

# Pendahuluan - Landasan Kebenaran

## Tujuh Kebenaran Besar

### Bab 1 - Di Mana Saya Dapat Menemukan Kebenaran?

Di mana saya bisa menemukan kebenarannya?

Siapa yang ketika dihadapkan pada pertanyaan: "apakah kamu suka ditipu?", akan menjawab: "ya"? Semua orang suka mengetahui kebenaran. Wajar jika manusia mencarinya. Sejak kita lahir, kita telah berusaha mengetahuinya. Dari anak-anak hingga orang tua, dari Tiongkok hingga Amerika dan Brasil, setiap orang memiliki keinginan yang sama: untuk mengetahui kebenaran. Hal ini mirip dengan motivasi hewan untuk mencari makanan. Mereka bangun dan pergi mencarinya. Siapa yang menaruhnya? Sebuah contoh singkat akan memungkinkan kita menjawab pertanyaan ini. Ketika kita melihat mobil-mobil melaju di jalan, kita memperhatikan bahwa semuanya mempunyai roda empat. Mengapa mereka memilikinya?

Karena pabrikan merencanakan dan membangunnya seperti itu. Karenanya kami memahami kasus kami. Semua umat manusia mempunyai keinginan untuk mengetahui kebenaran karena Tuhan, Penciptanya, telah menempatkan kebenaran itu dalam diri mereka.

Tuhan merencanakan bahwa keinginan semua manusia akan terpuaskan melalui satu Wujud, satu pribadi. Yesus berkata: "*Akulah... kebenaran*" (Yohanes 14:6). Dia adalah kebenaran di dalamnya orang. Oleh karena itu, keinginan yang Tuhan tempatkan dalam diri setiap orang untuk mengetahui kebenaran adalah keinginan untuk mengenal Kristus. Oleh karena itu, Alkitab menyebut Dia sebagai "Keinginan semua bangsa" (Hagai 2:7). Orang bijak itu menulis: "Pidatonya sangat manis; ya, Dia sangat diinginkan" (Kidung Agung 5:16). Tapi orang-orang tidak mengetahuinya. Mereka selalu mencari kebenaran, tanpa mengetahui siapa isinya. Kemudian, Tuhan memerintahkan Injil, kabar baik, untuk diberitakan ke seluruh dunia, dengan mengatakan: "Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita" (Yohanes 1:14). Memberitakan Injil adalah sebuah cara untuk mengatakan: Hai, orang yang kamu cari telah datang kepadamu! Dialah Yesus Kristus, Tuhan. Dia berkata, "dia yang datang kepada-Ku tidak akan kelaparan; dan siapa pun yang percaya kepada-Ku tidak akan haus lagi" (Yohanes 6:35). Dialah satu-satunya yang mampu memuaskan rasa lapar seluruh umat manusia akan kebenaran. Dialah "orang yang mengatakan kepadamu kebenaran yang dia dengar dari Allah" (Yohanes 8:40).

Jika Anda adalah penganut filsafat agama apa pun yang tidak menjadikan Kristus sebagai pusatnya, Anda mungkin berpikir bahwa kami terlalu antusias dalam menyajikan hal-hal tersebut.

Kristus dan kemampuan-Nya untuk memuaskan kebutuhan terbesar kita. Namun, tinjauan singkat terhadap karya-karya-Nya tentu akan menunjukkan bahwa hal ini tidak benar. Yohanes Pembaptis pernah mempertanyakan apakah Kristus adalah Keinginan semua bangsa atau tidak. Dia mengutus murid-muridnya kepada-Nya dengan pertanyaan: "Apakah engkau yang harus datang, atau kami mencari orang lain?" Sebagai tanggapannya, Yesus "segera menyembuhkan banyak penyakit, roh jahat dan roh jahat; dan memberikan penglihatan kepada banyak orang buta. Lalu Yesus menjawab dan berkata kepada mereka: Pergilah dan beritahukan kepada Yohanes apa yang kamu lihat dan dengar: orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan, dan orang miskin diberitakan Injil. . Dan berbahagialah orang yang tidak tersesat di dalam Aku" (Lukas 7:20-23). Betapa banyak penderitaan yang Yesus ringankan, betapa banyak beban yang Ia angkat dari manusia! Suatu ketika, ketika meninggalkan sinagoga, "sekumpulan besar orang menemani Dia, dan Dia menyembuhkan mereka semua" (Mat. 12:15).

Sungguh hari yang mengesankan bagi mereka yang tinggal di kota itu! Tidak ada lagi yang perlu pergi ke rumah sakit atau bergantung pada pengobatan; Tidak ada lagi yang berjalan tertatih-tatih dengan tongkat, atau berjalan dengan kruk. Kegembiraannya adalah melihat orang-orang bahagia. Betapa menyenangkannya berada di samping Pria ini! Dan apa yang Dia tugaskan untuk melakukan semua pekerjaan menakjubkan ini? Biarkan mereka percaya bahwa Dia mampu melakukannya. Beliau bersabda: "Segala sesuatunya mungkin bagi orang yang beriman" (Markus 9:23). Setiap orang yang percaya kepada Yesus sebagai satu-satunya saluran berkat, kasih dan kuasa dari Allah menerima kasih karunia.

Siapa pun yang berada di samping Yesus merasakan bahwa Surga turun ke bumi untuk memberkati manusia. Sekalipun Dia manusia, Dia tidak tampak terbebani ketika memikul beban kekhawatiran dan kekhawatiran mereka ke atas diri-Nya sendiri. Dia bersabda: "Marilah kepada-Ku, hai kamu semua yang bekerja keras dan berbeban berat, Aku akan memberi ketentraman kepadamu" (Mat. 11 :28). Yang terakhir, seperti yang dicatat dalam Kitab Suci, Dia memberikan nyawa-Nya bagi kita, menanggung dosa-dosa kita dan beban kesalahan kita ke atas diri-Nya. Dia berdoa bagi mereka yang menyalibkan Dia, dengan mengatakan, "Bapa, ampunilah mereka, karena mereka tidak tahu apa yang mereka lakukan" (Lukas 23:34). Manusia manakah yang dapat dibandingkan dengan Dia, yang melakukan pekerjaan besar dan menunjukkan kasih tanpa pamrih? Setiap orang yang menilai fakta secara tidak memihak akan dapat mengatakan: "tidak seorang pun". Tidak ada manusia yang pernah hidup di bumi ini yang pernah melakukan hal yang sama. Karya-karya Yesus memberi kita kepastian bahwa Dia diutus dari surga, menunjukkan kasih yang tidak diketahui manusia, yang berasal dari Allah. "Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa" (Yohanes 14:9). Dan "Tuhan adalah cinta"; "Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah" (1 Yohanes 4:8). Kami dengan tulus percaya bahwa setiap manusia ingin memiliki seseorang seperti ini di sisinya – yang mencintai mereka dengan tulus dan jujur, tanpa pamrih dan tanpa pamrih; yang dengan tulus berupaya membantu Anda dan benar-benar memberkati Anda. Di dunia di mana, dari semua sisi dan melalui metode yang berbeda, manusia berusaha menggunakan satu sama lain, sebagai objek, untuk mencapai tujuan egois mereka, setiap orang rindu untuk ditemani seseorang yang memiliki karakter yang diwujudkan oleh Yesus.

### **Kehidupan dalam Pelayanan kepada Kemanusiaan**

Dari semua karya yang menjadikan Yesus Yang Diinginkan manusia, salah satunya menonjol: kematian-Nya demi kita, di kayu salib Golgota. Mengapa Dia dikorbankan? "Supaya melalui kematian... Ia dapat melepaskan semua orang, yang karena takut akan kematian, menjadi budak sepanjang hidup mereka" (Ibr. 2:14). Ketakutan terdalam manusia adalah kematian.

Seperti yang tertulis dalam teks, hal itu mempengaruhi semua orang. Disitulah letak dasar kegelisahan manusia. Dan mengapa itu ada? "Sengatan maut adalah dosa, dan kuasa dosa adalah hukum" (1 Kor. 15:56). Ayat ini berarti: rasa takut akan kematian "menyengat" atau menusuk hati nurani manusia, karena ia telah berdosa terhadap Tuhan. Dan yang menyadarkan manusia bahwa dirinya telah berbuat dosa adalah hukum. "Dosa adalah pelanggaran terhadap hukum" (1 Yohanes 3:4). Kita berbicara tentang Sepuluh Perintah Allah, yang tertulis dalam Keluaran 20:3-17. "Upah dosa adalah maut" (Rm. 6:23). Manusia takut mati karena dia adalah orang berdosa, pelanggar hukum alam semesta, Sepuluh Perintah Allah. Dan dia menjadi budak seumur hidupnya karena takut mati. Namun kabar baiknya adalah Yesus mati menggantikan Dia. Yang Adil untuk yang tidak adil. Kematian-Nya membayar hukuman bagi manusia, dan dengan percaya kepada-Nya manusia hidup. Ia dibenarkan dari dosa-dosanya karena iman. Bersama-Nya ada kehidupan kekal dan kebebasan dari rasa takut akan kematian. "Karunia cuma-cuma dari Allah adalah hidup kekal dalam Kristus Yesus" (Rm. 6:23). Dan "Ia mati untuk semua orang" (II Kor. 5:14). Karunia hidup di dalam Kristus ditawarkan kepada semua orang. Karena alasan ini pula, Dia adalah Keinginan semua bangsa. Siapa pun yang mengenal Dia akan menemukan di dalam Dia Juruselamat dan Sahabat yang sangat mereka butuhkan. Kristus adalah satu-satunya yang memuaskannya dahaga jiwa. Dan dia mengundang: "Siapapun yang haus, marilah; dan siapa pun yang mau, boleh mengambil air kehidupan dengan cuma-cuma" (Apoc. 22:17).

#### **Dekat kita**

Umumnya, orang-orang paling terkenal dan diinginkan di dunia ini cenderung bersembunyi dari massa untuk menikmati privasi. Namun Keinginan Segala Bangsa dapat diakses oleh semua orang, setiap hari, bahkan setelah pergi ke surga. Terlebih lagi, Dia bahkan tidak menunggu kita untuk mencari Dia – Dia selalu datang kepada kita dan mendesak agar kita menerima Dia! Dia berjanji: "Sesungguhnya Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman" (Mat. 28:20).

Dia dan keselamatan-Nya tidak jauh lagi. "Engkau sudah dekat, Tuhan" (Mzm 119:151).

Seseorang mungkin berpikir: "tetapi bagaimana Yesus bisa dekat jika kita tidak melihatnya? Para murid melihat-Nya, tetapi kami tidak." Apa yang tampaknya merupakan kerugian sebenarnya merupakan sumber kebahagiaan yang lebih besar bagi kita. Justru karena dia tidak ada di sini, secara kasat mata, Yesus mungkin lebih dekat daripada saat dia bersama para murid. Dia bisa hidup *di dalam* diri kita. "Kristus hidup di dalam aku," kata Paulus (Gal. 2:20). Misteri yang dinyatakan kepada orang-orang kudus dan kepada dunia adalah "Kristus di dalam kamu" (Kol. 1:27). Dibatasi oleh kemanusiaan, Kristus tidak bisa berada dimana-mana ketika berada di muka bumi ini. Oleh karena itu, demi kebaikan kita, Dia pergi ke surga dan menerima urapan Roh Kudus dari Tuhan. Setelah diurapi dengan minyak surgawi, yaitu roh, Kristus menuangkannya ke atas kita, mengirimkannya melalui para malaikat yang melayani (Kisah 2:32, 33; Ibrani 1:13). Malaikat berbicara kepada hati nurani kita, dengan setia menyampaikan bimbingan Yesus saat kita sangat membutuhkannya. Beginilah janji Yesus digenapi: "Lihatlah, Aku berdiri di depan pintu dan mengetuk; Barangsiapa mendengar suara-Ku dan membuka pintu, Aku akan masuk ke rumahnya dan makan bersama-sama dengan dia, dan dia bersama-Ku" (Wahyu 3:20). "Wahyu Yesus Kristus," yang Allah berikan kepadanya, "dikirim melalui malaikat" kepada kita (Wahyu 1:1).

Ketika kita mendengarkan bimbingan Yesus yang dibawakan oleh para malaikat, mereka diperintahkan untuk menguatkan kita dengan porsi roh kudus yang diberikan Kristus kepada mereka, sehingga memungkinkan kita untuk mengatasi dosa. Kemudian, tindakan dan kebiasaan kita mulai berubah, dan ini mempengaruhi karakter kita – yaitu siapa kita secara moral. Adalah

dimulikan, karakter kita diubah. Orang-orang mulai melihat bahwa keserupaan dengan Yesus sedang dibangun di dalam diri kita. Kita mulai bertindak sebagaimana Dia bertindak dalam situasi yang berbeda. Beginilah cara Kristus hidup di dalam kita. Kata-kata yang ditulis Paulus: "Kristus hidup di dalam aku", mempunyai arti seperti ini.

Jadi, melalui proses yang mencakup kerja sama semua malaikat di surga, Kristus, Sang Kebenaran, hidup di dalam diri manusia yang dulunya jahat dan berdosa, mengubah hati dan pikiran mereka. Ajari mereka bagaimana kebenaran yang terkandung dalam Sepuluh Perintah Allah berlaku dalam setiap situasi dalam kehidupan mereka, dan memberdayakan mereka untuk hidup sesuai dengannya. Dan ajari kami, jika kami pun menerima-Nya.

### **Kabar Baik Injil**

Injil adalah pesan yang mengundang dan mengajar orang untuk memuaskan dahaga mereka akan kebenaran di dalam Kristus. Ini memenuhi keinginan yang Tuhan tempatkan dalam diri manusia untuk mengenalnya. Oleh karena itu, ketika Kristus dihadirkan kepada seseorang, dia terdorong untuk mengambil suatu keputusan. Entah dia mengakui bahwa di dalam Yesus dia adalah kekasih jiwanya, Dia yang dia butuhkan, atau dia menyakiti hati nuraninya sendiri dengan menolak Dia. Meski kelihatannya tidak demikian, sulit bagi manusia untuk menolak Yesus, karena ini berarti menolak kebenaran. Dan apa jadinya jika seseorang tidak menerima kebenaran? Itu selalu kembali ke kesadaran Anda, "menusuk", menusuk, atau mendorong. Rasanya seperti seseorang di dalam diri Anda berkata, "Dialah yang perlu Anda terima; Mengapa Anda menolaknya? (Pkh. 12:11). Saulo, dalam pikirannya, berjuang melawan jarum kebenaran. Dia menolak Yesus dan para pengikut-Nya, dan memperlakukan-Nya sebagai penipu. Namun hati nuraninya mengatakan sebaliknya. Oleh karena itu, ketika Yesus menampakkan diri kepadanya, dia berkata: "Saulus, Saul... sulit bagimu untuk menolak tongkat pemuk (Kisah Para Rasul 9:4, 5). Oleh karena itu, untuk menolak Yesus, manusia perlu melawan kebenaran. Jika tidak, Anda akan menerima Dia. Dan jika kamu menerima Dia, dan terus percaya kepada-Nya, kamu akan diselamatkan, karena setiap orang yang percaya kepada-Nya dengan hatinya akan diselamatkan. "Apakah yang harus aku perbuat supaya aku selamat?... Percayalah kepada Tuhan Yesus, maka kamu dan seisi rumahmu akan diselamatkan" (Kisah Para Rasul 16:30, 31).

Ada tertulis: "Inilah hidup yang kekal, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau sebagai satu-satunya Allah yang benar dan mengenal Yesus Kristus yang Engkau utus" (Yohanes 17:3). Kehidupan kekal terdiri dari pengenalan akan Allah dan Yesus Kristus. Namun Yesus berkata, "barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa" (Yohanes 14:9). Siapapun yang mengenal Dia akan mengenal Bapa. Oleh karena itu, kehidupan kekal adalah mengenal Yesus Kristus, karena mengenal Dia juga berarti mengenal Bapa. Dan sebagaimana Injil mengundang orang untuk mengetahui kebenaran di dalam Kristus, Injil sebenarnya mengundang mereka untuk menerima kehidupan kekal melalui mengenal Yesus, untuk diselamatkan dari kematian dengan mengenal Dia. Yesus berkata, "Akulah... kebenaran." Dan juga: "Dan kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu... setiap orang yang melakukan dosa adalah hamba dosa... oleh karena itu jika Anak memerdekakan kamu, kamu akan benar-benar merdeka." (Yohanes 14:6; 8:32, 34, 36). Dengan mengenal Kristus, kita benar-benar akan terbebas dari dosa; terbebas dari dosa. Dengan kata lain, ketika kita mengenal Kristus, kita akan menaati perintah-perintah Allah. Tingkat pengetahuan kita akan Kristus akan sebanding dengan ketaatan kita terhadap hukum-Nya. Seperti ini,

mengenal Kristus, kebenaran, membebaskan manusia dari kutukan dan pencemaran dosa; menjadikan manusia makhluk yang selamat, berkemenangan secara moral, dan bebas.

### **Menuju Kehidupan Kekal - membangun Rumah Spiritual kita**

Setelah kita menerima Kristus, perbaikan moral kita harus terus berlanjut sampai kita "mendapatkan pengetahuan tentang Anak Allah, manusia sempurna, sesuai dengan tingkat pertumbuhan Kristus, sehingga kita tidak lagi menjadi anak-anak yang terombang-ambing," diombang-ambingkan oleh segala angin doktrin, oleh tipu daya manusia, yang dengan kelicikannya menipu dengan curang" (Efesus 4:13, 14).

Paulus membandingkan pertumbuhan kita dengan pertumbuhan Kristus dan pekerjaan membangun rumah: "Demikianlah kamu bukan lagi orang asing atau pendatang, melainkan kawan senegara dengan orang-orang kudus dan anggota keluarga Allah; dibangun di atas landasan para rasul dan nabi, dengan Yesus Kristus sebagai batu penjuru; yang di dalamnya seluruh bangunan, jika disatukan, bertumbuh menjadi bait suci di dalam Tuhan, dan di dalamnya kamu juga dibangun menjadi tempat kediaman Allah di dalam Roh" (Ef. 2:19-22). Dalam suratnya kepada jemaat di Korintus, rasul Paulus mengeksplorasi perbandingan ini secara lebih mendalam:

"Sebab kami adalah rekan sekerja Allah; Anda adalah lahan pertanian Tuhan, bangunan Tuhan. Sesuai dengan anugerah Tuhan yang diberikan kepadaku, aku meletakkan fondasi sebagai seorang pembangun yang bijaksana; dan yang lain membangun di atasnya. Namun biarlah setiap orang melihat bagaimana dia membangun. Sebab tidak ada seorangpun yang dapat meletakkan dasar lain selain dari dasar yang telah diletakkan, yaitu Yesus Kristus. Akan tetapi, jika apa yang dibangun seseorang di atas fondasi itu adalah emas, perak, batu permata, kayu, rumput kering, jerami, maka pekerjaan masing-masing orang akan nyata; karena Hari akan memperlihatkannya, karena hal itu diungkapkan dengan api; dan apa pun pekerjaan masing-masing orang, api itu sendiri yang akan mengujinya." I Korintus 3:9-13

Dalam ayat ini, rasul Paulus mengibaratkan gereja dengan sebuah bangunan. Ketika menulis kepada jemaat di Korintus, ia berkata: "kamu adalah bangunan Allah". Kemudian dinyatakan bahwa ia meletakkan dasar: "Yesus Kristus" (ayat 11). Paulus berkhotbah kepada mereka "Yesus Kristus dan Dia yang disalibkan," sebagai penanggung dosa dunia, sebagai Juruselamat manusia yang seutuhnya (I Kor. 2:2), dan jemaat Korintus menerima Dia. Dengan demikian, Yesus tertanam dalam pikiran mereka sebagai landasan iman mereka.

Yesus adalah kebenaran (Yohanes 14:6). Dengan berkhotbah, Paulus telah menanamkan kebenaran ke dalam pikiran orang-orang percaya di Korintus. Namun dia juga mengatakan bahwa "*pihak lain membangun*" di atas fondasi ini. Pengkhotbah Injil lainnya, dalam hal ini penginjil Apollo, seperti dapat dilihat dalam pasal 1 dan 2 surat itu, mengajarkan lebih banyak kebenaran dari firman Kristus kepada jemaat Korintus.

Oleh karena itu, Apollo "*membangun di atas fondasi ini*". Pekerjaan para pengkhotbah Injil diumpamakan dengan pekerjaan orang-orang yang membangun rumah. Setiap kebenaran yang dimasukkan ke dalam hati para pendengar membantu membangun kebenaran dalam pikiran mereka.

Setiap pengkhotbah adalah pembangun.

## Tujuh Kolom

Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa kebenaran yang diajarkan oleh para pengkhotbah Injil merupakan bagian dari konstruksi “bangunan rohani” dalam pikiran orang percaya. Karena pengkhotbah sejati tidak berbicara atas nama dirinya sendiri, namun diilhami oleh roh Kristus, maka benarlah jika dikatakan bahwa Dia sendirilah yang membangun rumah rohani kita. “Dan Musa setia, di seluruh rumah Allah, sebagai seorang hamba... Tetapi *Kristus* sebagai Anak, *di dalam rumah-Nya*; yang rumahnya *kita*” (Ibr. 3:5, 6). Alkitab menampilkan Dia sebagai Hikmat yang mengajar kita: “Tetapi kamu adalah milik-Nya di dalam Kristus Yesus, yang bagi kita telah menjadi Hikmat dari Allah ...” (I Kor. 1:30). Berbicara tentang Dia sebagai Hikmat, kitab Amsal pasal 9, ayat 1, mengatakan: “Hikmat membangun rumahnya, memperlihatkan ketujuh tiangnya.” Amsal 9:1.

Kristus membangun tujuh kolom kebenaran dalam pikiran kita. Setelah kita menerima Dia sebagai Juruselamat pribadi kita, Dia akan mengajari kita, sebagai Hikmat-Nya, kebenaran yang akan menjadi pilar dalam pikiran kita. Peranmu? Sama halnya dengan tiang-tiang rumah: jangan sampai roboh karena terpaan angin dan banjir – kokohkan agar tidak roboh.

Yesus menyebutkan unsur-unsur yang digunakan Setan untuk merobohkan rumah rohani kita: “dan turunlah hujan, sungai- **sungai meluap**, **angin** bertiup dan menerpa rumah itu” Matius 7:25. Yohanes diberitahu: “air yang kamu lihat... adalah bangsa-bangsa, banyak orang, bangsa-bangsa dan bahasa” (Wahyu 17:15). Oleh karena itu, air melambangkan penganiayaan, ejekan, dan pengaruh buruk manusia. Dan mengenai angin, Paulus menulis: “supaya kita tidak lagi seperti anak kecil, yang diombang-ambingkan dan terbawa oleh segala *angin ajaran*, oleh kelicikan manusia, oleh kelicikan mereka yang menyesatkan kita” (Ef. 4:14). Jadi, angin doktrin dan air penganiayaan serta pengaruh jahat adalah unsur-unsur yang dapat membawa rumah rohani kita menuju kehancuran. Barangsiapa yang mempelajari dan mengimani tujuh rukun iman Yesus, akan terhindar dari musibah.

## Membangun dengan Bahan Tahan Lama

Paulus, dalam suratnya kepada jemaat di Korintus, menunjukkan bahwa tidak semua pemberita Injil mengajarkan kebenaran besar, tujuh pilar iman. Sebaliknya, mereka menggantinya dengan doktrin lain, yang sebanding dengan “kayu, jerami dan jerami”, yang tidak tahan terhadap ujian air dan angin kesalahan. Membandingkan utusan dengan tukang batu, ia mengatakan: “Tetapi jika *seseorang membangun* di atas dasar emas, perak, batu permata, kayu, rumput kering, jerami, maka pekerjaan masing-masing orang akan nyata” I Korintus 3:12, 13. Beberapa pesan seperti “*emas, perak, dan batu-batu berharga*” di mata surga; doktrin alkitabiah, berdasarkan firman Tuhan. Lainnya adalah “kayu, jerami dan jerami”; doktrin yang merupakan ajaran manusia. Paulus mengatakan bahwa “pekerjaan masing-masing orang akan nyata; karena Hari akan memperlihatkannya, karena hal itu diungkapkan dengan api; dan apa pun pekerjaan masing-masing, apilah yang akan mengujinya” (I Kor. 3:13). Api tersebut akan menunjukkan apakah keimanan berkembang di dalam diri orang-orang beriman, sebagai hasil dari dakwah para rasul. Api adalah ujian iman, seperti yang dikatakan Petrus: “Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah kamu terkejut melihat api yang menyala-nyala yang muncul di dalam api.

di antara kamu, dirancang untuk menguji kamu, seolah-olah sesuatu yang luar biasa sedang terjadi pada kamu" (I Ptr. 4:12).

Ketika angin doktrin dan air penganiayaan menerpa umat Kristiani, mereka yang telah menerima ajaran dari manusia, diumpamakan dengan jerami dan jerami, akan disesatkan. Di sisi lain, mereka yang telah diberi kebenaran firman Tuhan, dengan doktrin alkitabiah, menyadari perbedaan antara apa yang mereka pelajari dan kesalahan, dan dapat tetap teguh dalam kebenaran. Ibarat rumah yang ditopang tiang, tidak akan roboh.

### **Sebuah Ilustrasi**

Sebagai contoh, misalkan seseorang menerima pesan ajaran bahwa "percaya saja, maka kamu sudah diselamatkan di dalam Kristus Yesus, tidak peduli bagaimana kamu berperilaku mulai sekarang". Dia beristirahat di dalamnya dan tidak diperingatkan tentang perlunya manusia bekerja sama dengan Allah, *mengerjakan* keselamatan-Nya dengan takut dan gentar, sementara Allah mengerjakan di dalam dia "kehendak dan perbuatan" (Filipi 2:12, 13). Oleh karena itu, ia tidak berjuang keras, dengan bantuan kuasa Tuhan, melawan kelemahan karakternya. Sebelumnya, ketika kesulitan dan penganiayaan datang, mereka dengan cepat menjadi tersinggung, meninggalkan jalan yang benar. Namun, dia tetap percaya bahwa, ketika dia mengaku percaya kepada Yesus, keselamatannya terjamin. Hari penghakiman akan mengungkapkannya kepada dia bahwa dia salah; Terlambat dia akan melihat bahwa, seperti ada tertulis, di kota suci "*tidak akan ada sesuatu pun yang najis yang akan masuk, bahkan orang yang melakukan kejahatan dan kebohongan, hanya mereka yang tertulis di dalam Kitab Kehidupan Anak Domba.*" (Wahyu 21:27). Rumah rohaninya tidak memiliki pilar kebenaran alkitabiah. Itu sebabnya ia runtuh.

Oleh karena itu kita menyadari bahwa kita tidak bisa berhenti mencari untuk mengetahui doktrin-doktrin Firman yang sebenarnya, dengan bersandar pada pemikiran bahwa "itu bukanlah titik keselamatan". Sebuah jalan memutar kecil di salah satu rel kereta api menyebabkan celah besar beberapa kilometer di depan. Dan Alkitab menasihati kita untuk menghindari mendengarkan para pengkhotbah doktrin manusia: "Barangsiapa melampaui doktrin Kristus dan tidak tinggal di dalamnya, ia tidak memiliki Tuhan; Dia yang tetap berada dalam doktrin memiliki Bapa dan Putra. *Jika seseorang datang kepadamu dan tidak membawa doktrin ini, jangan terima dia di rumah atau sambut dia.* Sebab siapa yang menyambutnya, maka ia ikut serta dalam perbuatan jahatnya." II Yohanes 9-11.

### **Tujuh Kebenaran yang Menentukan Kemenangan atau Kekalahan**

Sekarang mari kita kembali ke teks Amsal: "Hikmat membangun rumahnya, memperlihatkan ketujuh tiangnya." Amsal 9:1. Jumlah kebenaran yang ditulis Yesus dalam pikiran kita adalah *tujuh*. Tidak ada delapan atau lima. Tujuh adalah angka kepenuhan sesuatu

lengkap dalam Alkitab. Ada tujuh hari dalam seminggu. Jumlah meterai dalam Kiamat ada tujuh, sama seperti ada tujuh sangkakala dan tujuh tulah. Selalu ada tujuh. Tuhan ingin kita mengetahui tujuh kebenaran besar dalam Alkitab – tujuh pilar iman. Kisah Simson dalam perjanjian lama menggambarkan betapa kuatnya tujuh pilar yang diberikan kepada umat Kristiani. Diketahui bahwa rahasia kesaktiannya terletak pada kenyataan bahwa ia adalah penduduk asli, disucikan kepada Tuhan sejak lahir dan, sebagai tanda komitmennya, ia tidak memotong rambutnya. Rambut Simson mempunyai tujuh kepang. Dan apa yang terjadi ketika dia kehilangan mereka? Alkitab mengatakan, "Kemudian Delila menyuruh Simson tidur berlutut, dan setelah memanggil seorang pria, dia mencukur ketujuh kepang kepalanya; dia mulai menaklukkannya; dan *kekuatannya hilang darinya*." Hakim 16:20.

Dalam buku kecil ini, kita melihat pentingnya memiliki tujuh pilar pengetahuan dalam kehidupan spiritual kita. Saya mengundang Anda untuk membaca buku-buku lain dalam seri ini dan mengenalnya satu per satu. Semoga pikiran Anda dipenuhi dengan Tujuh Kebenaran Besar dalam Alkitab.

Tuhan memberkati.

Jairo Carvalho

## Bab 2 - Kebenaran Besar Pertama – di manakah Yesus SEKARANG?

Karena Yesus adalah kebenaran, tujuh kebenaran besar dalam Alkitab mengungkapkan Kristus dan pekerjaannya.

Petrus dan Yohanes sedang bersama Yohanes Pembaptis ketika dia melihat *Yesus lewat dan berkata, Lihatlah Anak Domba Allah. Dan kedua murid itu mendengar dia mengatakan ini, dan mereka mengikuti Yesus. Dan Yesus berbalik dan melihat bahwa mereka mengikuti Dia, dan berkata kepada mereka, Apa yang kamu cari? Dan mereka berkata: Rabi (yang artinya Guru) di mana kamu tinggal? Dan Dia berkata kepada mereka: datang dan lihatlah. Mereka pergi dan melihat di mana Dia tinggal, dan mereka tinggal bersama-Nya pada hari itu.*" (Yohanes 1:35-39). Mereka tidak akan puas hanya dengan mendengar tentang Yesus. Mereka ingin mengenal Dia, dan cara terbaik untuk melakukannya adalah dengan berada bersama-Nya. Itu sebabnya,

Mereka langsung ke pokok persoalan, bertanya: *"di mana Anda tinggal?"* Karena pilar, pilar iman, berkaitan dengan Kristus dan karya-Nya, maka yang pertama hanyalah yang menjawab pertanyaan ini: *"di mana Anda tinggal?"*. Setiap murid sejati, yang mengasihi Juruselamat, juga ingin mengenal Dia dalam keintiman di rumah-Nya. *"Kamu tinggal di mana?"* akan menjadi pertanyaan pertamamu. Dan kepada semua orang yang dengan tulus melakukannya, Yesus akan menanggapi seperti yang Dia lakukan kepada murid-murid-Nya di masa lalu: *"mari dan lihatlah"*. Inilah kebenaran besar pertama dalam Alkitab yang akan kita pelajari.

Sebelum naik ke surga, Juruselamat berjanji: *"Sesungguhnya Aku menyertai kamu senantiasa, bahkan sampai akhir zaman"* (Mat. 28:20). Faktanya, Dia akan selalu bersama kita, dalam Roh, sebagai Penghibur. Dia berkata: *"Aku akan meminta kepada Bapa, dan Dia akan memberimu Penghibur yang lain, agar Dia dapat tinggal bersamamu selamanya, Roh Kebenaran... Aku tidak akan meninggalkan kamu sebagai yatim piatu, Aku akan datang kepadamu... dunia tidak akan melihat Aku lagi, tetapi kamu akan melihat Aku"* (Yohanes 14:16-19). Sampai hari ini kita melihat Dia, karena Penghibur itu sendiri datang ke dalam hati kita. Namun kita melihat dengan mata iman, karena Dia tidak secara pribadi menyertai kita. Berada dalam roh tidak sama dengan menjadi pribadi. Namun di mana kita dapat menemukan Dia saat ini, secara langsung? Sejarah dan Alkitab memberi kita banyak bukti yang dapat menjawab pertanyaan tersebut. Namun, mereka juga mengajarkan kita bahwa, dalam pencarian ini, orang yang tulus bisa kecewa karena mereka tidak cukup memahami perkataan Kristus.

### **Harapan Manusia yang Kecewa**

Ketika Dia berada di bumi, Dia berulang kali menegaskan bahwa Anak Manusia perlu menderita, mati dan bangkit kembali pada hari ketiga. Namun, para murid tidak memperhatikan kata-kata tersebut. Mereka ingin berada di tempat Dia berada; namun, setelah Golgota, mereka kehilangan pandangan terhadap Dia. Mereka begitu kecewa, seolah-olah mereka tidak pernah diajari tentang salib. Mereka tidak mengikuti Dia dengan iman di Kalvari sampai pagi hari kebangkitan. Bayangkan betapa indahnya jika, setelah memahami perkataan Kristus, mereka bertugas di makam untuk melihat kemenangan mulia Juruselamat atas kematian! Namun kurangnya pemahaman membuat mereka kehilangan pengalaman yang diberkati ini.

"Apa yang terjadi adalah apa yang akan terjadi; tidak ada sesuatu pun yang baru di bawah matahari" (Pkh. 1:9). Oleh karena itu, wajar bagi kita untuk memahami bahwa, di akhir zaman, mereka yang dengan tulus berupaya menemukan Kristus dan mengetahui di mana Dia berada juga akan menghadapi kekecewaan. Namun, ketika mereka bertekun dalam pencarian, mereka akan menemukan Dia. Di mana kita menemukan, dalam sejarah modern, gerakan seperti itu? Catatan menunjukkan hanya satu, pada abad kedelapan belas, yang pusatnya berada di Amerika Serikat. Seorang pria, setelah mempelajari Alkitab dengan cermat, sampai pada kesimpulan bahwa dia akan segera bertemu langsung dengan Yesus. Penelitian mereka didukung oleh penelitian beberapa peneliti lain dari berbagai denominasi agama, yang memberikan kesimpulan serupa: Yesus akan kembali ke bumi untuk kedua kalinya di tahun-tahun mendatang.

Gerakan untuk mengumumkan kabar baik dan mempersiapkan acara tersebut segera menyebar

api jerami. Kata-kata tersebut bergema: *"takut akan Tuhan dan memuliakan Dia, karena saat penghakimannya telah tiba"* (Apoc. 14:7). Nubuatan yang menuntun mereka pada keyakinan mengatakan: *"sampai dua ribu tiga ratus petang dan pagi hari; dan tempat kudus itu akan menjadi tahir"* (Dan. 8:14). Pemahaman umum pada saat itu adalah bahwa *tempat kudus* Tuhan adalah planet bumi.

Dengan demikian, mereka memahami bahwa kata-kata *"tempat suci akan dibersihkan"* berarti bahwa Yesus akan segera datang untuk mencari milik-Nya dan menyucikan bumi dengan api. Dan mereka akan bersiap untuk bertemu dengan-Nya. Untuk itu, mereka membimbing segala sesuatu dalam hidup mereka agar, pada tanggal acaranya, mereka siap.

## Dua ribu tiga ratus siang dan pagi

*"Kemudian saya mendengar seorang suci berbicara; dan orang suci lainnya berkata kepada dia yang berbicara; Berapa lama visi tentang pengorbanan terus-menerus dan pelanggaran yang menghancurkan akan bertahan, sampai tempat kudus dan tentara diserahkan untuk diinjak-injak? Dan dia berkata kepadaku: sampai dua ribu tiga ratus sore dan pagi hari; dan tempat kudus akan menjadi tahir"* (Dan. 8:13, 14).

Malaikat itu menunjukkan suatu masa di mana *pelanggaran akan merajalela*, di mana *tempat kudus* dan *pasukan* Allah, hamba-hamba-Nya yang sejati, akan diinjak-injak. Kata-kata tersebut tanpa ragu-ragu mengarahkan kita ke abad pertengahan. Kemudian, seseorang menempatkan dirinya pada posisi Tuhan, mengambil gelar Wakil, atau pengganti, Kristus di bumi. Tempat kudus Allah yang sejati telah digantikan oleh tempat kudus gereja manusia di bumi. Alkitab mengatakan: "hanya ada satu Perantara antara Allah dan manusia, yaitu Yesus Kristus" (1 Tim. 2:5); tetapi orang ini juga berusaha untuk membangun perantaraan orang lain - Maria dan para kudus. Alih-alih menegakkan hukum Allah, ia justru malah menegakkan pelanggaran terhadap hukum, memaksakan ketaatan manusia pada dogma-dogma gereja, dan bukan pada perintah-perintah Allah. Perintah tersebut mengatakan: "Jangan membuat bagimu patung pahatan" (Kel. 20:4), sementara gereja menyetujui penyembahan patung. Luther dan umat Protestan lainnya mengecam banyak penyimpangan dari kebenaran yang dipromosikan oleh gereja. Namun yang paling mencolok adalah sikapnya yang menginjak-injak *tentara* Tuhan, hamba-hamba-Nya, membunuh mereka di ruang penyiksaan, api unggun, guillotine dan ruang bawah tanah:

"Pada saat kekuatan agama dibingungkan dengan kekuatan nyata, Paus Gregorius IX, pada tanggal 20 April dari tahun 1233, mengedit dua selebaran yang menandai dimulainya kembali Inkuisisi. Pada abad-abad berikutnya, dia mengadili, membebaskan atau mengutuk dan menyerahkan kepada Negara (yang menerapkan "hukuman mati", seperti yang biasa terjadi pada saat itu) beberapa musuhnya yang menyebarkan ajaran sesat." Sumber: <http://pt.wikipedia.org/wiki/Inquisi%C3%A7%C3%A3o> - diakses pada 27.09.2007 (penekanan kami).

---

Apa yang dimaksud dengan "sesat", atau doktrin yang tidak diterima oleh gereja? Ajaran Firman Tuhan yang jelas: "Orang benar akan hidup karena iman"; dan "oleh kasih karunia kamu diselamatkan", tanpa perbuatan dan sakramen (Ibr. 10:38; Ef. 2:8, dan kebenaran-kebenaran lain yang diajarkan dalam Kitab Suci. Paus abad pertengahan secara terbuka melanggar hukum Allah, mengubahnya; dia menyebut terang, kegelapan, dan

kegelapan, terang. Ia mengganti Bait Suci Kristus dengan Bait Suci Gereja-Nya, perantaraan-Nya dengan Bait Suci-Nya, dan pengorbanan Yesus dengan pengorbanan misa, yang mana ia menegaskan bahwa Kristus sekali lagi dikorbankan. Dan dia menghukum mati para pelajar Kitab Suci, prajurit Kristus yang sejati. Demikianlah kata-kata tentang "penglihatan tentang pengorbanan yang terus-menerus dan pelanggaran yang membinasakan telah tergenapi, *sehingga tempat suci dan tentara dapat diserahkan untuk diinjak-injak*" (Dan. 8:13). Namun nubuatan mengatakan bahwa setelah zaman kegelapan moral dan rohani ini, Bait Suci akan disucikan:

"Berapa lama penglihatan itu akan bertahan...? Dan dia berkata kepadaku: *sampai dua ribu tiga ratus sore dan pagi hari; dan tempat kudus itu akan menjadi tahir*" (Dan. 8:14).

Kekuasaan kepausan mengalami luka mematikan pada tahun 1798 ketika pasukan Napoleon Bonaparte menyerbu Roma. Mereka kemudian memenjarakan Paus Pius VI, membawanya ke pengasingan dan, menurut beberapa sumber, kemudian memenggal kepalanya. Supremasinya sudah berakhir.

Waktu yang dinubuatkan dalam Kitab Suci kini sudah dekat, ketika tempat suci akan dibersihkan.

Faktanya, banyak yang tergerak untuk mempelajari bagian ini pada saat itu, dengan penekanan khusus pada penelitian yang dilakukan oleh William Miller, yang menentukan waktu penggenapannya dengan sangat tepat dan berdasarkan bukti sehingga kesimpulannya tidak dapat disangkal, bahkan oleh intelek terhebat pada masa itu. Kajiannya didasarkan pada metode yang memungkinkan Kitab Suci menyingkapkan dirinya sendiri – sehingga konsistensinya.

Tahukah anda bahwa penglihatan tentang dua ribu tiga ratus petang dan pagi hari tidak dijelaskan dalam kitab Daniel pasal 8, yang berbunyi: "Dan aku, Daniel, menjadi lemah dan sakit selama beberapa hari; maka aku bangkit dan melakukan urusan raja; dan aku takjub melihat penglihatan itu, dan ***tidak ada seorang pun yang memahaminya.***" (Dan 8:26, 27). Dalam pasal 9, nabi melaporkan bahwa, beberapa tahun kemudian, "pada tahun pertama pemerintahan Darius, putra Ahasuerus... ketika aku masih berbicara dalam doa, laki-laki Jibril, yang kulihat dalam penglihatanku pada mulanya, datang terbang dengan cepat dan itu menyentuhku pada jam kurban sore. Dan dia memberi petunjuk kepadaku, dan berbicara kepadaku, dan berkata: Daniel, sekarang aku telah keluar untuk membuatmu memahami maknanya.

Pada awal permohonanmu, datanglah perintah, dan aku datang untuk menyampaikannya kepadamu, karena kamu sangat dicintai; sebab itu pahamiilah firman itu dan *pahamiilah penglihatan itu*" (Dan. 9:1, 21-23).

Waktunya telah tiba bagi malaikat untuk memperjelas penglihatan tersebut, menyelesaikan misi yang diterima dalam pasal 8: "*Jibril, buatlah orang ini memahami penglihatan itu*" (Dan. 8:16). Dari awal kitab Daniel, sampai pasal 8, satu-satunya penglihatan yang dia laporkan tidak dia pahami adalah penglihatan pada dua ribu tiga ratus petang dan pagi hari; dengan demikian, satu-satunya penglihatan yang dapat diklarifikasi oleh malaikat adalah ini.

## Tujuh Puluh Minggu

Malaikat memulai dengan mengatakan, "*Tujuh puluh minggu ditentukan atas umatmu dan atas kota sucimu, untuk mengakhiri pelanggaran, dan untuk mengakhiri dosa, dan untuk menebus kesalahan, dan untuk mendatangkan kebenaran yang kekal, dan untuk memeteraikan penglihatan dan nubuatan, dan mengurapi Tempat Mahakudus. Ketahuilah dan pahamiilah: sejak keluarnya perintah untuk memulihkan dan membangun Yerusalem, sampai kepada Mesias, sang Pangeran, tujuh minggu enam puluh dua minggu*" (Dan. 9:24, 25). Beliau mengawalinya dengan menjelaskan sebagian periode 2300 siang dan pagi, atau 2300 hari. "*tujuh puluh minggu telah ditetapkan atas umatmu,*" Israel, tempat Daniel berasal. Istilah yang diterjemahkan sebagai *dekrit* adalah aslinya

“chatak” yang secara harafiah berarti: memotong. Tujuh puluh minggu itu adalah masa yang terpotong dari jumlah hari yang berjumlah 2.300 hari. Karena suatu titik tidak ditunjukkan di tengah periode untuk awal tujuh puluh minggu, diasumsikan sebagai awal, tujuh puluh minggu pertama dihitung dari 2300 hari.

70 minggu x 7 hari dalam seminggu = 490 hari

Kitab Suci mengajarkan bahwa, dalam nubuatan simbolik, satu hari melambangkan satu tahun: “sesuai dengan jumlah hari yang kamu lihat di negeri ini, empat puluh hari, *setiap hari melambangkan satu tahun*, kamu akan menanggung kesalahanmu selama empat puluh tahun” (Bil. 14:34) . Jadi, waktunya adalah 490 tahun. Berikut pengertiannya dalam bentuk grafik agar lebih mudah:

2300 siang dan pagi = 2300 tahun

|-----|

70 minggu = 490 tahun, terpotong bagi orang Yahudi

|-----|

Mengingat 70 minggu sebagai bagian pertama dari total jangka waktu, titik awal penghitungan Anda juga akan menjadi 2300 hari.

## Kapan jam 2.300 siang dan pagi dimulai?

“mengetahui dan memahami: sejak *perintah* untuk memulihkan dan membangun Yerusalem” (Dan. 9:25). Ini adalah titik awal penghitungan. Ada tiga dekret untuk membangun Yerusalem. Dua orang pertama, Cyrus dan Darius, memerintahkan rekonstruksi kota. Namun ramalan tersebut menunjukkan sebuah perintah dengan tujuan ganda: *memulihkan* pemerintahan yang independen dan *membangun* kota. Hal ini diberikan oleh Artaxerxes, beberapa saat kemudian, seperti yang dilaporkan Ezra, dalam pasal 7:

“Inilah salinan surat yang diberikan Raja Artaxerxes kepada Imam Ezra, juru tulis firman dan perintah TUHAN serta ketetapan-ketetapan-Nya atas Israel: Artaxerxes, raja segala raja, kepada Imam Ezra, juru tulis Hukum Taurat. Tuhan di Surga, damai, sempurna! Aku telah *menetapkan* bahwa di kerajaanku, siapa pun di antara umat Israel dan para imamnya yang ingin pergi bersamamu ke Yerusalem, harus pergi. Sebab kamu diperintahkan oleh raja dan ketujuh penasihatnya untuk melakukan penyelidikan di Yehuda dan Yerusalem, sesuai dengan hukum Allahmu yang ada di tanganmu; dan untuk mengambil perak dan emas itu

raja dan para penasihatnya dengan sukarela memberikan kepada Tuhan Israel, yang berdiam di Yerusalem; dan semua perak dan emas yang raja dan para penasihatnya dengan sukarela berikan kepada Tuhan Israel, yang berdiam di Yerusalem... Dan dengan sendirinya, Raja Artaxerxes, diputuskan kepada semua bendahara yang berada di seberang sungai bahwa segala sesuatunya Imam Ezra, ahli Taurat Tuhan Surga, meminta kepadamu, biarlah itu dilakukan dengan cepat... apapun yang diperintahkan, sesuai dengan perintah Tuhan Surga, biarlah itu dilakukan dengan cepat untuk Rumah dari Allah Surga” (Ezra 7:12 -16, 21, 23). Berikut adalah perintah untuk *membangun* sebagian Yerusalem – dalam hal ini Bait Suci. Dan bagian yang memerintahkan *pemulihan* pemerintahan terdapat lebih jauh lagi: “Dan engkau, Ezra, sesuai dengan hikmat Allahmu yang ada di tanganmu, *tunjuklah gubernur-gubernur dan hakim-hakim untuk mengadili seluruh bangsa* di seberang sungai, sungai itu. semua orang yang mengetahui Hukum Tuhanmu, dan kepada mereka yang tidak mengetahuinya, kamu akan memberitahukannya. Dan siapa yang tidak mentaati hukum Allahmu dan hukum raja, maka keadilan akan segera ditegakkan kepadanya, baik dengan hukuman mati, atau diasingkan, atau denda atas harta bendanya, atau dipenjarakan.” (Ezra 7:25, 26). Keputusan tersebut memberi wewenang kepada Ezra untuk mendirikan pemerintahan berdasarkan hukum Tuhan. *Ini memulihkan* otonomi pemerintah Israel. Dekrit tersebut menggenapi nubuatan tersebut. Menurut sejarah, meskipun dikeluarkan pada tahun 458 SM, namun digenapi pada tahun 457 SM, lebih tepatnya pada musim gugur tanah Israel yang berlangsung sekitar bulan September dan Oktober. Tanggal ini banyak dipertanyakan oleh para teolog, namun kontroversi tersebut mendapat pukulan mematikan setelah papyrus Elephantine, di Mesir, ditemukan, yang menegaskan bahwa ini adalah tahun dikeluarkannya dekrit tersebut. Saat itulah penghitungan tujuh puluh minggu dimulai, dan 2.300 siang dan pagi.

2300 siang dan pagi = 2300 tahun

|-----|

70 minggu = 490 tahun, terpotong bagi orang Yahudi

|-----|

457 SM

### **Enam puluh dua minggu**

Melanjutkan penjelasan nubuatan tersebut, malaikat berkata:

“sejak keluarnya perintah untuk memulihkan dan membangun Yerusalem, sampai kepada Mesias sang Pangeran, tujuh puluh minggu dua minggu” (Dan. 9:25).

Waktu enam puluh dua minggu akan terbentang dari tahun 457 hingga Mesias – Kristus.

Versi Alkitab lainnya menggunakan kata “Yang Diurapi” dan bukan Mesias:

“mengetahui dan memahami: sejak keluarnya perintah untuk memulihkan dan membangun Yerusalem sampai Yang Diurapi, Pangeran, akan ada tujuh minggu, dan enam puluh dua minggu” (Dan. 9:25 - Versi Almeida yang Direvisi dan Diperbarui).

Kata tersebut tidak sulit untuk dipahami. Perjanjian Lama menyajikan beberapa peristiwa di mana orang diurapi dengan minyak, yang melambangkan Roh Kudus. “Allah *mengurapi* Yesus dari Nazaret dengan Roh Kudus dan dengan kuasa” (Kisah Para Rasul 10:38). “Ketika Yesus dibaptis, dia segera keluar dari air, dan lihatlah, langit terbuka baginya, dan dia melihat Roh Allah turun seperti burung merpati dan turun ke atas dia.” (Mat. 3:16). Jadi, dengan kata “Yang Diurapi”, minggu-minggu nubuatan menunjuk pada waktu pembaptisan Yesus:

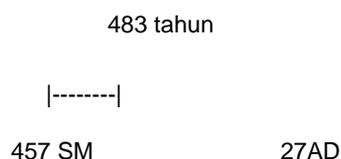
$$7 \text{ minggu} + 62 \text{ minggu} = 69 \text{ minggu}$$

$$69 \text{ minggu} \times 7 \text{ hari per minggu} = 483 \text{ hari}$$

Dalam nubuatan: 483 hari = 483 tahun.

Dari tahun 457 SM, empat ratus delapan puluh tiga tahun diperpanjang hingga pembaptisan Yesus.

Jika kita menaruhnya dalam grafik, kita mendapatkan:



Saat menghitung, Anda mungkin mengira Anda melakukan kesalahan dalam perhitungan, karena  $457 + 27 = 484$  tahun. Ternyata ketika kita menghitung tanggal, kita harus ingat bahwa tidak ada tahun NOL (0). Hitungannya seperti ini: 2 SM, 1 SM, 1 M, 2 M. (tanpa nol). Jika tidak ada angka nol pada garis waktu, ketika kita memulai dari tahun 457 dan menambahkan waktu 483 tahun, kita akan sampai pada

di dalam:

$$483 - 457 = 26.$$

Namun karena tidak ada angka nol, hitungannya maju satu tahun:  $26 + 1 = 27$ BC. Sekarang, tanpa terlalu mengkhawatirkan matematika, jika kita beriman kepada firman Tuhan, kita juga akan melihat bagaimana nubuatan itu digenapi. Pada tahun 27 SM, menurut malaikat, Pangeran harus diurapi. Pengurapan dilakukan dengan minyak zaitun, dan merupakan simbol pencurahan Roh Kudus. Dan cerita menceritakan bahwa Yesus dibaptis, dan

oleh karena itu diurapi, pada tahun 27. SM. Ini tepat sekali dengan waktu yang disebutkan dalam nubuatan tujuh puluh minggu. Apa yang telah dinubuatkan Tuhan sekitar 500 tahun sebelumnya telah tergenapi. Tuhan kita luar biasa!

### Minggu terakhir

“ketahui dan pahami: sejak keluarnya perintah untuk memulihkan dan membangun Yerusalem sampai kepada Yang Diurapi, Pangeran, akan ada tujuh minggu, dan enam puluh dua minggu” (Dan. 9:25). 7 (tujuh) + 62 (enam puluh dua) dijumlahkan sehingga menjadi 69 minggu. Untuk tujuh puluh, tinggal satu lagi. Mengapa dia memisahkan yang terakhir? Karena ini semacam segel jaminan ramalan. Berbicara tentang minggu terakhir, malaikat berkata: “dan Dia akan membuat perjanjian yang kuat dengan banyak orang selama satu minggu; dan pada pertengahan minggu itu ia akan menghentikan korban sembelihan dan korban sajian” (Dan. 9:27). Yesus, sang Pangeran, akan melakukan konser tersebut. Paulus menyebut Dia sebagai “Perantara perjanjian yang lebih baik” (Ibr. 8:6). Dan Dialah satu-satunya Perantara antara Allah dan manusia: “hanya ada satu Perantara antara Allah dan manusia, yaitu Yesus Kristus” (I Tim. 2:5).

Di tengah minggu, Dia akan menghentikan pengorbanan. Ini mengacu pada pengorbanan yang dilakukan di tempat suci Ibrani. Ketika Yesus hendak memulai pelayanan-Nya, Yohanes Pembaptis menunjuk kepada-Nya dan berkata, “Lihatlah Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia.” (Yohanes 1:29). Dia adalah pengorbanan sejati. Hewan-hewan ditetapkan hanya untuk tetap menghidupkan dalam benak manusia janji Allah untuk memberikan Anak-Nya sebagai Anak *Domba* untuk mati, membayar dosa-dosa mereka. Ketika Anak dibunuh di mezbah salib, pengorbanan hewan tidak ada lagi alasan untuk melanjutkannya. Tidak perlu lagi mengadakan upacara yang melambangkan janji yang sudah dipenuhi.

Malaikat meramalkan hal ini kepada Daniel dengan kata-kata: “dan pada pertengahan minggu itu dia akan menghentikan pengorbanan.”

Minggu terakhir dari tujuh puluh dimulai pada tahun 27 M. Satu minggu adalah tujuh hari. Dan dalam nubuatan, seperti yang telah kita lihat, satu hari sama dengan satu tahun. Jadi, setengah minggu terakhir setara dengan tiga setengah hari, atau tiga setengah tahun. Membawa kita ke tahun 31 M. Sejarah menegaskan bahwa Yesus mati di kayu salib Golgota tepat pada tahun ini. Nubuatan malaikat digenapi pada waktu yang ditentukan, dan salib meneguhkan keakuratannya.

3,5 tahun Setengah minggu

|-----|

27AD

31AD

baptisan Kristus

kematian Kristus

Korban *sajian*, yang juga akan berhenti (Dan. 9:27), adalah nama yang diberikan kepada korban roti dan jus anggur, yang juga melambangkan Kristus. Yesus menyebut mereka sebagai simbol diri-Nya ketika Dia akan mengadakan perjamuan terakhir. Mengenai roti, "dipecahkannya dan berkata: Inilah *tubuh-Ku* yang diperuntukkan bagimu" (I Kor. 11:24). Dan ketika berbicara tentang sari buah anggur, "ia mengambil cawan itu sambil berkata: Cawan ini adalah perjanjian baru di dalam *darah-Ku*" (I Kor.

11:25). Mereka melambangkan kedatangan Juruselamat; tapi sekarang Dia sudah datang. Sejak saat itu, kenangan akan pengorbanan akan dilakukan melalui upacara perjamuan kudus, yang ditetapkan oleh Yesus sebelum kematian-Nya; bukan lagi melalui pengorbanan di tempat suci Ibrani. Inilah sebabnya, ketika Yesus mati di kayu salib, "tabir tempat kudus terbelah dua dari atas sampai ke bawah" (Mat. 27:51). Para imam memercikkan darah binatang pada tabir ini: "sapi jantan itu harus disembelih di hadapan TUHAN. Kemudian imam yang diurapi itu harus membawa sebagian darah lembu itu ke dalam kemah pertemuan. Imam harus mencelupkan jarinya ke dalam darah itu dan memercikkannya tujuh kali di hadapan TUHAN, di depan tabir" (Imamat 4:15-17). Robeknya tabir oleh tangan-tangan tak kasat mata merupakan demonstrasi yang diberikan oleh surga bahwa darah hewan kurban tidak lagi diterima. "Darah Yesus Kristus, Anak-Nya, menyucikan kita dari segala dosa" (1 Yohanes 1:9). Paulus menyatakan bahwa Yesus berkata kepada Bapaknya, "Korban, persembahan, korban bakaran, dan korban penebus dosa tidak kamu kehendaki, dan kamu juga tidak menyukainya (yang dipersembahkan menurut hukum); sekarang dia berkata: Inilah aku untuk melakukan kehendak-Mu. Dia menyingkirkan yang pertama, untuk menegakkan yang kedua" (Ibr. 10:8, 9). Bait Suci orang-orang Ibrani dan ibadah-ibadahnya diambil alih dan ibadah Bait Suci di surga didirikan, di mana Kristus akan mempersembahkan kepada Allah, bukan pengorbanan hewan, melainkan pahala darah-Nya yang dicurahkan demi kepentingan orang-orang berdosa. "Jalan menuju Tempat Suci belum ditemukan, sedangkan Kemah Suci yang pertama masih berdiri...

Tetapi ketika Kristus Imam Besar itu datang... melalui kemah yang lebih besar dan lebih sempurna, yang tidak dibuat dengan tangan, yaitu, bukan dari ciptaan ini, juga tidak dengan darah kambing dan anak sapi, melainkan dengan darah-Nya sendiri, dimasukkan satu kali ke dalam Kemah Suci. tempat kudus" (Ibr. 9:8, 11, 12).

## Akhir dari tujuh puluh minggu

Seperti yang telah kita lihat, tujuh puluh minggu sama dengan 490 tahun. Perhatikan bahwa teks mengatakan bahwa mereka bertekad... "tentang kota *Anda*". Daniel adalah seorang Yahudi; kotanya adalah Yerusalem. Pada akhir waktu yang ditentukan, jangka waktu yang diberikan khusus kepada orang-orang Yahudi akan berakhir, dan pesan Injil akan diusir dari Yerusalem.

Minggu terakhir dari tujuh puluh minggu akan dimulai dengan baptisan Yesus. Dia akan berkhotbah selama tiga setengah tahun, meninggal di tengah minggu, pada tahun 31 M. Ketika Yesus, selama pelayanan-Nya, memerintahkan para murid untuk memberitakan Injil, Dia berkata: "lebih baik pergilah ke domba yang hilang di dunia." kaum Israel" (Mat. 10:6). Urutan ini selaras dengan kata-kata nubuatan. Itu terjadi pada minggu terakhir, selisih tujuh tahun terakhir bagi orang Yahudi. Masih ada waktu bagi Injil untuk disampaikan secara khusus kepada mereka. Mereka adalah umat pilihan Tuhan di bumi. Namun, setelah kebangkitan-Nya, Yesus mengumumkan kepada murid-murid-Nya bahwa pemberitaan Injil tidak lagi terbatas pada mereka saja: "tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu; dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi." (Kisah Para Rasul 1:8). Titik awal pemberitaan Injil kepada dunia adalah kematian Stefanus. "Jadi mereka melempari Stefanus dengan batu, siapa

Sambil berdoa, dia berkata: Tuhan Yesus, terimalah rohku. Dan sambil berlutut, dia berseru dengan suara nyaring, Tuhan, jangan tanggungkan dosa ini terhadap mereka. Setelah mengatakan ini, dia tertidur... Pada hari itu terjadilah penganiayaan yang hebat terhadap gereja di Yerusalem; dan semua orang kecuali para rasul tersebar di seluruh wilayah Yudea dan Samaria... mereka yang tersebar *pergi ke mana-mana memberitakan firman itu.*" (Kisah Para Rasul 7:59; 8:1,4).

Stefanus meninggal pada tahun 34 M, tepatnya ketika 490 tahun, atau tujuh puluh minggu, yang diramalkan dalam Daniel 9 telah selesai. Kemudian, para pemberita Injil diusir dari Yerusalem oleh orang-orang Yahudi sendiri. Dengan demikian berakhirilah masa pemisahan bagi mereka sebagai umat yang istimewa. Nubuatan itu terpenuhi. Patut dicatat bahwa zaman orang-orang Yahudi berakhir, bukan karena ketetapan Allah yang sewenang-wenang, melainkan karena pilihan dan tindakan mereka sendiri. Kemudian undangan tersebut, yang disampaikan kepada mereka namun ditolak, disebarkan ke seluruh penjuru bumi. Bertahun-tahun kemudian, Paulus melaporkan bahwa Injil telah "diberitakan kepada segala makhluk di bawah langit" (Kol. 1:23).

### TUJUH PULUH MINGGU (490 tahun)



Sejauh ini, nubuatan tersebut telah digenapi. Hal ini memberi kita kepastian bahwa penafsiran mengenai waktu adalah benar. Oleh karena itu, kita dapat yakin mengenai waktu penggenapan akhir dari 2300 petang dan pagi hari.

### Hingga 2300 siang dan pagi...

Setelah tujuh puluh minggu, atau 490 tahun dari nubuatan itu, berlalu, maka tersisa tahun 1810 untuk menyelesaikan 2300 tahun itu:

$$2300 - 490 = 1810 \text{ tahun.}$$

Tujuh puluh minggu itu berakhir pada tahun 34 M. Jadi, 2300 siang dan pagi hari akan berakhir pada:

$$34AD + 1810 = 1844 M.$$

Nubuat tersebut menunjukkan apa yang akan terjadi pada penggenapan waktu: "sampai dua ribu tiga ratus petang dan pagi hari; dan *tempat kudus itu akan menjadi tahir*" (Dan. 8:14):

Keputusan dan tempat suci

Artaxerxes sampai jam 23.00 sore dan pagi... akan disucikan

|-----|

457 SM

1844 M

Seperti yang telah kami sebutkan, para pelajar nubuatan pada saat penggenapannya memahami bahwa tempat sucinya adalah planet Bumi. Oleh karena itu, bagi mereka, Yesus harus kembali kepadanya untuk menyucikannya dengan api pada waktu yang ditentukan. Mereka berharap untuk bertemu *langsung* dengan-Nya di bumi ini. Ketika ditanya "di mana kamu tinggal?", yang ditanyakan oleh para murid ribuan tahun yang lalu, mereka menjawab: "segera, pada tahun 1844, kamu akan tinggal di bumi ini". Namun, seperti para murid, mereka menuju kekecewaan. Imannya akan sangat diuji. Para murid tidak mengikuti Dia dengan iman sampai ke kayu salib, karena harapan mereka adalah melihat Dia duduk di atas takhta Israel, sebagai raja sementara, mematahkan kuk Romawi. Demikian pula, orang-orang percaya yang menantikan kedatangan, atau kedatangan, Kristus (oleh karena itu disebut "Advent"), tidak mengikuti Dia dengan iman di dalam *Bait Suci yang sejati*.

Dari apa yang kita lihat sejauh ini, mereka benar dalam menghitung waktu. Angka 2.300 siang dan pagi sebenarnya telah digenapi pada tahun 1844. Namun, mereka tidak mengerti *di mana* Guru akan berada, di mana tempat suci yang sebenarnya berada.

Dalam kitab Ibrani, diwahyukan bahwa Yesus adalah "pelayan di tempat suci dan di kemah yang benar, yang didirikan oleh Tuhan, dan bukan manusia." "Kristus tidak masuk ke dalam tempat kudus yang dibuat dengan tangan... tetapi ke dalam surga sendiri, untuk menghadap wajah Allah bagi kita" (Ibr. 8:2; 9:24). Bait Suci tempat Yesus melayani bukanlah buatan tangan manusia, oleh karena itu bukan berasal dari bumi ini. Yesus sendiri masuk Surga; jadi kami memahami bahwa disitulah tempat suci itu berada. Kata-kata "tempat suci akan ditahirkan" menunjuk pada penyucian tempat suci di surga ini. Pertanyaan "di mana kamu tinggal?", yang ditanyakan oleh orang-orang percaya di akhir zaman, sejak tahun 1844 dan seterusnya, mendapat jawabannya dari Yesus sendiri, dalam firman-Nya: "Kristus Imam Besar datang... masuk ke dalam tempat kudus" (Ibr 9:11, 12). Karyanya digambarkan bertahan hingga akhir zaman. Kitab Daniel menunjukkan bahwa disanalah Yesus akan menerima kerajaan sehingga Ia dapat datang ke bumi untuk kedua kalinya dan memberikannya kepada anak-anak-Nya. Bait Suci adalah tempat di mana takhta Allah berada (Wahyu 4:1,2).

Nabi melihat dalam penglihatan saat Yesus akan naik takhta Allah Yang Kekal, yang disebut di sana "Yang Lanjut Usianya", dan menerima kerajaan: "Aku sedang melihat dalam penglihatan malamku, dan lihatlah, Dia datang dalam penglihatan malam. awan-awan langit yang serupa dengan Anak Manusia, lalu datang kepada Yang Lanjut Usianya, dan mendekati Dia kepada-Nya, dan *kepada-Nya diberikan kekuasaan, kehormatan, dan kerajaan*, agar segala bangsa, bangsa, dan bahasa mengabdikan kepada-Nya. . ; Kerajaan-Nya adalah kekuasaan yang kekal yang tidak akan lenyap, dan kerajaan-Nyalah satu-satunya yang tidak akan binasa." (Dan. 7:12, 13).

Kita tahu bahwa setelah menerima kerajaan itu, Yesus akan datang ke bumi untuk kedua kalinya untuk mencari orang-orang kudus-Nya dan membagikan warisan-Nya kepada mereka. Oleh karena itu kita memahami bahwa Yesus akan tetap berada di Bait Suci sampai Ia menerima kerajaan dari tangan Bapa, Ia tinggal di sana saat ini. Ke sanalah kita harus pergi, dengan iman, dalam doa, untuk merenungkan Dia dan bersukacita dalam kehadiran pribadi-Nya. Iman yang sejati timbul dari pendengaran akan firman Allah (Rm. 10:17). Kita harus mengetahui wahyu yang diberikan dalam Alkitab mengenai Bait Suci, dan pekerjaan Yesus di dalamnya, seiring dengan kemajuan rencana penebusan. Dengan demikian, kita akan memiliki persekutuan yang lebih dekat dengan-Nya dibandingkan dengan siapa pun di dunia ini, karena, dengan iman, kita akan berada bersama-Nya di tempat Dia berada, sama seperti kedua belas murid di masa lalu. Dunia Kristen mengatakan Dia ada di surga, tempat yang sama besarnya atau lebih besar dari planet kita, namun hamba Tuhan mengetahui alamat-Nya. Kamu tinggal di mana? "Di tempat kudus," mereka mendengar. Di buku berikutnya, kita akan belajar tentang tempat di mana Yesus tinggal dan pekerjaan yang Dia lakukan di sana demi kita. Kita akan melihat bagaimana bahkan saat ini Dia bekerja untuk memastikan bahwa kita segera bersama-Nya di surga. Kita akan mendapat kehormatan untuk berjalan sangat dekat dengan Guru kita. Ayo pergi bersama?

## Bab 3 - Kebenaran Besar Kedua: Rumah Yesus Kristus – tempat kudus surgawi

Setelah mati di kayu salib, Yesus menghabiskan 3 hari di dalam kubur, yaitu dari Jumat sore hingga Minggu pagi. Kemudian dia bangkit kembali, naik ke surga, kembali, "dilihat oleh mereka selama empat puluh hari dan berbicara tentang Kerajaan Allah..." kemudian, "ketika mereka melihatnya, dia diangkat ke tempat tinggi, dan a awan menerimanya, menyembunyikan Dia dari mata mereka. Dan ketika mereka memandang ke surga, ketika Dia naik, lihatlah, dua orang berdiri di samping mereka, berpakaian putih, dan berkata kepada mereka, Hai orang-orang Galilea, mengapa kamu berdiri di surga? Yesus ini, yang *terangkat* ke surga meninggalkan kamu, akan datang dengan cara yang sama seperti kamu melihatnya naik ke surga." Kisah Para Rasul 1:1-4, 9-11.

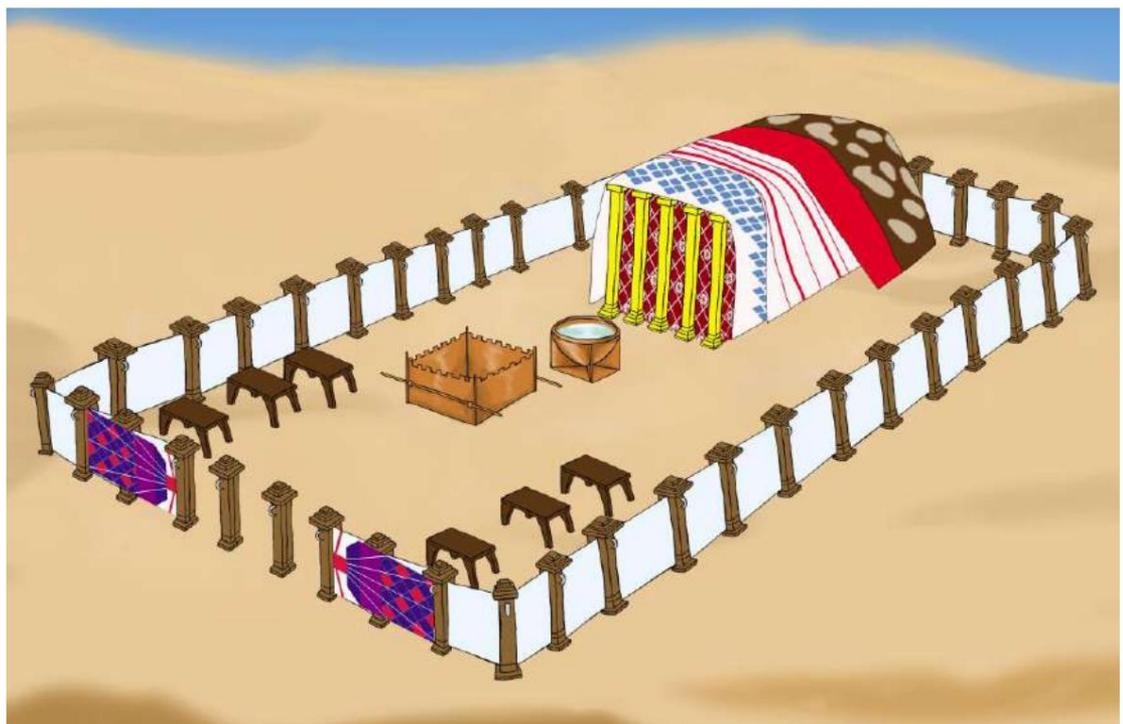
Sesampainya di surga, Yesus "Karena itu ditinggikan **di sebelah kanan Allah...** berfirmanlah Tuhan:... Duduklah **di sebelah kanan-Ku**" Kisah Para Rasul 2:32-34. "Aku menang dan duduk bersama Bapa-Ku di takhta-Nya" (Wahyu 3:21). Paulus menjelaskan: "Sekarang, kesimpulan dari apa yang telah kami katakan adalah bahwa kita mempunyai Imam Besar, yang duduk di surga di sebelah kanan takhta Allah.

Yang Mulia, pelayan tempat suci dan kemah suci yang sejati, yang didirikan oleh Tuhan, dan bukan manusia.” (Ibr. 8:1, 2). Setelah duduk bersama Bapa di surga, Yesus menjadi “pelayan tempat suci.” Bukan yang dibuat oleh manusia, melainkan yang disebut “kemah suci yang sejati”, yang “didirikan oleh Tuhan, dan bukan oleh manusia.”

Yesus berada “di sebelah kanan Bapa di tempat kudus surgawi.” Berabad-abad sebelum Yesus datang ke Bumi, TUHAN memerintahkan Musa untuk membangun tempat suci Israel, salinan dari yang asli di surga, yang ditunjukkan kepadanya sebagai model: “Musa telah diperingatkan secara ilahi, dan Kemah Suci akan segera selesai; karena telah dikatakan: Lihatlah, lakukanlah segala sesuatunya sesuai dengan pola yang ditunjukkan kepadamu di gunung.” (Ibr. 8:5). Bait Suci di bumi adalah semacam model, model yang lebih kecil dari Bait Suci sejati yang ada di surga, salinan dari Yang Ilahi yang dibuat oleh tangan manusia, untuk mengajarnya mengenai rencana keselamatan. Setelah naik ke surga, Kristus memasuki “kemah yang terbesar dan paling sempurna, yang tidak dibuat oleh tangan manusia, yaitu bukan ciptaan ini” (Ibr. 9:11). Maka dengan mempelajari tempat suci di bumi maka kita akan mengetahui tempat suci yang ada di surga.

Alkitab menggambarkan tempat suci di bumi sebagai berikut: “Sesungguhnya Kemah Suci telah dipersiapkan, yang di bagian depannya terdapat kaki dian dan meja serta tempat menaruh roti, disebut Tempat Kudus; di balik tabir yang kedua terdapat Kemah Suci yang disebut Ruang Mahakudus, yang di dalamnya terdapat mezbah emas untuk dupa dan tabut perjanjian yang seluruhnya dilapisi emas, yang di dalamnya terdapat sebuah guci emas berisi manna, tongkat Harun, yang berbunga, dan tabel perjanjian; dan di atasnya, kerub kemuliaan, yang dengan bayangannya menutupi tutup pendamaian.

Namun mengenai hal-hal ini, kami tidak akan membicarakan secara rinci sekarang.” Ibrani 9:1-5.

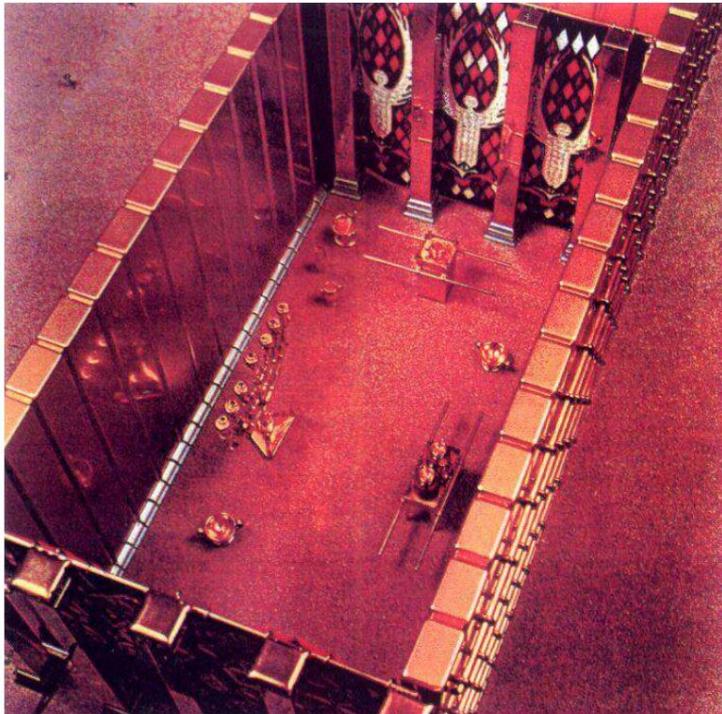


Gambar: Tabernakel Musa, dengan Bait Suci di latar belakang

Di kompartemen pertama tempat kudus, ada:

- *Kaki dian* (ayat 2) - kaki dian bercabang tujuh, yang di ujungnya terdapat lampu bertenaga minyak;
  - *Meja dan roti sajian* (ayat 2) yang berdiri di atasnya.
- Kitab Keluaran mengatakan bahwa ada juga mezbah dupa: “Dan kamu akan membuat mezbah untuk membakar dupa... Dan kamu akan meletakkannya di depan tabir yang ada di depan tabut Kesaksian” (Kel.30: 1, 6) .

Ini adalah ruangan “suci” dari tempat kudus di bumi. Yang kedua disebut “yang maha kudus”, atau maha suci. Memisahkan kompartemen pertama dari kompartemen kedua, terdapat tirai yang disebut “*kerudung kedua*”. “di balik tabir yang kedua ada Kemah Suci yang disebut Ruang Mahakudus,” (Ibr.9:3). Gambar di bawah menunjukkan tempat suci beserta penataan perabotnya:

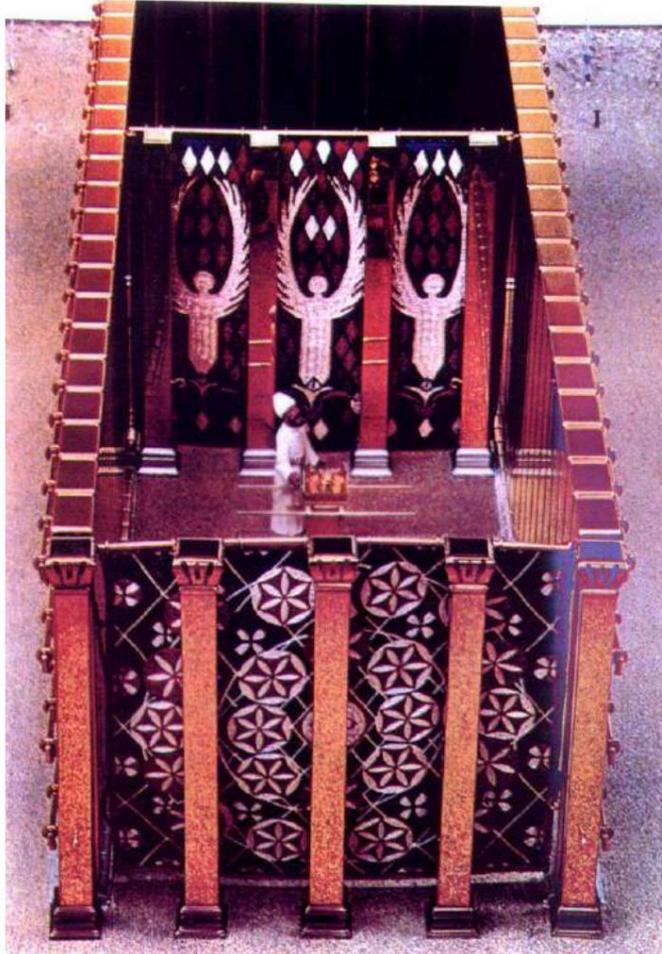


Gambar 1 – Foto replika tempat “suci” tempat suci. Di latar belakang, tirai yang memisahkan tempat suci dan tempat maha suci. Di depannya, altar dupa. Di sebelah kanan, meja dengan roti sajian; dan di sebelah kiri, lampu gantung dengan tujuh lampunya.

**Catatan:** Uraian lebih rinci mengenai pentingnya perabot tempat kudus disajikan pada Lampiran 1 buku ini.

Di balik tabir yang kedua terdapat ruangan maha kudus, yang “*sekelilingnya terdapat pedupaan emas dan tabut perjanjian yang dilapisi emas, di mana*

*ada sebuah bejana emas yang berisi manna, dan tongkat Harun yang telah bertunas, dan loh-loh perjanjian; dan di atas tabut itu ada kerub kemuliaan yang menaungi tutup pendamaian” Ibr 9:4, 5.*



Gambar 2 – Imam di sebelah mezbah dupa, di depan tabir kedua, yang memisahkan tempat “suci” dan tempat “maha suci”.

Kristus pergi ke surga untuk melayani di tempat kudus yang sejati, yang *“lebih besar”* daripada tempat kudus di bumi *“dan lebih sempurna.”* Hal ini karena ia tidak *“dibuat dengan tangan, artinya bukan ciptaan ini”*. Dialah **TABERNAKEL YANG BENAR, yang DIDIRIKAN TUHAN, dan bukan manusia** (Ibr. 9:11; 8:2). Di sanalah Dia duduk di sebelah kanan Bapa. Apa pekerjaan-Nya? Bait suci khas Israel memiliki *“imam-imam yang mempersembahkan persembahan,”* *“yang menjadi teladan dan bayangan dari hal-hal surgawi”* (Ibr. 8:4, 5). Pelayanan para imam Ibrani di bumi melambangkan pelayanan Kristus di surga. Dan mereka melayani demi orang-orang berdosa, seperti yang diperintahkan dalam hukum Musa: *“Dan jika ada orang lain di negeri ini yang berbuat dosa karena kesalahan, melakukan sesuatu yang melawan perintah TUHAN apa yang tidak boleh dilakukan, dan dengan demikian bersalah; atau bila dosanya yang telah dilakukannya diketahuinya, maka ia harus mempersembahkan seekor kambing betina yang tidak bercacat cela sebagai kurbannya, karena dosa yang telah dilakukannya itu.... Tetapi jika untuk kurbannya ia mem*

domba untuk kurban penghapus dosa, ia harus mempersembahkannya tanpa cela. Lalu ia harus meletakkan tangannya ke atas kepala korban penghapus dosa dan memenggal kepala korban penghapus dosa itu di tempat penyembelihan korban bakaran. Kemudian imam harus mengambil sebagian darah korban penghapus dosa dengan jarinya dan membubuhkannya pada tanduk mezbah korban bakaran; maka seluruh {sisa} darahnya akan tumpah di dasar mezbah. Dan ia akan membuang seluruh lemaknya, seperti seseorang membuang lemak anak domba korban keselamatan; dan imam harus membakarnya di atas mezbah, di atas korban api-apian bagi TUHAN; maka imam akan mengadakan pendamaian atas dosa-dosanya yang telah dilakukannya, dan dosanya akan diampuni.” (Imamat 4:27, 28, 33-35).

Orang berdosa harus mempersembahkan seekor binatang sebagai kurban penebus dosanya. Dia “meletakkan tangannya di atas kepala persembahan” (ayat 33), mengakui dosanya dan memindahkan dosa itu kepadanya. Lalu dia “memotong tenggorokannya”. Anak domba yang mati dengan dosa melambangkan Kristus, yang akan menanggung segala dosa kita ke atas diri-Nya, disembelih di mezbah salib Golgota yang sebenarnya: “TUHAN telah meletakkan ke atas Dia kesalahan kita semua... *seperti seekor domba* di depan dombanya sendiri. pencukur, Dia tidak membuka mulut-Nya... ketika jiwa-Nya dijadikan pendamaian atas dosa... Hamba-Ku yang Adil, akan membenarkan banyak orang, sebab Dialah yang akan menanggung kesalahan mereka.” (Yes.53:6,7,1011). Hewan yang dikorbankan harus “*tidak bercacat*” (ay.28), karena melambangkan Kristus yang tidak berbuat dosa: “Dia yang *tidak mengenal dosa telah dijadikan dosa* karena kita” (II Kor. 5:21). Orang berdosa itu sendiri “memotong leher” korbannya, mengakui bahwa melalui dosanya dia bersalah atas kematian Anak Allah. Dosa-dosa kita membunuh Yesus, bukan karena paku di tangan dan kaki-Nya, melainkan karena penderitaan, karena beratnya kesalahan mereka. Pemazmur menggambarkan pemikiran Kristus di kayu salib: “*Aku mencurahkan seperti air ... Hatiku seperti lilin dan meleleh* di dalam diri-Ku.” (Mzm. 22:14). Jadi, kita sama bersalahnya atas pembunuhan-Nya seperti halnya orang-orang Yahudi.



Gambar 3 – tampak luar tabernakel duniawi, termasuk altar pengorbanan, yang terletak di halaman luar (disebut “atrium” dalam Alkitab) tempat hewan dikorbankan. “Tenda Jemaat”, dengan ruang Kudus dan Ruang Mahakudus, muncul di latar belakang.

Tujuan dari ritual simbolis ini adalah untuk mengarahkan iman para penyembah pada kasih Yesus kepada kita dengan mati menggantikan kita dan pada kasih Allah yang membayar kesalahan kita dengan mengorbankan nyawa Putra Tunggal-Nya: “Inilah kasih: bukan itu kami mengasihi Tuhan, tetapi Dia mengasihi kami dan mengutus Putra-Nya untuk menjadi pendamaian bagi dosa-dosa kami.” “Dan kami tahu dan percaya pada cinta yang Tuhan miliki untuk kami.” (I Yohanes 4:10, 16).

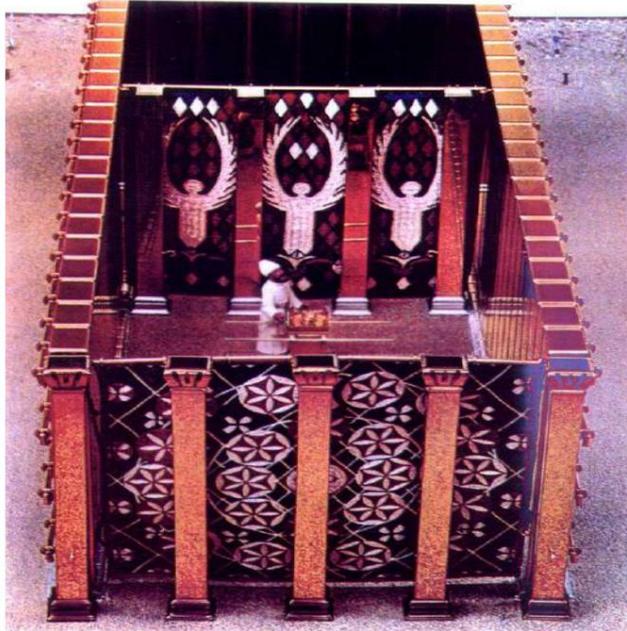
Perenungan, dengan iman, akan cinta yang mengampuni orang berdosa ini, bertujuan untuk mengubah kehidupan orang yang beribadah dan menuntunnya untuk hidup selaras dengannya. Hal ini menghilangkan sifat mementingkan diri dari dalam jiwa dan memotivasi manusia untuk hidup seperti Kristus: “Sebab kasih Kristus mengekang kita dan menghakimi kita sebagai berikut: jika seseorang mati untuk semua, maka semua juga mati. Dan Dia mati untuk semua orang, supaya mereka yang hidup tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, melainkan untuk Dia yang mati untuk mereka dan bangkit kembali.... Jadi, jika ada Kristus adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu; lihatlah, semuanya terulang kembali”.

“Saudara-saudaraku yang kekasih, jika Allah begitu mengasihi kita, hendaknya kita juga saling mengasihi” (I Yohanes 4:11; II Kor. 5:14, 15, 17). Dalam pengalaman baru ini, dengan tetap berada dalam kasih Allah melalui iman kepada Kristus, kehidupan penyembah akan selaras dengan hukum Allah: “Sebab inilah kasih Allah, yaitu bahwa kita menaati perintah-perintah-Nya; dan perintah-perintah-Nya tidak memberatkan.” (I Yohanes 4:3). Orang berdosa memulai kehidupan baru untuk hidup di bumi ini seperti Kristus hidup, dan selama dia memilih untuk tetap tinggal maka dia akan berada dalam keselarasan sempurna dengan semua yang dia ketahui tentang hukum Allah. Memenuhi surat Sepuluh Perintah Allah adalah berjalan dalam kasih Tuhan. Dan barangsiapa mencintai Tuhan di atas segalanya dan mencintai sesamanya seperti dirinya sendiri, maka ia sesuai dengan prinsip yang menjadi dasar segala hukum. Paulus menulis: “Sesungguhnya: Jangan berzinah, jangan membunuh, jangan mencuri, jangan mengucapkan saksi dusta, jangan mengingini; dan jika ada perintah lain, maka semuanya terangkum dalam firman ini: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Rm. 13:9).

Sekarang kembali ke tempat suci Ibrani. Tujuan ilahi adalah, dengan mengikuti ritual yang ditetapkan dalam Imamat, orang berdosa akan menikmati pengalaman sejati bersama Kristus - untuk mematuhi perintah. Jadi, ritualnya adalah pemberitaan Injil secara kiasan; Apa yang kita pelajari hari ini tentang pengorbanan salib dan rencana penebusan dengan membaca Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama dicontohkan dalam simbol-simbol bagi umat Israel.

Rangkaian upacara pengampunan dosa yang ditetapkan dalam Imamat menuntun bangsa Israel, dan menuntun kita pada masa kini, untuk memahami bahwa pekerjaan Yesus bagi kita tidak berakhir di kayu salib: “Jika seluruh umat Israel berbuat salah... jika mereka melakukannya, bertentangan dengan salah satu perintah TUHAN, apa yang tidak boleh dilakukan... anak lembu itu harus disembelih di hadapan TUHAN. Kemudian imam yang diurapi itu harus membawa sebagian darah lembu itu ke dalam kemah pertemuan. Imam harus mencelupkan jarinya ke dalam darah itu dan memercikkannya tujuh kali di hadapan TUHAN, di depan tabir.” Imamat 4:13, 15-17. Imam mengambil darah korban dan memercikkannya pada tabir kedua di ruang kudus, yang memisahkan ruang Kudus dan Ruang Mahakudus. Dengan demikian, dosa yang diakui oleh orang berdosa pada korban yang dikorbankan dipindahkan ke tempat kudus. Gambar berikut menunjukkan a

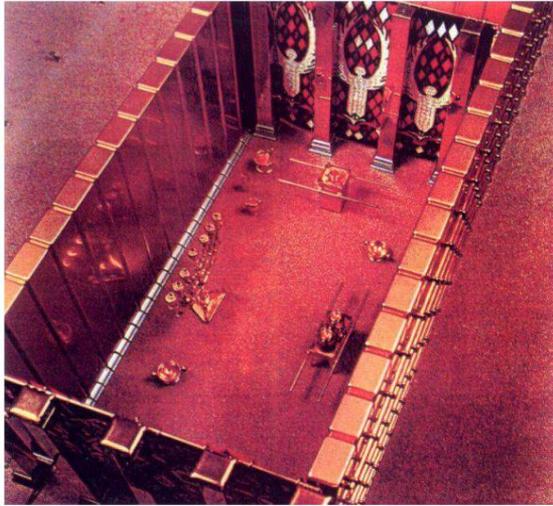
imam ditempatkan di dalam Tempat Kudus, dekat tabir kedua tempat darah dipercik:



Gambar 4 – Imam diposisikan di sebelah mezbah dupa, di depan tabir kedua

Memenuhi apa yang digambarkan sebelumnya dalam upacara tersebut, Yesus memulai pekerjaannya sebagai Imam yang memihak orang-orang berdosa di bait suci surgawi, mulai bertindak sebagai Perantara. Paulus, pada zamannya, menulis: *“ada... seorang Perantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Yesus Kristus”* (I Tim. 2:5). *“Sebab setiap Imam Besar, yang diambil dari antara manusia, ditunjuk untuk manusia dalam hal-hal yang berhubungan dengan Allah, agar ia dapat mempersembahkan persembahan dan korban karena dosa, dan dapat menaruh belas kasihan terhadap orang-orang bodoh dan orang-orang sesat, karena ia sendiri dikelilingi oleh kelemahan. ...Demikian pula Kristus... dipanggil oleh Allah sebagai Imam Besar”* (Ibr. 5:1, 2, 5, 10).

Pekerjaan membawa dosa ke tabir kedua dilakukan di ruangan “Suci” di Bait Suci. Imam itu mendekati tirai dan memercikkan darah ke tirai itu. Hal serupa juga terjadi di surga. Setelah kebangkitan, Kristus mulai melayani di ruangan “Suci” di bait suci surgawi. Yohanes melihatnya di samping tujuh kandil emas, yang dilambangkan dengan tempat lilin dari tempat kudus di bumi, yang berada di tempat “Suci”: *“Aku berada di dalam roh... Dan aku menoleh untuk melihat siapa yang berbicara kepadaku. Dan ketika aku menoleh, aku melihat tujuh kandil emas; dan di tengah ketujuh kandil itu ada yang menyerupai Anak Manusia”* Apoc. 1:10.12.13.



Gambar 5 – Tempat lilin (candelabra) berada di tempat suci tempat suci (di sebelah kiri, pada gambar)

Sama seperti imam membawa darah dosa yang diakui ke dalam tempat kudus dan memercikkannya pada tabir kedua, Yesus, setelah memasuki tempat kudus surgawi, mulai mempersembahkan pahala pengorbanan-Nya kepada Allah, demi kepentingan orang-orang berdosa yang bertobat. Dosa-dosa dipindahkan ke ruangan "Suci" di tempat kudus melalui pekerjaan Imam. Hal yang sama akan terjadi dalam realitas rencana penebusan. Pengampunan akan dicatat bersamaan dengan dosa-dosa yang diakui manusia di Bait Suci Surgawi. Alkitab mengungkapkan bahwa setiap manusia mempunyai sebuah buku yang di dalamnya dicatat perbuatan-perbuatannya – baik dan buruk: "penghakiman terjadi, dan buku-buku itu dibuka"

(Dan. 7:10). "Dan orang-orang mati dihakimi berdasarkan apa yang *tertulis di dalam buku-buku*, menurut perbuatan mereka." (Wahyu 20:12). "Lihatlah, ada tertulis di hadapan-Ku... kesalahanmu dan kesalahan nenek moyangmu, demikianlah firman TUHAN"

(Yes. 65:5, 6); "TUHAN memperhatikan dan mendengar; dan di hadapan-Nya *tertulis peringatan* bagi orang-orang yang takut akan TUHAN dan bagi orang-orang yang mengingat nama-Nya" (Mal. 3:16). Pengampunan dicatat dalam buku-buku ini. Namun, dosa tidak serta merta terhapuskan. Di dalam Bait Suci di bumi, pengampunan dosa secara definitif hanya diperoleh setelah imam melaksanakan suatu pekerjaan yang disebut "penebusan".

"Dan imam harus mengambil sedikit darah korban penghapus dosa itu dengan jarinya, dan membubuhkannya pada tanduk mezbah... dan *imam harus mengadakan pendamaian* baginya atas dosanya, *maka dosanya itu akan diampuni*" (Im 4:25, 26). (Versi King James –

Bahasa Inggris).

Ini juga melambangkan pekerjaan Kristus. Pengampunan dosa secara definitif akan diperoleh ketika Yesus melakukan pekerjaan penebusan. Sampai saat itu tiba, dosa semua orang masih tercatat. Dan kapan Dia akan melakukan pekerjaan penting ini? Di mana? Bagaimana cara pelaksanaannya?

Kami akan menjelaskannya di buku berikutnya dalam seri ini.

## Buku 4 - Kebenaran Besar Ketiga: Apa yang Yesus lakukan sekarang demi kepentingan saya?

### Pendamaian

"Lalu berfirmanlah TUHAN kepada Musa: Beritahukan kepada saudaramu Harun, agar jangan terus-terusan memasuki tempat kudus, *dengan terselubung*, di depan tutup pendamaian yang ada pada tabut itu... Dengan ini Harun akan masuk ke tempat kudus: dengan seekor lembu jantan *untuk pendamaian*. ... Dan imam yang diurapi dan yang ditahbiskan untuk melaksanakan imamat menggantikan ayahnya *harus membuat pendamaian*.... Dan ini harus menjadi ketetapan bagimu untuk selama-lamanya, untuk mengadakan pendamaian bagi bani Israel, dari segala dosa mereka, *setahun sekali*" (Imamat 16:2, 3, 32,34).

Imam Besar hanya boleh masuk ke Ruang Mahakudus, *di balik tabir*, pada hari *pendamaian*. Istilah ini ada hubungannya dengan dosa, karena seperti yang kita baca, Imam Besar harus *melakukan penebusan... atas segala dosanya*. Dalam pasal yang sama, kita menemukan uraian tentang isi pekerjaan ini: "Maka ia akan mengadakan pendamaian di tempat *kudus* karena kenajisan bani Israel dan pelanggaran mereka, sesuai dengan segala dosa mereka... dan ia *akan menyucikan* itu dari kenajisan anak-anak Israel" (Imamat 16:16, 19).

Setiap hari sepanjang tahun, orang-orang berdosa melakukan pengorbanan demi dosa-dosa mereka, dan melalui darah para korban, korban-korban ini secara simbolis dipindahkan ke tempat kudus. Dia terkontaminasi dengan dosa-dosa yang diterimanya. Kemudian, "*setahun sekali*" (ayat 34), dilakukan pendamaian, atau "*penyucian*" tempat suci. Sesuai dengan namanya, pada hari ini tempat suci *dibersihkan* dari dosa.

Upacara tersebut mengajarkan bahwa mereka yang tidak menyengsarakan jiwa mereka pada hari itu, mempersiapkan diri mereka untuk menerima manfaat dari pekerjaan penebusan, akan disingkirkan dari umat: "inilah Hari Pendamaian, untuk mengadakan pendamaian bagi kamu di hadapan TUHAN Tuhan mu. Sebab setiap jiwa yang tidak berdukacita pada hari itu, akan dilenyapkan dari bangsanya" (Imamat 23:28, 29). Hal ini menunjukkan bahwa waktu kesempatan menghapus dosa telah berakhir pada hari ini. Tidak ada kesempatan kedua. Pendamaian adalah pekerjaan terakhir Imam Besar demi kepentingan orang-orang berdosa.

Tahun keagamaan Ibrani melambangkan pekerjaan Kristus dalam rencana penebusan. Sama seperti Bait Suci di bumi disucikan setahun sekali, Bait Suci di surga hanya akan disucikan satu kali saja, yaitu selama rencana penebusan. Dan mengikuti teladan yang telah dilakukan di bumi, Yesus meninggalkan ruangan "Suci" di Bait Suci surgawi dan menuju ke "ruang Mahakudus", untuk memulai pekerjaan ini. Ini adalah hal terakhir yang dicapai Kristus demi kepentingan manusia. Pada masa penebusan itulah pintu rahmat dan pengampunan akan tertutup selamanya bagi manusia. Sebelum air bah, pintu bahtera Nuh ditutup, menutup nasib baik orang yang berada di dalam maupun di luar. Seperti ini

itu juga akan menjadi penebusan: pada waktu yang diketahui oleh Allah, belas kasihan, yang sudah begitu lama diremehkan, tidak akan lagi memohon kepada manusia yang berdosa.

Masa kasih karunia yang diberikan kepada manusia akan berakhir dan masa penghakiman balasan akan dimulai. Tujuh puluh terakhir dari Kiamat kemudian akan dilancarkan, sebuah momok yang belum pernah dialami oleh manusia, begitu mengerikannya.

Sangat menarik bagi kita untuk mengetahui  *kapan*  Yesus akan memulai pekerjaan penebusan, karena dengan demikian kita akan mengetahui kapan Dia akan masuk ke Ruang Mahakudus. Kita juga akan mengetahui apakah fase terakhir dari rencana penebusan sudah dimulai, dan apakah akhir masa kasih karunia sudah dekat. Nubuatan yang kita pelajari di buku 2 mengatakan: *“sampai dua ribu tiga ratus petang dan pagi hari, dan tempat kudus akan dibersihkan”* (Dan. 8:14). Sebagaimana telah kita lihat, hal ini digenapi pada tanggal 22 Oktober 1844. Pada tanggal inilah Yesus memulai pekerjaan penyucian, atau penebusan, di tempat suci. Seperti yang dilakukan di Ruang Mahakudus, kita tahu bahwa Yesus masuk ke sana pada tanggal ini.

### **Pemurnian umat Tuhan**

Dalam upacara yang khas, bangsa Israel disucikan dari segala dosa pada hari penebusan: “pada hari itu akan dilakukan pendamaian bagi kamu, untuk menyucikan kamu; dan kamu akan disucikan dari segala dosamu di hadapan TUHAN.” (Imamat 16:30). Dosa-dosa yang diakui sepanjang tahun itu tetap ada di Bait Suci sampai hari itu. Kemudian, sebagaimana ditentukan, Imam Besar, setelah “selesai membersihkan tempat suci, dan kemah pertemuan, dan mezbah”, menaruh dosa pada kambing itu: “dia akan menghidupkan kambing itu. Dan Harun harus meletakkan kedua tangannya di atas kepala kambing yang hidup itu, dan mengakui di atasnya segala kesalahan orang Israel dan segala pelanggaran mereka, sesuai dengan segala dosa mereka; dan dia akan menaruhnya di atas kepala kambing itu dan mengirimnya ke padang gurun melalui tangan orang yang ditunjuk untuk tujuan itu. Sehingga kambing itu akan menanggung segala kesalahannya di negeri yang sepi; dan laki-laki itu akan melepaskan kambing itu ke padang gurun.”

(Imamat 16:20-22). Dosa-dosa dikeluarkan dari tempat kudus dan ditimpakan pada kambing itu.

Dengan demikian, tempat suci menjadi bersih, dan umat Israel merasa yakin bahwa dosa-dosa mereka telah dihapuskan. Pelayanan ini adalah “sebuah kiasan untuk masa kini...”

Tetapi ketika Kristus, Imam Besar dari segala perkara baik yang akan datang, datang melalui sebuah Kemah Suci yang lebih besar dan lebih sempurna, yang tidak dibuat dengan tangan, yaitu bukan dari darah ciptaan ini, juga bukan dari darah kambing dan anak sapi, melainkan dari darah-Nya sendiri, Sekali saja Ia masuk ke dalam tempat kudus” (Ibr. 9:9, 11, 12). Dia akan melakukan pendamaian atas dosa-dosa semua orang Israel sejati. Dan jangan bingung di sini: Alkitab mengajarkan bahwa mereka yang membiarkan diri mereka dibimbing oleh roh Kristus, yang tunduk pada pengaruhnya, dianggap orang Israel dan Yahudi saat ini:

“tidak semua orang Israel adalah orang Israel; juga bukan karena mereka keturunan Abraham maka mereka semua adalah anak-anak”; “Sebab yang menjadi Yahudi secara lahiriah bukanlah seorang Yahudi, dan tidak pula orang yang bersunat secara lahiriah menjadi Yahudi. Tetapi dia adalah orang Yahudi yang batiniahnya, dan sunat itu adalah sunat yang dilakukan di dalam hati, di dalam roh, bukan di dalam huruf, yang pujiannya bukan dari manusia, melainkan dari Allah.” (Rm. 9:6, 7; 2:28, 29). Merekalah, orang-orang yang dibimbing oleh roh, yang menerima manfaat hari penebusan. Mereka mungkin belum pernah memasuki gereja; tetapi jika mereka telah mendengar dan menaati suara hati nurani, yaitu suara Kristus, melalui roh, mereka dianggap sebagai orang-orang Kristus. Hal ini seperti yang Paulus katakan dalam Roma: “Sebab jika bangsa-bangsa lain tidak memiliki hukum Taurat, maka dengan sendirinya mereka melakukan apa yang berasal dari hukum Taurat... mereka menunjukkan pelaksanaan hukum Taurat.

hukum yang tertulis di dalam hatinya, dan hati nuraninya serta pikirannya menjadi saksi, baik ketika menuduh atau membela mereka, pada hari ketika Allah akan menghakimi manusia melalui Yesus Kristus, sesuai dengan Injil yang kuberikan” (Rm. 2:14-16).

Dalam upacara khususnya, upacara hari penebusan dilakukan hanya untuk kepentingan orang Israel dan orang asing yang telah bergabung dengan bangsa Israel. Ini berarti bahwa, dalam rencana besar penebusan, hanya mereka yang pernah tunduk pada bimbingan roh-Nya yang akan dipertimbangkan kasusnya pada hari besar penebusan. Kasus-kasus orang fasik akan dibahas secara terpisah di lain waktu. Setelah kedatangan Kristus yang kedua kali (lihat Wahyu 20:11-15).

### **Pembayaran proporsional untuk Pekerjaan**

Kembali ke upacara yang khas, kambing yang menjadi tumpuan dosa tidak dikorbankan: “kambing itu akan menanggung segala kesalahannya di negeri yang sunyi; dan manusia itu akan mengirim kambing itu ke padang gurun” (Imamat 16:22). Oleh karena itu, ia harus mewakili seseorang yang tidak mati untuk kita, namun akan menanggung hukuman atas dosa-dosa kita. Kiamat mengungkap misteri tersebut. Yohanes melaporkan bahwa dia melihat *naga*, lambang Setan (Apoc. 12:9), berwarna merah: “Dan suatu tanda lain terlihat di langit, dan lihatlah, itu adalah seekor *naga merah besar*” (Apoc. 12:3). Dalam Alkitab, warna merah melambangkan dosa: “walaupun dosamu... merah seperti kain kirmizi” (Yes. 1:18). Oleh karena itu, naga merah melambangkan Setan yang menanggung dosa ke atas dirinya. Oleh karena itu, dialah yang menjadi kambing hitamnya. Yesus, dalam pekerjaan-Nya sebagai Imam Besar, pada akhirnya akan mengakui dosa orang-orang kudus atas diri-Nya. Dia menipu manusia, dengan palsu menggambarkan karakter Allah, memimpin mereka untuk ikut melanggar Sepuluh Perintah Allah.

Namun, ketika mereka melihat kasih Allah yang ditunjukkan dalam pengorbanan Anak-Nya demi keselamatan mereka, mereka melihat karakter sejati-Nya dan bertobat dari pemberontakan mereka terhadap hukum-Nya. Mereka mengakui dosa-dosa mereka dan berjalan dalam ketaatan. Hal ini kemudian menunjukkan bahwa, jika mereka mengetahui terlebih dahulu karakter Allah yang sebenarnya, mereka tidak akan pernah berbuat dosa. Oleh karena itu, pelaku sesungguhnya atas dosa-dosa Anda adalah Setan. Ketika dosa-dosa disingkirkan dari tempat kudus di surga, dosa-dosa itu akan secara adil dibebankan kepada Setan, yang harus membayar secara proporsional hukuman lautan api bagi dosa-dosa tersebut. Ini tidak berarti bahwa kita akan diselamatkan melalui kematian Setan. Karena “upah dosa adalah maut,” Yesus menjadi pengganti kita dan mati menggantikan kita (Rm. 6:23). Namun keadilan Allah mengharuskan setiap orang diberi upah “sesuai dengan perbuatannya” (Wahyu 22:12). Oleh karena itu, Nero harus menderita hukuman yang lebih berat daripada manusia biasa yang, meskipun tidak menerima keselamatan yang ditawarkan Tuhan, tidak membunuh begitu banyak orang. Demikian pula, dosa-dosa Saulus, yang menganiaya, membunuh dan memaksa orang-orang Kristen untuk menghujat, sebelum berpindah agama, lebih serius daripada dosa Petrus, yaitu memotong telinga Malkhus, seorang anggota gerombolan yang menangkap Kristus. Keduanya berdosa, namun yang satu melakukannya dengan membela Kristus, yang lain melakukannya dengan menganiaya dan ingin menghancurkan Kristus. Ternyata keduanya menerima anugerah Tuhan dan terselamatkan. Namun tetap harus ada bayaran yang sebanding dengan pekerjaannya. Jika, di satu sisi, keduanya harus mati, di sisi lain, Saul akan terbakar lebih lama daripada Petrus - sebanding dengan perbuatannya. Hukuman ini proporsional, siapapun

akan menghadapi Setan. Pengorbanan untuk keselamatan adalah kematian Kristus; pembayaran yang proporsional atas beratnya perbuatan jahat orang-orang kudus akan dibayar oleh Setan.

Hal di atas didasarkan pada wahyu, dari Kitab Suci, bahwa perbuatan jahat adalah bahan bakar api penghukuman: "jika seseorang... membentuk sebuah bangunan dari... kayu, jerami, jerami, maka perbuatan masing-masing orang akan terwujud; sesungguhnya Hari itu akan mengumumkannya, karena hal itu akan ditemukan dengan api; dan api akan membuktikan apa pekerjaan masing-masing... Jika pekerjaan seseorang terbakar, ia akan menderita kerugian." Dosa orang fasik akan menjadi bahan bakar yang membuat mereka terus menyala dalam api. Begitu bahan bakarnya habis, mereka akan mati dan menjadi abu. Oleh karena itu, iblis akan terbakar lebih lama. Namun pada akhirnya, semuanya akan menjadi "abu" (I Kor. 3:12, 13; Mal. 4:1-3).

### **Api abadi?**

Alkitab tidak menyatakan bahwa iblis, saat ini, sudah berada di tempat yang penuh api, yang disebut neraka. Ini menunjuk pada suatu waktu, di masa depan, ketika dia akan menerima hukumannya: "Aku akan membuatmu binasa, hai kerub pelindung, di antara batu-batu yang menyala-nyala" (Yeh. 28:16). Kemudian dia akan dibakar. Tuhan berbicara tentang hari ini ketika Setan akan dibinasakan, dalam ayat 18: "kamu telah menajiskan tempat-tempat sucimu; Maka Aku keluarkan api dari tengah-tengah kamu, lalu menghanguskan kamu, dan Aku menjadikan kamu abu di bumi di mata semua orang yang melihat kamu" (Yeh. 28:18). Mengingat iblis sendiri yang akan dibakar hanya di masa depan, maka kita memahami bahwa tidak ada manusia yang terbakar di neraka saat ini. Hukuman lautan api akan dilaksanakan hanya setelah penghakiman terakhir. Yesus berkata, "Dan ketika Anak Manusia datang dalam kemuliaan-Nya dan semua malaikat bersama-sama dengan Dia, maka Dia akan duduk di takhta kemuliaan-Nya; dan segala bangsa akan dikumpulkan di hadapan-Nya, dan Dia akan memisahkan mereka satu sama lain, seperti seorang gembala memisahkan domba dari kambing. Dan Dia akan menempatkan domba-domba di sebelah kanan-Nya, dan kambing-kambing di sebelah kiri-Nya... Kemudian Dia juga akan berkata kepada orang-orang di sebelah kiri-Nya: Enyahlah dari-Ku, hai kamu yang terkutuk, ke dalam api abadi yang disediakan bagi iblis dan malaikat-malaikatnya." (Mat. 25:31-33, 41). Yohanes, merenungkan kejadian yang sama di kemudian hari, berkata: "Dan aku melihat sebuah takhta putih yang besar dan Dia yang duduk di atasnya, yang dari hadapannya bumi dan langit lenyap, dan tidak ditemukan tempat bagi mereka. Dan aku melihat orang-orang mati, besar dan kecil, berdiri di hadapan takhta itu, dan kitab-kitab dibuka. Dan dibukalah kitab lain, yaitu kitab kehidupan. Dan orang-orang mati dihakimi berdasarkan apa yang tertulis di dalam kitab-kitab itu, sesuai dengan perbuatan mereka. Dan laut menyerahkan orang-orang mati yang ada di dalamnya; dan maut dan neraka menyerahkan orang-orang mati yang ada di dalamnya; dan mereka dihakimi masing-masing menurut perbuatannya... Dan siapa pun yang tidak ditemukan tertulis di dalam kitab kehidupan, dilemparkan ke dalam lautan api" (Wahyu 20:11-15). "Kemudian kematian dan neraka dilemparkan ke dalam lautan api. Inilah kematian yang kedua, lautan api" (Apoc. 20:14 – Versi Amerika yang Direvisi dan Diperbarui). Catatan: lautan api berhubungan dengan kematian kedua. Oleh karena itu, siapa pun yang dilemparkan ke dalamnya akan mati. Kemudian orang fasik "akan menjadi seolah-olah mereka belum pernah ada" (Oba. 1:16).

Kembali ke pendamaian, seperti yang terjadi pada upacara tipikal, dimana Imam mengakui dosanya di atas kambing, Kristus, Imam Besar, akan meninggalkan tempat kudus,

menanggung dosa-dosamu bersama-Nya, dan akan mengakuinya kepada Setan. Kemudian dosa-dosa orang-orang kudus akan dihapuskan selama-lamanya dari catatan Bait Suci Surgawi. Namun Tuhan berkata bahwa kita adalah "*tempat kudus Allah*" dalam 1 Kor 3:16. Kemudian, ketika dosa-dosa dihapuskan dari Bait Suci, maka dosa-dosa itu juga akan terhapus dari ingatan kita: kita tidak lagi mengingat dosa-dosa. Allah juga tidak akan mengingatkan kita akan hal-hal itu, karena Dia berjanji: "Dan inilah perjanjian-Ku dengan mereka, ketika Aku menghapuskan dosa-dosa mereka."

"Sebab inilah perjanjian yang akan Aku buat dengan kaum Israel setelah masa itu, firman Tuhan: Aku akan menaruh hukum-hukum-Ku ke dalam pemahaman mereka, dan Aku akan menuliskannya di dalam hati mereka; dan Aku akan menjadi Tuhan mereka, dan mereka akan menjadi umat-Ku... Aku akan mengasihani kesalahan mereka dan *dosa-dosa mereka* dan pelanggaran mereka *tidak akan kuingat lagi.*"

(Rm. 11:27; Ibr. 8:10, 12). Pengampunan dosa yang pasti akan diberikan.

### **Pengampunan yang pasti**

Banyak yang mengajarkan bahwa pengampunan dosa yang pasti diberikan di kayu salib Golgota.

Oleh karena itu, mereka membuat orang banyak percaya bahwa, betapapun jahatnya perilaku mereka setelah menerima Yesus sebagai Juruselamat, surga adalah rumah mereka. Akibat penipuan ini, kedurhakaan dan kemunafikan terjadi di gereja-gereja seperti ragi dalam adonan, dan dosa tidak ditegur dengan meninggikan hukum Allah di mimbar, sehingga semakin memperburuk kondisi moral mereka. Namun, Alkitab mengajarkan bahwa pengampunan yang pasti hanya akan diberikan pada akhir pekerjaan penebusan: "Imam baginya akan melakukan pendamaian atas dosanya, dan dosanya akan diampuni." (Imamat 4:26). Para rasul Kristus sendiri, yang mempelajari kebenaran langsung dari-Nya, mengajarkan bahwa pengampunan tertinggi adalah sesuatu yang bisa diperoleh di masa depan, pada hari penebusan. Paulus, dalam menjelaskan pembenaran karena iman, menulis: "telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena kasih karunia-Nya, karena penebusan dalam Kristus Yesus, yang telah diberikan Allah sebagai pendamaian *oleh* iman dalam darah-Nya" (Rm. 3:24, 25). Di sini Paulus mengacu pada upacara di tempat kudus. Artinya: "dan imam akan mengadakan pendamaian bagi mereka, dan dosa mereka akan diampuni." (Imamat 4:20). Maka dosa-dosa akan dihapuskan dari buku catatan, dan pengampunan akan bersifat final. Pemazmur berkata: "menurut kasih setia-Mu; *hapuskanlah pelanggaranku*, sesuai dengan besarnya rahmat-Mu." (Mzm. 51:1). Dosa-dosa secara definitif dihapuskan, bukan melalui salib, namun melalui karya *pendamaian* yang dilakukan melalui pelayanan imamat Kristus. Pada hari pendamaian, pendamaian dilakukan. Disebut demikian karena dilakukan di atas tutup pendamaian, yang di tempat kudus orang Ibrani, merupakan ruang bebas di atas tabut perjanjian dan di bawah sayap malaikat pelindung. Pada kenyataannya, itu melambungkan takhta Tuhan. Alkitab mengajarkan: "Katakanlah kepada saudaramu, Harun, agar jangan terus-menerus memasuki tempat kudus, dengan terselubung, di depan tutup pendamaian yang ada *pada tabut*" (Imamat 16:2).



Gambar 1 – Tabut perjanjian dan isinya. Tutup pendamaian adalah ruang antara tutup tabut dan sayap malaikat penutup, tempat kemuliaan Allah, Shekinah, diwujudkan. – BUAT INDIKASI YANG MENUNJUKKAN DIMANA PROPERTI SENDIRI BERADA.

Pendamaian adalah karya Sang Perantara untuk meminta pengampunan atas dosa-dosa manusia, sehingga dosa-dosa tersebut dapat dihapuskan secara pasti. Ketika bangsa Israel dikejutkan oleh tindakan Musa yang menyembah anak lembu emas, dia berkata kepada mereka: “Kamu telah melakukan dosa yang besar; Tapi sekarang aku akan naik kepada TUHAN; mungkin aku akan *menebus* dosamu. Musa kembali menghadap TUHAN dan berkata, Bangsa ini telah melakukan dosa besar dengan membuat dewa-dewa dari emas. Karena itu sekarang *ampunilah dosa mereka*; Jika tidak, tolong hapus saya dari buku Anda yang telah Anda tulis.” (Kel. 32:30-32).

Yesus, Imam Besar kita, setelah memasuki ruang maha kudus, akan melakukan pendamaian – akan memohon pengampunan yang pasti bagi umat-Nya. Paulus mengacu pada pekerjaan ini ketika dia menulis: “karena kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma, karena penebusan dalam Kristus Yesus, yang diberikan Allah sebagai pendamaian oleh iman dalam darah-Nya” (Rm. 3:24, 25). Bahkan saat itu, beliau berkhotbah bahwa pengampunan yang pasti, penghapusan dosa, akan diberikan kepada orang-orang beriman di masa depan. Rasul Yohanes juga mengkhotbahkan pengampunan di masa depan, melalui pekerjaan pendamaian: “Inilah kasih, bukan karena kita mengasihi Allah, tetapi bahwa Dia telah mengasihi kita dan mengutus Anak-Nya untuk menjadi pendamaian *bagi* dosa-dosa kita.” (I Yohanes 4:10).

Paulus menjelaskan bahwa orang-orang percaya pada zaman para rasul menerima berkat pengampunan (pembenaran) pada saat mereka percaya, meskipun pengampunan yang hakiki baru akan diperoleh melalui penebusan berabad-abad kemudian. Untuk mengilustrasikan kebenaran ini, ia mengutip contoh dari Abraham, yang disebut “bapak banyak bangsa” jauh sebelum Sarah mengandung Ishak: “Oleh karena itu, karena iman... supaya janji itu teguh bagi semua anak cucu. .. yang berdasarkan iman Abraham, bapak kita sekalian (seperti ada tertulis: Aku telah menjadikan kamu bapak banyak bangsa), di hadapan orang yang dipercayainya... Allah yang menghidupkan orang mati dan *memanggil segala sesuatu yang tidak seperti sebelumnya*.” (Rm. 4:17). Bagi Tuhan yang membaca masa depan, Abraham sudah menjadi bapak orang-orang yang beriman sejak Dia menjanjikannya. Dengan cara yang sama, manusia dapat merenungkan, melalui iman pada janji tersebut, berkat pengampunan yang pasti, jauh sebelum dia benar-benar menerimanya. Sejak menerima Yesus, dia mendapati dirinya terbebas dari rasa bersalah, dan tidak bersalah di hadapan hukum. Mereka yang percaya sebelum tahun 1844, tahun dimulainya pekerjaan penebusan, mati dalam iman ini.

## Generasi Terakhir

Mereka yang hidup pada masa ketika Yesus akan menyelesaikan pendamaian akan menerima berkat pengampunan yang pasti "dalam hidup". Jika Yesus menghapus dosa-dosa mereka yang tercatat di surga dan mereka terus melakukan dosa di bumi, Dia harus kembali ke kasus mereka untuk menjadi perantara bagi mereka lagi dan menghapusnya, dan itu akan menjadi lingkaran setan – manusia menjadi kotor dan Yesus membersihkan. Jadi, selama generasi pendosa ini masih hidup, Yesus harus tetap berada di tempat maha kudus, untuk terus menerus menghapuskan dosa-dosa mereka.

Namun Yesus berjanji akan meninggalkan tempat maha kudus dan datang ke dunia untuk mencari gereja-Nya. "Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku" Dia berkata (Yohanes 14:3). Maka pekerjaan penghapusan dosa harus diakhiri. Oleh karena itu, harus ada sekelompok orang yang sampai pada titik tidak lagi berbuat dosa. Nabi Yohanes melihat kelompok ini dalam sebuah penglihatan: "Dan aku melihat, dan tampaklah Anak Domba berdiri di Gunung Sion dan bersama-sama dengan Dia seratus empat puluh empat ribu orang, yang di dahi mereka tertulis nama-Nya dan nama Bapa-Nya. adalah orang-orang yang mengikuti Anak Domba kemanapun dia pergi... tidak ada tipu daya yang ditemukan di mulut mereka; karena mereka *tidak bercela*" (Wahyu 14:1, 4). Mereka mempunyai nama Bapa, artinya mereka mempunyai sifat Bapa Surgawi, sama seperti anak-anak ketika dilahirkan mempunyai sifat orang tuanya di bumi. Mereka mengikuti Anak Domba kemanapun dia pergi –

karena dengan iman mereka mengikuti Anak Domba yang disembelih bagi mereka ke dalam tempat maha kudus. Di sana mereka merenungkan pekerjaan-Nya, melalui kebaikan darah-Nya, memberi mereka pengampunan yang pasti atas dosa-dosa mereka dan menyucikan hati nurani mereka. Bekerja sama dengan Yesus ketika melakukan penebusan, berjuang, dengan iman, melawan nafsu dosa dan daging yang bekerja di dalam mereka, mereka disucikan sepenuhnya. Oleh karena itu, mereka ini, kelompok tengah dan empat puluh empat ribu orang, termasuk dalam generasi yang akan melihat kedatangan Yesus kembali, karena mereka akan bersiap menghadapinya. Tanpa dosa, mereka bisa hidup di hadirat Tuhan yang kudus tanpa perantara. Ketika Kristus meninggalkan tempat kudus dan datang ke bumi, ketika Ia tidak lagi berada di hadapan Bapa untuk menjadi perantara bagi orang-orang berdosa, mereka tidak akan bercacat, menantikan Dia. Mereka akan menjadi gereja yang murni dari orang-orang kudus yang hidup, yang siap untuk diangkat ke surga tanpa melihat kematian: "Dan aku mendengar seolah-olah suara orang banyak, dan seperti suara air bah, dan seperti suara air bah. guruh yang hebat, yang berbunyi: Haleluya! Untuk saat ini Tuhan, Tuhan Yang Maha Esa, yang memerintah. Marilah kita bersukacita dan bersukacita, dan memuliakan Dia, karena pernikahan Anak Domba telah tiba, dan *istri-Nya telah siap sedia*. Dan kepadanya diberikan pakaian lenan halus yang bersih dan cemerlang; karena kain lenan halus adalah kebenaran orang-orang kudus" (Wahyu 19:6-8).

Seratus empat puluh empat ribu orang bukanlah satu-satunya yang akan diselamatkan pada masa penebusan. Alkitab menyatakan bahwa banyak orang akan mati dengan selamat pada akhir zaman: "Dan aku mendengar suara dari surga berkata kepadaku: Tulislah: Berbahagialah mereka yang mati di dalam Tuhan mulai sekarang. Ya, demikianlah firman Roh, supaya mereka dapat beristirahat dari jerih payah mereka, dan pekerjaan-pekerjaan mereka boleh menyusulnya" (Wahyu 14:13). Namun di antara mereka yang diselamatkan, seratus empat puluh empat ribu orang akan memiliki pengalaman akan Bapa – mereka tidak akan pernah mati – sehingga nama Bapa akan tertulis di dahi mereka.

**Tuhan akan menghapus dosa dari ingatan kita**

Melalui pekerjaan penebusan, umat manusia disucikan dari dosa-dosa mereka. Begitu juga dalam rencana penebusan. Yesus memberikan pendamaian – sebagai Perantara, Dia meminta pengampunan pasti dari Tuhan bagi orang-orang percaya, melalui jasa darah-Nya. Tuhan mengabulkan dan dihapuskan dosa-dosa orang beriman, baik dari Bait Suci Surga maupun dari hati nuraninya. Kitab Ibrani menjelaskan bahwa inilah kebenaran rohani yang dicontohkan oleh pekerjaan imam yang memercikkan darah: “Sebab jika pemercikan darah kambing, lembu jantan, dan abu sapi muda menyucikan mereka yang najis, adapun pemurnian daging, terlebih lagi darah Kristus, yang melalui Roh kekal mempersembahkan diri-Nya tanpa cela kepada Tuhan, menyucikan hati nuranimu dari perbuatan sia-sia untuk mengabdikan kepada Tuhan yang hidup?” (Ibr. 9:13, 14). “Sebab karena hukum Taurat hanyalah bayangan dari hal-hal baik di masa depan dan bukan merupakan gambaran pasti dari segala sesuatunya, maka melalui pengorbanan yang sama yang terus-menerus dipersembahkan setiap tahun, maka hukum tidak akan pernah dapat menyempurnakan orang-orang yang datang kepadanya. Jika tidak, mereka akan berhenti mempersembahkan diri mereka sendiri, karena setelah mereka menyucikan para korban, *mereka tidak akan lagi sadar akan dosa*” (Ibr. 10:1,2).

Pekerjaan menghapus dosa dan menyucikan Bait Suci adalah satu hal. Dan hal ini tidak hanya mencakup pernyataan pengampunan dari Allah, namun juga penghapusan dosa dari pikiran dan hati nurani manusia. Ini berarti bahwa sekali pendamaian telah dilakukan di surga bagi kita, kita tidak akan mampu lagi mengingat dosa-dosa yang telah kita lakukan. Faktanya, Alkitab menyatakan bahwa Tuhan sendiri akan melupakan mereka: “inilah perjanjian yang akan Aku buat... firman Tuhan: Aku akan menaruh hukum-hukum-Ku di dalam hati mereka dan menuliskannya dalam pikiran mereka. Dan Aku tidak akan mengingat lagi dosa dan kesalahan mereka” (Ibr. 10:16, 17).

### **Tidak ada keinginan untuk melakukannya lagi**

“Siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: *yang lama sudah berlalu*; lihatlah, *segala sesuatu telah menjadi baru*... Allah... telah memerdamaikan kita dengan diri-Nya melalui Yesus Kristus” (II Kor. 5:17, 18). Untuk menjadikan manusia tidak bersalah, Yesus harus memampukan mereka untuk tidak melakukan lagi dosa yang telah diampuni. Oleh karena itu, pengampunan Allah tidak hanya sebatas pernyataan hukum pembenaran terhadap manusia yang berbuat salah, tetapi juga mencakup pemberian kuasa kepada manusia agar ia berhenti berbuat dosa. Itulah sebabnya Paulus menyatakan bahwa Injil adalah “*kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya*” (Rm. 1:16). Yohanes, dengan nada yang sama, menyatakan: “Kepada semua orang yang menerima Dia, Dia memberikan kuasa *untuk* menjadi anak-anak Allah: kepada mereka yang percaya” (Yohanes 1:12). “Barangsiapa dilahirkan dari Allah, tidak berbuat dosa; karena benih-Nya tetap ada di dalam dia; dan dia tidak dapat berbuat dosa, karena dia dilahirkan dari Allah. Di sinilah anak-anak Allah nyata” (I Yohanes 3:8, 9). Sekalipun suatu dosa atau godaan sama sulitnya untuk diatasi seperti berjalan di atas air, seseorang dengan iman akan mengatasinya dengan mudah seperti Petrus berjalan di atas laut sambil memandang Yesus. Selama pandangan imannya tertuju pada Yesus, manusia *tidak berbuat dosa; karena benih-Nya*, Roh Kudus, *tetap ada di dalam dia*.

Dan karena Kristus telah diberikan *segala kuasa di surga dan di bumi* (Mat. 28:18), Ia mempunyai kuasa Allah sendiri yang tidak terbatas. Dan dia menyampaikannya kepada manusia berdosa agar dia bisa menang. Ketika manusia telah menerima kuasa ini, maka mudah bagi kita untuk tidak berbuat dosa seperti halnya bagi Tuhan yang tak terbatas untuk mengalahkan Setan atau manusia itu sendiri. Tuhan mampu mengatasinya dengan

semudah ketika Anda melempar batu kecil ke dalam danau. Dengan kemudahan yang sama, dosa diatasi dalam kehidupan mereka yang memandang kepada Yesus.

Apakah ini berarti tidak ada kemungkinan manusia terjatuh lagi? Ya, karena manusia dapat memilih untuk berpaling dari iman Yesus. Pedro melakukannya, dan mulai tenggelam. Jika dia terus dalam kondisi ini, dia akan tenggelam. Namun saat dia tenggelam, dia melihat lagi pada Juruselamat yang meminta keselamatan. Permohonannya segera dikabulkan. Yesus kemudian berkata kepadanya: "Hai kamu yang kurang beriman, mengapa kamu ragu-ragu?" (Mat.

14:31). Hal serupa juga terjadi dalam kehidupan rohani. Dengan memilih untuk berpaling dari iman Yesus, membiarkan pikiran menyibukkan diri dengan hal-hal selain Juruselamat, jasa-jasa-Nya, perintah-perintah-Nya, pribadi ilahi-Nya dan kasih-Nya terhadap keluarga manusia, manusia mulai tenggelam. Kemudian, ketika dia sadar, dia memohon agar Yesus membantunya. Pada saat ini, kata-kata yang ditujukan kepada Petrus juga berlaku untuknya: "*Hai kamu yang kurang beriman, mengapa kamu ragu-ragu?*" Mereka menunjukkan bahwa iman adalah hasil dari memandang Juruselamat, merenungkan Dia melalui membaca Alkitab. Yesus adalah Pencipta iman (Ibr. 12:2). Hanya ketika memandang Dia barulah manusia mempunyai iman ini. Mengalihkan pandangan dari-Nya, mencoba untuk tetap tinggal Tanpa Dia, manusia sama sekali tidak beriman. "*Tanpa Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa*" kata Yesus (Yohanes 15:5). Petrus berpaling dari-Nya, dan imannya goyah. Dan mereka yang melakukan hal yang sama juga akan ragu. Sebaliknya siapa yang memandang kepada-Nya tidak akan bingung. "Domba-domba-Ku mendengar suara-Ku. Aku mengenal mereka dan mereka mengikuti Aku... Tidak seorang pun dapat merebut mereka dari tangan-Ku" (Yohanes 10:27, 28). Tidak seorang pun, tidak semua kuasa di bumi bersatu, dapat menuntun seseorang yang teguh memandang Yesus dengan iman untuk melakukan satu dosa saja.

Dalam pekerjaan penebusan, Yesus menghapus dosa dan menyucikan mereka yang dengan iman memegang kuasa-Nya.

Upacara orang Lewi menetapkan bahwa, pada akhir pekerjaan pendamaian, Imam Besar akan keluar untuk memberkati bangsa itu: "Kemudian Harun mengangkat tangannya kepada bangsa itu dan memberkati mereka; Lalu turunlah ia, setelah mempersembahkan korban penghapus dosa, korban bakaran, dan korban keselamatan. Kemudian Musa dan Harun masuk ke dalam kemah pertemuan; lalu mereka keluar dan memberkati bangsa itu; dan kemuliaan TUHAN tampak pada seluruh rakyat." (Imamat 9:22, 23). Demikian pula, ketika Yesus menyelesaikan pekerjaan penebusan, Dia akan keluar untuk memberkati umat-Nya dengan keabadian. "Sebab Anak Manusia akan datang dalam kemuliaan Bapa-Nya bersama para malaikat-Nya; dan kemudian dia akan memberikan kepada semua orang sesuai dengan perbuatannya." (Mat. 16:27); "Tuhan sendiri akan turun dari surga dengan sorak-sorai, dengan suara penghulu malaikat, dan dengan sangkakala Allah; dan mereka yang mati di dalam Kristus akan bangkit terlebih dahulu; Kemudian kita yang hidup dan masih tinggal akan diangkat bersama-sama dengan mereka di awan untuk menyongsong Tuhan di udara, sehingga kita akan selalu bersama Tuhan." (I Tes. 4:16, 17). "Orang-orang mati akan dibangkitkan dalam keadaan yang tidak dapat binasa, dan kita akan diubah. Karena sudah sepantasnya... yang fana ini mengenakan keabadian." (I Kor. 15:51-54).

## **Keputusan Investigasi**

Sebelum menghapus dosa orang mukmin, perlu dilakukan pengecekan siapa yang benar-benar tetap beriman sampai akhir. Karena tidak masuk akal untuk menghapuskan dosa-dosa mereka yang meninggalkan Juruselamat dan meremehkan kasih karunia-Nya, setelah mengetahuinya. "Jika orang benar berbalik dari kebenarannya, lalu melakukan kejahatan, dan melakukan segala kekejian yang dilakukan orang fasik, apakah ia akan hidup? Segala kebaikan yang telah dilakukannya tidak akan diingat; dalam pelanggaran yang dilakukannya, dan dalam dosa yang dilakukannya, ia akan mati karenanya." (Yeh. 18:24). Oleh karena itu, pekerjaan pemurnian tempat suci dikaitkan dengan penyelidikan kehidupan semua orang yang pernah bertobat. Ada pengadilan, di mana Yesus adalah Pembela kita: "jika ada yang berbuat dosa, kita mempunyai Pembela di sisi Bapa, yaitu Yesus Kristus, Yang Adil. Dan Dialah pendamaian bagi dosa-dosa kita, dan bukan hanya bagi dosa kita saja, tetapi juga bagi dosa-dosa seluruh dunia." (I Yohanes 2:1, 2).

Yohanes menjelaskan bahwa meskipun Yesus adalah *pendamaian*, Dia adalah *Pembela kita*. Dia mulai melakukan pendamaian di tutup pendamaian Bait Suci surgawi pada tahun 1844. Kemudian penghakiman dimulai.

Agar kita bisa menerima pengampunan dosa yang pasti, kita harus dibebaskan di pengadilan. Dalam upacara yang lazim, tidak semua orang menerima manfaat dari pekerjaan penebusan: "inilah Hari Pendamaian, untuk mengadakan pendamaian bagimu di hadapan TUHAN, Allahmu. Sebab setiap jiwa yang pada hari itu tidak tertimpa musibah, akan disingkirkan (disingkirkan) dari umatnya." (Imamat 23:29). Demikian pula, Kristus, dalam pekerjaan penebusan, akan melakukan pekerjaan menyelidiki buku semua orang yang telah masuk ke dalam pelayanan Kristus, yang telah menjadi rekan sekerja-Nya, "yang namanya ada dalam kitab kehidupan" (Filipi. 4:3), untuk melihat siapa yang layak menerima manfaat pendamaian, dan dosa-dosa mereka diampuni secara pasti. Semua orang yang "ditimbang dalam timbangan" di tempat kudus "dan didapati kekurangan" (Dan. 5:27) akan disingkirkan. Daniel melihat dalam penglihatan pengadilan surga duduk untuk memulai pekerjaan pengadilan penyelidikan:

"Aku terus mencari, sampai takhta-takhta didirikan, dan Yang Lanjut Usianya duduk; Pakaian-Nya putih seperti salju, dan rambut di kepala-Nya seperti wol bersih; Singgasana-Nya, nyala api, dan roda-roda-Nya, api yang menyala-nyala. Sungai api mengalir dari hadapan-Nya; ribuan ribu orang melayani Dia, dan jutaan orang berdiri di hadapan Dia; penghakiman diadakan, dan kitab-kitab dibuka." (Dan. 7:9, 10). Pemandangan yang sangat penting dan menarik terlintas di depan mata nabi. Kitab Suci mengatakan: "Akhir dari segala sesuatu yang telah didengar adalah: Takut akan Tuhan dan menaati perintah-perintah-Nya; karena ini adalah tugas setiap orang. Sebab Allah akan membawa ke pengadilan setiap perbuatan, dan setiap perkara rahasia, baik yang baik, maupun yang jahat." (Pkh. 12:13, 14). Dari sini kita memahami bahwa setiap karya, dari setiap individu, akan dinilai. Dan evaluasinya tidak akan dangkal: "bahkan segala sesuatu yang tersembunyi" akan dibandingkan dengan standar keadilan.

"Allah akan menghakimi rahasia manusia melalui Yesus Kristus," dan kemudian "semua orang yang berdosa tanpa hukum juga akan binasa; dan semua orang yang berdosa di bawah hukum akan dihakimi oleh hukum. Sebab siapa yang mendengarkan hukum Taurat, belum tentu benar di hadapan Allah, tetapi siapa yang melakukan hukum Taurat akan dibenarkan." (Rm. 2:16, 12, 13).

Standar kebenaran yang akan dibandingkan dengan perbuatan setiap orang agar dapat dibenarkan (dimaafkan) atau dihukum, adalah hukum suci Allah, Sepuluh Perintah Allah.

Pikiran, niat dan motif, perkataan dan tindakan, semuanya akan diselidiki secara menyeluruh, karena "TUHAN tidak melihat seperti yang dilihat manusia. Sebab manusia melihat apa yang ada di depan matanya, tetapi TUHAN melihat hati." (1 Sam. 16:7).

Semua perbuatan kita, baik yang diketahui maupun yang tersembunyi, dicatat dengan tepat dalam buku. Pemazmur berkata, "Engkau telah menghitung pengembaraanku; masukkan air mataku ke dalam botolMu; Bukankah hal-hal itu ada dalam kitab-Mu?" (Mzm. 56:8). "Mata-Mu melihat tubuhku yang belum berbentuk, dan di dalam kitab-Mu tertulis segala hal ini, yang terbentuk hari demi hari" (Mzm. 139:16). "Sebab itu janganlah menghakimi sebelum waktunya, sebelum Tuhan datang, yang juga akan menyingkapkan apa yang tersembunyi dalam kegelapan dan menyingkapkan isi hati" (1 Kor. 4:5). Perbuatan baik dan buruk dicatat secara seimbang: "TUHAN melihat dan mendengar; dan di hadapan-Nya tertulis peringatan bagi orang-orang yang takut akan TUHAN dan bagi orang-orang yang mengingatkannya." (Buruk.

3:16); "Lihatlah, ada tertulis di hadapan-Ku... kesalahanmu dan kesalahan nenek moyangmu, demikianlah firman TUHAN" (Yes. 65:5, 6).

Dalam penghakiman, Yesus Kristus menampilkan diri-Nya sebagai Pembela manusia: "jika ada yang berbuat dosa, kita mempunyai Pembela di sisi Bapa, yaitu Yesus Kristus, Yang Adil. Dan Dialah pendamaian bagi dosa-dosa kita, dan bukan hanya bagi dosa kita saja, tetapi juga bagi dosa-dosa seluruh dunia." (1 Yohanes 2:1, 2). Setan muncul di hadapan pengadilan untuk menuduh mereka atas dosa-dosa yang mereka lakukan, meminta hukuman mereka: "naga besar, ular purba, yang disebut iblis dan Setan... penuduh saudara-saudara kita... yang di hadapan Allah kita menuduh hari dan malam." (Wahyu 12:10). Memang benar bahwa bahkan mereka yang menerima Yesus sebagai Juruselamat pribadi mereka pun melakukan dosa. Dengan demikian, mereka hanya dapat dibebaskan di pengadilan melalui karya Yesus sebagai Perantara dan Pembela mereka: "Sebab Kristus tidak masuk ke dalam tempat kudus buatan tangan, yang merupakan gambaran dari Yang Maha Esa, melainkan ke dalam sorga sendiri, untuk sekarang menghadap ke hadapan Yesus. wajah kami atas nama kami. Tuhan"; "Oleh karena itu Dia juga sanggup menyelamatkan seutuhnya mereka yang datang kepada Tuhan melalui Dia, selalu hidup untuk menjadi perantara bagi mereka." (Ibr. 9:24; 7:25).

Untuk mendapatkan manfaat dari karya perantaraan Kristus, orang-orang percaya harus mengakui dan meninggalkan dosa-dosa mereka: "*Siapa menyembunyikan pelanggaranannya tidak akan beruntung; tetapi siapa mengakuinya dan meninggalkannya akan mendapat belas kasihan.*" (Amsal 28:13). Jika, pada saat penghakiman, seseorang mempunyai "dosa-dosanya yang tidak bertobat dan tidak diampuni, yang masih tercatat dalam buku catatan, namanya akan dihapus dari buku kehidupan dan catatan perbuatan baiknya akan dihapus dari buku peringatan Tuhan. TUHAN berfirman kepada Musa, 'Aku akan menghapuskan dari buku-Ku setiap orang yang berbuat dosa terhadap Aku' (Kel. 32:33)." (Kontroversi Besar, halaman 390 - Editora Advertincia Final). Barangsiapa yang suatu hari menerima Yesus sebagai Juruselamat pribadinya dan kemudian meninggalkan Dia sama sekali, mengabaikan peringatan dan nasehat Firman Tuhan, hidup semaunya, tanpa mempertimbangkan kehendak Tuhan, tidak akan diampuni. Ada tertulis: "Tetapi jika orang benar berbalik dari kebenarannya, dan melakukan kejahatan, dan melakukan segala kekejian yang dilakukan orang fasik, dapatkah ia hidup? Dari semua milikmu

keadilan yang telah dilakukannya tidak akan diingat; dalam pelanggaran yang dilakukannya, dan dalam dosa yang dilakukannya, maka di dalamnya ia akan mati.” (Yeh. 18:24).

Banyak orang yang berada dalam rasa aman yang palsu, memahami bahwa begitu mereka menerima Yesus, tidak peduli seperti apa kehidupan mereka di masa depan, surga akan menjadi rumah mereka. Seperti yang telah kita lihat, Firman Tuhan tidak mengatakan hal ini. Agar dapat diselamatkan, penting bukan hanya untuk memeluk iman kepada Kristus, namun tetap dalam iman sampai akhir. Rasul Paulus menulis, ”Sebab kamu memerlukan kesabaran, agar setelah kamu melakukan kehendak Allah, kamu dapat menerima janji itu. Karena waktu masih sedikit, dan apa yang akan datang akan datang dan tidak akan tertunda. Tetapi orang benar akan hidup karena iman; dan jika Dia undur diri, jiwaku tidak ridha kepada-Nya. Namun kami bukanlah termasuk orang-orang yang binasa, melainkan termasuk orang-orang yang beriman demi kelestarian jiwa.” (Ibr. 10:36-39). Mengingat besarnya pengorbanan yang dilakukan oleh Juruselamat yang tidak bersalah di kayu salib, kita tidak mungkin menganggap kondisi keselamatan yang diberikan oleh Tuhan sebagai sesuatu yang tidak masuk akal: “Kamu berkata, Jalan Tuhan tidak benar. Dengarlah sekarang, hai kaum Israel: Bukankah jalan-Ku benar? Bukankah jalanmu menyimpang? Jika orang benar meninggalkan kebenarannya dan melakukan kejahatan, dia akan mati karenanya; dalam kesalahan yang dilakukannya, dia akan mati. Tetapi jika orang fasik berbalik dari kejahatannya dan mengamalkan keadilan dan kebenaran, maka jiwanya akan tetap hidup. Sebab siapa yang mau mempertimbangkan kembali dan berbalik dari segala pelanggaran yang dilakukannya, ia pasti hidup, bukan mati. Namun kaum Israel berkata, Jalan Tuhan tidak benar. Bukankah jalan-Ku benar, hai kaum Israel? Dan bukankah jalanmu menyimpang? Sebab itu *Aku akan menghakimi kamu masing-masing menurut tingkah lakunya*, hai kaum Israel, demikianlah firman Tuhan ALLAH; datang dan berbaliklah dari segala pelanggaranmu, dan kejahatan tidak akan menjadi batu sandunganmu. Buanglah dari dirimu sendiri segala pelanggaran yang telah kamu lakukan, dan ciptakan dalam dirimu hati yang baru dan semangat yang baru; sebab mengapa kamu harus mati, hai kaum Israel? Sebab Aku tidak berkenan atas kematian orang yang mati, firman Tuhan YEHUWA; oleh karena itu, bertobatlah dan hiduplah.” (Yeh. 18:25-32).

Semua orang yang benar-benar bertobat dari dosa-dosa mereka dan dengan iman mengklaim darah Kristus sebagai kurban penebusan mereka, maka pengampunan ditempatkan di samping nama mereka di dalam kitab surgawi. Karena mereka telah mengambil bagian dalam kebenaran Kristus, tabiat mereka dipandang selaras dengan hukum Allah, dosa-dosa mereka dihapuskan dan mereka dianggap layak menerima kehidupan kekal. Pelanggaran-pelanggaranmu akan dihapuskan: “Aku sendirilah yang menghapus pelanggaranmu demi Aku sendiri, dan Aku tidak mengingat dosa-dosamu.” (Yes. 43:25). Yesus bersabda: “Siapa yang menang akan mengenakan jubah putih, dan Aku sama sekali tidak akan menghapus namanya dari Kitab Kehidupan; sebaliknya, Aku akan mengakui namanya di hadapan Bapa-Ku dan di hadapan para malaikat-Nya.” (Wahyu 3:5). “Karena itu barangsiapa mengakui Aku di hadapan manusia, dia juga akan Aku akui di hadapan Bapa-Ku yang di surga; tetapi siapa yang mengingkari Aku di hadapan manusia, maka dia juga akan Kuingkari di hadapan Bapa-Ku yang di surga.” (Mat. 10:32, 33).

### **Bagaimana pengalaman mereka yang akan dibebaskan di persidangan?**

“Jika kamu memenuhi hukum kerajaan menurut Kitab Suci: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri, maka kamu berbuat baik. Tetapi jika Anda menghormati orang lain, Anda melakukan dosa dan dihukum oleh hukum sebagai pelanggar. Bagi siapa pun yang menaati seluruh hukum dan

tersandung satu poin menjadi kesalahan semua orang. Sebab dia yang mengatakan, Jangan berzinah, juga berkata, Jangan membunuh. Jika kamu tidak berzinah, tetapi membunuh, kamu melanggar hukum. Jadi, berbicara dan bertindak, sebagaimana Anda seharusnya dinilai berdasarkan hukum kebebasan. Karena penghakiman akan terjadi tanpa belas kasihan terhadap dia yang tidak menunjukkan belas kasihan; dan belas kasihan menang atas penghakiman.

Saudaraku, apa gunanya kalau ada yang bilang beriman tapi tidak amal?

Dapatkah iman menyelamatkan Anda? Dan jika ada saudara laki-laki atau perempuan yang telanjang dan kekurangan makanan sehari-hari, dan salah satu dari kalian berkata kepada mereka, Pergilah dengan damai, hangat dan kenyang; dan kamu tidak memberi mereka hal-hal yang diperlukan bagi tubuh, apa manfaatnya? Begitu pula iman, jika tidak disertai perbuatan, maka iman itu sendiri sudah mati." (Yakobus 2:8-17). Iman yang sejati kepada Kristus akan membawa Dia ke dalam hati orang percaya, dan akan menuntunnya untuk menghasilkan perbuatan baik yang sama seperti yang dilakukan Kristus ketika dia berada di bumi. Ini akan menuntun Anda untuk membandingkan pikiran, motif, tujuan, kata-kata dan tindakan Anda dengan Firman Tuhan, dan tunduk pada ajarannya. Melalui Roh Kudus Allah, orang percaya akan diubah, setiap hari tunduk pada ajaran Alkitab. Pengakuan iman yang tidak menuntun pada pengalaman ini tidak dapat menyelamatkan manusia. Menurut Alkitab, iman yang sejati adalah "iman yang *timbul* karena kasih" (Gal. 5:6), yaitu iman yang menuntun manusia untuk melakukan perbuatan baik, selaras dengan standar hukum. "Inilah kesabaran orang-orang kudus; inilah orang-orang yang *menaati perintah-perintah Allah* dan iman kepada Yesus." (apok.

14:12). "Sebab inilah kasih Allah, yaitu bahwa kita menaati perintah-perintah-Nya; dan perintah-perintah-Nya tidak memberatkan." (1 Yohanes 5:3). "Oh! Betapa aku mencintai hukum-Mu! Ini adalah meditasi saya sepanjang hari!"; "Aku senang melakukan kehendak-Mu, ya Tuhanku; ya, hukum-Mu ada di dalam hatiku." (Mzm. 119:97; 40:8).

Iman yang sejati akan menuntun orang beriman yang tulus ke dalam pertempuran sehari-hari melawan musuh-musuh internal dan eksternal. Keduanya bertentangan dengan keinginan Tuhan agar kita bertindak seperti yang diperintahkan dalam Firman-Nya. Namun "Perintah-Nya adalah hidup yang kekal" (Yohanes 12:50). Meskipun hukum Allah mengarahkan kita pada jalan kehidupan kekal dan perilaku yang benar, nafsu batin, seperti kesombongan, keegoisan dan kesombongan, serta malaikat jahat dan orang-orang yang tidak tunduk kepada Kristus menekan kita untuk meninggalkan jalan ketaatan. pelanggaran. Hal ini akan terjadi melalui pergumulan yang serupa dengan yang dialami Kristus, dengan berdoa kepada Bapa berkali-kali, agar kita dapat, melalui kuasa Juruselamat, untuk tetap berada di jalan yang benar. Namun dengan melakukan hal ini, kita akan membangun sebuah karakter yang akan disetujui dalam penilaian dan dianggap layak untuk kehidupan kekal: "Dia telah memberikan kepada kita janji-janji yang sangat besar dan berharga, agar melalui janji-janji itu kamu dapat mengambil bagian dalam kodrat ilahi, dan terhindar dari kerusakan. , yang, melalui nafsu, ada di dunia"; "Sebab semua yang ada di dunia, baik keinginan daging, keinginan mata, dan keangkuhan hidup, bukanlah berasal dari Bapa, melainkan dari dunia. Dan dunia ini lenyap beserta nafsunya; tetapi *siapa yang melakukan kehendak Allah, ia akan tetap hidup selama-lamanya.*" (2 Petrus 1:4; 1 Yohanes 2:16, 17). "*Siapa yang menang akan mengenakan jubah putih, dan Aku tidak akan menghapus namanya dari buku kehidupan; dan Aku akan mengakui namamu di hadapan Bapa-Ku dan di hadapan para malaikat-Nya.*" (Wahyu 3:5).

#### **Kasus apa saja yang dipertimbangkan di pengadilan?**

Alkitab berkata: "*Siapa pun yang percaya kepada-Nya tidak dihukum; tetapi siapa yang tidak percaya, ia sudah dihukum, karena ia tidak percaya dalam nama Anak Tunggal Allah*" (Yohanes 3:18).

Oleh karena itu, kasus-kasus yang dipertimbangkan dalam putusan penyidikan hanyalah kasus-kasus yang terjadi pada mereka yang percaya kepada Yesus. Nama-nama mereka tertulis dalam sebuah buku berjudul: "buku kehidupan". Namun bukan berarti semua orang yang pernah mengangkat tangan dan berkata "Saya beriman" secara lisan disebutkan di sana. Kitab Suci menyatakan bahwa "seseorang percaya kepada kebenaran dengan hati" (Rm. 10:10). Hanya mereka yang mengizinkan Yesus memperbarui hati mereka melalui Roh Kudus-Nya yang dihitung. "Jika seseorang tidak dilahirkan...dari Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah" (Yohanes 3:5). Hal-hal ini tidak tinggal diam. Roh memimpin mereka untuk bekerja demi kerajaan Kristus. Jadi, di dalam buku tersebut, nama semua orang yang telah memasuki pelayanan kepada Tuhan tertulis: "Dan saya juga meminta Anda, rekan sehati saya, untuk membantu para wanita yang bekerja *dengan saya dalam Injil*, dan dengan Clement, dan dengan rekan kerja lainnya, *yang namanya tercantum dalam buku kehidupan*." (Flp. 4:3).

Pengadilan surga hanya akan menilai perkara orang-orang yang namanya tertulis di dalam kitab kehidupan, dan penghakiman akan ditujukan untuk memastikan apakah nama itu akan tetap ada di dalamnya atau dicoret: "Siapa yang menang akan mengenakannya. berjubah putih, dan dengan cara apa aku tidak akan menghapus namanya dari buku kehidupan; dan Aku akan mengakui namamu di hadapan Bapa-Ku dan di hadapan para malaikat-Nya." (Wahyu 3:5). Firman mengungkapkan bahwa, di kota suci, Yerusalem baru, "hanya mereka yang tertulis di dalam kitab kehidupan Anak Domba" yang akan masuk (Apoc. 21:27). Dan bagi orang-orang yang namanya dicoret, Kitab Suci menyatakan apa hukuman mereka: "Dan siapa pun yang tidak ditemukan tertulis di dalam kitab kehidupan, dilemparkan ke dalam lautan api." (Wahyu 20:15).

### **Akankah ada kesempatan kedua?**

Alkitab mengajarkan kita bahwa tidak akan ada kesempatan kedua. "Manusia ditetapkan untuk mati hanya satu kali saja, dan sesudah itu dihakimi" (Ibr. 9:27). Di dalam kehidupan inilah kita menentukan nasib kekal kita. Tidak akan ada kesempatan kedua setelah kematian.

Mengingat pentingnya penghakiman ini dalam takdir kekal seluruh umat manusia, maka masuk akal jika Tuhan memperingatkan mereka akan waktunya, serta mengirim mereka pesan yang mampu mempersiapkan setiap orang yang menginginkannya. Saat kita mempelajari firman Tuhan, kita melihat bahwa Dia melakukannya. Kita menemukan pesan ini dikirim melalui tiga malaikat, disebutkan dalam kitab Wahyu:

"Dan aku melihat seorang malaikat lain terbang di tengah-tengah langit dan dia mempunyai Injil yang kekal untuk memberitakannya kepada mereka yang diam di bumi dan kepada setiap bangsa dan suku dan bahasa dan kaum sambil berkata dengan suara nyaring, , ... *akan datang Saat penghakiman-Nya...*" (Wahyu 14:6, 7).

Injil ini disampaikan kepada manusia melalui pesan tiga malaikat yang muncul dalam Wahyu 14, dalam ayat-ayat berikutnya di atas. Ini adalah pesan terakhir dan terpenting yang dikirimkan kepada manusia, karena nasib kekal kita bergantung pada penerimaan atau penolakannya. Yesus, dari tempat kudus, mengikuti dengan penuh perhatian penerimaan pesan oleh orang-orang yang Dia beli dengan darah-Nya sendiri. Kita akan mengenalnya dan mempelajarinya di buku berikutnya dalam seri ini: "Pesan Terakhir". Saya harap Anda memiliki kesempatan untuk membacanya juga. Semoga Tuhan terus membimbing Anda dalam membaca dan belajar,

Pendeta Jairo Carvalho.

## Buku 5: Kebenaran Besar Keempat: Pesan Tiga Malaikat

*“Dan aku melihat **seorang malaikat lain** terbang di tengah-tengah langit dan dia mempunyai Injil yang kekal untuk diberitakan kepada mereka yang diam di bumi dan kepada setiap bangsa dan kaum dan bahasa dan kaum, sambil berkata dengan suara nyaring: Ketakutan Tuhan, dan berikan kepada-Nya kemuliaan; karena saat penghakiman-Nya telah tiba; dan sembahlah Dia yang menjadikan langit, bumi, laut, dan mata air. Malaikat **kedua** mengikutinya dan berkata: Sudah rubuh, sudah rubuhlah Babel, yang besar, yang membuat semua bangsa meminum anggur kemarahan percabulannya. Dan **malaikat ketiga** mengikuti mereka, dan berkata dengan suara nyaring, Jika seseorang menyembah binatang itu dan patungnya, dan menerima tanda pada dahinya atau pada tangannya, ia juga akan minum dari anggur murka Allah, yang disediakan. .tanpa campuran, dalam cawan murka-Nya; dan dia akan disiksa dengan api dan belerang di hadapan para malaikat suci dan di hadapan Anak Domba. Asap siksaannya berlangsung selama-lamanya; dan tidak ada istirahat bagi mereka siang atau malam, yaitu orang yang menyembah binatang itu dan patungnya, dan juga orang yang menerima tanda namanya. Inilah kesabaran orang-orang kudus; inilah orang-orang yang menaati perintah-perintah Allah dan iman kepada Yesus.” (Wahyu 14:6-12).*

Yohanes melihat bahwa peristiwa berikutnya yang akan digenapi setelah pengumuman ketiga pesan ini adalah kedatangan Kristus yang kedua kali, ketika Dia akan datang untuk mengumpulkan umat-Nya yang setia: “Dan aku melihat, dan tampaklah sebuah awan putih, dan duduk di atas awan itu, satu seperti Anak Manusia, yang mempunyai mahkota emas di kepalanya dan di tangannya ada sabit yang tajam. Dan malaikat lain keluar dari kuil, berseru dengan suara nyaring kepada dia yang duduk di atas awan: Bawalah sabitmu dan tuai! Dan waktu untuk menuai telah tiba, karena panen di bumi telah matang!” (Wahyu 14:14, 15). “panenan adalah akhir dunia” (Mat. 13:39). Oleh karena itu, pesan ketiga malaikat ini merupakan pesan terakhir yang dikirimkan kepada manusia, sebelum kedatangan Kristus yang kedua kali. Itulah sebabnya malaikat pertama mengumumkan: “saat penghakiman-Nya telah tiba”. Bagaimana cara mempersiapkannya? “Takut akan Tuhan, dan muliakan dia; karena saat penghakiman-Nya telah tiba.” Dan apa artinya ini?

### Takut Tuhan

“Takut” bukan berarti “takut” terhadap Tuhan. “Takut akan TUHAN adalah permulaan hikmat” (Mzm. 111:10). Itu bukanlah sesuatu yang negatif, tapi baik dan luhur. HAI

manusia takut akan TUHAN ketika dia menghargai kasih-Nya: "Engkau, TUHAN... Engkau akan bangkit dan *menaruh belas kasihan... maka bangsa-bangsa akan takut akan nama TUHAN*, ... ketika TUHAN membangun Sion, dan dalam kemuliaan-Nya mewujudkannya, dan mengabulkan doa orang-orang yang tidak berdaya, dan tidak meremehkan doanya. Ini akan ditulis untuk generasi mendatang; dan manusia yang diciptakan akan memuji TUHAN." (Mzm. 103:12-18). Takut akan Tuhan bukanlah ungkapan syukur yang formal dan apatis atas kasih-Nya, seperti ketika orang kaya mengucapkan "terima kasih!" kepada resepsionis hotel yang membukakan pintu untuk Anda. Sebagaimana tertulis dalam teks, orang-orang yang takut akan Dia "*akan memuji TUHAN*". Hatimu akan dipenuhi kegembiraan dan rasa syukur kepada Tuhan, karena kamu akan melihat Dia sebagai dermawanmu. Takut akan TUHAN juga mencakup "rasa hormat dan hormat yang mendalam" terhadap-Nya, ketika merenungkan kuasa dan wewenang-Nya, seperti yang ditunjukkan dalam kisah Yesus, ketika Dia menenangkan badai: "mereka membangunkan dia, berkata kepadanya: Guru, lakukanlah." kamu tidak peduli bahwa kita binasa? Dan Dia, ketika bangun, menghardik angin itu dan berkata kepada laut: Diam, diamlah. Dan angin menjadi tenang, dan terjadilah ketenangan yang luar biasa. Dan dia berkata kepadanya: Mengapa kamu begitu malu? Apakah kamu masih belum mempunyai iman? Dan *mereka merasa sangat takut* dan berkata satu sama lain: Tetapi siapakah yang bahkan angin dan laut pun taat kepada-Nya?" (Markus 4:38-41).

Takut akan Tuhan berarti bersyukur sedalam-dalamnya atas semua yang telah Dia lakukan bagi kita, menghormati dan menjunjung Dia dari hati, dan lebih lagi: menghargai kebaikan dan keadilan-Nya sampai pada titik di mana kita membenci pekerjaan yang tidak Dia setujui. "Takut akan TUHAN adalah membenci kejahatan." "Karena takut akan TUHAN, manusia menjauhi kejahatan." (Ams.

8:13; 16:6). Tuhan membenci dosa. Jadi orang yang takut akan Tuhan membenci dosa dan mencintai hukum-Nya. Hukum, perintah-perintah, didasarkan pada prinsip kasih yang kekal dan sempurna bagi sesama: "barangsiapa mengasihi orang lain, ia telah memenuhi hukum. Sesungguhnya: Jangan berzina, jangan membunuh, jangan mencuri, jangan mengucapkan saksi dusta, jangan mengingini, dan jika ada perintah lain, semuanya terangkum dalam firman ini: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri... sehingga kegenapan hukum itu adalah kasih" (Rm. 13:8-10).

Jadi, orang yang takut akan Tuhan mengasihi sesamanya: "Jangan ada orang yang menindas sesamanya; tetapi kamu akan *takut* akan Tuhanmu" (Imamat 25:17).

Mengingat semua hal yang mencakup *rasa takut* akan Tuhan, pertanyaannya bagi kita adalah: "bagaimana kita bisa memiliki *rasa takut* akan Tuhan seperti itu?" Jelaslah bahwa hati kita tidak dapat memproduksinya. Namun kita perlu memilikinya agar siap menghadapi penghakiman. Kalau tidak, kita akan tersesat. Lalu apa yang harus dilakukan? Tuhan mengajak kita untuk melihat contoh Manusia, yang memilikinya - Yesus, keturunan Daud, anak Isai: "Sebab dari batang Isai akan tumbuh tunas, dan dari akarnya akan ada Ranting [Yesus] yang akan berbuah. .... Dan dia akan senang karena *takut akan TUHAN*" (Yes. 11:1, 3). Alkitab mengajarkan kita bahwa, dengan memandang Yesus, manusia dipenuhi rasa takut akan Tuhan. Ingatlah apa yang baru saja kita lihat: "Ketika dia bangun, dia menghardik angin dan berkata kepada laut: Diam dan diamlah. Dan angin menjadi tenang, dan terjadilah *ketenangan yang luar biasa... Dan mereka merasakan ketakutan yang sangat besar.*" "Maka mereka menjadi takut dan heran, sambil berkata satu sama lain: Siapakah orang ini yang dapat memerintah angin dan air dan menaati Dia?" (Lukas 8:25). Murid-murid diliputi *ketakutan* karena mereka tinggal bersama Yesus. Kami juga memiliki hak istimewa ini.

"Lihatlah, Aku selalu bersamamu" kata-Nya, "sampai akhir zaman" (Mat. 28:20).

Kita tidak melihat Dia secara langsung, namun Dia telah berjanji bahwa, secara roh, Dia menyertai kita, dan kita dapat melihat kemuliaan-Nya dengan iman, seperti cermin yang menerima sinar matahari ketika diarahkan ke sana: "Sekarang Tuhan ada semangat; dan di mana Roh Tuhan berada, di situ ada kebebasan. Tetapi kita semua, dengan wajah terbuka memandangi kemuliaan Tuhan seperti di cermin, diubah menjadi serupa dan segambar, dari kemuliaan ke kemuliaan, oleh Roh Tuhan" (II Kor. 3:17, 18). Agar kita mengerti, merenungkan Dia dalam Roh berarti membaca Firman-Nya, Alkitab, karena firman-Nya adalah roh: "roh itulah yang memberi hidup... firman yang Kukatakan kepadamu adalah roh dan hidup" (Yohanes 6: 63).

Siapa pun yang memelihara persekutuan dengan Kristus melalui pembelajaran firman-Nya akan takut akan Tuhan. Hal ini hanya mungkin terjadi jika kita bukan sekedar pembaca, namun juga praktisi kebenaran Alkitab. Mereka yang tidak mau menaati ajaran Yesus menjauh. "Banyak murid-murid-Nya yang berbalik dan tidak lagi berjalan bersama-Nya. Lalu Yesus berkata kepada kedua belas murid-Nya: Maukah kamu pergi juga? Lalu Simon Petrus berkata kepadanya, Tuhan, kepada siapa kami harus pergi? Engkau mempunyai firman kehidupan kekal, dan kami telah mengetahui dan percaya bahwa Engkau adalah Mesias, Anak Allah." (Yohanes 6:66-69).

#### Berikan kemuliaan kepada Tuhan

Mempersiapkan diri untuk penghakiman juga berarti *memuliakan Dia*. Allah memiliki "kemuliaan yang luar biasa" (II Ptr. 1:17). Oleh karena itu, memuliakan Dia berarti menyerahkan apa yang menjadi hak-Nya. "Berikanlah kepada TUHAN, hai anak-anak perkasa, berikanlah kemuliaan dan kekuatan kepada TUHAN. Berikan kepada TUHAN kemuliaan yang pantas bagi nama-Nya" (Mzm. 29:1, 2). Namun ini berarti lebih dari sekedar mengatakan: "Puji Tuhan!" Bukan berarti ini salah. Para malaikat sendiri berkata, "Maha Suci Allah di tempat yang maha tinggi," dan kita pun harus melakukan hal yang sama (Lukas. 2:14). Namun meskipun ungkapan ini, yang datang dari hati yang merasakan apa yang diucapkan mulut, menghormati Tuhan, ungkapan ini tidak merangkum keseluruhan arti dari istilah tersebut. Kita membaca: "Anakku, aku berdoa, memuliakan TUHAN, Allah Israel, dan mengaku dosa di hadapan-Nya; dan beritahu aku sekarang apa yang telah kamu lakukan, jangan sembunyikan itu dariku. Dan Akhan menjawab Yosua dan berkata, Sesungguhnya aku telah berdosa terhadap TUHAN, Allah Israel, dan telah melakukan ini dan itu" (Yosua 7:19). Memuliakan Tuhan berarti mengakui bahwa kita telah berbuat buruk. Yaitu mengakui bahwa Dia benar dan kita salah. Bahwa Dia sama sekali tidak patut disalahkan atas pelanggaran kita, dan Dia juga tidak ikut serta sedikit pun dalam mengarahkan keadaan untuk membawa kita pada kesalahan. "Tidak seorang pun, ketika dicobai, berkata: Aku dicobai oleh Tuhan; karena Tuhan tidak dapat dicobai oleh kejahatan dan tidak ada yang mencobai siapa pun. Tetapi masing-masing dicobai, kalau ia ditarik dan terpicu oleh nafsunya sendiri" (Yak. 1:14). Memberi kemuliaan berarti mengakui dosa, pelanggaran kita terhadap hukum Allah. "Barangsiapa melakukan dosa, ia juga melanggar hukum, karena dosa adalah pelanggaran terhadap hukum" (1 Yohanes 3:4).

Namun memuliakan Allah bukan sekedar pengakuan kesalahan yang formal dan lahiriah. Banyak pria, untuk mencapai tujuannya sendiri, melakukan apa yang disebut "mea culpa". Ini merupakan pengakuan kesalahan secara lahiriah untuk memuaskan orang lain dan memberi mereka kesan bahwa telah terjadi pertobatan dan perubahan serta jalan di pihak mereka. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan kembali kepercayaan masyarakat. Namun hal ini tidak berasal dari kesedihan yang mendalam karena telah tidak menghormati Tuhan dan menyinggung orang lain, serta penyesalan atas kesalahan yang dilakukan. Pengakuan seperti itu biasanya dilakukan dengan enggan. Jelas bahwa jika pelakunya dapat mencapai tujuannya dengan cara lain,

Bagaimanapun, saya tidak akan membuat pengakuan apa pun. Ini adalah pengakuan Akhan. Dia merampok Tuhan dengan menyembunyikan apa yang dia sebut: "*jubah Babilonia yang baik*", bahkan ketika dia melakukan pengakuan dosa (Yos. 7:21). Ia tidak membenci objek yang merupakan buah dosanya. Sebelumnya, saya masih mendambakannya. Seseorang yang benar-benar bertobat akan membenci jubah yang diperoleh dengan mengorbankan ketidaktaatan. Hal ini tidak terjadi pada Akhan. Dia melaporkan di depan orang banyak apa yang telah dia lakukan, hanya karena tidak ada lagi cara untuk menyembunyikannya. Setelah penyelidikan yang sungguh-sungguh, keluarga demi keluarga di antara jutaan orang Israel, dia ditemukan melakukan kesalahan. Namun melalui perkataannya ia menunjukkan bahwa hatinya tidak membenci buah dosa. Dia tidak menyesalinya. Alkitab mengatakan bahwa orang jahat "bertobat dan tidak memuliakan Dia" (Wahyu 16:9).

Pengakuan yang memuliakan Tuhan datang dari hati yang sungguh-sungguh bertobat. Sifat inilah yang dimiliki Daud: "Kasihnilah aku, ya Allah, sesuai dengan kasih setia-Mu; hapuslah pelanggaranmu, sesuai dengan banyaknya rahmat-Mu. Basuhlah aku secara menyeluruh dari kesalahanku dan bersihkan aku dari dosaku. Sebab aku tahu pelanggaran-pelanggaranku, dan dosaku selalu ada di hadapanku. Terhadap kamu, terhadap kamu saja, aku telah berdosa dan melakukan apa yang jahat di matamu, supaya kamu dibenarkan ketika berbicara dan suci ketika menghakimi... Lihatlah, kamu mencintai kebenaran di dalam hatimu... Bebaskan aku dari kejahatan darah, ya Tuhan, Tuhan penyelamatku, dan lidahku akan memuji kebenaran-Mu. Bukalah, Tuhan, bibirku, dan mulutku akan menyanyikan pujian-Mu. Karena kamu tidak menyukai pengorbanan, kalau tidak aku akan memberikannya; kamu tidak senang dengan korban bakaran. Pengorbanan kepada Tuhan adalah patah semangat; Engkau tidak akan memandang rendah hati yang patah dan menyesal, ya Tuhan." (Mzm. 51:1-17). Sejujurnya, kami menyimpulkan bahwa kami tidak dapat menghasilkan pertobatan dan pengakuan seperti itu. Tapi itu diberikan Tuhan kepada kita jika kita benar-benar menginginkannya. "Tuhan nenek moyang kita membangkitkan Yesus yang kamu bunuh... Tuhan, dengan tangan kanan-Nya, mengangkat Dia menjadi Pangeran dan Juru Selamat, untuk *memberikan pertobatan* dan pengampunan dosa kepada Israel" (Kisah Para Rasul 5:30, 31). Dan "jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan" (1 Yohanes 1:9). Setelah disucikan oleh-Nya, kita akan menjadi seperti Dia, dan dengan demikian kita akan siap menghadapi penghakiman. "Pada hari kiamat marilah kita percaya diri; karena sama seperti Dia, demikian pula kita di dunia ini" (1 Yohanes 4:17).

Di sini kita sampai pada pemahaman apa arti terbesar memuliakan Tuhan: menjadi serupa dengan Dia dalam karakter, selama kita hidup di bumi ini. Yesus, teladan kita, berkata kepada Bapa: "Aku telah memuliakan kamu di bumi dengan menyelesaikan pekerjaan yang kamu berikan kepadaku." (Yohanes 17:4). "Oleh karena itu, baik kamu makan, minum, atau apa pun yang kamu lakukan, lakukanlah segala sesuatunya untuk kemuliaan Tuhan. Berperilakulah sedemikian rupa sehingga Anda tidak menyinggung orang Yahudi atau Yunani atau gereja Tuhan. Sama seperti aku menyenangkan semua orang dalam segala hal, bukan untuk kepentinganku sendiri, melainkan untuk kepentingan orang banyak, supaya mereka diselamatkan" (1 Kor. 10:31-33). "Kamu adalah terang dunia... biarlah terangmu bercahaya di hadapan manusia, supaya mereka melihat perbuatan baikmu dan memuliakan Bapamu yang di surga." (Mat. 5:14, 16).

**Sembahlah Sang Pencipta**

Pesan malaikat pertama selanjutnya berbunyi: "dan sembahlah Dia yang menjadikan langit, bumi, laut, dan mata air" (Apoc. 14:7). Ini merupakan seruan langsung bagi manusia untuk meninggalkan penyembahan berhala. Dalam perintah pertama, Tuhan bersabda: "jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku" (Kel. 20:3). Pemazmur mengatakan, "Mari, marilah kita beribadah dan bersujud! Marilah kita bersujud di hadapan TUHAN yang menciptakan kita. Sebab Dialah Allah kita" (Mzm. 95:6,7); dan "walaupun ada juga yang disebut allah, baik di surga maupun di bumi (karena ada banyak allah dan banyak tuan), namun bagi kita hanya ada satu Allah, yaitu *Bapa*" (I Kor. 8:6). Hanya ada satu Tuhan, Bapa, tentang Dia dikatakan oleh penghuni surga: "Engkau menciptakan segala sesuatu, dan atas kehendak-Mu segala sesuatu ada dan diciptakan" (Apoc. 4:11).

Pesan Wahyu 14 menyerukan kepada dunia untuk menyembah Dia.

"hanya ada... satu Allah dan Bapa dari semua yang ada di atas segalanya" (Efesus 4:6). Alkitab mengajarkan bahwa kita dapat menyembah Yesus tanpa dosa (Mat. 14:33; 28:9). Namun, seperti yang dikatakan dalam ayat ini, Bapa adalah "di atas segalanya"; termasuk kepada-Nya. Oleh karena itu, meskipun penyembahan adalah hak Yesus, pemujaan tertinggi adalah hak Bapa. Dalam Wahyu kita membaca bahwa Anak Domba harus diberikan "ucapan syukur dan hormat dan kemuliaan dan kuasa selama-lamanya" (Wahyu 5:14). Namun Yesus sendiri berkata: "Bapa lebih besar dari pada Aku" (Yohanes 14:28). Alkitab melaporkan bahwa Yesus menyanyikan lagu pujian kepada Bapa, namun Bapa tidak pernah menyanyikan lagu pujian untuk Anak (Mat. 26:30). Sudah pasti bahwa Allah menganugerahkan kepada Putra kemuliaan dan kehormatan yang sama dengan yang Dia miliki, karena Yesus berkata: "Aku telah duduk bersama Bapa-Ku di takhta -Nya ." (Wahyu 3:21). Allah menempatkan Anak pada posisi yang mulia. "*Allah* sangat meninggikan Dia, dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama; supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di surga dan yang ada di bumi dan yang ada di bawah bumi dan segala lidah mengaku, bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan, bagi kemuliaan Allah Bapa" (Filipi 2:9-11 ).

Dia mempunyai hak untuk melakukan hal itu, karena Dia adalah Tuhan. Dan Dia mengharapkan "semua orang menghormati Anak sama seperti mereka menghormati Bapa. Siapa yang tidak menghormati Anak, tidak menghormati Bapa yang mengutus dia" (Yohanes 5:23). Namun hal ini tidak mengubah kedudukannya sebagai Anak. Seorang Anak tunduk kepada Bapa. "Ia harus memerintah sampai Ia meletakkan semua musuh di bawah kaki-Nya... karena bunyinya: Ia telah meletakkan segala sesuatu di bawah kaki-Nya. Namun ketika beliau mengatakan: Segala sesuatu tunduk kepada-Nya, maka jelaslah bahwa Dia yang menundukkan segala sesuatu kepada-Nya dikecualikan. Dan apabila segala sesuatu tunduk kepada-Nya, maka *Anak sendiri juga akan tunduk* kepada Dia, yang telah meletakkan segala sesuatu di bawah Dia, *supaya Allah menjadi segalanya*" (I Kor. 15:25-28).

Kristus tidak menjadi Anak Allah hanya ketika Ia datang ke bumi. Itu sudah lama sekali, sejak zaman kekekalan. Kita tahu bahwa seorang Anak taat kepada Bapa, dan belajar dari-Nya.

Ketika Anak, di masa lalu, bertindak dalam penciptaan alam semesta bersama dengan Bapa-Nya, Dia berkata: "kemudian aku bersama-sama dengan Dia dan *menjadi murid-Nya*" (Ams. 8:30). Jadi, Yesus adalah Anak Allah yang sebenarnya dan yang diperanakkan. "Anak Allah" bukanlah sebuah gelar pada saat inkarnasi, namun ekspresi dari siapa Yesus itu. Ia dilahirkan di masa lampau, dalam kekekalan. Ketika Dia datang ke Bumi, Dia tetap menjadi Putra, namun dengan cara yang berbeda.

Kebenaran ini diajarkan kepada kita dalam kitab Ibrani. Paulus menyebutkan firman Tuhan: "Sebab kepada malaikat manakah aku pernah berkata, Kamu adalah Putraku, pada hari ini aku telah memperanakkan kamu? Dan lagi: Apakah aku akan menjadi Bapa-Nya dan Dia akan menjadi Putraku?" (Ibr. 1:5). Dua momen berbeda dilaporkan:

1 – Ketika Kristus dilahirkan, dalam kekekalan: “*Kamu adalah Putraku, hari ini Aku telah melahirkan kamu*”

2 – Ketika Kristus berinkarnasi dan datang ke bumi: “*Aku akan menjadi Bapa-Nya, dan Dia akan menjadi Bapa-Ku Putra*”

Kitab Ibrani juga memberitahu kita momen ketiga, ketika Yesus, yang telah bangkit, masuk kembali melalui pintu surga, sebagai Anak Sulung dari antara orang mati: “Dan *lagi*, ketika Dia membawa Anak Sulung ke dalam dunia, Dia berkata: biarlah semua malaikat Tuhan menyembah Dia”

(Ibr. 1:6). “Anak sulung” berarti “anak sulung”, yang menunjukkan bahwa Yesus tetap menjadi Anak, meskipun dengan cara lain (sebagai Manusia yang telah bangkit).

Kembali ke pokok permasalahan, kita melihat bahwa Kristus adalah Anak Allah sejak kekekalan. Dia adalah seorang Putra dalam pengertian yang sama seperti kita adalah anak-anak dari orang tua kita. Istilah yang sama yang digunakan dalam Alkitab untuk menunjuk Kristus sebagai Anak (yang diperanakkan) juga digunakan untuk anak-anak manusia: “Abraham *memperanakkan* Ishak, dan Ishak *memperanakkan* Yakub” (Mat. 1:2). Dan Tuhan *memperanakkan* Kristus. Hal-hal tentang Tuhan dipahami secara sederhana.

Di sini perlu dijelaskan dengan jelas perbedaan antara subjek yang “diciptakan” dan *Putra yang dihasilkan*. Terdapat sebuah perbedaan yang besar. Manusia diciptakan menurut *rupa* Allah, menurut *gambaran* moral-Nya (Kej. 1:26; Kol. 3:10). Namun Anak *diciptakan* menurut *bentuk* fisik yang tepat dan *mengungkapkan gambaran moral* Allah yang tidak terbatas (Filipi 2:6; Ibr. 1:3). Manusia, seperti semua makhluk rasional, diciptakan untuk mengembangkan karakter yang sempurna. Begitu pula dengan para malaikat, makhluk urutan pertama di Alam Semesta: “Apakah manusia lebih murni dari Penciptanya? Lihatlah, Dia tidak percaya kepada hamba-hamba-Nya, dan kepada malaikat-malaikat-Nya Dia mendapati kebodohan” (Ayub 4:17, 18). Namun Kristus “menjadi jauh lebih mulia dari pada malaikat-malaikat, karena Ia mewarisi nama yang lebih mulia dari pada nama mereka” (Ibr. 1:4). Dia mewarisi karakter yang sama dengan Bapa-Nya. Dalam Alkitab, karakter diungkapkan dengan nama. Contoh tipikalnya adalah nama “Jacó”, yang berarti “penipu”.

Namanya menunjukkan cacat karakter yang menyebabkan dia menipu ayahnya agar menerima berkat hak kesulungan.

Dalam hal bentuk fisik, karakter dan otoritas, kedudukan Anak dalam hubungannya dengan Bapa adalah setara (Flp. 2:6; Ibr. 1:3). Namun hal ini tidak menjadikan Dia seorang Tuhan, karena Dia sendiri menyatakan “Akulah Anak Tuhan” (Yohanes 10:36). Dan dia menegaskan bahwa Bapa-Nya adalah satu-satunya Allah: “Bapa... inilah hidup yang kekal, supaya mereka mengenal Engkau sebagai satu-satunya Allah yang benar” (Yohanes 17:3). Dan pernyataan ini tidak hanya berlaku selama Yesus masih berada di bumi sebagai manusia. Bertahun-tahun setelah Dia naik ke surga, Dia mengilhami rasul Paulus untuk menulis: “Sebab walaupun ada yang disebut allah... namun bagi kita *hanya ada satu Allah, yaitu Bapa*” (I Kor. 8:5, 6). Dan ini bukanlah pernyataan yang terisolasi. Dia mengulangnya, dengan kata lain dan beberapa kali, tidak hanya oleh Paulus, tetapi juga oleh para rasul lainnya: “hanya ada... satu Allah dan Bapa dari semua, yang ada di atas segalanya” (Efesus 4:6). “Sebab hanya ada satu Allah dan satu Perantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Kristus Yesus” (I Tim. 2:5). “Anugerah, belas kasihan, damai sejahtera dari Allah Bapa dan dari Yesus Kristus, Anak Bapa” (II Yohanes 1:3).

Beberapa orang menggunakan teks-teks yang ditambahkan pada terjemahan Alkitab berabad-abad kemudian, dalam upaya untuk membuktikan pendapat mereka bahwa ada tuhan yang disebut "trinitas". Penambahan ini, oleh penerjemahnya sendiri, disebut "interpolasi". Para ahli Alkitab mengetahui bahwa kata "trinitas" bahkan tidak disebutkan di seluruh kitab. Sulit membayangkan bahwa Tuhan yang tidak diwahyukan dalam Alkitab adalah benar.

Bukan itu. Sejarah menyingkapkan bahwa Allah Tritunggal bermula, bukan dalam Alkitab, namun dalam pembangun menara Babel: "Kush memperanakkan Nimrod, yang pertama berkuasa di bumi... permulaan kerajaannya adalah Babel". Inilah kisah Babel: "Sekarang seluruh bumi mempunyai satu bahasa dan satu dialek. Dan ketika orang-orang itu bergerak ke arah timur, mereka menemukan sebuah lembah di tanah Sinear; dan di sanalah mereka tinggal. Mereka berkata satu sama lain, Mari kita membuat batu bata dan membakarnya dengan baik. Batu bata berfungsi sebagai batu dan aspal sebagai mortar. Kata mereka: Marilah kita dirikan sendiri sebuah kota dan sebuah menara yang puncaknya sampai ke langit, dan marilah kita cari nama, supaya kita jangan tercerai-berai ke seluruh muka bumi. Kemudian Tuhan turun untuk melihat kota dan menara yang sedang dibangun oleh anak-anak manusia; dan berkata, Lihatlah, bangsanya adalah satu, dan mereka semua mempunyai bahasa yang sama; dan inilah yang mulai mereka lakukan; sekarang tidak akan ada batasan terhadap segala hal yang ingin mereka lakukan. Ayo turun dan bingungkan bahasa mereka disana, sehingga mereka tidak mengerti bahasa satu sama lain. Maka Tuhan menyebarkan mereka dari sana ke seluruh muka bumi; dan mereka berhenti membangun kota itu. Oleh karena itu namanya disebut Babel, karena di sana Tuhan mengacaukan bahasa seluruh bumi, dan dari sana Tuhan menceraikan mereka ke seluruh muka bumi." (Kejadian 10:9-12; 11:1-8).

Nimrod adalah pemimpinnya, kepala Babel. Namanya berasal dari bahasa Ibrani "Marad", dan berarti "pemberontak" atau "dia memberontak". Sang Pencipta telah bersabda kepada Nuh: "berkembang biak dan *penuhi bumi*" (Kej. 9:1). Bertentangan dengan perintah ilahi, perintah Nimrod adalah: "marilah kita membangun bagi diri kita sebuah kota dan sebuah menara yang puncaknya mencapai surga, dan marilah kita membuat nama bagi diri kita sendiri, agar *kita tidak tercerai-berai* ke seluruh muka bumi." Ada beberapa versi cerita Nimrod, dan semuanya mirip dengan yang berikut: dia begitu jahat dan tidak beriman sehingga dia menikahi ibunya sendiri, Semiramis, dan memiliki seorang putra, bernama Tammuz. Setelah kematiannya, terciptalah legenda bahwa roh Nimrod naik dan menjadi dewa matahari. Encyclopedia **Britannica** edisi 1946 yang selanjutnya menyatakan bahwa "**Nimrod** disembah **sebagai** mesias sejati".

Semiramis kemudian dianggap sebagai dewi bulan, dan putranya sebagai dewa penebus. Oleh karena itu pemujaan terhadap bintang dilembagakan, ketika roh Nimrod, Semiramis, Tammuz yang tidak berwujud diubah menjadi dewa. Proses dimana manusia diubah menjadi dewa, dalam agama pagan, kemudian disebut "apotheosis", yang berarti "divinisasi". Kejadian melaporkan bahwa ketika semua penyembah berhala terlibat dalam pembangunan menara, Tuhan *mengacaukan bahasa seluruh bumi, dan dari sana Tuhan menyebarkan mereka ke seluruh muka bumi*. Para penyembah Nimrod, Semiramis dan Tammuz menyebar ke seluruh penjuru planet ini. Dan mereka membawa serta sistem pemujaan tiga orang (karenanya disebut "trinitas"), dan pengetahuan membangun kuil (ziggurat dan piramida). Itulah sebabnya para arkeolog menemukan piramida dengan proporsi yang sama di berbagai belahan bumi, dibangun oleh orang-orang yang tampaknya tidak memiliki hubungan satu sama lain. Ini juga sebabnya catatan arkeologi menunjukkan bahwa pemujaan terhadap trinitas, terhadap bintang-bintang, dipraktikkan di hampir semua peradaban pagan kuno. Apa yang tampak seperti sebuah misteri bagi para peneliti non-Kristen terungkap kepada orang-orang yang percaya pada Alkitab.

Ini karena mereka semua memiliki nenek moyang yang sama - para pembangun Babel pasca Air Bah. Dan, kembali ke pokok persoalan, ini juga merupakan alasan mengapa, dalam banyak bahasa, hari-hari diberi nama berdasarkan bintang tempat hari-hari itu disucikan - agama mereka mempunyai asal usul yang sama. Mari kita lihat beberapa contoh:

Minggu:

- dalam bahasa Inggris, Sunday adalah Sunday: Sun = sun; Hari = hari. Minggu = hari Matahari;
- dalam bahasa Jerman adalah Sonntag: Sun – Sol; tanda = hari;
- dll.

Senin:

- dalam bahasa Inggris: Senin: mon = bulan; Hari = hari. Senin = hari bulan;
- dll.

Cerita berlanjut bahwa Nimrod meninggal, dan istrinya, Semiramis, adalah seorang pelacur kultus. Sebagai hasil dari “kerja keras” agamanya, dia hamil dan mempunyai seorang putra. Dia kemudian mengaku telah dibuahi oleh Nimrod sendiri, yang telah menjadi dewa matahari. Putranya lahir pada tanggal 25 Desember dan diberi nama Tammuz, dan juga dihormati oleh orang-orang kafir pada saat itu. Sejak itu, tanggal ini diperingati sebagai hari lahir Tamuz, dan menjadi bagian dari pemujaan terhadap Nimrod (dewa matahari). Seluruh hari pertama didedikasikan untuk pemujaan matahari: hari pertama dalam seminggu, dan juga dalam setahun. Kata “domingo”, nama hari pertama dalam seminggu dalam bahasa Portugis, berasal dari bahasa Latin dan berarti “hari Tuhan Allah, matahari. Dewa palsu “Baal, disebutkan berkali-kali dalam Alkitab- hanyalah nama lain dari Nimrod 'si pemburu perkasa' (Kejadian 10:9)” Sumber: Keheningan Pendidik ST. HARI VALENTINE. Hari pertama tahun ini, yang sekarang disebut dalam bahasa Spanyol “octava de navidad”, juga didedikasikan untuk upacara keagamaan menyembah dewa matahari.

Juga tentang ibu dan Tamuz, putranya, ceritanya berkisah:

“Saat Tamuz masih muda dan sedang berburu di hutan, dia dibunuh oleh babi hutan. Semiramis kemudian, bersama semua wanita yang mengabdikan pada agamanya, menangis dan berpuasa selama 40 hari, yang pada akhirnya, menurut legenda Babilonia, Tammuz dihidupkan kembali. Ini adalah demonstrasi kekuatan ibu. Ia mulai dipuja dengan gelar 'ratu surga' atau 'ibu dewi'. Simbol agama ini adalah gambaran seorang ibu dengan anak dalam gendongannya yang dikenal sebagai 'misteri ibu dan anak'.” Sumber: <http://solascriptura-tt.org/Seitas/Romanismo/Nacoos-NimrodeSemiramisMariaBabelBabilonia-Trois.htm> - diakses pada 9/11/2009.

---

Ritus Tammuz kemudian didirikan. Menurut cerita, jenazah Tammuz dipotong-potong dan dikirim ke seluruh bagian. Ibunya, Semiramis, kemudian memerintahkan pencarian kemana-mana untuk mengumpulkan kembali jenazahnya dan membangkitkan putranya. Pencarian berlangsung selama empat puluh hari. Di ujungnya ditemukan ada bagian yang hilang, yang mereka yakini telah dibuang ke sungai. Di sana juga dilakukan penggeledahan yang banyak ikannya diambil. Tradisi ini dianut oleh gereja Katolik. Empat puluh hari itu menjadi masa Prapaskah, dan makan ikan pada hari Jumat yang disebut "Sengsara" terjadi pada tanggal yang sama dengan berakhirnya 40 hari pencarian jenazah Tamumuz. Di akhir periode pencarian, legenda mengatakan bahwa tubuh orang yang meninggal akhirnya dapat direkonstruksi; kemudian ibunya akan membaringkannya sepanjang hari untuk menghangatkan dan menghidupkan kembali tubuhnya. Pada akhir ini dia akan membangkitkannya kembali. Lalu ada perayaan kebangkitan dan pemujaan kesuburan dengan ritual prostitusi. Kelinci dan telur diadopsi sebagai simbol kesuburan – itulah tradisi memakan telur coklat pada hari Paskah. Semua ini berasal dari pemujaan berhala Tammuz, dari agama penyembah berhala.

"Menurut legenda Babilonia, Tammuz dihidupkan kembali. Ini adalah demonstrasi kekuatan ibu. Ia mulai dipuja dengan gelar 'ratu surga' atau 'ibu dewi'. Lambang agama ini adalah gambaran ibu dengan anak dalam gendongannya yang dikenal dengan 'misteri ibu dan anak'.

Agama ini dengan cepat menyebar ke seluruh dunia. Namanya berbeda-beda, menurut bahasanya berbeda, namun pemujaan ibu dan anaknya sama.

**Ashtarot dan Baal** di Phoenicia.

**Ishtar atau Inanna** di Asyur

**Isis dan Osiris** di Mesir.

**Aphrodite dan Eros** di Yunani.

**Venus dan Cupid** di Roma.

Ketika bangsa Media-Persia mendominasi Babilonia, para imam di sana... menetap di Pergamus, di Asia Kecil. Pergamus menjadi pusat pemujaan terhadap ibu dan anak. Kemudian dia dibawa ke Roma dengan nama Venus dan Cupid."

Sumber: <http://solascriptura-tt.org/Seitas/Romanismo/Nacoes-NimrodeSemiramisMariaBabelBabilonia-Trois.htm> - diakses pada 9/11/2009.

Ketiganya mulai disembah, Nimrod, Tammuz dan Semiramis, dengan nama berbeda, pada masing-masing bangsa kafir. Yang pertama sebagai dewa matahari, yang kedua sebagai ibu para dewa, dan yang ketiga sebagai putra dewa - Tammuz, juga disebut dewa penebus. Di Mesir memang demikian

Orus, Isis dan Osiris. Konsep ini bertahan hingga Kekaisaran Romawi Pagan, ketika paganisme dan Kristen mulai hidup berdampingan di kekaisaran. Kaisar Konstantius, sebelum mengambil alih pemerintahan, ketika ia masih bersaing dengan Maximilian, berjanji kepada rakyat bahwa, jika ia mengambil alih, ia akan mengubah kekaisaran tersebut menjadi kekaisaran "Kristen". Dia menepati janjinya, dengan caranya sendiri. Alih-alih hanya menyatakan Kekristenan yang alkitabiah sebagai agama resmi, ia berusaha menyenangkan kedua faksi di kekaisaran – Kristen dan penyembah berhala, melalui perpaduan keduanya. Dia mengaku mendapat penglihatan tentang langit, di mana dia melihat matahari ditutupi oleh awan berbentuk salib, dan mengatakan bahwa dia memahami pesan: "dengan melakukan ini kamu akan menang". Oleh karena itu, ia berupaya menyatukan konsep dan bentuk ibadah keduanya. Sampai saat itu, umat Kristiani memelihara hari Sabat, sesuai dengan ajaran alkitabiah dan ajaran Yesus: "ketika dia tiba di Nazaret, tempat dia dibesarkan; Ia masuk ke rumah ibadat pada hari Sabat, menurut kebiasaan-Nya" (Lukas 4:16). Konstantinus melakukan perubahan. Dia menetapkan peringatan hari Minggu, pada tahun 321 M: "*bahwa setiap orang menyembah hari matahari yang dihormati*", hari pemujaan orang-orang kafir. Melalui pengaruhnya, pencampuran Kekristenan yang alkitabiah dengan paganisme terus berlanjut. Penyembahan patung dilembagakan, dilarang oleh perintah kedua, namun dipraktikkan secara luas oleh orang-orang kafir. Gambar-gambar itu mendapat nama baru – alkitabiah. Gambar Yupiter, misalnya, diganti namanya menjadi Rasul Petrus. Saat ini, terletak di Roma, di Vatikan. Itu adalah gambar kafir yang sama, dengan tanduk Yupiter, tetapi namanya Petrus. Kultus Ibu dan Anak, yang begitu populer di kalangan penyembah berhala, kemudian diperbarui dengan nama lain. Lihat ensiklik Paus:

"Dalam Kabar Sukacita Malaikat, perawan Maria menerima firman Tuhan di dalam hati dan tubuhnya dan membawa Kehidupan ke dunia. Oleh karena itu, dia diakui dan dihormati sebagai *Bunda Allah* dan Penebus yang sejati." -- Lumen Gentium, Nomor 53 - Edições Paulinas.

**TEMPATKAN GAMBAR MARIA DENGAN MATAHARI DI SEKITAR KEPALANYA,  
MEMBUNGKUS ANAKNYA DALAM LENGANNYA**

Kembali ke perubahan yang dipromosikan oleh Konstantinus: Seperti yang diharapkan, monoteisme Kristen ditinggalkan. Kekristenan Kristus dan para rasul mengakui satu Tuhan, satu pribadi, yaitu Bapa (I Kor. 8:6). Paganisme memuja Tritunggal. Untuk memenuhi kedua kebutuhan tersebut, tuhan "tritunggal" diresmikan dalam pengakuan iman gereja, sebagai hasil dari dua konsili. Ia mengambil keuntungan dari fakta bahwa, bahkan di dalam gereja, sudah terdapat para ulama yang terkontaminasi oleh filsafat pagan, terutama dari Aleksandria, yang telah memperkenalkan konsep pagan mengenai trinitas, memerintahkan manusia untuk membaptis dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus, dan menyembah satu Tuhan dalam tiga pribadi. Hal-hal tersebut tidak diterima oleh orang-orang beriman yang sejati, yang telah diperingatkan tentang hal itu oleh rasul Paulus sekitar tahun 65 M: "Sebab itu aku tahu, bahwa setelah kepergianku, serigala-serigala buas akan masuk ke tengah-tengah kamu dan mereka akan mengampuni kawanan domba itu. Dan *dari antara kamu akan muncul orang-orang yang mengucapkan hal-hal sesat* untuk menarik murid-murid mengikuti mereka." (Kisah 20:29, 30). Namun, dengan dukungan kaisar, kaum kafir berhasil menang. Tritunggal diresmikan sebagai kepercayaan gereja. Dan, seperti halnya gambar, dewa-dewa kafir mendapatkan nama-nama alkitabiah. Pada tahun 325 M di bawah pengawasan Konstantinus, konsili Nicea menetapkan bahwa Yesus akan dianggap sebagai "Tuhan". Jadi bukan lagi satu, tapi dua. Bertahun-tahun kemudian, konsili kedua, di Konstantinopel (381 M), menetapkan bahwa Roh Kudus akan menjadi "tuhan" ketiga. Jadi dari Orus, Isis dan Osiris di Mesir, sekarang kekaisarannya

Romawi yang dikristenkan memiliki "Bapa, Putra dan Roh Kudus", *trinitas pagan yang dikristenkan*, yang diciptakan oleh dewan manusia. Kekristenan resmi kekaisaran memperoleh nama yang menunjukkan asal usulnya:

*Katolik*, yang artinya universal - gereja resmi kekaisaran Romawi (seluruh dunia).

*Apostolik*, karena, meskipun ada banyak perubahan dalam kaitannya dengan Kekristenan yang asli, dikatakan bahwa agama ini berasal dari para rasul

*Romawi* – karena merupakan agama kekaisaran Romawi

Dengan demikian, Gereja muncul dari upaya Konstantinus untuk menyatukan paganisme yang berasal dari Nimrod, pemberontak melawan Tuhan, dengan agama Kristen sejati; buah dari penyatuan yang salah dengan yang benar dalam hal agama, adalah Apostolik Katolik Roma. Dan dia menyembah dewa "trinitas" yang diciptakan dalam konsili Nicea dan Konstantinopel. Tidak ada dasar alkitabiah yang mendukung penyembahan kepada tuhan baru, hari istirahat baru dan segala bentuk penyembahan berhala yang dikristenkan. Sejarah menunjukkan bahwa para pemimpin agama baru telah menjadi ahli dalam "menghasilkan bukti". Mulai dari menghadirkan gulungan yang konon "jatuh dari surga di Yerusalem" untuk membuktikan perubahan dari Sabtu ke Minggu, hingga menyebarkan rumor bahwa orang-orang dikutuk secara khusus karena bekerja pada hari tersebut. Dan mereka bahkan tidak takut untuk mengubah terjemahan Kitab Suci. Atas permintaan pendeta, Erasmus, penerjemah Alkitab, sezaman dengan Luther, menambahkan pada karyanya, dalam I Yohanes 5:7 teks dalam tanda kurung:

"Sebab ada tiga yang memberi kesaksian [di surga: Bapa, Firman, dan Roh Kudus, dan ketiganya adalah satu. Dan ada tiga yang bersaksi di bumi]: Roh, air dan darah, dan ketiganya sepakat dalam satu tujuan."

Namun hingga saat ini masih ada orang jujur yang mengecam kejadian tersebut. Para penerjemah Versi Revisi dan Pembaruan Edisi 1999 mengakui bahwa teks yang muncul di antara tanda kurung "[...]" dalam ayat-ayat ini bukan milik aslinya. Dalam komentar pada versi ini (halaman 363 – Perjanjian Baru), kita membaca:

*"f 5.8 Teks dalam tanda kurung tidak muncul di beberapa naskah".*

Ini tidak muncul dalam manuskrip manapun sebelum tahun 1500 M. Juga tidak muncul, karena ini bukan milik aslinya. Itu diproduksi dan ditambahkan oleh laki-laki. Dan sekarang ini dimasukkan tanpa penjelasan apa pun, seolah-olah merupakan bagian dari teks aslinya, dalam beberapa versi Alkitab yang disebut "modern" atau "ekumenis". Bahkan teks yang merujuk pada baptisan pun tidak luput dari perhatian. Sampai hari ini, kritik teks telah mencatat beberapa karya Eusebius dari Kaisarea, yang masih hidup pada masa Konsili Nicea, di mana ia mengomentari teks Matius 28:19 sebagai berikut: *"pergilah, jadikanlah murid-murid... baptislah mereka dalam nama-Ku "*. Eusebio mentranskripsikan teks tersebut saat dia membacanya di Alkitab pada masanya. Ceritanya dia bertanggung jawab atas perpustakaan terbesar pada masanya. Ia mempunyai koleksi manuskrip kitab Matius yang terbesar. Nah, yang menarik adalah

Tulisan Eusebius setelah Konsili Nicea memberikan versi lain: *"pergilah, jadikanlah murid... baptislah mereka dalam nama Bapa, Putra dan Roh Kudus"*. Ingatlah bahwa Konsili Nicea adalah yang pertama dari dua Konsili yang memperkenalkan kepercayaan pagan terhadap Trinitas ke dalam agama Kristen. Sejalan dengan apa yang diputuskan oleh orang-orang di konsili tersebut, Eusebius bahkan mengubah transkripsi tulisan-tulisan alkitabiahnya. Faktanya, upaya yang hampir melampaui batas manusia telah dilakukan untuk membuat Alkitab membenarkan kesalahan tersebut. Sedemikian rupa sehingga saat ini sulit untuk menemukan versi Alkitab yang sesuai dengan naskah kuno dalam Matius 28:19. Namun Allah tidak membiarkan umat-Nya tanpa kesaksian kebenaran. Di dalam Kitab Suci sendiri, di dalam kitab Kisah Para Rasul, terdapat banyak sekali bukti yang mengungkapkan atas nama siapa Petrus memerintahkan baptisan, dalam pidato yang begitu diberkati oleh Tuhan sehingga membuat lebih dari 3000 orang menganut iman Kristen dalam satu hari:

*"Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus"* (Kisah Para Rasul 2:38).

Ayat lain menegaskan bahwa baptisan yang benar adalah dalam nama Yesus. Kami mengutip salah satunya: "Dan terjadilah, ketika Apolos berada di Korintus, Paulus, setelah melewati seluruh daerah hulu, tiba di Efesus, dan mendapati beberapa murid di sana, berkata kepada mereka: Apakah kamu menerima Roh Kudus ketika kamu percaya? Dan mereka berkata kepadanya, Kami belum mendengar bahwa Roh Kudus itu ada. Kemudian dia bertanya kepada mereka, Dengan cara apa kamu dibaptis di dalam Yesus Kristus. Dan mereka yang mendengarnya memberi diri mereka dibaptis *dalam nama Tuhan Yesus*. Dan ketika Paulus meletakkan tangannya ke atas mereka, Roh Kudus turun ke atas mereka; dan mereka berkata-kata dalam bahasa roh dan bernubuat" (Kisah Para Rasul 19:1-5).

Upaya manusia untuk menjadikan Alkitab mendukung teori mereka tidak terbatas pada teks I Yohanes dan Matius. Terdapat bukti terjemahan yang bias dalam 5 teks Alkitab lainnya. Hal ini pada mulanya selaras sepenuhnya dengan keseluruhan Alkitab. Namun, jika diterjemahkan dengan cara yang mendukung teori-teori yang dianut pada saat itu, dan bukan sebagaimana teori aslinya, teori-teori tersebut mengarahkan pembaca untuk memahami bahwa Yesus Kristus adalah "Allah Putra", atau "pribadi kedua dari trinitas", seperti yang mereka ingin kita percayai. Teks-teks ini banyak dikomentari dan dibandingkan dengan kebenaran dalam buku "Namun, bagi kami, hanya ada satu Tuhan, Bapa", Editora Advertencia Final. Jika Anda ingin mempelajari topik ini lebih dalam, kami sarankan untuk membacanya.

Kembali kepada pekabaran malaikat yang pertama, kita dapat menyimpulkan bahwa perintah yang terkandung didalamnya: *"sembahlah Dia yang menjadikannya"* (Apoc. 14:7), merupakan perintah agar kita menyembah Allah Bapa. Tuhan. Kami ulangi deklarasi gereja apostolik: "walaupun ada juga yang disebut allah, baik yang di surga maupun di bumi (karena ada banyak allah dan banyak tuan), namun bagi kita hanya ada satu Allah, yaitu *Bapa*" (1 Kor 8:6).

Namun teks ini juga menyiratkan keinginan Tuhan Allah agar kita menghormati hari istirahat-Nya. Teks pesannya hampir sama dengan perintah:

Wahyu 14:7: "dan sembahlah Dia yang *menjadikan langit, bumi, laut* dan mata air."

Perintah keempat: "Ingatlah hari Sabat dan kuduskanlah hari itu... sebab enam hari lamanya *TUHAN menjadikan langit, bumi, laut* dan segala isinya, dan pada hari ketujuh Ia beristirahat" (Kel 20:8, 11).

Pekabaran malaikat yang pertama adalah seruan dari Tuhan agar dunia kembali memelihara hari Sabat dari perintah keempat. Pandangan sekilas ke sekeliling kita menunjukkan bagaimana pesan itu datang tepat pada waktunya. Saat ini, ada hari lain yang hampir disucikan secara universal: Minggu. Tuhan ingin manusia menaatinya lagi. "Peliharalah hari Sabat, seperti yang diperintahkan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu" (Ul. 5:12). Bertentangan dengan apa yang diyakini banyak orang, Yesus tidak menghapuskan atau mengubah hari istirahat. Perjanjian baru juga tidak mengecualikan kewajiban untuk menghormati Dia. Tuhan menyatakan bahwa hari Sabat akan menjadi tanda selama-lamanya (Kel. 31:15-17). Dan Dia mengatakan bahwa, dalam Perjanjian Baru, Dia akan menuliskan hal ini, bersama dengan perintah-perintah hukum lainnya, di dalam hati kita (Ibr. 10:16). Bukti kitab suci yang membuktikan hal ini akan kita bahas lebih detail di buku ke-6 kumpulan ini.

### **Pesan malaikat kedua**

*"Dan malaikat lain menyusul sambil berkata: Dia telah jatuh! Babel telah jatuh, kota besar yang membuat segala bangsa meminum anggur kemarahan percabulannya!"* (Wahyu 14:8).

Sejarah menceritakan bahwa kota kuno Babel ditaklukkan oleh bangsa Media dan Persia pada tahun 531 SM. Bahkan pada zaman dahulu, bangunan ini hancur total dan tidak pernah dibangun kembali. Reruntuhannya terletak di wilayah Irak saat ini. Ketika Yohanes mendengar kata-kata "Babilon telah runtuh!" kota harfiah yang menyandang namanya tidak ada lagi. Oleh karena itu, tidak masuk akal untuk memahami bahwa peringatan itu merujuk padanya. Masih dipahami bahwa pesan tersebut memiliki makna spiritual. "Babel" mengacu pada sistem yang meniru sistem kota kuno.

Babilonia kuno merupakan pemerintahan monarki, yang rajanya, pemimpin sipilnya, juga merupakan otoritas keagamaan tertinggi. Inilah yang diperlihatkan oleh kisah dalam kitab Daniel: "Raja Nebukadnezar membuat sebuah patung dari emas, yang tingginya enam puluh hasta dan lebarnya enam hasta; membesarkannya di ladang Dura, di provinsi Babilonia. Dan Raja Nebukadnezar memerintahkan para satrap untuk dikumpulkan bersama... dan semuanya

para gubernur provinsi, untuk datang pada pentahbisan patung yang didirikan Raja Nebukadnezar. Kemudian para penguasa daerah dan semua gubernur provinsi berkumpul untuk menguduskan patung yang didirikan Raja Nebukadnezar, dan mereka berdiri di depan patung yang didirikan Nebukadnezar. Dan pembawa berita itu mengumumkan dengan suara nyaring: Telah diperintahkan kepadamu, hai bangsa-bangsa, bangsa-bangsa dan orang-orang dari segala bahasa: Apabila kamu mendengar bunyi klakson, seruling... dan segala jenis musik, kamu akan tersungkur dan menyembah patung emas yang didirikan Raja Nebukadnezar. Dan siapa yang tidak sujud dan menyembahnya, ia akan langsung dilemparkan ke dalam dapur api." (Dan. 3:1-6).

Raja Babel bertanggung jawab untuk mendefinisikan agama dan dogma, ajaran, yang harus dipatuhi tanpa tantangan. Dia adalah perwakilan ketuhanan yang diakui di bumi. Seperti yang telah kita pelajari, berasal dari Babel, orang Babilonia menyembah trinitas dan mendedikasikan hari pertama dalam seminggu untuk beribadah. Ini adalah dasar agama mereka. Pesan dari Kiamat "Babel telah runtuh" berlaku untuk sistem apa pun yang mereproduksi bentuk-bentuk agamanya. Kiamat, dalam bahasa simbolik, menunjuk pada gereja sebagai tokoh protagonis dalam upaya menghidupkan kembali aliran sesat Babilonia. Sebelum membaca, ingatlah bahwa perempuan dalam Alkitab berarti *gereja*, sedangkan Kristus diumpamakan dengan suami (Ef. 5:24, 25):

*"Aku melihat seorang perempuan duduk di atas seekor binatang... di keningnya tertulis nama: MISTERI, BABEL BESAR, IBU PELACUR DAN KEBENCIAN DI BUMI." (Wahyu 17:3, 5).*

Sebuah gereja yang menyebut dirinya "ibu", dan mereproduksi bentuk ibadah Babilonia. Hari ini kita mendengar: "gereja induk yang kudus". Madre adalah "ibu" dalam bahasa Spanyol. Gereja yang sama ini menyatakan hari pertama dalam minggu sebagai hari khusus untuk beribadah. Ia juga memerintahkan penyembahan kepada Tritunggal. Dan pemimpinnya memproklamkan "dogma-dogma", yang ia perintahkan agar dipatuhi tanpa pertanyaan oleh umat beriman. Sama seperti bangsa Babilonia, mereka juga menyetujui pemujaan terhadap patung-patung berhala. Ini adalah Gereja Katolik. Pekabaran malaikat yang kedua, tanpa diragukan lagi, terutama berlaku bagi dia. Dialah "*Babilonia yang agung*", gereja yang bertanggung jawab untuk memperkenalkan, ke seluruh dunia Kristen, model dan bentuk ibadah Babilonia. Namun, karena tidak memihak, kami mencatat bahwa dia bukan satu-satunya. Banyak, bahkan hampir semua denominasi Kristen yang didirikan secara resmi, mengadopsi sebagian dari kultus Babilonia. Mayoritas gereja mencanangkan hari Minggu sebagai hari ibadah dan atau penyembahan Tritunggal. Tuhan yang benar dan Sabat-Nya dilupakan. Oleh karena itu, tidak dapat disangkal bahwa mereka memiliki hubungan spiritual dengan Babilonia. Dan juga benar jika dikatakan bahwa mereka terjatuh. Kesimpulan: pesan "*Babilon sudah rubuh, rubuh*" juga berlaku bagi mereka.

Perhatikan betapa sempurnanya Tuhan dalam bahasa-Nya: kata "*Jatuh*" muncul dua kali dalam teks, justru untuk membuat peneliti yang cermat memperhatikan bahwa kata tersebut merujuk pada kejatuhan lebih dari satu gereja. Karena tidak masuk akal untuk mengatakan bahwa sebuah gereja jatuh dan, setelah jatuh, *jatuh* lagi. Oleh karena itu, pesan *Babel Telah Jatuh* juga berlaku

gereja-gereja Protestan yang runtuh - semua yang memiliki doktrin yang sama dengan doktrin Babilonia kuno.

Di sini, tepat untuk membuat tanda kurung: ada kemungkinan bahwa beberapa pembaca, pada saat ini, berpikir bahwa buku ini bertujuan untuk mengkritik gereja-gereja - untuk berbicara buruk. Tapi bukan itu. Tujuannya adalah untuk menuntun kita memahami kebenaran yang Tuhan tinggalkan di akhir zaman. Ternyata Tuhan, dalam Firman-Nya, mengecam kesalahan gereja-gereja, dan akibatnya adalah kejatuhan mereka. Hanya dengan cara ini Anda dapat membawa orang keluar dari jalan yang salah dan mengarahkan mereka ke jalan yang benar. Jika Anda sedang menuju neraka dan tidak mengetahuinya, Tuhan perlu memperingatkan Anda sesegera mungkin. Jadi kami, penerbit, harus memilih antara:

1 - tidak membahas topik tersebut dan mengabaikan wahyu Tuhan, dengan menggunakan fakta bahwa "ini adalah topik yang kontroversial, yang dapat menimbulkan kontroversi" sebagai alasan;

2 - menyampaikan wahyu Tuhan kepada manusia, memenuhi kehendak-Nya, dan menyerahkan konsekuensinya kepada-Nya.

Saya memilih opsi kedua. Dan kamu?

Waktu yang ditunjukkan oleh malaikat kedua adalah waktu ketika Babel "*membiarkan semua bangsa minum anggur dari kemarahan percabulannya*". Anda tidak bisa mengatakan itu hari ini. Tiongkok dan negara-negara pagan lainnya tampaknya masih mengabaikan doktrin Katolik. Namun, jika wahyu alkitabiah benar, kita akan melihat keadaan ini berubah. Semua negara akan tetap menyerah kepada Paus dan dogma-dogmanya. Bagaimana kita mengetahui hal ini? Sederhana. Dalam Alkitab, minuman melambangkan doktrin. Rasul Petrus menganjurkan: "Hendaklah kamu, seperti anak yang dilahirkan kembali, yaitu susu yang secukupnya, dan bukan susu palsu, supaya kamu bertumbuh olehnya" (1 Petrus 2:2). Yesus bersabda, "Barangsiapa meminum air yang akan Aku berikan kepadanya, dia tidak akan pernah haus lagi, karena air yang akan Aku berikan kepadanya akan menjadi sumber air di dalam dirinya yang memancar hingga hidup yang kekal" (Yohanes 4:14). Ketika dia ingin mengajar orang-orang yang perlu menerima ajarannya dengan hati seorang pelajar, Yesus bersabda: "tidak seorang pun memasukkan anggur baru ke dalam kantong anggur yang tua; dan jika tidak, anggur yang baru akan memecahkan kantong anggur dan anggur akan tertumpah, dan kantong anggur akan rusak" (Lukas 5:27). Jadi *anggurnya* yang diberikan oleh Babel kepada semua bangsa adalah doktrinnya. Ini disebut "*anggur... percabulannya*," yang berarti bahwa, melalui doktrin manusia yang dianut dan diajarkannya, gereja ini mengkhianati Kristus dan kebenaran-Nya yang diajarkan dalam Alkitab.

Anggur, pada saat yang sama, adalah *anggur murka*. Kisah tentang api unggun, guillotine, dan alat penyiksaan lain yang tak terhitung jumlahnya yang digunakan menggambarkan kemarahan yang ditunjukkan oleh para pendeta Katolik terhadap semua orang yang tidak setuju dengan doktrin mereka. Roma tidak berubah. Saat ini mereka bersikap toleran ketika mereka tidak berdaya. Namun jika dia kembali berkuasa, kejahatan yang sama dan bahkan lebih besar dari apa yang terjadi di masa lalu terhadap "orang-orang sesat" akan terlihat. Dosanya: mengikuti keyakinan hati nuraninya sendiri. Menurut nubuatan, Babel akan memberi

di masa depan, untuk membuat semua bangsa meminum anggur dari murka percabulan mereka. Sederhananya: Gereja Katolik akan membuat semua pemerintahan di semua negara di dunia menerima dan menerapkan doktrin-doktrinnya kepada masyarakat. Ajaran seperti pemeliharaan istirahat hari Minggu dan jiwa manusia berdosa yang tidak berkematian akan disebarluaskan. Akan ada agama universal yang menentang Kristus. Ini adalah waktu yang ditunjukkan oleh malaikat kedua dari Kiamat. Mematuhi dogma-dogma manusia atau memihak Kristus melawan seluruh dunia, ini akan menjadi keputusan yang harus diambil oleh setiap umat manusia. Namun tak seorang pun akan dibiarkan sendirian menghadapi semua kekuatan di bumi yang melawan kebenaran. Di masa krisis ini, malaikat yang kuat akan diutus untuk membantu semua orang yang ingin berdiri di sisi kebenaran. Pesan Anda akan menjangkau seluruh dunia dan memberdayakan mereka yang ingin berdiri teguh di pihak yang benar. Itu akan mencegah kekuatan bumi atau neraka mengguncang mereka. Ini adalah pekabaran malaikat ketiga.

### **PESAN MALAIKAT KETIGA**

*“Dan malaikat ketiga mengikuti mereka, dan berkata dengan suara nyaring: Barangsiapa menyembah binatang itu dan patungnya, dan menerima tanda pada dahinya atau pada tangannya, ia juga akan minum dari anggur murka Allah, yaitu didapati dalam keadaan siap pakai tanpa campuran, dalam cawan murka-Nya; dan dia akan disiksa dengan api dan belerang di hadapan para malaikat suci dan di hadapan Anak Domba. Asap siksanya berlangsung selama-lamanya; dan mereka yang menyembah binatang itu dan patungnya tidak mendapat istirahat siang atau malam, begitu pula orang yang menerima tanda namanya. Inilah ketekunan orang-orang kudus, orang-orang yang menaati perintah-perintah Allah dan iman kepada Yesus.” Wahyu 14:6-12.*

Peringatan ini merupakan ancaman paling mengerikan yang dikirimkan dari surga kepada manusia. Beratnya nada menunjukkan bahwa sangat mudah untuk berpihak pada pihak kanan sehingga tidak ada alasan untuk kesalahan memilih. Namun bagaimana hal ini bisa terjadi, jika penguasa terbesar di dunia berada di pihak yang salah? Hal ini karena ada kuasa tak terbatas yang dimiliki oleh mereka yang memilih sisi ketaatan kepada Tuhan. Hal ini muncul dalam teks, karena malaikat ketiga mengatakannya dengan “suara nyaring”. Seperti yang telah kita lihat, ini berarti berbicara dengan penuh kuasa Roh Kudus Allah (Lukas 1:41, 42). Allah akan mengaruniakan Roh Kudus-Nya, suatu kuasa, kepada mereka yang menerima pekabaran itu. Rasul Paulus pernah berkata, “jika kamu dipimpin oleh Roh, kamu tidak berada di bawah hukum” (Efesus 5:18). Sangat sedikit yang dipahami mengenai arti dari hal-hal kata-kata.

Hukum Tuhan mengatur manusia, bintang, unsur alam, hewan, ikan dan burung. Kita, sebagai subyeknya, tunduk pada keterbatasan alam. Kita tidak bisa kembali ke masa lalu, berjalan di atas awan, mengunjungi bintang-bintang terdekat, atau memasukkan tangan kita ke dalam api tanpa terluka. Menentang hukum alam berarti menemui kematian. Dalam hal ini, setiap orang diajarkan konsekuensi yang sama jika melanggar hukum terbesar, Sepuluh Perintah Allah, karena semua hukum alam berasal darinya. Namun mereka yang dipimpin oleh Roh berada “di atas” hukum. Biasanya hal-hal mustahil dilakukan oleh orang-orang yang dipenuhi Roh Kudus. Rasul Paulus digigit ular, dan tidak menderita luka apa pun. Filipus dipindahkan dari satu bagian bumi ke bagian bumi yang lain. Menghilang di sini dan muncul di sana. Yosua memerintahkan matahari dan bulan untuk diam, dan itu

hari berlangsung lebih lama dari 24 jam. Rasul Petrus dan Paulus dibangkitkan dari kematian. Yesus berjalan di atas air dan mengundang Petrus, yang juga melakukan hal yang sama. Ketiga sahabat Daniel masuk ke dalam perapian yang menyala-nyala, yang sangat panas sehingga membunuh orang-orang yang melemparkan mereka ke dalam api itu. Dan tidak ada sehelai pun rambut di kepala mereka yang terbakar. Seluruh tentara Aram yang datang untuk menangkap nabi Elisa dibutakan, dan dia membawa mereka kepada raja Israel. Dan Elisa tidak ditangkap. Mengingat hukum alam, semua hal ini hampir mustahil terjadi. Tetapi orang-orang yang menerima Roh Allah melakukan pekerjaan-pekerjaan ini. Dan sekarang tidak akan ada bedanya. Dipenuhi dengan Roh, manusia akan mampu menjadi tidak terlihat oleh sistem pelacakan satelit, radar, pemindai, mereka akan mampu melintasi garis pasukan manusia dan makhluk humanoid yang rakus akan darah mereka tanpa diketahui, ladang ranjau bom tanpa terluka, dan bahkan dipindahkan dari satu bagian ke bagian lain. Semua ini untuk menggenapi tujuan Allah, untuk mewartakan injil kerajaan yang sejati, yang tidak dipalsukan oleh dogma-dogma manusia, kepada semua bangsa. Janji Mazmur 91 akan tergenapi dalam hidup mereka: "seribu orang akan rebah di sisimu, dan sepuluh ribu orang di sisi kananmu, tetapi kamu tidak akan terpukul". Roh yang memungkinkan manusia melakukan semua hal ini diterima melalui iman (Galatia 3:14). Yesus berkata, "Jika kamu percaya; segala sesuatu mungkin bagi dia yang percaya" (Markus 9:27). Jadi, mengingat apa yang bisa Tuhan lakukan bagi mereka yang percaya dan menerima Roh-Nya, sangatlah mudah untuk berada di pihak yang benar sehingga tidak ada alasan untuk tetap berada di pihak yang salah. Sekalipun semua kekuatan di bumi bersatu melawan kita, kita bisa menang. Yang benar adalah bahwa orang-orang percaya mungkin menderita seperti para rasul pada abad pertama. Banyak yang mungkin menjadi martir. Artinya, jika Allah memahami bahwa Ia harus menunjukkan kepada mereka "betapa pentingnya menderita demi nama Kristus" (Kisah Para Rasul 9:16). Namun bagi Tuhan, menyelamatkan kita dari situasi berbahaya sama mudahnya dengan melempar batu ke tanah. Dan juga mudah bagi-Nya untuk memungkinkan kita menaati perintah-perintah-Nya dan menghalangi tindakan siapa pun yang mencoba menghalangi kita. "Bagi Tuhan, tidak ada yang mustahil" (Lukas 1:37). Dan kita akan melihat hal yang mustahil terjadi. Kita hanya perlu beriman bahwa Dia akan menepati janji-janji-Nya.

Namun masih ada yang berkata: "tapi saya tidak beriman". Itu bukan berita.

Tidak ada seorang pun yang percaya pada dirinya sendiri. "Iman... tidak datang dari dirimu sendiri; itu adalah pemberian Allah" (Efesus 2:8). Segala anugerah Tuhan diberikan oleh Yesus (II Korintus 1:19, 20). Dan Yesus sendiri telah diberikan kepada kita (Yohanes 3:16). Maka siapa pun yang menerima Dia akan menerima iman, dan melalui itu Roh. Dan melalui Roh, Dia akan melakukan semua pekerjaan yang kita bicarakan. Oleh karena itu, Anda tidak perlu takut pada para penguasa bumi.

Saya tegaskan kembali bahwa fakta bahwa kita menerima Roh tidak berarti bahwa kita tidak akan pernah menderita kesakitan apa pun lagi. Dalam hikmat-Nya, Tuhan merancang agar kita disempurnakan melalui penderitaan. Yesus, "walaupun Ia Anak, belajar ketaatan melalui penderitaan yang Ia derita" (Ibrani 5:8). Oleh karena itu, para pengikut-Nya perlu mengalami pengalaman serupa. Para rasul dicambuk berkali-kali, ditangkap, disumpah sampai mati dan berkeliaran di bumi, dianiaya dari satu tempat ke tempat lain. Selama berabad-abad, banyak orang memberikan hidup mereka demi Yesus. Dalam pemeliharaan-Nya yang bijaksana, Allah tidak melepaskan mereka, namun memungkinkan mereka sehingga teladan mereka dapat menjadi kesaksian dan dorongan bagi banyak orang lainnya. Darah para martir adalah benih yang menyirami panen jiwa-jiwa menuju surga. Namun Alkitab menyatakan bahwa, melalui iman, orang-orang percaya bahkan "memadamkan kuasa api" (Ibrani 11:34). Ini menjelaskan fakta bahwa

mati bernyanyi. Roh Kudus berfungsi sebagai “anestesi” bagi mereka, dan mereka mampu memberikan kesaksian tentang Yesus pada saat-saat terakhirnya. Jadi kita menyimpulkan bahwa “dalam semua hal ini kita lebih dari pada orang-orang yang menang, oleh Dia yang mengasihi kita. Sebab aku yakin bahwa baik maut, maupun hidup, baik malaikat-malaikat, maupun pemerintah-pemerintah, baik kuasa-kuasa, baik yang ada sekarang, maupun yang akan datang, baik yang di atas, maupun yang di bawah, ataupun makhluk lain apa pun, tidak akan mampu memisahkan kita dari cinta. Allah, yang ada di dalam Kristus Yesus, Tuhan kita!” (Roma 8:37-39).

Pekabaran malaikat ketiga mengumumkan akibat buruk yang akan menimpa mereka yang menolak keselamatan besar dari Allah: “Jika seseorang menyembah binatang itu dan patungnya, dan menerima tanda pada dahinya atau pada tangannya, ia juga akan menerima tanda itu. minuman dari anggur murka Allah, yang diolah tanpa dicampur dalam cawan murka-Nya; dan dia akan disiksa dengan api dan belerang di hadapan para malaikat kudus dan di hadapan Anak Domba” (Apoc. 14:9,10). Murka Allah akan digenapi dengan dicurahkan tujuh malapetaka: “Aku melihat suatu tanda lain yang besar dan ajaib di surga: tujuh malaikat yang menanggung ketujuh malapetaka yang terakhir, sebab di dalamnya murka Allah menjadi sempurna” (Apoc.15:1) . Ini adalah bencana paling mengerikan yang akan menimpa planet ini. Tornado besar dan tsunami hanyalah tetesan kecil jika dibandingkan dengan cawan *murka* Tuhan . Keterlambatan dalam membayar perbuatan jahat akan diimbangi dengan beratnya penghakiman. Hal ini akan menunjukkan bahwa Tuhan tidak buta terhadap semua ketidakadilan dan kejahatan yang dilakukan saat ini. Dan *anggur murka* akan dicurahkan pada saat itulah ketujuh: “Dan malaikat ketujuh menuangkan cawannya ke udara... dan kota-kota bangsa-bangsa pun runtuh; dan Tuhan mengingat Babel untuk memberinya cawan anggur kemarahan murka-Nya... Dan hujan es besar turun dari surga ke atas manusia, batu-batu yang beratnya satu talenta [beratnya sekitar 34 kilogram]; dan manusia menghujat Allah karena wabah hujan es, karena wabah yang mereka alami sangat hebat.” (Wahyu 16:17-21).

Hukuman terhadap para pengikut binatang itu tidak berakhir dengan hujan batu. Konsekuensi kedua ditunjukkan: *dia akan disiksa dengan api dan belerang di hadapan para malaikat suci dan di hadapan Anak Domba*. Banyak orang jahat akan mati karena dilempari batu, dan mereka yang masih tersisa akan kehilangan nyawanya pada saat kedatangan Kristus yang kedua kali, yang akan terjadi segera setelahnya (Wahyu 19:21). Hal ini ditegaskan dalam bahasa simbolis di Wahyu 19: “Aku melihat binatang itu dan raja-raja di bumi serta bala tentara mereka berkumpul untuk berperang melawan penunggang kuda itu dan bala tentaranya. Dan binatang itu ditangkap, dan bersama-sama dengan dia nabi palsu itu... *dan orang-orang lain dibunuh dengan pedang yang keluar dari mulut penunggang kuda itu*” (Wahyu 19:19-21). Yang dari mulutnya keluar pedang tajam adalah Yesus (Wahyu 1:13-16). Kedatangan-Nya ke bumi dengan menunggang kuda merupakan gambaran simbolis kedatangan-Nya yang kedua kali ke bumi. Mereka yang mati oleh “pedang di mulut-Nya” adalah orang-orang jahat yang binasa pada saat ini. Maka bumi akan kosong. Nabi berkata: “Aku melihat ke negeri itu, dan lihatlah, negeri itu tandus dan kosong; dan langit, tetapi tidak ada cahaya... Aku melihat dan melihat bahwa tidak ada manusia, dan semua burung di udara telah melarikan diri” (Yeremia 4:23-25). Orang benar yang telah mati akan dibangkitkan dan, bersama dengan orang hidup, akan diangkat bersama Kristus ke surga. Orang jahat yang hidup akan mati. Dan orang jahat yang sudah mati tidak akan bangkit kembali. Sebuah “kebangkitan kedua” disediakan bagi mereka, untuk menerima hukuman penghukuman dan menderita hukuman lautan api. Oleh karena itu, Yesus mengatakan, “Berbahagia dan kuduslah dia yang mendapat bagian dalam kebangkitan pertama;

Kematian yang kedua tidak berkuasa atas mereka, tetapi mereka akan menjadi imam Allah dan Kristus dan akan memerintah bersama-sama dengan Dia selama seribu tahun." (Wahyu 20:6).

Alkitab mengajarkan bahwa, seribu tahun setelah kedatangan Yesus kedua kali, orang-orang jahat akan dibangkitkan dan dikumpulkan untuk menerima hukuman terakhir. Kemudian mereka akan dibakar dalam lautan api: "Aku melihat takhta putih yang besar dan Dia yang duduk di atasnya, yang dari hadapan-Nya bumi dan langit lari, dan tidak ditemukan tempat bagi mereka. Dan aku melihat orang-orang mati, besar dan kecil, berdiri di hadapan takhta itu, dan kitab-kitab dibuka. Dan dibukalah kitab yang lain, yaitu kitab kehidupan, dan orang-orang mati dihakimi berdasarkan apa yang tertulis di dalam kitab-kitab itu, sesuai dengan perbuatan mereka. Dan laut menyerahkan orang-orang mati yang ada di dalamnya; dan maut dan kerajaan maut menyerahkan orang-orang mati yang ada di dalamnya; dan mereka masing-masing dihakimi menurut perbuatannya. Dan kematian dan neraka dilemparkan ke dalam lautan api. Ini adalah kematian kedua. Dan siapa pun yang tidak ditemukan tertulis di dalam kitab kehidupan, dilemparkan ke dalam lautan api." (Wahyu 20:11-21).

Orang jahat tidak akan terbakar selamanya. Mereka akan habis dimakan dan mati. "Lihatlah, hari itu datangnya menyala-nyala seperti api; semua orang yang sombong dan semua orang yang berbuat fasik akan menjadi seperti jerami; dan hari yang akan datang itu akan membakarnya, demikianlah firman TUHAN semesta alam, sehingga tidak ada akar atau cabang yang tersisa bagi mereka... dan engkau akan menginjak-injak orang fasik, karena mereka akan menjadi abu di bawah telapak kaki kakimu pada hari yang akan Aku jadikan, demikianlah firman TUHAN semesta alam." (Mal. 4:1, 3). "dan mereka akan menjadi seolah-olah belum pernah ada" (Obaja 1:16).

Pada titik ini Anda mungkin bertanya pada diri sendiri: "tetapi bagaimana kami dapat menjelaskan teks pesannya": "Asap siksaanmu bertahan selama-lamanya"? Sederhana. Saat kayu bakar habis dan api padam, asap terus mengepul. Ini memberi kita ingatan bahwa ada api. Ungkapan alkitabiah berarti bahwa hukuman orang jahat akan dikenang selamanya. Akibat dosa seutuhnya akan terpatir dalam pikiran setiap orang, sehingga tidak ada seorang pun yang mau melakukannya lagi. Dosa tidak akan muncul lagi. Alkitab mengajarkan kita untuk tidak berpikir, dengan cara apa pun, bahwa orang jahat akan terbakar selamanya. Dalam Yudas kita membaca bahwa kota Sodom dan Gomora yang jahat "menjadi contoh mereka yang menderita hukuman api kekal" (Yudas 1:7).

Mereka berlokasi di wilayah Irak saat ini. Dan mereka tidak menyala sampai hari ini. Ada bekas belerang di lokasi, tapi tidak ada api. Dan Anda bahkan tidak boleh berpikir bahwa asap akan membubung selamanya. Karena meskipun Kejadian menyatakan bahwa "Abraham bangkit...dan memandang Sodom dan Gomora, dan seluruh dataran; dan dia melihat, dan lihatlah, asap dari tanah naik seperti asap dari tungku", sekarang tidak ada asap dari api pada waktu itu yang terlihat di tempat itu (Kej. 19:27, 28). Makna Kiamat bersifat simbolis. Saya ulangi: yang dimaksud dengan "*asap siksaannya naik ke atas sampai selama-lamanya*" artinya dia akan mengingat akibat dosanya selama-lamanya. Dan karena alasan inilah dia tidak akan pernah bangkit lagi.

*Siapa pun yang menyembah binatang itu dan patungnya tidak akan mendapat istirahat siang atau malam, begitu pula orang yang menerima tanda namanya. Hari istirahat ditentukan oleh*

Tuhan sebagaimana dinyatakan dalam Perjanjian Baru: "Sebab di suatu tempat Ia berkata demikian tentang hari ketujuh: Dan Tuhan berhenti dari segala pekerjaan-Nya pada hari ketujuh... Oleh karena itu masih ada istirahat bagi umat Tuhan. Sebab barangsiapa telah masuk ke dalam peristirahatan-Nya, Dia sendirilah yang beristirahat dari pekerjaan-pekerjaan-Nya, sebagaimana Allah beristirahat dari pekerjaan-pekerjaan-Nya. Oleh karena itu, marilah kita berusaha untuk masuk ke dalam peristirahatan itu, sehingga tidak ada seorang pun yang terjerumus ke dalam contoh ketidaktaatan yang sama." (Ibrani 4:4, 9-11). "hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN, Allahmu; janganlah kamu melakukan pekerjaan apa pun, baik kamu, anak laki-lakimu, atau anak perempuanmu, atau hamba laki-lakimu, atau hamba perempuanmu, atau ternakmu, atau orang asing yang ada di dalam rumahmu. Sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan pada hari ketujuh Ia beristirahat; oleh karena itu TUHAN memberkati hari Sabat dan menguduskannya" (Keluaran 20:10, 11). Barangsiapa menolak hari istirahat yang diusulkan-Nya, maka ia tidak akan mendapat istirahat.

Oleh karena itu, para penyembah binatang itu akan menolak hari Sabat. Saat kita mengetahui siapa binatang itu, alasannya akan menjadi jelas.

Pekabaran malaikat yang kedua mengancam kejatuhan Babilonia, yang kita lihat adalah gereja Katolik. Dalam Wahyu 17, dia diwakili oleh seorang wanita: "Aku melihat seorang perempuan duduk di atas seekor binatang berwarna merah tua, yang penuh dengan nama-nama hujat dan mempunyai tujuh kepala dan sepuluh tanduk. Dan perempuan itu berpakaian kain ungu dan kain kirmizi... dan di keningnya tertulis nama MISTERI, BABEL BESAR" (Wahyu 17:3, 4). Binatang yang didudukinya melambangkan rasa hausnya: "tujuh kepala itu adalah tujuh gunung yang di atasnya perempuan itu duduk" (ayat 9). Roma adalah kota dengan tujuh gunung yang disebutkan dalam nubuatan: "**Roma terbentang di sepanjang tepian Sungai Tiber, terdiri dari pusat bersejarahnya dengan *tujuh bukitnya*: Palatine, Aventine, Campidoglio, Quirinale, Viminale, Esquilino, dan Celio.**" (Sumber: Wikipedia, penekanan ditambahkan). Di Roma inilah kedudukan kepausan, Vatikan, berada.

Negara ini diakui oleh negara-negara lain sebagai negara merdeka, dan Paus adalah rajanya. Dalam nubuatan, para paus diumpamakan dengan kepala-kepala binatang: "ketujuh kepala itu adalah tujuh gunung... dan mereka juga adalah tujuh raja" (Wahyu 17:9, 10). *Simbol* binatang mewakili kepausan, dan pemimpinnya, para paus. Ciri-ciri lain dari binatang itu, yang dijelaskan dalam pasal 13, menegaskan penafsiran ini:

1 - Binatang itu disembah - oleh karena itu ia melambangkan kekuatan keagamaan: "*dan mereka menyembah binatang itu dengan mengatakan: Siapakah yang sama dengan binatang itu? Siapa yang bisa bertarung melawannya?*" (Wahyu 13:4).

2 - Binatang itu menganiaya dan membunuh orang-orang kudus dan mempunyai kekuasaan atas bangsa-bangsa: "*ia diperbolehkan berperang melawan orang-orang kudus dan mengalahkan mereka; dan kepadanya diberikan kuasa atas setiap suku dan bahasa dan bangsa*" (Wahyu 13:7).

Kepausan, yang mendirikan Inkuisisi, bertanggung jawab atas kematian jutaan orang, yang digolongkan sebagai "sesat". Dosa Anda: membaca dan menaati Alkitab. Kepausan adalah sebuah kekuasaan keagamaan yang menganiaya, memenuhi spesifikasi nubuatan.

Oleh karena itu dapat dipahami bahwa lambang "binatang" melambangkan kepausan. Oleh karena itu, "tanda" binatang itu adalah tanda otoritas kepausan. Tidak sulit untuk mengidentifikasinya. Literatur Katolik menegaskan:

*"Minggu adalah tanda otoritas kami. Gereja berada di atas Alkitab dan pengalihan pemeliharaan hari Sabat adalah buktinya"* Sumber: *The Catholic Record, London, Ontario, 1 September 1923* (penekanan dan penekanan ditambahkan).

*"Namun umat Protestan tampaknya tidak menyadari bahwa... dengan memelihara hari Minggu... mereka menerima otoritas juru bicara gereja, Paus."* Sumber: *Our Sunday Visitor, Catholic Weekly, 5 Februari 1950* (penekanan ditambahkan).

Pemeliharaan hari Minggu adalah tanda otoritas kepausan. Oleh karena itu, itu adalah tanda binatang itu. Pengamatan dilakukan di sini. "Binatang" digambarkan dalam Wahyu 13 sebagai kuasa "penganiaya". Sesuatu yang tidak terjadi hari ini. Meskipun hal ini sama persis dengan karakteristik ini di masa lalu, saat ini Paus tidak secara terbuka memerintahkan pembunuhan terhadap orang-orang yang beriman. Namun dalam Wahyu 17, Yesus menjelaskan bahwa paus kedelapan dan terakhir dalam sejarah akan kembali mengambil hak prerogatif ini: "binatang itu... juga yang kedelapan... dan menuju kebinasaan" (Apoc. 17:11)\*. Saat ini, kepausan tidak menganiaya.

Oleh karena itu, tidak dapat dikatakan bahwa Paus saat ini memenuhi peran sebagai *binatang buas*. Dan akibatnya, hari Minggu yang diproklamirkannya belum dapat dianggap sebagai "tanda binatang". Namun ketika Paus terakhir mengambil alih kekuasaan, dia akan menjadi penganiaya, sesuai dengan nubuatan tersebut. Oleh karena itu Yesus mengatakan bahwa "yang kedelapan adalah binatang". Jadi, hari Minggu akan menjadi "tanda binatang". Hal ini akan diubah menjadi suatu kewajiban yang diwajibkan, dan mereka yang menolak untuk menaatinya akan dianiaya oleh binatang buas seperti halnya orang-orang beriman di Abad Pertengahan. Isu mengenai hari istirahat "Sabtu x Minggu" akan menjadi topik pembicaraan saat ini, karena krisis yang akan terjadi di sekitarnya, dan semua manusia di bumi akan memiliki kesempatan untuk mengambil keputusan secara sadar dan terinformasi. Mereka akan memilih untuk menaati Tuhan dengan memelihara hari Sabat, atau memberi penghormatan kepada Paus dengan memelihara hari Minggu.

\* Topik ini dibahas secara mendalam dalam buku "The Eighth". Saya merekomendasikan membacanya untuk mendapatkan pemahaman yang baik tentang pasal Wahyu ini.

Kembali ke pesan malaikat ketiga: dia berkata bahwa para penyembah binatang itu tidak mempunyai istirahat. Hal ini karena mereka menerima hari istirahat yang ditetapkan oleh binatang itu dan bukan hari istirahat yang diberikan oleh Tuhan. Mereka akan membuat pilihan definitif mereka untuk Paus dan hari Minggu, menolak hari Sabtu selamanya, seperti yang mereka katakan: *"mereka yang menyembah binatang itu dan patungnya tidak mempunyai istirahat siang dan malam, begitu pula mereka yang menerima tanda namanya"*. Hal ini mudah dimengerti, mengingat pemelihara hari Sabat akan terancam kematian. Dalam situasi seperti ini, semua orang yang tidak memiliki iman sejati kepada Kristus akan meninggalkan jalan ketaatan demi menjaga kepentingan mereka dalam kehidupan ini. Namun mari kita ingat bahwa Yesus berkata bahwa siapa pun yang kehilangan nyawanya di bumi ini demi Dia akan menemukannya kembali. Siapa pun yang mengutamakan kepentingannya di bumi ini, meninggalkan Kristus untuk mencari nafkah di sini, akan kehilangannya.

" Gambar *binatang*"

Gambar adalah salinan dari aslinya. Karena binatang itu melambangkan kuasa agama yang menganiaya, demikian pula patungnya. Kita melihat dalam pekabaran malaikat kedua bahwa gereja-gereja lain mengajarkan hari Minggu sebagai hari istirahat. Hal ini khususnya terjadi pada kelompok Protestan dan Evangelis. Dengan melakukan hal ini, mereka meniru kepausan. Malaikat ketiga menunjukkan bahwa mereka akan melangkah lebih jauh, dan juga akan meniru cara kepausan dalam menghadapi para pembangkang. Mereka akan mempengaruhi pemerintah untuk memaksakan dogma agama mereka seperti yang mereka lakukan di masa lalu. Pengadilan lama Inkuisisi, di mana Paus menjatuhkan hukuman dan negara melaksanakannya, akan diciptakan kembali dalam versi modern, dipimpin oleh gereja-gereja Protestan. Semua ini mungkin tampak sangat sulit untuk dipercaya saat ini, namun kita dapat yakin bahwa ketika manusia menolak kebenaran Allah dan pengaruh Roh-Nya, mereka menjadi sangat kejam.

Malaikat ketiga menunjukkan bahwa para penyembah binatang itu juga akan menyembah patungnya. Hal ini karena, karena baik Katolik maupun Protestan mengajarkan hal yang sama, maka tanda otoritas mereka akan sama. Persoalan hari istirahat – Minggu, yang ditetapkan oleh otoritas manusia, versus hari Sabtu, yang ditetapkan oleh Tuhan, akan menjadi titik kontroversi utama. Melalui dia dunia akan terbagi menjadi dua kelas. Para petinggi gereja dan negara akan bersatu untuk menyuap, menumbangkan, dan memaksa semua lapisan masyarakat untuk menyerah pada hari yang ditentukan oleh manusia. Namun peringatan malaikat ketiga akan terdengar di seluruh bumi, dengan jelas menyatakan akibat buruk dari menginjak-injak perintah ilahi. Di tengah peperangan rohani ini, setiap orang akan membuat keputusan akhir dan baik yang benar maupun yang jahat, akan siap menyaksikan peristiwa yang paling dinanti dalam sejarah: kedatangan Yesus yang kedua kali. Anda akan berada di pihak siapa pada hari besar itu? Pilihan Anda setiap hari akan menentukan posisi Anda di akhir konflik. Semoga mereka menjadi bijaksana, bersama Yesus dan menaati perintah-perintah-Nya.

Pekabaran malaikat ketiga diakhiri dengan menunjukkan seperti apa gereja pilihan Tuhan di akhir zaman, dan ciri-ciri anggotanya. Apakah Anda ingin bertemu dengannya? Bacalah buku berikutnya dalam koleksi ini: "Apakah Gereja Tuhan yang Benar di Akhir Zaman"?

## **Buku 6: Kebenaran Besar Kelima: Apakah Gereja Tuhan yang Sebenarnya di Akhir Zaman?**

*"Inilah kesabaran orang-orang kudus; inilah mereka yang menuruti perintah Allah dan iman kepada Yesus" Wahyu 14:12.*

Perintah Tuhan adalah perintah yang Dia berikan di Gunung Sinai, yang ditulis pada loh batu dengan jari-Nya sendiri, kepada Musa. Janganlah kita mengacaukannya dengan ringkasan hukum yang disajikan dalam perjanjian baru (mengasihi Allah dan sesama), atau dengan "perintah baru" yang disebutkan oleh Kristus (agar kamu saling mengasihi). Dari Kejadian hingga

Wahyu, Alkitab mengajarkan bahwa satu-satunya perintah yang diberikan oleh Tuhan adalah Sepuluh dari Keluaran 20:3-17.

Meskipun diberikan di Sinai sekitar tahun 1450 SM, perintah-perintah tersebut telah diketahui jauh sebelumnya. Perintah keempat, Sabat, sudah muncul pada minggu penciptaan, bahkan sebelum ada dosa di bumi: *"Dan pada hari ketujuh Allah menyelesaikan pekerjaan yang telah dilakukan-Nya, dan pada hari ketujuh Ia berhenti dari segala pekerjaan-Nya itu. dia telah melakukannya."*

*Dan Tuhan memberkati hari ketujuh, dan menguduskannya; karena di dalam Dia dia beristirahat dari segala pekerjaannya yang telah Allah ciptakan dan jadikan."* (Kejadian 2:2, 3). Di Sinai, Tuhan memerintahkan manusia untuk mengingat perintah: **"Ingatlah hari Sabat dan kuduskanlah hari itu"** (Keluaran 20:8). Sekitar lima ratus tahun sebelum Sinai, Abraham menaati hukum-hukum-Nya: *"Sebab Abraham mendengarkan firman-Ku dan menaati perintah-Ku, perintah-perintah-Ku, ketetapan-Ku, dan hukum-hukum-Ku."* (Kejadian 25:6). Pemazmur menyatakan bahwa perintah-perintah itu akan tetap ada selamanya: *"Pekerjaan tangan-Nya adalah kebenaran dan penghakiman, segala perintah-Nya adalah pasti. Mereka teguh berdiri selama-lamanya"* (Mazmur 11:7,8).

Yesus berkata bahwa Dia datang bukan untuk mencabut hukum tersebut; melainkan bahwa hukum itu akan tetap ada selama surga masih ada: *"Jangan kamu mengira, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi: Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya. Sebab sesungguhnya Aku berkata kepadamu, sampai langit dan bumi lenyap, tidak ada satu iota pun atau satu titik pun yang akan hilang dari hukum Taurat, sebelum semuanya terpenuhi."* (Matius 5:17, 18). Paulus menyatakan bahwa Yesus menggenapi hukum sehingga kita juga, dengan mengikuti teladan-Nya, menggenapinya: *"Allah, yang mengutus Anak-Nya yang serupa dengan daging yang dikuasai dosa, untuk dosa, mengutus dosa dalam daging; Supaya kebenaran hukum Taurat digenapi **di dalam kita**, yang tidak hidup menurut daging, tetapi menurut Roh."* (Roma 8:3, 4). Dia juga menyatakan bahwa, dalam perjanjian yang baru, perintah-perintah tersebut tetap berlaku seperti dalam perjanjian yang lama: *"Untuk menghardik mereka, Dia berkata kepada mereka, Lihatlah, waktunya akan tiba, firman Tuhan, Ketika Aku akan menetapkan kedudukan bersama bani Israel. dan ada perjanjian baru dengan kaum Yehuda, yang tidak sesuai dengan perjanjian yang Aku buat dengan nenek moyang mereka, pada hari Aku menggandeng tangan mereka untuk membawa mereka keluar dari tanah Mesir; Karena mereka tidak tetap berada dalam perjanjian-Ku, Aku tidak memperhatikannya, firman Tuhan."*

*Sebab inilah perjanjian yang akan Aku buat dengan kaum Israel setelah masa itu, firman Tuhan; Aku akan menaruh hukum-hukum-Ku di dalam pemahaman mereka, dan Aku akan menuliskannya di dalam hati mereka."* (Ibrani 8:8-10).

Perjanjian lama adalah Sepuluh Perintah Allah (Ul. 4:13). Karena para pemimpin dan umat memutuskan untuk tidak menaati perintah-perintah, mereka tidak berjalan dalam perjanjian-Nya. Oleh karena itu, Tuhan menghadirkannya kembali kepada manusia, menyebutnya "perjanjian baru". Ini seperti seorang suami, yang pernah dikhianati, yang memaafkan istrinya dan sekarang, setelah memperbarui sumpah setianya, memasang kembali cincin kawin yang sama di jarinya. Perjanjiannya tetap sama – perjanjian ini berkaitan dengan komitmen yang sama antara manusia dan Tuhan, yang kini dibangun kembali di antara orang-orang yang percaya kepada Yesus.

Paulus juga menyatakan: *"Dosa tidak akan berkuasa atas kamu, sebab kamu tidak berada di bawah hukum Taurat, melainkan di bawah kasih karunia. Terus? Apakah kita akan berbuat dosa karena kita tidak berada di bawah hukum Taurat, tetapi berada di bawah kasih karunia? Sama sekali tidak."* Dan *"dosa adalah pelanggaran terhadap hukum."* Siapa pun yang benar-benar berada di bawah kerajaan kasih karunia, memenuhi syarat melalui

Semangat, tidak melanggar hukum. Subyek kasih karunia mematuhi perintah Allah (Roma 6:14, 15; I Yohanes 3:4).

Sama seperti Paulus dan semua penulis Alkitab lainnya, Yakobus menyatakan bahwa kita akan *"dihakimi menurut hukum Taurat"*. Dan dia menjelaskan: *"Barangsiapa menaati seluruh hukum dan tersandung pada satu hal, ia bersalah terhadap semuanya. Sebab dia yang mengatakan, Jangan berzinah, juga berkata, Jangan membunuh. Jika kamu tidak berzina, tetapi membunuh, kamu adalah pelanggar hukum."* (Yakobus 2:12, 10, 11). Dan yang terakhir, dalam Wahyu, Yohanes menggambarkan orang-orang yang ditunjuk oleh malaikat dari surga sebagai gereja Tuhan di akhir zaman: *"mereka yang menaati perintah-perintah Tuhan"* (Wahyu 14:12).

Orang Suci Zaman Akhir, seperti orang-orang di segala zaman sejak Adam, akan menaati perintah-perintah. Mereka juga akan memiliki iman seperti yang dimiliki Yesus ketika berada di dunia ini - iman Yesus. Oleh karena itu, Sepuluh Perintah Allah dan iman kepada Yesus, bisa dikatakan, adalah "bendera" yang ada di tangan orang-orang kudus Allah. Pengalaman ketaatan melalui iman. Tantangan besarnya terletak pada bagaimana mencapai pengalaman ini. Memahami hal ini setara dengan menemukan pintu menuju surga, menuju kehidupan kekal; untuk menemukan jalan menuju kemenangan melawan binatang itu dan patungnya. Mari kita cari tahu bersama-sama, selanjutnya.

### **Patuhi perintah**

Dalam Wahyu, binatang itu terlihat berdiri *di atas pasir laut*, yang melambangkan banyaknya orang jahat yang tertipu olehnya: *"Setan... akan keluar untuk menyesatkan bangsa-bangsa di keempat penjuru bumi... yang jumlahnya seperti pasir di laut"* (Wahyu 20:7, 8). Ingatlah bahwa Setan memberikan kepada binatang itu *"kekuatannya dan wewenangnya"* (Wahyu 13:2). Binatang itu adalah alat penipuan yang digunakannya. Mereka yang tidak tertipu olehnya akan mengalahkan binatang itu, dan juga Setan. Mereka yang berjalan dalam kebenaran. Pemazmur berkata: *"Hukum-Mu adalah kebenaran"* (Mazmur 119:142). Hanya mereka yang mematuhi hukum Sepuluh Perintah Allah yang bebas dari penipuan. Inilah sebabnya mengapa malaikat ketiga dalam Wahyu, setelah memberikan peringatan tentang penyembahan binatang dan patungnya, menunjuk pada mereka yang menaati perintah-perintah Allah sebagai umat Allah yang sejati – satu-satunya yang tidak berada di bawah kuasa tipu daya iblis. Karena binatang itu memerintahkan illuminati dan seluruh struktur kekuasaan piramida, piramida dengan mata iblis, "matriks" tempat kita hidup, bebas dari kekuasaannya dan, oleh karena itu, mematuhi perintah, berarti berada di luar sistem. Kita melihat piramida dan simbol-simbol terkait di logo bank, produsen kendaraan, Freemasonry, video musik dan acara penyanyi, acara olahraga, saluran TV dan internet terkenal, seperti YouTube, dan bahkan di gereja-gereja. Bukan tanpa alasan Alkitab mengatakan, *"Jangan mengasihi dunia dan apa yang ada di dalamnya. Jika seseorang mengasihi dunia, maka kasih akan Bapa tidak ada di dalam dia"* I Yohanes 2:15. *"Dan inilah kasih Allah, yaitu bahwa kita menuruti perintah-perintah-Nya"* I Yohanes 5:2. Dari sini kita memahami bahwa mereka yang memutuskan semua hubungan mereka dengan dunia dan kesia-siaannya menaati perintah.

Segala sesuatu dalam hidup kita yang tidak sesuai dengan Sepuluh Perintah Tuhan harus ditinggalkan jika kita ingin surga. Langkah pertama dalam menaati perintah adalah membenci dunia dan kesalahan pribadi serta bersedia meninggalkannya.

Tuhan tidak akan mengubah siapa pun di luar kehendak mereka. Seperti yang dikatakan Yosua, diilhami oleh-Nya: *"pilihlah pada hari ini siapa yang akan kamu sembah... tetapi aku dan seisi rumahku akan beribadah kepada TUHAN"* Yosua 24:15. Dan kita bisa tahu bahwa jika kita mengecewakan dunia, itu karena Tuhan sudah bekerja di dalam hati kita, melalui Roh-Nya. Karena pekerjaan Roh Kudus adalah menginsafkan dunia *akan dosa* (Yohanes 16:8). Dengan kata lain, pekerjaan keselamatan dimulai atas inisiatif Tuhan. Dia mengaruniakan Roh Kudus kepada Yesus, yang mengirimkannya melalui para malaikat untuk menyentuh hati nurani kita. Namun, terserah pada kita untuk membiarkan diri kita yakin akan kesalahan kita, setuju dengan-Nya, dan menerima panggilan-Nya untuk mengubah hidup kita.

### **Janji konser baru**

Allah berjanji, *"Aku akan menaruh hukum-Ku ke dalam hati mereka dan menuliskannya dalam pikiran mereka"* (Ibrani 10:16). Menulis dalam pengertian berarti meyakinkan diri sendiri bahwa perintah itu adil, bahwa ketaatan adalah jalan terbaik bagi kita.

Menulis di hati membuat kita senang menaatinya. Allah melakukan kedua hal tersebut melalui Roh Kudus. Segera setelah Roh-Nya meyakinkan hati nurani kita akan dosa, Dia mulai meyakinkan mereka *akan kebenaran* (Yohanes 16:8). Setelah menjadikan kita "dengan hati nurani yang bersalah" ketika berpikir untuk berbuat salah, kini memberi kita motivasi dan kekuatan untuk berjalan di jalan ketaatan. Kita memilih untuk melayani Tuhan, dan Dia memberi kita bantuan yang kita perlukan. Inilah cara Anda menaati perintah. Oleh karena itu, jika kita menganggap bahwa kita mempunyai Tuhan Yang Maha Esa dan Mahakuasa sebagai penolong kita, maka tidak sulit untuk menaatinya. Yohanes menyatakan bahwa perintah Allah *tidak memberatkan* (1 Yohanes 5:3). Dia punya pengalaman ini. Dia tahu apa artinya membiarkan Tuhan membimbing hidupnya dan membantunya. Yesus berkata, *"Aku menyertai kamu senantiasa, sampai akhir zaman."* (Matius 28:20). Sebagaimana seorang ayah mengulurkan tangan untuk menjabat tangan anaknya sebelum menyeberang jalan, demikian pula Yesus terhadap kita. Dialah wakil Tuhan, Bapa kita, yang berjalan bersama kita setiap saat, dengan tangan-Nya yang terulur ke arah kita, meminta agar Dia memberikan tangan kita agar Dia dapat membimbing kita untuk melintasi jalan kesulitan, di tengah permasalahan. yang melaju di sepanjang lintasan seperti mobil yang ganas, dengan kecepatan tinggi. "Lalu lintas" bisa jadi padat; Ini mungkin jam sibuk. Namun, dengan berpegang teguh pada tangan Bapa yang tak kasat mata, kita pasti akan sampai ke seberang dengan selamat. Mungkin saja, seperti anak kecil, kita tidak dapat melihat ke arah mobil untuk mengetahui apakah, setelah mobil berikutnya, jalurnya akan bebas untuk dilintasi. Namun Dia melihat dan mengetahui. Jika kita memercayai Dia dan menunggu sampai Dia memberi tahu kita: "Mari!", semuanya akan baik-baik saja.

Dengan memantapkan ketaatan kita sampai pada titik tertentu, sehingga kita tidak lagi tergerak, kita dapat dikatakan telah menaati perintah. Berikut adalah arti dari kata "menjaga". Itu berarti menyimpannya bersama Anda, aman, merawatnya, agar tidak hilang. Dalam pengertian alkitabiah, ini berarti berpegang teguh pada Tuhan agar tidak terjatuh, sehingga tidak ada seorang pun - manusia atau setan - yang dapat menggerakkan kita. Yesus, merujuk pada ketaatan-Nya yang tak tergoyahkan, dan keterikatan-Nya pada Allah, menyatakan: *"Aku telah menuruti perintah-perintah Bapa-Ku dan tinggal di dalam kasih-Nya"* (Yohanes 15:10).

Ketika Tuhan memastikan bahwa kita telah mengasimilasi dan menaati satu poin dari hukum-Nya, Dia mengungkapkan kepada kita hal lain, yang sebelumnya tidak kita ketahui. Itu melanjutkan proses meyakinkan kita dan memberi kita kekuatan untuk patuh. Proses ini disebut "pengudusan". Sebanding dengan kita menerima *Roh Kudus*, kita dikuduskan. Dan itu terus berlanjut. Hidup kita terjadi di tengah-tengah proses pemurnian dan pemutihan karakter kita yang terus-menerus. Tuhan bekerja dan kita bekerja sama, menyerahkan diri kita pada proses tersebut, menerima instruksi dan kehendak-Nya bagi hidup kita; memanfaatkan kekuatan yang diberikan-Nya untuk taat. Meski kita diberi kuasa untuk taat setiap saat, terkadang kita terjatuh karena memalingkan muka dari Yesus – kita melepaskan tangan Bapa dan ingin terus menyeberang sendirian. Lalu kami tersandung dan terjatuh di lintasan. Kami terluka. Ketika hal ini terjadi, Allah terus bertindak, melalui roh-Nya, di dalam kita.

Yesus menjadi perantara bagi kita di surga, dan Allah menjadi perantara di dalam hati kita, "*dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan*" (Roma 8:26). Dia menanamkan dalam hati kita keinginan untuk berdoa memohon kepada-Nya untuk mengeluarkan kita dari kesulitan rohani. Dan, sampai kita menerima undangan itu kembali, Yesus menjadi perantara bagi kita, jika ada ketulusan di hati kita. Semua orang yang belum sepenuhnya menolak pekerjaan roh di dalam hatinya mendapat manfaat dari perantaraan Kristus. "*Jika ada orang yang berbuat dosa, kita mempunyai Penghibur di sisi Bapa, yaitu Yesus Kristus yang Benar*" (1 Yohanes 2:1). Kemudian, ketika kita akhirnya menyerah pada kesan roh, proses pengudusan dimulai lagi.

Bagi kebanyakan orang, proses tersebut berakhir ketika pria tersebut menghembuskan nafas terakhirnya dan beristirahat di alam kubur. Di akhir hidupnya, Paulus menyatakan: "*Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah menyelesaikan perjalananku... mulai sekarang tersedia bagiku mahkota kebenaran, yang akan diberikan oleh Tuhan, Hakim yang adil. saya pada hari itu; dan bukan hanya padaku saja, tetapi juga semua orang yang menyukai penampakan-Nya*" (II Timotius 4:7-9). Namun, Alkitab mengajarkan bahwa bagi sekelompok orang, pekerjaan roh akan mencapai tujuan akhirnya selama mereka masih hidup. Hal ini tidak berarti bahwa mereka adalah sekelompok orang yang diberi keistimewaan khusus oleh Tuhan. Mereka hanya akan membiarkan pekerjaan Tuhan semakin mendalam dalam hidup mereka hingga menghapuskan dosa terakhir selagi mereka masih hidup. Beberapa saat yang lalu, kami mengomentari apa yang terjadi ketika seorang Kristen berhenti memilih untuk menaati Tuhan sejenak: dia bergantung pada perantaraan Kristus sampai dia kembali ke jalan yang benar. Ketika orang Kristen maju di jalan itu, dia menjadi semakin teguh di dalam Tuhan dan semakin jarang terjatuh. Sekarang perhatikan apa yang akan terjadi pada mereka yang, melalui ketundukan yang terus-menerus kepada Allah dan Kristus, akan mencapai titik di mana tidak ada lagi yang bisa menggerakkan mereka untuk memilih yang salah daripada yang benar. Dalam hal ini, bahkan jika Kristus gagal menjadi perantara di tempat kudus, hal itu tidak akan menjadi masalah bagi mereka. Sebab perantaraan Kristus adalah bagi mereka yang bersalah. Dia berkata, "*orang yang sehat tidak memerlukan dokter*" (Lukas 5:31). Mereka akan dapat hidup di bumi tanpa seorang Syafaat. Ketika Kristus menghentikan pekerjaan-Nya, ketujuh malapetaka terakhir akan menimpa bumi (Wahyu 15:1; 16:1). Pada saat ini, murka Tuhan akan dicurahkan kepada orang-orang. Dan kelompok orang ini akan tetap hidup di Bumi selama ini. Dalam Kiamat, mereka ditunjukkan sebagai *orang yang tidak tercela*; mereka adalah seratus empat puluh empat ribu orang (Wahyu 14:1-5). Mereka yang mematuhi Sepuluh Perintah Allah dan secara sempurna tunduk pada bimbingan Roh Tuhan. Mereka akan tetap menjadi saksi tentang apa yang mampu dilakukan oleh kasih karunia Allah dalam diri mereka yang berserah diri kepada Kristus.

Setelah wabah itu berlalu, mereka akan menerima pahala yang besar. Mereka yang berhenti memilih untuk berbuat dosa, sekali dan selamanya, dalam hidup, siap untuk melihat wajah Tuhan lagi. Seperti yang Adam lakukan sebelum dia berdosa. Manusia hanya kehilangan persekutuan pribadi dan nyata dengan Sang Pencipta karena ketidaktaatan. Kemudian, mereka akan dapat dibawa ke tempat Tuhan berada, tanpa melihat kematian. Seperti yang terjadi pada Henokh dan Elia. Karena alasan inilah maka 144.000 orang akan diangkat ke surga tanpa melihat kematian. Anda dan saya, jika kita mencapai kondisi ini, akan hidup pada hari besar itu, ikut serta dalam kemenangan atas kematian. *“Sesungguhnya aku memberitahukan kepadamu suatu rahasia: kita tidak semuanya akan mati, tetapi kita semuanya akan diubah, dalam sekejap mata, pada waktu bunyi nafiri yang terakhir; karena terompet akan berbunyi... dan kita akan diubah. Karena yang fana ini harus mengenakan yang tidak dapat rusak, dan yang fana ini harus mengenakan yang tidak dapat binasa. Dan ketika yang fana ini mengenakan yang tidak dapat rusak, dan yang fana ini mengenakan yang tidak berkematian, maka genaplah firman yang tertulis: Kematian ditelan dalam kemenangan.”* (I Korintus 15:51-54). Amin! Haleluya!

### **Perjanjian Allah: Iman adalah bagian manusia**

Paulus menulis bahwa kita diselamatkan *melalui iman*, dan menambahkan: *“ini bukan hasil usahamu, itu adalah pemberian Allah”* (Efesus) 2:8. Iman adalah *“dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan dasar dari segala sesuatu yang tidak kita lihat”* (Ibrani 11:1). Tuhanlah yang menaruh keyakinan dan kepercayaan kepada-Nya dalam diri kita. Keduanya adalah buah dari kontak, persahabatan dengan-Nya, kita percaya pada perkataan sahabat kita, dan ini adalah buah dari hidup berdampingan. Dan kita bisa hidup bersama Yesus dan Tuhan. Kita dapat melihat Yesus dekat dengan kita, jika kita memperhatikan. Berapa kali kita dikejutkan oleh ide-ide “tiba-tiba” yang menyelamatkan kita dari bahaya, mencegah kita melakukan kejahatan, atau membuat kita merenungkan suatu masalah dengan lebih baik dan mengambil keputusan yang tepat? Suara hati nurani berbicara kepada kita setiap hari, menunjukkan bahwa Yesus selalu siap, menyampaikan ke dalam pikiran kita nasihat Allah, Bapa kita. Dengan menaatinya dan menjadi sukses, kita mendorong diri kita untuk mengikuti arahan Roh Allah dalam hidup kita. kali berikutnya. Alkitab menggambarkan pengalaman ini sebagai berikut: *“oleh perbuatan baik iman menjadi sempurna”* (Yakobus 2:22). Belum lagi saat-saat ketika banyak dari kita menyadari bahwa kita secara ajaib telah diselamatkan dari kecelakaan fatal, perampokan dan bahaya lainnya! Dari banyaknya bibir yang mensyukuri nikmat yang diterima, terucap kata-kata syukur kepada Tuhan, mengakui Dia sebagai pelindungnya! Dan kami tidak dapat melupakan banyak kejadian di mana, setelah merenungkan sebuah bagian dari Alkitab, pikiran begitu terkesan oleh kekuatan kebenaran yang dibaca.

bahwa masalah-masalah hari ini turun ke tingkat yang tidak berarti, dan kita berpaling kepada Tuhan, untuk mencari pertolongan, secara alami seperti bunga matahari mengikuti matahari! Iman timbul dari *mendengarkan Firman* Tuhan, seperti yang dikatakan Alkitab dalam Roma 10:17. Semua pengalaman ini adalah bukti nyata bahwa kontak dengan Tuhan membangkitkan dan meningkatkan keimanan. Dan Dia mempunyai saluran langsung – Roh Kudus – yang melaluinya Dia menjangkau hati kita masing-masing. Oleh karena itu, tidak seorang pun dapat mengatakan bahwa mereka pernah dijamah oleh-Nya. Dan melalui sentuhan ini, dia tidak ditawarkan karunia iman. Percaya dan berserah diri pada kekuasaan Tuhan, kita mampu selalu mentaati-Nya. Paulus berkata, *“Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku”* (Filipi 4:13).

### Iman kepada Yesus

Karunia Tuhan bukanlah iman kepada Tuhan. Dia mengutus Anak-Nya, dalam wujud manusia, yang melalui iman manusia, menang. Dan Allah membuat kita mengambil bagian dalam iman ini – iman akan Yesus. Paulus berkata: *“Bukan lagi aku yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku; dan hidup yang kujalani sekarang... aku hidup karena iman **di dalam** Anak Allah”* (Galatia 2:20). *“Inilah ketekunan orang-orang kudus, yang... mempunyai **iman kepada Yesus**”* (Wahyu 14:12). Tidak ada kegagalan dalam iman kepada Yesus. Imannya tidak “lemah.” Dia sempurna dan selalu kuat; selalu mencukupi bagi Allah, melaluinya, untuk melakukan mukjizat apa pun dan menguatkan Dia untuk mematuhi perintah-perintah dalam keadaan apa pun. Iman ini adalah anugerah yang diberikan kepada manusia agar mereka dapat diselamatkan.

Karena kita ditawari iman yang sempurna kepada Yesus, kapan pun kita menerimanya, kita akan menaati Tuhan dengan sempurna. Siapa pun yang dilahirkan kembali, melalui baptisan, dilahirkan sebagai orang percaya yang “taat”. Tidak ada yang namanya “orang beriman yang tidak taat” di hadapan Tuhan. Tidak pula ada mukmin yang “lemah imannya”. Mengaitkan cacat pada iman berarti membenarkan dosa Anda dengan menghubungkan cacat pada anugerah iman Yesus yang sempurna, yang diberikan oleh Allah. Namun kita tidak menerima iman yang cacat. Tuhan bukanlah seorang ayah yang memberikan mainan rusak kepada anaknya sebagai hadiah. Tidak, dia mengujinya terlebih dahulu, melihat apakah berhasil, dan memberikan sesuatu yang baru. Inilah yang Dia lakukan dengan karunia iman: pertama-tama Dia mengujinya dalam pribadi Anak-Nya, manusia Kristus Yesus. Dia memberikan Putra-Nya ujian yang paling berat, begitu berat sehingga tidak ada orang lain yang harus menghadapinya; karena dia menanggung beban dosa seluruh dunia (Yesaya 53:6). Belum pernah kuasa-kuasa neraka begitu bersatu dan menyerang orang lain dengan kekuatan sedemikian; karena Setan tahu bahwa segalanya dipertaruhkan baginya dalam pertempuran melawan Kristus ini. Jika dia menang di sana, dia akan mendapatkan kendali penuh atas seluruh umat manusia. Namun iman yang diberikan Allah kepada manusia Kristus Yesus bertahan dalam ujian tersebut. Yesus menang, dengan luar biasa. Dia dapat mengatakan: *“penguasa dunia ini mendekat, dan ia tidak mempunyai apa pun di dalam Aku”* (Yohanes 14:30). Tidak ada apa pun di dalam Dia yang dapat diandalkan oleh Setan untuk membujuk Dia melanggar, sedikit pun, perintah-perintah Allah. Karunia iman yang diberikan kepada Yesus telah diuji dan disetujui.

Iman Yesus terbukti menjadi sebuah anugerah yang sempurna, sebuah anugerah dengan “cap kualitas dari lembaga metrologi di surga”. Oleh karena itu, karena kita tidak akan pernah mengalami percobaan sekeras yang dialami Yesus, maka tidak akan pernah ada saatnya iman Yesus tidak lagi cukup untuk mencegah kita berbuat dosa. Tidak akan ada situasi di mana kita dapat, dengan adil, menuduh anugerah iman yang kita terima sebagai cacat, dengan menyebutnya: “iman yang lemah”. Dan ketika alasan ini dilarang, yang bahkan merupakan penghinaan terhadap Tuhan, kita harus mengakui fakta bahwa ketidaktaatan hanya dapat terjadi karena tidak adanya iman, atau “ketidakpercayaan”. Ini alkitabiah. Allah menyamakan kemaksiatan dengan kekafiran: *“Dan kepada siapakah Dia bersumpah bahwa mereka tidak akan masuk ke tempat peristirahatan mereka, kecuali orang-orang yang durhaka? Dan kami melihat bahwa mereka tidak dapat masuk karena ketidakpercayaan mereka.”* “Segala sesuatu yang tidak berdasarkan iman, adalah dosa” (Ibrani 3:18, 19; Roma 14:23).

### Iman timbul dari mendengarkan Firman

Karena tidak ada kegagalan dalam anugerah iman yang diberikan kepada kita, mengapa sering terjadi orang mukmin jatuh dalam kemaksiatan ketika diuji? Hal ini terjadi karena dua alasan. Yang pertama adalah: karena ketidaktahuan akan kehendak Allah baginya dalam keadaan itu. Dalam hal ini, ia mendapat manfaat dari perantaraan Kristus, yang disediakan justru untuk kesalahan-kesalahan seperti ini: *"jika kita hidup dalam terang... darah Yesus Kristus, Putra-Nya, menyucikan kita dari segala dosa"* (I Yohanes 1: 7). Dapat dipahami: jika kita berjalan dalam cahaya spiritual yang telah mencapai kesadaran kita; sesuai dengan apa yang telah Tuhan ajarkan kepada kita selama ini mengenai perintah-perintah-Nya; Jika hati nurani kita tidak menuduh kita melakukan apa pun, maka darah Yesus menyucikan kita dari segala dosa yang dilakukan secara tidak sadar. Alasan lainnya, yang kedua, adalah karena ia tidak mengingat janji-janji Tuhan dan tidak mempunyai sandaran apa pun untuk tetap berada dalam kehendak Tuhan. Jadi, dia akhirnya ingin menyelesaikan situasi dengan caranya sendiri - menurut kedagingan. Meskipun dia tahu apa yang Tuhan harapkan darinya dalam situasi seperti itu, kurangnya pembelajaran Alkitab dan doa membuat Tuhan berjanji untuk memberinya jalan keluar dalam situasi seperti itu.

Salah satu alasan mengapa Alkitab memiliki lebih dari seribu halaman justru karena dapat mencakup semua situasi yang akan dihadapi manusia selama hidupnya. Oleh karena itu, ini memberikan panduan yang tepat untuk setiap momen. Untuk mengetahuinya, manusia harus mempelajari Firman. Bagian ini terserah dia. Tuhan berusaha melestarikan Kitab Suci hingga saat ini. Terserah manusia untuk mempelajarinya. Sekalipun ada teks lain yang diterjemahkan dengan buruk dalam versi yang berbeda, keseluruhan Kitab Suci tetap koheren. Dengan mempelajari topik apa pun, mulai dari Kejadian hingga Wahyu, bahkan orang sederhana yang hanya memiliki sedikit pendidikan formal pun dapat sampai pada kebenaran. Oleh karena itu, untuk membenarkan kesalahannya, tidak ada seorang pun yang dapat mengklaim kurangnya kondisi untuk memahami kebenaran yang diajarkan dalam Alkitab. Siapa pun yang benar-benar ingin menemukan jalan pasti menuju surga akan menemukannya melalui studi yang tekun. Yesus berkata: *"Kamu menyelidiki Kitab Suci, karena di dalamnya kamu menyangka bahwa kamu mempunyai hidup yang kekal"* (Yohanes 5:39).

Mempelajari Firman sepenuhnya berkaitan dengan menerima karunia iman. *"Iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran akan firman Allah."* (Roma 10:17). Melalui Firman kita mengenal Tuhan, kehendak dan janji-janji-Nya. Oleh karena itu, melaluinya, kita mengembangkan hubungan persahabatan dengan-Nya dan prinsip-prinsip pemerintahan-Nya. Dengan mempelajarinya, Tuhan memberi kita iman kepada Yesus. Orang yang rajin mempelajari Firman Tuhan setiap hari dikuatkan oleh-Nya, ketika menghadapi masalah, Tuhan melalui Roh mengingatkannya dan membuat dia menafsirkan dengan benar apa yang telah dibacanya. Jadi, dia tahu apa yang harus dia lakukan untuk menyenangkan Tuhan. Saya mengomentari hal ini karena mengetahui kehendak-Nya tidak selalu tampak mudah. Tidak semua hal yang kita hadapi dalam hidup bisa dengan cepat kita jadikan pilihan antara mencuri, membunuh, berzinah atau tidak, dan sebagainya. Kita menghadapi situasi yang tampaknya sangat rumit bagi kita. Dalam urusan hubungan perkawinan, antara orang tua dan anak, hubungan kerja, dan lain-lain, kita sering menjumpai situasi yang membuat kita bingung. Pelajar Alkitab yang lalai atau dangkal sering salah menafsirkan kehendak Tuhan dalam situasi seperti itu, sehingga jatuh ke dalam jerat Setan. Namun siswa yang rajin, yang mengetahui kehendak Tuhan dari Kejadian hingga Wahyu, akan mampu membedakan dengan benar, dan bertindak sebagaimana diharapkan untuk tetap berada di jalan ketaatan. Berbagai situasi yang kita hadapi

Jalan hidup tampaknya tidak terbatas bagi kita. Namun Tuhan, dalam kebijaksanaan-Nya, menutupi semuanya dalam halaman-halaman Suci.

### Ukuran iman

Alkitab mengatakan bahwa Tuhan memberi setiap orang "ukuran iman". Namun ketika membahas hal ini, ia tidak mengacu pada iman untuk pengudusan, namun iman pada nubuatan: *"janganlah mengetahui lebih dari yang seharusnya kamu ketahui, tetapi... sesuai dengan ukuran iman yang telah disebarkan Allah kepada setiap... yang , yang mempunyai karunia-karunia yang berbeda-beda, menurut kasih karunia yang dianugerahkan kepada kita, berdasarkan nubuatan, atau menurut ukuran iman"* (Roma 12:3, 6). Nubuatan adalah salah satu karunia yang diberikan Yesus, melalui pencurahan Roh Allah, untuk pembangunan gereja. Hal ini tidak diberikan kepada semua orang, karena Yesus memberikan pemberian kepada setiap orang, sesuai dengan apa yang Dia anggap paling nyaman, demi kepentingan orang tersebut dan orang-orang yang berada dalam radius pengaruhnya (I Kor. 12:11). Tidak semua orang akan menjadi nabi. *"Mungkin... apakah mereka semua adalah Utusan?"* (I Kor. 12:28-30). Namun walaupun mempunyai karunia roh yang berbeda-beda, semuanya akan disucikan. *"Dan Dia sendiri memberikan beberapa orang sebagai rasul, beberapa orang sebagai nabi, dan beberapa orang sebagai penginjil, dan beberapa orang sebagai pendeta dan guru, karena ingin menyempurnakan orang-orang kudus, untuk pekerjaan pelayanan, untuk pembangunan tubuh Kristus; sampai kita semua mencapai kesatuan iman dan pengetahuan tentang Anak Allah, menjadi manusia sempurna, dan mencapai tingkat pertumbuhan penuh seperti Kristus"* (Efesus 4:11-13).

Ada orang yang lebih sulit mempercayai nubuatan tentang masa depan dibandingkan orang lain, namun bukan berarti mereka kurang disucikan. Banyak dari mereka memberikan kesaksian yang lebih baik sebagai orang Kristen dibandingkan kebanyakan orang yang percaya pada nubuatan.

Oleh karena itu, mereka membuktikan bahwa iman yang mereka terima untuk pengudusan tidak lebih rendah, atau lebih rendah, dibandingkan dengan iman yang diterima oleh orang lain. Iman kepada Yesus, anugerah yang Allah berikan kepada kita untuk pengudusan, adalah sempurna dan cukup untuk menghasilkan ketaatan di dalam diri kita, sama seperti yang terjadi di dalam Yesus. Dan hal itu diberikan kepada setiap orang tanpa membeda-bedakan. Hal ini berbeda dengan karunia bernubuat, yang dilaksanakan "sebatas iman" yang diberikan Allah kepada mereka yang menerimanya. Dengan kata lain, dalam hal kenabian, siapa yang beriman, ia berdakwah, sesuai dengan apa yang diyakininya. Kemudian, di antara anak-anak Allah, akan terjadi bahwa beberapa orang akan memberitakan beberapa nubuatan sementara yang lainnya tidak. Bahkan di antara para pengkhotbah nubuatan, akan terjadi bahwa beberapa akan menyajikan rincian lebih dari yang lain, "dalam ukuran iman". Namun, dengan tujuan pengudusan, Tuhan memberikan iman kepada semua orang sesuai dengan *"pemberian Kristus"*; yaitu iman kepada Yesus dengan segala kesempurnaannya, yang dianugerahkan kepada kita agar kita dapat menaati segala perintah-Nya (Efesus 4:7).

Oleh karena itu, karena karunia iman selalu memungkinkan adanya ketaatan yang sempurna, maka orang beriman yang sejati akan semakin taat jika semakin besar pengetahuannya akan janji-janji Allah. Setiap orang yang masuk surga akan melakukannya karena telah memenuhi syaratnya kepatuhan sempurna terhadap terang yang mereka terima dari perintah-perintah Allah. Semua orang menerima keyakinan yang sama. Namun ukuran ketaatanmu akan berbeda; sebanding dengan pengetahuan yang diperoleh dan diterapkan, tentang kehendak ilahi, selama berada di Bumi.

### **Demonstrasi iman**

Ada perbedaan antara pengakuan iman dan iman yang sejati. Bahkan setan pun mengaku beriman. *“bahkan setan-setan pun percaya dan gemetar”* (Yakobus 2:19). Namun mereka tidak memiliki karunia iman yang diberikan oleh Tuhan. Bagaimana dibuktikan bahwa seseorang telah menerima anugerah “iman Yesus” untuk keselamatan? Memeriksa apakah dia menaati Tuhan. Sebab, seperti telah kita lihat, iman ini selalu memungkinkan orang beriman untuk taat. Jadi, jika ada iman, ada ketaatan. Jika tidak ada ketaatan, maka tidak ada iman; ketidakpercayaan mengambil tempatnya. Yakobus mengatakan bahwa, melalui karya ketaatan Abraham, *“dia menjadi sempurna”* (Yakobus 2:22 - Cipriano de Valera Version, 1865). Artinya: “telah terbukti sempurna”, atau “iman itu nyata”. Hal ini dibuktikan dengan kesimpulan yang kemudian ia sampaikan: *“iman tanpa perbuatan adalah mati”* (Yakobus 2:24). Katakanlah siapa yang beriman; Menyatakan “Saya percaya” dan tidak menaati Tuhan berarti membuat pernyataan yang salah.

Menurut rasul Paulus, meskipun manusia dibenarkan, diampuni, karena iman, tanpa melakukan hukum Taurat, iman yang sama ini membawa hukum ke dalam hati manusia. Ia menempatkannya di dalam hati, sebagai penghuni baru rumah rohani manusia – pikirannya – yang belum pernah ada sebelumnya. Itulah sebabnya ia menulis: *“Kalau begitu, adakah kita membatalkan hukum Taurat karena iman? Sama sekali tidak! Sebaliknya, kamilah yang menegakkan hukum Taurat”* (Roma 3:31). Abraham dan tidak ada manusia berdosa lainnya yang dibenarkan di hadapan Allah karena perbuatan yang dilakukannya. Tetapi setiap orang yang telah menerima karunia “iman kepada Yesus”, yang dibenarkan oleh iman ini, menghasilkan perbuatan ketaatan. Dan karena tidak ada iman lain yang bisa menyelamatkan selain iman yang sempurna kepada Yesus, maka benarlah bila dikatakan bahwa jika seseorang tidak menaati Allah dalam apa yang sudah ia ketahui, harapannya akan surga akan sia-sia. Anda hanya bisa masuk surga dengan iman. Ketidaktaatan adalah penegasan atas tidak adanya iman. Oleh karena itu, tidak ada orang yang secara sadar tidak menaati sepuluh perintah Tuhan yang akan masuk surga. Setiap orang akan dihakimi berdasarkan apa yang mereka ketahui. Tidak ada seorang pun yang diwajibkan untuk menaati perintah Ilahi yang tidak ia ketahui sama sekali, atau yang tidak dapat ia ketahui sepanjang hidupnya. Namun barang siapa yang telah menerima anugerah iman, maka ia akan patuh terhadap segala terang yang telah sampai pada hati nuraninya. Orang-orang percaya *“menunjukkan perbuatan hukum Taurat yang tertulis di dalam hati mereka, memberikan kesaksian dengan hati nurani dan pikiran mereka, baik saat menuduh atau membela mereka, pada hari ketika Allah akan menghakimi rahasia manusia melalui Yesus Kristus”* (Roma 2:15, 16). Oleh karena itu, semoga kita semua, orang-orang percaya, bergerak maju dengan *“menjaga iman dan hati nurani yang baik, dan menolak apa yang telah karamkan iman oleh sebagian orang”* (I Timotius 2:19).

### **Kepastian iman**

Alkitab memperlihatkan “kepastian” yang ditanamkan dalam iman manusia Kristus Yesus. Dia begitu kokoh, begitu sempurna, sehingga dia bahkan tidak mempertimbangkan, sedetik pun, kemungkinan untuk kalah. Bahkan ketika menghadapi konflik terbesar dalam hidup-Nya, Yesus mengungkapkan keyakinan mutlak bahwa Allah akan memelihara Dia. Dan juga bahwa janji-janji Alkitab mengenai kemenangan-Nya atas Setan dan dosa akan digenapi. Beberapa pernyataan-Nya menunjukkan hal ini. Ketika dia menghadapi kesulitan di Getsemani, penghakiman yang tidak adil dan Golgota, dia menunjukkan kepastian total bahwa dia akan menang dan

Dia akan naik ke surga sambil berkata: *"Aku sudah tidak ada lagi di dunia; tetapi mereka ada di dunia dan aku datang kepada-Mu"* (Yohanes 17:11). Beberapa saat sebelumnya, Dia menyatakan kemenangan-Nya terlebih dahulu, dengan mengatakan: *"di dunia kamu akan mengalami kesengsaraan, tetapi jadilah tabah; Aku telah mengalahkan dunia"* (Yohanes 16:33). Dia menyatakan kepastian-Nya bahwa Tuhan akan bekerja dalam kehidupan Lazarus, bahkan ketika dia sudah mati, dengan mengatakan kepada para murid: *"Lazarus, sahabat kita, sedang tidur, tetapi Aku akan membangunkan dia dari tidurnya"*. Dan bagi Marta: *"saudaramu akan bangkit kembali"* (Yohanes 11:11, 23). Beberapa hari sebelum penangkapan-Nya, Dia mengantisipasi kemenangan-Nya dan akhir pekerjaan-Nya sebagai Mediator, dan meramalkan kedatangan-Nya dalam kemuliaan: *"dan apabila Anak Manusia datang dalam kemuliaan-Nya, dan semua malaikat kudus bersama-sama dengan Dia, maka Dia akan datang." duduk di takhta kemuliaan-Nya; dan segala bangsa akan dikumpulkan di hadapan-Nya"* (Matius 25:31, 32). Di tengah badai yang seolah mengancam hidup-Nya, Dia menunjukkan diri-Nya yang tidak kenal takut, dalam kepastian penuh bahwa Tuhan akan menjaga Dia tetap hidup sampai Dia menggenapi pelayanan-Nya di Bumi. *"Ombaknya naik ke atas perahu, sehingga sudah terisi air. Dan Dia sedang tidur di buritan di atas bantal; dan mereka membangunkannya sambil berkata kepada-Nya, Guru, tidakkah Engkau peduli jika kami binasa? Dan Dia, ketika bangun, menghardik angin itu dan berkata kepada laut: Diam, diamlah. Dan angin menjadi tenang, dan terjadilah ketenangan yang luar biasa. Dan dia berkata kepada mereka, Mengapa kamu begitu penakut? Apakah kamu masih belum beriman?"* (Markus 4:37-40).

Kadang-kadang Yesus menyatakan: *"Aku sudah mengatakannya kepadamu sekarang, sebelum hal itu terjadi, supaya apabila hal itu terjadi, kamu boleh percaya"* (Yohanes 14:29). Dan iman kepada Yesus, yang kita, orang-orang percaya, terima, akan menuntun kita untuk percaya, hari ini, akan janji-janji kemenangan umat Allah atas binatang dan patungnya. Percaya bahwa kita akan menang dan tidak takut menjadi mangsa setan, apapun kondisinya. Melalui iman kepada Yesus, kita tahu hari ini bahwa kita akan menjadi bagian dari umat Tuhan di akhir zaman, yang ditunjuk oleh malaikat Wahyu. Orang-orang yang "menaati perintah-perintah Allah dan beriman kepada Yesus" (Wahyu 14:12). Dan, dengan keyakinan iman yang penuh, kami akan mengundang orang-orang dari setiap "bangsa, suku, bahasa dan umat" untuk menerima karunia iman yang sama dari manusia Kristus Yesus, sehingga mereka juga dapat menjadi penakluk dunia, daging, dan iblis. Dengan cara ini, setiap orang yang berkeinginan juga akan bergabung dengan kelompok orang-orang yang menerima Injil ini, kabar baik ini, dan menang. "Dan Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, dan pada waktu itulah kesudahan itu akan tiba" (Matius 24:14). Amin, sekarang datanglah Tuhan Yesus!

## **Kebenaran besar keenam: Hari istirahat Tuhan yang sebenarnya - di mana Yesus menyembuhkan mereka yang tidak tahu bagaimana cara meminta - Sabtu**

Saat ini, hampir semua orang yang mengaku Kristen memperingati hari pertama dalam seminggu untuk tujuan keagamaan. Namun tidak selalu demikian. Ada suatu masa ketika tidak ada seorang pun yang merayakan hari Minggu. Suatu hari setelah penciptaan Adam dan Hawa, *"Pada hari ketujuh Tuhan menyelesaikan pekerjaan yang telah Dia lakukan, dan pada hari ketujuh Dia beristirahat dari semua pekerjaan yang telah Dia lakukan. Dan Tuhan memberkati hari ketujuh, dan menguduskannya; karena di dalam dia Dia beristirahat dari segala pekerjaan-Nya yang telah Allah ciptakan dan jadikan."* (Kejadian 2:2, 3). Dan pasangan pertama, satu-satunya penghuni Bumi pada saat itu, beristirahat dan menguduskan hari Sabat, bersama dengan

Belakangan, Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa. Kemudian mereka punya anak. Tidak semua dari mereka memutuskan untuk menaati Tuhan. Putra pertamanya, Kain, membunuh saudaranya Habel dan memberontak melawan Tuhan. Ia menjadi pemberontak pertama, dan memimpin keturunannya ke jalan pembangkangan. Kemudian Adam mempunyai anak laki-laki lagi, Seth. *"Dan bagi Set juga seorang anak laki-laki telah lahir; dan dia menyebut namanya Enos; Kemudian orang-orang mulai memanggil nama Tuhan."* (Kejadian 4:26). Dunia kemudian terbagi menjadi dua kelompok: mereka yang menyembah dan mengabdikan kepada Sang Pencipta, yang disebut "anak-anak Tuhan", dan para pemberontak yang tidak menerima otoritas-Nya dan ingin memerintah diri mereka sendiri. Dan Alkitab mengajarkan bahwa hal ini terus terjadi, di segala zaman, dan akan terus berlanjut, hingga akhir zaman. Karena mereka tidak mengakui diri mereka sebagai anak-anak dan subyek Tuhan, mereka disebut "anak manusia".

*"Dan terjadilah, ketika manusia mulai bertambah banyak di muka bumi, dan anak-anak perempuan dilahirkan bagi mereka, maka para putra Allah melihat bahwa anak-anak perempuan manusia cantik-cantik; dan mereka mengambil bagi diri mereka sendiri istri dari semua orang yang mereka pilih..."* dan kemudian, sebagai akibat dari pernikahan antara anak-anak Tuhan dan para pemberontak, kejahatan berlipat ganda sehingga hampir tidak ada perwakilan dari agama yang benar di Bumi. *"Maka dilihatlah TUHAN, bahwa kejahatan manusia besar di bumi dan bahwa segala kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan semata-mata."* *"Tetapi Nuh mendapat kasih karunia di mata Tuhan"* (Kejadian 6:1-5, 8). Melalui Nuh, Tuhan menyampaikan pesan belas kasihan kepada dunia, dan delapan orang yang masih hidup ketika air bah tiba – keluarganya – diselamatkan dari kehancuran. Melalui dia Tuhan memelihara pengetahuan tentang kehendak-Nya. Dan, setelah air bah, Dia menyediakan awal yang baru bagi umat manusia, di mana mereka bisa, seperti Adam dan Hawa, menaati kehendak-Nya, yang diungkapkan oleh Nuh. Keluarga Nuh akan memenuhi bumi kembali.

Namun begitu halaman pertama cerita setelah air bah mulai terungkap, manusia sekali lagi terbagi menjadi dua kelas – patuh dan tidak patuh.

Keturunan putra bungsu Nuh, Ham, memutuskan untuk mengikuti jalan Kain. Cucunya, Nimrod, yang namanya berarti "pemberontak", mengabdikan dirinya untuk membangun menara yang mencapai langit, dengan tujuan berperang melawan Tuhan dan membalas kematian orang tuanya (Kejadian 10:6-10). Keturunan Sem, putra pertama Nuh, tetap setia kepada Tuhan. Diantaranya, Tuhan memilih Abraham untuk menyebarkan perjanjian-Nya dengan manusia, *"Sepuluh Perintah"* (Ulangan

4:13). Tuhan berfirman, *“Abraham mendengarkan perkataan-Ku dan menaati perintah-Ku, ajaran-Ku, ketetapan-Ku, dan hukum-hukum-Ku.”* (Kejadian 26:5). Dia dan keturunannya tetap setia kepada Tuhan. Mereka adalah “benang emas” di Bumi, menaati perintah-perintah-Nya dan, di antaranya, hari Sabat. Allah mengantisipasi kejadian-kejadian di masa depan pada Abraham, dengan menyatakan bahwa keturunannya akan pergi ke Mesir dan di sana mereka akan menderita selama “empat ratus tahun” (Kejadian 15:13). Setelah batas waktu tersebut, anak-anak Israel *“mengeluh karena perbudakan mereka dan berseru; dan seruan mereka naik kepada Allah... dan Allah mendengar rintihan mereka, dan Allah mengingat perjanjian-Nya dengan Abraham”* (Keluaran 2:23, 24). Kemudian, Tuhan membebaskan mereka, membawa mereka ke padang gurun dan mengukuhkan mereka sebagai “benang emas”-Nya, yaitu orang-orang yang dipilih untuk meneruskan pengetahuan tentang kehendak-Nya sejak generasi itu dan seterusnya. Oleh karena itu, Dia mengumumkan kepada mereka *“Perjanjian-Nya... Sepuluh Perintah Allah”* (Ulangan 4:13). Dan dia mengulangi perintah tentang hari istirahat, yang diberikan kepada Adam dan Hawa sebelum mereka berbuat dosa: *“Ingatlah hari Sabat dan kuduskanlah hari itu...”* (Keluaran 20:8). Sejak Adam, setiap generasi anak-anak Tuhan di Bumi telah memelihara pengetahuan tentang hari Sabat sebagai hari istirahat.

Sejalan dengan kisah para pemelihara Sabat, kisah lain pun terungkap. Nimrod, cucu Ham yang memberontak, cicit Nuh, menjadi pemimpin generasi pemberontak.

Bertentangan dengan perintah ilahi: *“menduduki bumi dengan berlimpah... dan berkembang biak di bumi”* sehingga mereka menyebar, dia memimpin mereka ke arah lain, sehingga mereka berkata: *“hei, mari kita bangun sebuah kota dan sebuah menara yang sentuhan tertinggi di langit...supaya kita tidak terserak ke seluruh muka bumi”* (Kejadian 11:4).

Nimrod tidak memiliki rasa takut akan Tuhan sehingga dia tidur dengan ibunya sendiri, dan dari ibunya dia mempunyai seorang putra, Tamuz. Meski begitu, dia sangat dihormati oleh orang-orang pada masanya. *“la mulai menjadi kuat di Bumi. Dan dia adalah seorang pemburu yang perkasa di hadapan TUHAN”* (Kejadian 10:8,9). Istilah “di hadapan TUHAN” artinya melawan TUHAN. Artinya, dia secara aktif berupaya mendirikan pemerintahan yang bertentangan dengan Tuhan.

Ceritanya, setelah kematian Nimrod, istri dan ibunya, Semiramis, yang merupakan seorang pelacur kultus, mendapati dirinya hamil. Kemudian dia menyebarkan kebohongan bahwa dia telah dihamili oleh roh Nimrod, yang tidak berwujud setelah kematiannya, dan menjadi dewa Matahari. Kemudian, putranya akan menjadi dewa anak, atau dewa penebus anak laki-laki. Oleh karena itu, kultus matahari (Nimrod) didirikan, dan juga dewi ibu dengan anak laki-laki tersebut. Kemudian sistem pemujaan berkembang menjadi pemujaan terhadap tiga orang: Nimrod, Semiramis dan putra mereka - Tammuz. Kultus Tritunggal didirikan.

Hari pertama dalam seminggu, bulan lunar dan tahun didedikasikan untuk penyembahan Tritunggal. Oleh karena itu, hari pertama dikenal sebagai “hari Tuhan Allah, matahari”.

Tuhan menggagalkan sebagian rencana Nimrod, mengacaukan bahasa para pembangun menara Babel, yang menyebabkan terhentinya pembangunan: *“Kemudian TUHAN turun untuk melihat kota dan menara yang sedang dibangun oleh anak-anak manusia; dan TUHAN berfirman: Lihatlah, bangsa ini adalah satu dan bahasa mereka semua; dan inilah yang mulai mereka lakukan; dan sekarang tidak akan ada pembatasan terhadap segala sesuatu yang ingin mereka lakukan. Hei, ayo turun dan bingungkan bahasa mereka disana, sehingga mereka tidak mengerti bahasa satu sama lain. Maka TUHAN menceraiberaikan mereka dari sana ke seluruh muka bumi; dan mereka berhenti membangun*

*kota. Itulah sebabnya namanya disebut Babel, sebab di sanalah TUHAN mengacaukan bahasa seluruh bumi, dan dari sanalah TUHAN menceraikan mereka ke seluruh muka bumi.” (Kejadian 11:5-9).*

Terbagi menjadi kelompok-kelompok keluarga yang berbicara dalam bahasa yang sama, laki-laki membawa adat dan agama mereka ke tempat mereka menjajah. Inilah alasan mengapa pemujaan terhadap trinitas dan matahari ditemukan di hampir semua peradaban kuno. Dan itu juga alasan mengapa unsur-unsur agama - piramida, representasi trinitas dan patung Semiramis dengan putranya Tammuz di pangkuannya - terlihat pada sisa-sisa peradaban ini, di berbagai belahan dunia.

<b>Trinitas: Orang pertama</b>	<b>Trinitas: Orang kedua</b>	<b>Trinitas: Orang ketiga</b>
Nimrod	Semiramis	Tamuz
<b>India</b>		
Brahma	Wisnu	Siwa
<b>Babel</b>		
Marduk	Venus	Ishtar
<b>Mesir</b>		
Osiris	Horus	Isis
<b>Yunani</b>		
Zeus	Apollo	Athena
<b>Delima</b>		
Jupiter	Mars	Venus

Hari yang didedikasikan untuk pemujaan matahari juga disebut “hari matahari”, atau “Tuhan Allah, matahari”, dalam keluarga-keluarga yang tersebar di Babel yang memunculkan perbedaan-perbedaan masyarakat. Dalam bahasa Inggris, hari pertama dalam seminggu disebut “Sunday”. Matahari adalah “matahari”; hari adalah “hari”. Minggu adalah “hari matahari”. **Dalam bahasa Jerman, hari adalah *suntag***, dengan arti yang sama. Dalam bahasa Spanyol dan Portugis disebut “domingo”, yang berasal dari bahasa Latin “dominvs”, dan

berarti "hari tuan dewa, matahari". Nama hari pertama dalam seminggu dalam bahasa Prancis dan Italia (masing-masing dimanche dan domenica) juga berasal dari bahasa Latin dominus dan memiliki arti yang sama.

Kemudian, dunia terbagi menjadi dua kelompok masyarakat: masyarakat di sebagian besar negara, yang memelihara hari Minggu; dan keturunan Sem melalui garis keturunan Abraham, Ishak dan Yakub - orang Israel, pemelihara hari Sabat. Terlihat bahwa, meskipun hari Sabat adalah institusi Tuhan yang tertua, hari Minggu yang dilembagakan dalam pemujaan terhadap Nimrod adalah hari yang paling banyak dirayakan – hari Minggu yang paling populer.

Menurut sejarah, bangsa Israel mengembara di padang pasir antara tahun 1450 dan 1400 SM, diyakini bahwa zaman Adam dimulai pada tahun 4000 SM. Jadi, setelah sekitar 2600 tahun sejarah manusia, hari Sabat selalu dirayakan oleh umat beriman. Hari Minggu ditetapkan oleh manusia kemudian. Benang emas Tuhan memelihara hari Sabat, sementara para pengikut agama Nimrod yang memberontak menyisihkan hari Minggu untuk tujuan keagamaan.

### **Dari Musa hingga Kristus**

Saat berada di padang gurun, Tuhan memerintahkan Musa bahwa, seperti yang terjadi hingga saat itu, pemeliharaan hari Sabat akan selamanya menjadi tanda yang membedakan umat-Nya dari umat lainnya. *"Oleh karena itu, bangsa Israel akan memelihara hari Sabat, merayakan hari Sabat dari generasi ke generasi sebagai suatu perjanjian yang kekal. Antara Aku dan bani Israil itu akan menjadi suatu tanda selama-lamanya; sebab dalam enam hari TUHAN menjadikan langit dan bumi, dan pada hari ketujuh ia beristirahat dan menyegarkan diri"* (Keluaran 31:16, 17). Alasan untuk memelihara surat wasiat Sabat jauh melebihi kebutuhan bangsa Israel. Ini mencakup seluruh umat manusia. Mereka harus tetap mengingat Tuhan sebagai Pencipta mereka, agar belajar mencintai dan menghormati-Nya. Perhatikan bahwa Allah menunjuk pada penciptaan sebagai alasan untuk memelihara hari Sabat: *"Sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi"*, bukan hanya bagi bangsa Israel, tetapi bagi seluruh umat manusia; *"dan pada hari ketujuh ia beristirahat dan pulih kembali."* Hari Sabat ada hubungannya dengan semua keturunan Adam.

1400 tahun lagi telah berlalu. Selama ini, berulang kali Tuhan mengingatkan umat-Nya akan pentingnya hari Sabat sebagai tanda ketaatan dan ketundukan kepada pemerintahan-Nya. Sekitar empat puluh tahun setelah Sinai, pada akhir ziarah di padang pasir, dia mengulangi perintah Sabat dalam Ulangan 5:12: *"peliharalah hari Sabat... seperti yang diperintahkan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu"*. Nabi Yesaya, pada abad kedelapan sebelum Masehi, mengingatkan kembali perintah tersebut (Yesaya 56:2-4). Sekitar dua ratus tahun kemudian, sebelum invasi terakhir bangsa Babilonia, Yeremia mengingatkan orang-orang akan perintah Sabat, dan berkat-berkat menjalankannya (Yer. 17:21). Yehezkiel melakukan hal yang sama, menunjuk pada hari Sabat sebagai tanda perjanjian antara Allah dan manusia (Yeh.

20:12, 20). Dan Maleakhi, nabi terakhir dari perjanjian lama, mencela mereka yang mengabaikan ketaatan pada hukum Sepuluh Perintah, yang memerintahkan pemeliharaan hari Sabat: *"jika Akulah Bapa, di manakah kehormatan-Ku? Dan jika Aku adalah Tuhan, di manakah rasa takutku? - firman TUHAN semesta alam kepadamu, hai para imam yang meremehkan nama-Ku... karena bibir imam akan menyimpan pengetahuan, dan dari mulutnya mereka akan mencari hukum, karena dialah malaikat TUHAN semesta alam. Tetapi kamu telah menyimpang dari jalan itu, kamu telah menyesatkan banyak orang dari hukum"* (Mal. 1:6; 2:7, 8).

Sementara itu, bangsa-bangsa kafir memelihara hari matahari, berbeda dengan hari Sabat dari perintah keempat. Begitu pula dengan bangsa Babilonia, Yunani, dan Romawi, yang merupakan penguasa kerajaan dunia pada saat kedatangan Kristus ke bumi.

### **Dalam Pelayanan Yesus Kristus**

Yesus, Anak Allah, Sang Sabda yang Menjelma, lahir di Betlehem, seperti yang dinubuatkan (Mikha 5:2). Itu diciptakan oleh Yusuf dan Maria, keduanya Yahudi, pemelihara hari Sabat.

Dia menerima instruksi dari mereka. Alkitab mengatakan bahwa Dia bertambah *"dalam hikmat dan perawakan, dan berkenan di hadapan Allah dan manusia"* (Lukas 2:52). Dia berkenan kepada Tuhan dalam segala hal dan, dengan melakukan hal itu, dia ikut serta dalam ibadah kepada Tuhan pada hari Sabtu: *"ketika dia tiba di Nazaret, tempat dia dibesarkan, dia memasuki sinagoga pada hari Sabat, sesuai dengan kebiasaan-Nya, dan berdiri sampai untuk membaca"* (Lukas 4:16). Dari sini kita menyimpulkan bahwa Tuhan berkenan jika gereja menyembah Dia pada hari ini.

Dalam khotbah besar-Nya yang pertama setelah memulai pelayanan-Nya, Yesus menekankan bahwa Dia tidak datang untuk membatalkan atau menghapuskan hukum hari Sabat – melainkan Dia menyatakan bahwa hukum itu akan terus berlaku selama langit dan bumi masih ada: *"janganlah kamu berpikir bahwa aku datang untuk menghancurkan hukum atau kitab para nabi; Aku datang bukan untuk membatalkan, tapi untuk menggenapinya. Sebab sesungguhnya Aku berkata kepadamu, sampai langit dan bumi lenyap, tidak ada satu iota pun atau satu titik pun yang akan hilang dari hukum Taurat, sebelum semuanya terpenuhi."* (Matius 5:17, 18).

Tidak lama kemudian, Yesus dengan sengaja mengadakan kontroversi dengan orang-orang Farisi untuk membebaskan ajaran Sabat dari perintah-perintah manusia yang mengasosiasikannya dengan mereka. Orang-orang Farisi telah menambahkan serangkaian peraturan pada hari Sabat, yang semuanya bertentangan dengan Alkitab, sehingga benar-benar menjadi beban bagi para penganutnya. Dua risalah lengkap dari kitab Yahudi berjudul "Mishna" didedikasikan untuk mewakili berbagai peraturan yang berkaitan dengan hari Sabat.

Kami mengutip beberapa:

- Anda tidak boleh membawa sputangan di tangan, untuk menghindari "pekerjaan".  
Salah satu ujungnya seharusnya dijahit ke dalam pakaian. Oleh karena itu, hal itu dianggap sebagai bagian darinya, dan membawanya bukanlah suatu pelanggaran terhadap hari Sabat;
- Anda tidak dapat membatalkan simpul, menulis lebih dari dua huruf atau menghapus spasi yang setara dengan lebih dari dua huruf;
- Anda bisa menjual telur yang dihasilkan ayam pada hari Sabtu, tetapi orang Yahudi dilarang memakannya;
- Dilarang bercermin pada hari Sabtu;
- Tidak diperbolehkan menyalakan api atau lilin pada hari Sabtu. Namun Anda bisa mempekerjakan orang bukan Yahudi untuk melakukan pekerjaan itu;
- Dilarang meludah ke tanah pada hari Sabtu, untuk mencegah tanaman disiram;
- Anda tidak bisa berjalan lebih dari seribu meter, kira-kira, pada hari Sabtu. Jadi, ketika merencanakan ke mana harus pergi, seseorang harus terlebih dahulu mengevaluasi apakah jaraknya melebihi "*jalan hari Sabat*" (Kisah 1:12), agar tidak terjerumus ke dalam pelanggaran.

Adalah tujuan Yesus untuk menyajikan doktrin yang benar tentang hari Sabat. Dia mengajarkan bahwa jam-jam pada hari ini dapat didedikasikan untuk meringankan penderitaan manusia dan hewan: "*Siapakah di antara kamu yang, jika memiliki seekor domba, jika jatuh ke dalam lubang pada hari Sabat, tidak akan memegangnya? itu dan mengangkatnya? Sebab berapakah nilai manusia dibandingkan seekor domba? Oleh karena itu, diperbolehkan berbuat baik pada hari Sabtu.*"

(Lukas 12:11, 12). Dan Alkitab melaporkan beberapa mukjizat penyembuhan yang dilakukan Yesus pada hari Sabat (Markus 3:1-5; Lukas 4:38, 39; 13:10-17; 14:1-4; Yohanes 5:1-15; 9:1-14). Senada dengan itu, Beliau juga bersabda bahwa mencari makanan bagi mereka yang karena keadaan kahar (force majeure) tidak dapat menyiapkan makanan untuk hari ini bukanlah suatu pelanggaran: "*pada waktu itu, Yesus sedang melewati ladang, pada hari Sabtu. ; dan murid-murid-Nya, karena lapar, mulai mengumpulkan gandum dan makan. Ketika orang-orang Farisi melihat hal itu, mereka berkata kepada-Nya: Lihatlah, murid-murid-Mu melakukan apa yang tidak boleh dilakukan pada hari Sabat. Tetapi dia berkata kepada mereka, Apakah kamu tidak membaca apa yang dilakukan Daud ketika dia dan orang-orang yang bersamanya lapar? Bagaimana dia bisa masuk ke rumah Allah dan makan roti sajian, yang tidak halal untuk dia makan, tidak juga untuk orang-orang yang bersama-sama dengan dia, tetapi hanya untuk para imam? Atau pernahkah kamu membaca dalam hukum bahwa, pada hari Sabtu, para imam di Bait Suci melanggar hari Sabat dan tidak bersalah?... Tetapi jika kamu tahu apa artinya: Aku menginginkan belas kasihan dan bukan pengorbanan, kamu tidak akan menghukum orang yang tidak bersalah. ."* (Matius 12:1-7).

Dengan menempatkan diri-Nya sebagai co-Creator segala sesuatu, Yesus mengaku mempunyai hak untuk menentukan mana yang merupakan pelanggaran terhadap hari Sabat dan mana yang tidak. Dia menjadikan hari Sabat. "*Tanpa Dia tidak ada sesuatu pun yang telah jadi dari yang telah jadi*" (Yohanes 1:3). Oleh karena itu, Dia berkata kepada orang-orang Farisi: "*Aku berkata kepadamu, dia yang lebih besar dari Bait Suci ada di sini... Sebab Anak Manusia adalah Tuhan atas hari Sabat*" (Matius 12:8). Dengan mengaku sebagai "Tuan" hari Sabat, Yesus menyebut diri-Nya sebagai pemilik hari Sabat. Adalah tidak masuk akal untuk berpikir bahwa Yesus datang untuk menghapuskan apa yang Ia sendiri tetapkan, sama halnya dengan berpikir bahwa seseorang akan menghancurkan rumah yang ia bangun dan tempat tinggalnya. Dia mengajarkan, melalui ajaran dan teladan, bahwa hari Sabat hendaknya dikhususkan untuk beribadah

kepada Tuhan, dan melakukan perbuatan baik – meringankan penderitaan manusia dan hewan serta memberitakan Injil. Dan agar tidak ada keraguan mengenai hal ini, Dia berkata bahwa Dia tidak datang untuk menghapuskan hukum yang memuat perintah Sabat. Kita ingat: *"jangan mengira bahwa aku datang untuk menghancurkan hukum atau kitab para nabi; Aku datang bukan untuk membatalkan, tapi untuk menggenapinya. Sebab sesungguhnya Aku berkata kepadamu, sampai langit dan bumi lenyap, tidak ada satu iota pun atau satu titik pun yang akan hilang dari hukum Taurat, sebelum semuanya genap"* (Matius 5:17, 18)

Namun beliau tidak memberi contoh, juga tidak mengajarkan cara bekerja demi keuntungan diri sendiri – untuk membayar tagihan rumah tangga – pada hari ini. Dia sendiri telah mengilhami Yesaya untuk menulis: *"jika kamu menjauhkan kakimu dari hari Sabat, dari melakukan kehendakmu pada hari kudus-Ku, dan jika kamu menyebut hari Sabat sebagai hari kesukaan dan hari kudus TUHAN itu terhormat, dan jika kamu menghormati dengan tidak mengikuti jalanmu, tidak bermaksud melakukan kehendakmu sendiri, dan tidak melakukan kata-katamu sendiri, maka kamu akan bergembira karena TUHAN, dan Aku akan membuat kamu terbang ke ketinggian bumi dan akan memberimu makan dengan warisan Yakub, ayahmu, karena mulut TUHAN yang mengatakannya."* (Yesaya 58:13, 14). Sabtu bukanlah hari untuk bekerja demi keuntungan Anda sendiri.

### **Setelah salib**

Murid-murid Yesus belajar untuk memelihara hari Sabat, dan tetap mempertahankan ajaran tersebut bahkan setelah kematian-Nya. Yusuf dari Arimatea kemudian meminta jenazah Yesus, untuk memberikan penghormatan terakhir kepada mendiang Guru. Lukas memberitahu kita bahwa *"hari itu adalah hari persiapan, dan tibalah hari Sabat. Dan para wanita yang datang bersama-Nya dari Galilea juga mengikuti dan melihat makam itu serta bagaimana jenazah-Nya dibaringkan. Dan ketika mereka kembali, mereka menyiapkan rempah-rempah dan minyak wangi, dan pada hari Sabat mereka beristirahat sesuai dengan perintah"* (Lukas 23:54-56). Mereka kembali bekerja *"pada hari pertama minggu itu, pagi-pagi benar"*, ketika *"mereka pergi ke kubur, membawa rempah-rempah yang telah mereka sediakan"* (Lukas 24:1).

Yesus sendiri, sebelum naik ke surga, memerintahkan murid-muridnya untuk mengajar orang-orang untuk *"menaati segala sesuatu yang telah aku perintahkan kepadamu"* (Matius 28:20).

Sampai saat itu, Dia telah memberikan contoh dan pengajaran tentang bagaimana memelihara hari Sabat. Para murid harus terus mengajar hari Sabtu sebagai hari istirahat. Selaras dengan perintah Yesus, rasul Paulus mengajarkan, dalam kitab Ibrani, perlunya orang-orang yang percaya kepada Kristus memelihara hari Sabat: *"Sebab kami, yang percaya, masuk ke tempat perhentian... sebab di suatu tempat ia berkata demikian tentang hari ketujuh: Dan Tuhan beristirahat dari segala pekerjaan-Nya pada hari ketujuh... oleh karena itu masih ada istirahat bagi umat Tuhan. Sebab barangsiapa yang masuk ke dalam peristirahatan-Nya, Dia sendiri yang beristirahat dari pekerjaan-Nya sebagaimana Tuhan dari pekerjaan-Nya. Karena itu marilah kita berjuang untuk masuk ke dalam perhentian itu, supaya tidak seorang pun terjerumus ke dalam contoh ketidaktaatan yang sama"* (Ibrani 4:3, 4, 9-11).

## **Ajaran Para Rasul tentang Hari Sabat**

**Hukum mana yang dihapuskan – Sepuluh Perintah Allah atau hukum seremonial?**

Di Sinai, Tuhan memberi Musa dua hukum: moral dan seremonial. Yang pertama ditulis dengan jari-Nya sendiri pada loh-loh batu: *"Dan dia memberikan kepada Musa (setelah dia selesai berbicara dengannya di Gunung Sinai) dua loh Kesaksian, loh batu, yang ditulis dengan jari Tuhan."* (Keluaran 31:18). Ketika dia menyerahkannya, dia secara khusus menyebutkan perintah hari Sabat: *"Dan TUHAN berfirman kepada Musa, firman: Karena itu, katakanlah kepadamu kepada orang Israel: Kamu harus memelihara hari Sabat-Ku, karena itu adalah suatu tanda di antara Aku. dan kamu dalam generasi-generasimu; supaya kamu mengetahui bahwa Akulah TUHAN yang menguduskan kamu. Sebab itu kamu harus memelihara hari Sabat, sebab hari itu adalah kudus bagimu; siapa yang mencemarkannya pasti akan mati; karena siapa pun yang melakukan pekerjaan apa pun di dalamnya, jiwa itu akan dilenyapkan dari antara umatnya. Enam hari lamanya pekerjaan itu harus dilaksanakan, tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat, hari perhentian, hari perhentian kudus bagi TUHAN; Siapa pun yang bekerja pada hari Sabat pasti akan mati... dan dia memberikan kepada Musa (setelah dia selesai berbicara dengannya di Sinai) dua loh Kesaksian, loh batu, yang ditulis dengan jari Allah" ( Keluaran 31: 12-15, 18).* Hukum kedua terdiri dari peraturan yang mengatur tentang pengorbanan hewan, persembahan makanan dan minuman dan serangkaian larangan mengenai tidak menyentuh atau mencicipi hal-hal yang dianggap najis, dll. Hukum ini juga menetapkan peraturan untuk memelihara tujuh "Sabat seremonial" per tahun, selama kalender keagamaan. Yaitu: "1 dan 2 - hari pertama dan terakhir dari hari raya roti tidak beragi; 3 - hari raya Pentakosta; 4 - hari pertama bulan ketujuh, juga dikenal sebagai festival terompet; 5 - Hari Pendamaian, hari kesepuluh bulan ketujuh; 6 dan 7 - hari pertama dan terakhir dari hari raya Pondok Daun. Hal ini disajikan dalam Imamat 23. Setelah menyebutkan Sabat mingguan dari perintah keempat (Im.

23:3), Musa menjelaskan upacara-upacara yang ditentukan untuk masing-masing tujuh hari Sabat seremonial. Semua tata cara hukum upacara dilaksanakan dari tempat suci Ibrani. Para imam keturunan Harun, dari suku Lewi, berpartisipasi aktif di dalamnya.

Ketika Yesus menyerahkan nyawanya di kayu salib, Tuhan memberikan tanda bahwa dia tidak lagi menerima pelayanan di tempat suci Ibrani. Oleh karena itu, itu dan upacara-upacara yang terkait dengannya, yang ditentukan dalam hukum upacara, dihapuskan. Alkitab menyatakan: *"Dan Yesus, sambil menangis lagi dengan suara nyaring, menyerahkan rohnya. Dan lihatlah, tabir Bait Suci terbelah dua, dari atas sampai ke bawah"* (Matius 27:50, 51). Tabir atau tirai tempat suci memiliki langit-langit yang tinggi, lebih dari dua puluh meter. Hanya tangan supernatural yang mampu merobeknya "dari atas" ke bawah. Darah hewan kurban dipercikkan ke atasnya (Imamat 4:15-17). Dengan mencabik-cabiknya, Tuhan menunjukkan bahwa Dia tidak lagi menerima darah hewan, atau pelayanan para imam Ibrani. Darah Anak Domba Allah yang sejati, yang menghapus dosa dunia, telah dicurahkan di kayu salib; dan Yesus akan memasuki tempat kudus sejati di surga untuk bertugas sebagai Imam umat manusia (Yohanes 1:29; Ibrani 8:1, 2).

Karena pelayanan di tempat suci telah dihapuskan oleh Tuhan, maka benarlah jika dikatakan bahwa hukum upacara, yang mengatur pelayanan di tempat suci, juga telah dihapuskan. Paulus mengatakan hal ini ketika dia memperingatkan orang-orang percaya terhadap penganut Yudais. Mereka adalah orang-orang Yahudi yang konon masuk Kristen dan ingin menerapkan tata cara hukum upacara pada orang-orang yang beriman. Paulus menyatakan bahwa hukum seremonial, beserta peraturan-peraturannya, telah dihapuskan, dipakukan di kayu salib: *"setelah mencoret undang-undang yang melawan kamu dalam peraturanmu, yang dalam beberapa hal bertentangan dengan kami, dan mengeluarkannya dari antara kami, memakukannya.a di kayu salib... sebab itu janganlah seorang pun menghakimi kamu karena makanan, atau minuman, atau karena hari raya, atau bulan baru, atau hari Sabat, yang merupakan bayangan dari apa yang akan datang, melainkan tubuh ini adalah milik Kristus."* (Kolose 2:14-16). Perhatikan bahwa dia membuat referensi khusus

ajaran hukum upacara ini. Tidak pada hukum moral. "Hari Sabat" disebutkan bersamanya bersama dengan hari-hari raya Yahudi, dengan jelas menyiratkan bahwa hari-hari itu adalah tujuh hari Sabat seremonial yang diatur dalam hukum tata cara. Perhatikan bahwa dia menulis: "Sabtu" - dalam bentuk jamak - mengacu pada lebih dari satu. Hukum moral memerintahkan pemeliharaan hanya satu hari Sabtu (tunggal), yaitu hari ketujuh dalam seminggu. Oleh karena itu, kita memahami bahwa hari Sabat yang dihapuskan adalah ketujuh hukum upacara, bukan perintah keempat dalam hukum moral. Teks Kolose mengatakan bahwa hukum upacara, beserta peraturan-peraturannya, dihapuskan. Hal ini selaras dengan apa yang Kristus ajarkan mengenai hukum (Matius 5:17, 18).

#### **Pertanyaan tentang surat kepada jemaat Galatia**

Dalam suratnya kepada Jemaat di Galatia, dalam upayanya membela iman sebagai satu-satunya cara untuk memperoleh perkenanan Allah tanpa merugikan perbuatan, Paulus juga merujuk pada kesalahan kaum Yudais dalam upaya mempertahankan ketaatan terhadap hukum upacara di antara orang-orang percaya. Jemaat Galatia telah terpengaruh oleh ajaran palsu ini. Dia menulis: *"Sekarang, dengan mengenal Tuhan atau, lebih tepatnya, dikenal oleh Tuhan, bagaimana Anda bisa kembali ke dasar-dasar yang lemah dan buruk, yang ingin Anda layani lagi? Anda mencatat hari, bulan, waktu, dan tahun. Aku khawatir kepadamu bahwa aku telah bekerja untukmu dengan sia-sia."* (Galatia 4:9-11). Hukum seremonial itulah yang menetapkan perayaan *"hari, bulan, waktu dan tahun"*: hari Sabtu upacara, bulan perayaan, waktu panen dan pengorbanan, serta apa yang disebut *"tahun sabat"* – satu dalam setiap tujuh tahun adalah didedikasikan khusus untuk keagamaan (Ulangan 15). Dari teks di atas, tidak dapat dikatakan bahwa Paulus menyatakan hari Sabat dihapuskan.

Di sisi lain, Galatia mengajarkan, secara positif, bahwa siapa pun yang memelihara hari Sabat untuk diselamatkan, atau untuk menjadi layak menerima sesuatu di hadapan Allah, telah jatuh dari kasih karunia: *"kamu telah dipisahkan dari Kristus, kamu yang dibenarkan oleh hukum Taurat; karena kasih karunia kamu telah jatuh."* (Galatia 5:4). Berkat datang melalui kasih karunia, dan melalui iman. Dua tujuan surat kepada jemaat di Galatia adalah untuk menunjukkan bahwa tidak ada perbuatan ketaatan yang dapat: 1 - membuat manusia layak menerima sesuatu di hadapan Allah (misalnya, menerima Roh Kudus - Galatia 3:1, 2, 9, 14); 2 - jaminan pengampunan (pembenaran) Tuhan dan tempat di surga baginya (Galatia 2:16; 3:11, 18, 22). Namun, dalam surat yang sama, Paulus secara positif mengajarkan bahwa setiap orang yang mempunyai iman yang sejati akan taat kepada hukum Allah: *"Sebab jika kita, yang berusaha untuk dibenarkan di dalam Kristus, ternyata kita sendiri adalah orang berdosa, mungkinkah Kristus yang melayani dosa? Sama sekali tidak. Sebab jika aku membangun kembali apa yang telah kuhancurkan (orang tua yang tidak taat), maka aku menjadikan diriku pelanggar"* (Galatia 2:17, 18). Orang percaya sejati memelihara hari Sabat karena imannya. Karena dengan iman ia menerima Roh Allah, yang memampukan dia untuk memelihara dan menguduskannya, sesuai dengan perintah: *"dengan roh iman kami menantikan pengharapan kebenaran"* dan *"segala perintah-Mu adalah kebenaran"*

(Galatia 5:5; Mazmur 119:172). *"jikalau kamu dipimpin oleh Roh, maka kamu tidak hidup di bawah hukum Taurat"* yaitu, kamu taat kepada hukum itu (Galatia 5:18). *"Buah roh adalah kasih, sukacita, damai sejahtera, panjang sabar, kebaikan, kebaikan, iman, lemah lembut, pantang menyerah. Tidak ada hukum yang melarang hal tersebut"*. Dengan kata lain, semangat membimbing kita untuk melakukan apa yang selaras dengan hukum; yang tidak dia kutuk. Menuntun kita untuk menaati hukum (Galatia 5:22, 23). Oleh karena itu dapat dipahami bahwa Galatia sama sekali tidak menyajikan penghapusan hukum moral. Sebaliknya, hal ini memperkuat ajaran doktrin pembenaran oleh iman, yang sebelumnya diberikan dalam surat Roma, dan membersihkannya dari kesalahan-kesalahan yang diasosiasikan dengannya oleh orang-orang Farisi yang bertobat.

ke agama Kristen - kaum Yudais. Selanjutnya kita akan membahas Injil dalam kitab Roma dan kaitannya dengan hari Sabat.

### Dispensasi Kasih Karunia dalam Roma

Tujuan surat ini, yang diumumkan oleh penulisnya sendiri di bab pertama, adalah *"untuk memberitakan Injil"* (Roma 1:15). Surat kepada jemaat di Roma menyajikan doktrin ini, langkah demi langkah.

Ketika kita membaca surat tersebut, kita menyadari bahwa ajaran populer bahwa orang Yahudi diselamatkan oleh hukum, sedangkan orang bukan Yahudi diselamatkan oleh kasih karunia, tidaklah benar. Hukum Taurat diperuntukkan bagi semua orang, untuk menunjukkan kepada semua manusia, baik Yahudi maupun bukan Yahudi, bagaimana keadaan mereka sebenarnya di hadapan Allah: *"baik Yahudi maupun Yunani, semuanya berada di bawah kuasa dosa, sebagaimana ada tertulis: tidak ada seorang pun yang benar... apa pun yang dikatakan dalam hukum Taurat, dikatakannya kepada mereka yang berada di bawah hukum, agar setiap mulut dapat ditutup dan setiap orang dapat dihukum di hadapan Allah. Sebab itu tidak seorang pun dapat dibenarkan di hadapan Dia karena melakukan hukum Taurat"* (Roma 3:19, 20). Tujuan hukum Taurat adalah untuk memberikan *"pengetahuan akan dosa"* kepada semua orang (Roma 4:20). Tunjukkan kepada semua orang siapa mereka sebenarnya. Orang Yahudi pada dasarnya tidak lebih baik daripada orang bukan Yahudi: *"tidak ada seorang pun yang benar... tidak ada seorang pun yang berbuat baik, tidak ada seorang pun"* (Roma 3:9). Oleh karena itu, keduanya perlu dimaafkan dan diselamatkan dengan cara yang sama.

Paulus menulis, *"Allah itu Esa, yang membenarkan orang bersunat (orang Yahudi) karena iman, dan orang tidak bersunat (orang bukan Yahudi) karena iman"* (Roma 3:30). Keduanya dibenarkan karena iman, karena, sebagaimana ia juga menulis: *"kami telah menunjukkan bahwa baik orang Yahudi maupun orang Yunani semuanya berada di bawah dosa"*. "Kebenaran Allah" adalah *"oleh iman kepada Yesus Kristus bagi semua orang yang percaya; karena tidak ada perbedaan. Sebab semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah dan telah dibenarkan dengan cuma-cuma oleh kasih karunia-Nya."* Anugerah Allah mencakup baik orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi. *"Karena itu kami menyimpulkan bahwa manusia (Yahudi atau bukan Yahudi) dibenarkan karena iman, dan tidak melakukan hukum Taurat"* (Roma 3:9, 22-24, 28). Membela kesetaraan kondisi antara orang Yahudi dan orang bukan Yahudi mengenai perlunya kasih karunia dan karunia iman untuk keselamatan, Paulus mengingatkan bahwa bahkan Abraham, ayah jasmani orang Yahudi, telah diampuni oleh Tuhan, melalui iman, ketika dia masih dianggap sebagai orang bukan Yahudi (tidak disunat): *"iman diperhitungkan sebagai kebenaran bagi Abraham. Lalu, bagaimana hal itu diperhitungkan kepadanya? Menjadi... tidak disunat"*

(Roma 4:9, 10). Dan ketika Abraham menjadi "bapa orang beriman", imannya menjadi teladan iman semua orang yang percaya untuk memperoleh keselamatan, baik orang Yahudi yang bersunat maupun orang bukan Yahudi yang tidak bersunat: *"supaya dialah bapa semua orang yang percaya (walaupun mereka tidak disunat...)"* [dari orang-orang bukan Yahudi yang percaya], *dan merupakan ayah... dari mereka yang tidak hanya termasuk orang-orang yang bersunat, tetapi juga berjalan menurut jejak iman Abraham [dari orang-orang Yahudi yang percaya]"* (Roma 4:11, 12). *"Sebab jika mereka yang hidup di bawah hukum Taurat adalah ahli waris, maka sia-sialah iman dan batalnya janji"* (Roma 4:14). Hanya orang Yahudi dan non-Yahudi yang percaya kepada Yesus Kristus yang akan mewarisi Bumi Baru.

Mengingat iman kepada Yesus Kristus juga diwujudkan dalam ketundukan terhadap Firman Tuhan yang dikirimkan kepada hati nurani. Karena Yesus adalah Firman (Yohanes 1:1, 14). Dengan cara ini, bahkan orang India yang tidak pernah memiliki Alkitab di ujung jarinya, tetapi menyerahkan dirinya pada kebenaran Alkitab yang diajarkan oleh roh Tuhan kepada hati nuraninya, dianggap sebagai orang yang beriman oleh-Nya.

Dan Anda akan diselamatkan jika Anda tetap dalam iman ini sampai akhir hidup Anda.

Paulus juga mengajarkan bahwa manusia yang berada di bawah kasih karunia dimampukan untuk menaati hukum Allah dan, sebagai konsekuensinya, menaati Sabat dari perintah keempat: *"sebab dosa tidak akan berkuasa atas kamu, sebab kamu tidak berada di bawah hukum Taurat, melainkan di bawah hukum. berkah. Terus? Apakah kita akan berbuat dosa karena kita tidak berada di bawah hukum Taurat, tetapi berada di bawah kasih karunia? Sama sekali tidak!"* (Roma 6:14). *"dosa adalah pelanggaran terhadap hukum"* (1 Yohanes 3:4 American King James Version). *"Apakah kita akan tetap berada dalam dosa, agar kasih karunia semakin melimpah? Sama sekali tidak! Kita yang sudah mati terhadap dosa, bagaimana kita bisa tetap hidup di dalamnya?"* (Roma 6:1, 2). *"Demikianlah sekarang tidak ada penghukuman lagi bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus, yang tidak hidup menurut daging, tetapi menurut roh. Sebab hukum roh yang memberi kehidupan dalam Kristus Yesus telah memerdekakan aku dari hukum dosa... Allah, dengan mengutus Anak-Nya... menghukum dosa di dalam daging, supaya **kebenaran hukum itu digenapi di dalam kita**, yang tidak berjalan menurut daging, tetapi menurut roh."* Dan *"segala perintah-Nya adalah kebenaran."* Oleh karena itu, dia yang berada di bawah kasih karunia menerima roh Allah, dan olehnya dimampukan untuk hidup tanpa berbuat dosa – tanpa melanggar hukum Allah. Dia diberi wewenang untuk hidup dalam ketaatan pada hukum. Siapa pun yang berada di bawah kasih karunia juga menaati perintah keempat, dan memelihara hari Sabat (Roma 8:1-4; Mazmur 119:172). Anda tidak memelihara hari Sabat untuk diselamatkan atau menjadi layak menerima sesuatu di hadapan Allah. Barangsiapa melakukan hal ini demi tujuan ini, ia benar-benar telah jatuh dari kasih karunia, seperti yang diajarkan dalam Galatia (Galatia 5:4). Berkat datang melalui kasih karunia, dan melalui iman. Orang percaya sejati memelihara hari Sabat karena imannya. Karena iman dia menerima roh itu, dan melaluinya dia dimampukan untuk menjaga dan menguduskannya sesuai dengan perintah.

## Perjanjian Baru

Perjanjian pertama, atau perjanjian "lama", adalah Sepuluh Perintah: *"Kemudian Dia menyatakan kepadamu perjanjian-Nya, yang ditetapkan-Nya bagimu, yaitu sepuluh perintah, dan Dia menuliskannya di atas dua loh batu."* (Ulangan 4:13). Ternyata bangsa Israel tidak berjalan dalam perjanjian Tuhan. Mereka melanggar perintah, beralih ke penyembahan berhala. Oleh karena itu, Dia berkata Dia akan membuat perjanjian baru dengan mereka. Bukan berarti Tuhan mengubah apa yang telah Ia tetapkan sebelumnya. Perjanjian yang baru ini merupakan pengulangan dari perjanjian yang pertama, dengan tambahan janji bahwa Dia akan bertanggung jawab menuliskan sepuluh perintah dalam pikiran dan hati umat: *"Sesungguhnya, waktunya akan tiba, firman TUHAN, ketika Aku akan melakukannya. buatlah perjanjian baru dengan kaum Israel dan kaum Yehuda. Tidak sesuai dengan perjanjian yang Kuadakan dengan nenek moyang mereka pada hari Aku menggandeng tangan mereka untuk membawa mereka keluar dari tanah Mesir; katanya Tuhan."*

*Tetapi inilah perjanjian yang akan Kuadakan dengan kaum Israel sesudah masa itu, demikianlah firman TUHAN: Aku akan menaruh hukum-Ku di dalam batin mereka dan menuliskannya dalam hati mereka; dan Aku akan menjadi Tuhan mereka, dan mereka akan menjadi umat-Ku. Dan...setiap orang akan mengenal Aku...karena Aku akan mengampuni kejahatan mereka dan Aku tidak akan lagi mengingat dosa-dosa mereka."* (Yeremia 31:31).

Perjanjian ini tidak hanya terbatas pada orang-orang Yahudi, tidak juga pada zaman Perjanjian Lama. Paulus menyatakan bahwa Tuhan menganggap orang Yahudi, bukan keturunan sedarah, tetapi siapa pun yang membuka hatinya dan menerima Roh Kudus: *"Sebab yang dimaksud dengan Yahudi bukanlah orang yang Yahudi lahiriahnya, dan bukan pula orang yang bersunat adalah orang yang lahiriah di dalam daging. Tetapi dia adalah seorang Yahudi yang batiniahnya, dan sunat adalah dia yang ada di dalam hati, di dalam roh, bukan di dalam huruf, yang pujiannya bukan dari manusia, tetapi dari Allah."* (Roma 2:28, 29). Dan, ketika membahas tentang pelayanan imam Kristus, dan peran-Nya sebagai Perantara kita dalam penyaluran kasih karunia, ia mengulangi kata-kata Yeremia tentang perjanjian baru: *"Tetapi sekarang Ia telah memperoleh*

*pelayanan menjadi lebih unggul, karena ia adalah Perantara perjanjian yang lebih baik, yang diteguhkan dalam janji-janji yang lebih baik. Sebab, jika yang pertama tidak tercela, tidak akan ada tempat untuk yang kedua. Karena menegur mereka, dia berkata kepada mereka, Lihatlah, waktunya akan tiba, firman Tuhan, ketika Aku akan mengadakan perjanjian baru dengan kaum Israel dan dengan kaum Yehuda, tidak sesuai dengan perjanjian yang Aku buat dengan nenek moyang mereka. pada hari aku memegang tangan mereka untuk membawa mereka keluar dari tanah Mesir; karena mereka tidak tinggal dalam perjanjian-Ku, maka Aku tidak memperhatikannya, firman Tuhan. Sebab inilah perjanjian yang akan Kuadakan dengan kaum Israel, demikianlah firman Tuhan: Aku akan menaruh hukum-Ku di dalam pengertian mereka dan di dalam hati mereka akan Kutuliskan hukum-hukum itu... sebab Aku akan mengasihani kesalahan-kesalahan mereka dan dosa-dosa mereka. dan pelanggaran-pelanggaran mereka, aku akan mengingatnya lebih banyak lagi. Mengatakan baru berumur yang pertama. Sekarang, apa yang telah menjadi tua dan menjadi tua hampir berakhir.” (Ibrani 8:6-13). Dan bahkan dalam perjanjian baru, dalam kitab Ibrani, tertulis bahwa Allah menghendaki agar anak-anak-Nya memelihara hari Sabat: “Sebab di suatu tempat Ia berkata demikian tentang hari ketujuh: Dan Allah berhenti dari segala pekerjaan-Nya pada hari itu. hari ketujuh... Karena jika Yosua memberi mereka istirahat, dia tidak akan berbicara setelah itu, kata orang lain. Oleh karena itu, masih ada istirahat bagi umat Tuhan. Sebab barangsiapa telah masuk ke dalam peristirahatan-Nya, Dia sendirilah yang beristirahat dari pekerjaan-pekerjaan-Nya, sebagaimana Allah beristirahat dari pekerjaan-pekerjaan-Nya. Oleh karena itu, marilah kita berusaha untuk masuk ke dalam peristirahatan itu, sehingga tidak ada seorang pun yang terjerumus ke dalam contoh ketidaktaatan yang sama.”*

Singkatnya: perjanjian baru terdiri dari Allah yang menuliskan perintah-perintah yang sama yang diumumkan dalam perjanjian lama, dalam pikiran dan hati kita. Hal ini tidak terbatas pada orang Yahudi, tetapi pada setiap orang yang tunduk kepada Kristus melalui Roh-Nya. Faktanya, ini pada hakikatnya adalah pengulangan dari yang lama. Disebut “baru” hanya karena adanya perubahan sistem yang menghadirkannya. Dalam perjanjian lama, perjanjian diumumkan melalui pelayanan di Bait Suci Ibrani, dimana para imam yang berdosa melambangkan Imam yang sejati (Kristus), dan darah binatang melambangkan darah Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia.

Para imam menunjuk pada darah hewan sebagai gambaran Mesias yang akan datang untuk mendapatkan pengampunan dosa dan kehidupan kekal bagi kita. Kemudian, mereka mengajarkan hukum kepada orang yang beribadah, sehingga ia tidak lagi berbuat dosa: *“bibir imam akan menyimpan pengetahuan, dan dari mulutnya mereka akan mencari hukum”* (Maleakhi 2:7). Dalam perjanjian baru, Yesus Kristus, sebagai Imam sejati, mempersembahkan pahala darah-Nya kepada Allah untuk menjamin pengampunan dosa umatnya. Melalui perantaraan-Nya, Dia menerima Roh Kudus dari Allah Bapa dan mengirimkannya kepada umat yang beribadah. Ini memandu Anda dalam mempelajari hukum Tuhan melalui mempelajari Alkitab dan memberdayakan Anda untuk taat. Dengan demikian, perjanjian baru diumumkan melalui pemberitaan kabar baik tentang kematian di kayu salib dan pelayanan imamat Kristus mewakili kita. Dalam perjanjian baru, Kristus dihadirkan, bukan sebagai Juruselamat yang akan datang, namun sudah datang. Bukan sebagai Dia yang, di masa depan, akan menaklukkan dosa dan pahala untuk menjadi perantara bagi kita, melainkan Dia yang telah mengalahkan dan menerima *“segala kuasa di surga dan di bumi”* (Matius 28:18). Dengan kata lain, perjanjian lama memberikan janji akan kedatangan Mesias; yang baru menyajikan kepastian bahwa Yesus Kristus telah menang dan hari ini menjadi perantara bagi kita di surga; kepastian bahwa Dia, dengan hak dan wewenang yang Dia miliki, ada sebagai Penolong, di sisi kita, *“setiap hari, sampai akhir zaman”* (Matius 28:20). Melalui Roh-Nya, Kristus berada dekat dan hadir seperti Dia bersama murid-murid-Nya di bumi. Dan, dalam hal ini, terlebih lagi: karena sekarang, selain berada di sisi kita, melalui roh-Nya, Dia dapat berada *di dalam kita*. *“Lihatlah, Aku berdiri di depan pintu”* hati, *“dan aku mengetuk; Jika ada yang mendengar suara-Ku dan membukakan pintu, Aku akan masuk.”*

(Wahyu 3:20). Itulah sebabnya Alkitab mengatakan bahwa perjanjian baru didasarkan pada *“janji-janji yang lebih baik”* (Ibrani 8:6).

Perjanjian lama didasarkan pada pelayanan para imam Ibrani, orang Lewi. Yang baru, dalam pelayanan Kristus, Anak Allah; lahir, secara daging, dari suku Yehuda. Ketika Kristus mati, Allah merobek tabir bait suci, menunjukkan bahwa Dia tidak lagi menerima pelayanan di tempat suci Ibrani (Matius 27:50, 51). Dengan demikian, telah ditunjukkan bahwa perjanjian baru, yang berdasarkan pada Kristus dan pelayanan-Nya di tempat kudus di surga, di dalam *"kemah suci yang sejati, yang didirikan oleh Tuhan, dan bukan oleh manusia"* (Ibrani 8:2), menggantikan perjanjian yang pertama. *Hakikatnya* tidak menggantikan perintah pertama, karena ia terus meramalkan bahwa manusia akan menaati sepuluh perintah (dan, oleh karena itu, hari Sabat). Namun menggantikannya dalam *bentuk* presentasi. Ini menunjukkan apa yang Kristus lakukan dan lakukan saat ini, bukan hanya apa yang akan Dia lakukan. Saat ini, kita tidak melihat darah lembu jantan dan darah kambing, tetapi darah Anak Allah sendiri, yang ditumpahkan oleh iman untuk pengampunan dosa-dosa kita.

Kita tidak mendekati manusia yang berdosa seperti kita untuk menjadi perantara bagi kita di hadapan Tuhan; tetapi bagi Yang Sempurna, Manusia Kristus Yesus, Anak Manusia dan Anak Allah, yang duduk di sebelah kanan takhta Bapa (I Timotius 2:5). Dialah satu-satunya bapa pengakuan kita, dan tidak ada yang lain. Kita mempercayakan rahasia-rahasia kita kepada-Nya dalam doa, dan kita mengharapkan jawaban dan keringanan nyata dari kekhawatiran kita.

Dan Dia, melalui pelayanan bait suci di surga, perjanjian baru, secara pasti akan menghapus dosa-dosa kita. Mengingat *"Dosa adalah pelanggaran terhadap hukum"* (1 Yohanes 3:4), ini berarti bahwa Kristus akan memampukan kita untuk menaati hukum dan memelihara hari Sabat dari perintah keempat. Inilah titik di mana terdapat perbedaan paling mencolok antara pelayanan di tempat suci Ibrani dan pelayanan Kristus. Merujuk pada upacara di tempat suci Ibrani, perjanjian lama, dan para imam yang melayani di sana, Paulus berkata bahwa *"tidak pernah, melalui korban yang sama yang terus dipersembahkan setiap tahun, mereka yang datang kepada korban tersebut tidak dapat disempurnakan. Jika tidak... sampai akhir bab 10."* Oleh karena itu, marilah kita memelihara Sabat dari perintah keempat dengan iman kepada Kristus dan pelayanan-Nya, dengan percaya pada pertolongan-Nya, dan marilah kita tetap demikian sampai akhir, dengan mengingat janji: *"Berbahagialah orang yang menaati perintah-perintah-Nya, sehingga mereka dapat memperolehnya. kuasa pada pohon kehidupan dan dapat memasuki kota melalui pintu gerbang"* (Wahyu 22:14, asli).

### **Teladan Para Rasul**

Sebelum naik ke surga, Yesus memerintahkan murid-murid-Nya untuk mengajar orang-orang untuk *"menaati segala sesuatu yang telah Aku perintahkan kepadamu"* (Matius 28:19). Kita telah mempelajari bagaimana Dia sendiri memelihara hari Sabat. Dan tidak mungkin sebaliknya, karena secara tegas dinyatakan bahwa sepuluh perintah telah dan akan terus berlaku di Bumi selama langit masih ada. Dia berkata bahwa dia tidak datang untuk mengubahnya: *"Jangan mengira bahwa aku datang untuk menghancurkan hukum atau kitab para nabi; Aku datang bukan untuk membatalkan, tapi untuk menggenapinya. Sebab sesungguhnya Aku berkata kepadamu, sampai langit dan bumi lenyap, tidak ada satu iota pun atau satu titik pun yang akan hilang dari hukum Taurat, sebelum semuanya genap"* (Matius 5:17, 18). Oleh karena itu, para murid akan menunjukkan kepada dunia bahwa mereka mengikuti teladan Guru, memelihara hukum dan hari Sabat mereka. Dan faktanya mereka sudah melakukan hal yang sama, bahkan setelah kematian Yesus. Segera setelah tubuh-Nya diturunkan dari salib, pada hari Jumat, *"hari itu adalah Hari Persiapan, dan tibalah hari Sabtu. Dan para wanita yang datang bersama-sama dengan Dia di Galilea juga mengikuti dan melihat makam itu serta bagaimana jenazah-Nya dibaringkan. Ketika mereka kembali, mereka menyiapkan rempah-rempah dan minyak wangi, dan pada hari Sabat mereka beristirahat sesuai dengan perintah."* Hari Sabtu dianggap begitu suci oleh para pengikut Yesus sehingga bahkan tidak ada penghormatan yang diberikan kepada tubuh Guru selama jam-jam tersebut. Hanya *"yang p*

*hari dalam seminggu”, Minggu, “pagi-pagi sekali, mereka pergi ke kubur, mengambil rempah-rempah yang telah mereka siapkan” (Lukas 23:54 - 24:1).*

Setelah kenaikan Kristus, para murid terus mengikuti teladan Guru.

Yesus mengajar di sinagoga pada hari Sabtu: *“dan ketika dia tiba di Nazaret, tempat dia dibesarkan, dia masuk ke sinagoga pada hari Sabat, menurut kebiasaan-Nya, dan berdiri untuk membaca” (Matius 4:16).*

Kitab Kisah Para Rasul melaporkan, dalam empat kesempatan berbeda, bahwa Paulus dan murid-murid Kristus lainnya melakukan hal yang sama: *“memasuki sinagoga pada hari Sabat, mereka duduk. Dan setelah pelajaran Taurat dan Kitab Para Nabi, para pemimpin sinagoga mengutus mereka untuk mengatakan: Saudara-saudara, jika Anda mempunyai kata-kata penghiburan bagi orang-orang, berbicaralah. Dan Paulus berdiri dan meminta keheningan dengan tangannya, dan berkata: Hai orang Israel dan orang-orang yang takut akan Tuhan, dengarkan... dan ketika sinagoga dibubarkan, banyak orang Yahudi dan penganut agama yang mengikuti Paulus dan Barnabas... dan , Pada hari Sabat berikutnya, hampir seluruh kota berkumpul untuk mendengarkan Firman Tuhan” (Kisah Para Rasul 13:14, 16, 43, 44).*

*“Dan melewati Amfipolis dan Apollonia, mereka sampai di Tesalonika, di mana terdapat sinagoga orang Yahudi. Dan Paulus, seperti kebiasaannya, pergi menemui mereka dan, selama tiga hari Sabat, berdebat dengan mereka mengenai Kitab Suci, menguraikan dan menunjukkan bahwa adalah pantas bagi Kristus untuk menderita dan bangkit dari kematian. Dan Yesus yang kuberitakan kepadamu ini, katanya, adalah Mesias” (Kisah Para Rasul 17:1-3).*

*“...Paulus meninggalkan Athena dan tiba di Korintus...dan setiap hari Sabat dia berdebat di sinagoga dan meyakinkan orang-orang Yahudi dan Yunani.” (Kisah Para Rasul 18:1, 4).*

Kisah terakhir ini menunjukkan bahwa para murid mendedikasikan hari Sabat untuk berdoa dan memberitakan Injil, bahkan di luar gereja: *“Pada hari Sabat, kami keluar dari gerbang, ke tepi sungai, di mana kami pikir ada tempat untuk berdoa; dan sambil duduk, kami berbicara kepada para wanita yang berkumpul di sana. Dan seorang wanita bernama Lidia, seorang penjual kain ungu, dari kota Tiatira, dan yang melayani Tuhan, mendengarkan kami, dan Tuhan membuka hatinya agar dia memperhatikan apa yang dikatakan Paulus.*

*Setelah dia dibaptis, dia dan seisi rumahnya memohon kepada kami, katanya: Jika kamu menilai aku setia kepada Tuhan, masuklah ke rumahku dan tinggallah di sana. Dan dia memaksa kami melakukannya.” (Kisah Para Rasul 16:13-15).*

Oleh karena itu, melalui pengajaran dan teladan, para rasul menyatakan hari Sabat dari perintah keempat sebagai hari istirahat yang sesungguhnya, dan menunjukkan bahwa hari itu masih berlaku bahkan setelah kematian Yesus. Mereka tidak memberikan ruang bagi anggota gereja untuk menyimpulkan bahwa telah terjadi perubahan pada hari itu.

### **Minggu dalam dispensasi Kristen dan perannya dalam paganisasi agama Kristen**

Meskipun mereka mengajarkan kebenaran dengan jelas, para rasul diperingatkan oleh Roh pengilhaman kenabian bahwa kemurtadan akan muncul di dalam gereja setelah kematian mereka. Dan mereka memperingatkan orang-orang beriman lebih dari satu kali. Paulus berkata, *“Aku tahu bahwa kamu semua, yang aku lewati untuk memberitakan Kerajaan Allah, tidak akan lagi melihat wajahku.*

*Oleh karena itu, hari ini, aku protes kepadamu, bahwa aku bersih dari darah semua orang; karena aku tidak henti-hentinya menyatakan kepadamu seluruh maksud Allah. Karena itu, jagalah dirimu dan seluruh kawanannya... karena aku tahu ini: bahwa setelah kepergianku, serigala-serigala yang ganas akan masuk ke tengah-tengah kamu, dan tidak akan memaafkan kawanannya itu. Dan itu, di antara kalian sendiri, jika*

*mereka akan membangkitkan orang-orang yang mengatakan hal-hal sesat, untuk menarik murid-murid setelah mereka. Sebab itu berjaga-jagalah, ingatlah bahwa selama tiga tahun lamanya aku tidak henti-hentinya menegur kamu masing-masing dengan berlinang air mata siang dan malam” (Kisah Para Rasul 20:25-31). Petrus juga memperingatkan: “akan ada guru-guru palsu di antara kamu, yang diam-diam akan memperkenalkan ajaran sesat yang merusak dan menyangkal Tuhan yang telah menebus mereka, sehingga mendatangkan kehancuran mendadak atas diri mereka sendiri. Dan banyak orang akan mengikuti pembubaran mereka, yang dengannya jalan kebenaran akan dihujat; dan karena ketamakan mereka akan mempermainkan kamu dengan kata-kata palsu” (II Petrus 2:1-3).*

Nubuatan Paulus dan Petrus segera digenapi. Paulus menjadi martir sekitar tahun 66 M, dan Petrus antara tahun 67 dan 68 M, di Roma. Pada saat ini, Justin Martyr, yang, meskipun saat ini dia diakui oleh banyak orang sebagai salah satu bapak gereja yang sah, adalah salah satu serigala yang dinubuatkan, menyatakan hal-hal yang sepenuhnya bertentangan dengan ajaran para rasul - ajaran sesat yang berasal dari paganisme:

*“Kita semua berkumpul pada hari Matahari [hari pertama dalam seminggu disebut hari Matahari di Kekaisaran Romawi hingga abad keempat], bukan hanya karena itu adalah hari pertama di mana Tuhan, mengubah kegelapan dan materi, menciptakan dunia, tetapi juga karena pada hari ini Yesus Kristus, Juruselamat kita, bangkit dari kematian. Mereka menyalibnya pada malam hari Saturnus; dan pada hari setelah ini, yaitu, pada hari Matahari, menampakkan diri kepada para rasul dan murid-muridnya, dia mengajari mereka segala sesuatu yang juga kami usulkan kepada Anda sebagai hal yang patut dipertimbangkan” - Justin, 66-67, I – Permintaan Maaf, hal. 6, 427-31.*

Sayangnya sejarah menunjukkan bahwa, secara umum, ketika terjadi kemurtadan, mayoritas mengambil jalan yang salah. Seperti inilah ketika Izebel dan Raja Ahab memimpin bangsanya dalam menyembah Baal: hanya Elia dan tujuh ribu lutut yang tidak tunduk pada dewa palsu. Mayoritas warga negara ini berada di pihak yang salah. Hal ini terulang pada zaman nabi Elisa, Yesaya, Yeremia, dan bahkan pada zaman Yesus. Anak Allah tidak mengambil mayoritas orang setelah Dia, melainkan bersama orang-orang Farisi yang berteriak: “salibkan Dia” pada hari Golgota. Dan dalam dispensasi Kristen, hal itu tidak berbeda. Justin Martyr segera termasuk di antara mayoritas orang percaya di gereja pada zamannya yang juga mengajarkan kesalahan. Dengan kata lain, serigala dianggap sebagai gembala sejati; sedangkan umat yang tulus, yang tidak setuju dengan perubahan tersebut, dipandang sebagai pembangkang, pemberontak, elemen yang berupaya memecah belah dan melemahkan gereja; orang-orang yang menuduh “abdi Tuhan”. Mereka yang bukan berasal dari Tuhan malah memberitakan kebohongan. Oleh karena itu, ketika mayoritas orang memilih hari istirahat kafir, lambat laun hari itu diterima sebagai standar. Pemeliharaan hari Minggu telah menjadi doktrin yang diterima berdasarkan tradisi, bukan berdasarkan wahyu alkitabiah. Dan, setelahnya, muncullah doktrin-doktrin pagan lainnya yang diperkenalkan ke dalam gereja: trinitas, penyembahan patung, baptisan dengan percikan, dan sebagainya.

Meskipun agama Kristen mengalami paganisasi secara bertahap, agama Kristen masih belum diterima dan para pengikutnya dianiaya dan dibunuh dengan kejam. Orang-orang kafir tampaknya tidak mau menerima “Yesus Yahudi dari Nazaret” sebagai Anak Allah, Juruselamat umat manusia.

Mereka ingin umat Kristiani menyambut kaisar dengan "Salam Kaisar" dan mengakui dia sebagai wakil Tuhan yang sah. Karena mereka tidak melakukan hal tersebut, coliseum Romawi menghibur orang-orang kafir dengan presentasi tentang pembunuhan umat Kristen oleh binatang buas. Menjadi seorang Kristen sama dengan tidak setia kepada kekaisaran. Penganiayaan menjadi lebih hebat dalam sepuluh tahun setelah perintah Diokletianus, pada tahun 303AD.

Merujuk pada masa percobaan yang mengerikan ini, Yesus berkata, dalam bahasa nubuatan: *"kamu akan mengalami kesengsaraan selama sepuluh hari. Setelah sampai mati, dan Aku akan memberimu mahkota kehidupan."* (Wahyu 2:10).

Lalu datanglah sesuatu yang tampaknya merupakan kelegaan dari Tuhan; namun hal ini terbukti menjadi senjata terburuk musuh: seorang kaisar Romawi, untuk pertama kalinya, menunjukkan dirinya mendukung agama Kristen. Konstantinus menandatangani Dekrit yang menghentikan penganiayaan - Dekrit Toleransi, di Milan. Sejak saat itu, umat Kristiani memiliki hak yang sama dengan kaum penyembah berhala. Tak lama kemudian, agama Kristen diakui sebagai agama resmi kekaisaran. Ternyata latar belakang politik dari adegan "toleransi" ini mengungkapkan jebakan yang nyata bagi orang yang tulus. Konstantinus belum menerima Yesus, dan tidak mengakui Dia sebagai Tuhan atas hidupnya. Sebelumnya, karena umat Kristen berjumlah hampir lima puluh persen dari populasi kekaisaran, dia meminta dukungan mereka dalam kampanyenya melawan Maximilian; berjanji kepada mereka, jika dia menang, untuk mengakhiri penganiayaan dan mengubah agama Kristen menjadi agama resmi kekaisaran. Langkah politik yang berhasil. Konstantinus menang dan menjadi kaisar. Dia menepati janjinya, tapi hanya sebagian. Sebagai seorang politikus, ia juga berusaha menyenangkan sebagian masyarakat lainnya, yaitu kaum penyembah berhala. Hal ini dia lakukan dengan bekerja sama dengan para uskup gereja untuk membentuk campuran agama Kristen dan paganisme, yang telah menjadi simbol gereja Roma sejak saat itu. Dengan melakukan hal ini, Konstantinus menetapkan bahwa hari istirahat umat Kristiani akan sama dengan hari istirahat kaum kafir: "biarlah setiap orang menyembah hari matahari yang dimuliakan (Konstantin, 321 M). Dan mayoritas uskup, yang telah berada di jalur kemurtadan selama dua abad, menghormati hari ini, dan bersedia menyenangkan kaisar dengan imbalan kekuasaan dan uang, siap bergabung dengan kaisar dalam pekerjaan ini. Jadi, para uskup yang menghormati keputusan kaisar - mayoritas - diunggulkan, sementara yang lain secara bertahap diasingkan. Kaisar mengadakan konsili, di mana mayoritas uskup – orang-orang murtad, yang, pada saat ini, sudah mendominasi gereja – melakukan pemungutan suara mengenai apa yang harus dipercaya dan apa yang tidak boleh. Dan gereja-gereja menerima keputusan-keputusan ini, yang disertai kutukan dan ancaman terhadap mereka yang tidak mematuhi. Alkitab tidak lagi menjadi pedoman bagi gereja Roma yang resmi. Tradisi para uskup, doktrin magisterium gereja, dianggap berada di atasnya.

Karena masih ada orang yang mempertanyakan asumsi otoritas manusia atas Firman Tuhan, maka diambillah keputusan bahwa Alkitab harus dilarang - diambil dari tangan masyarakat. Dengan demikian, para uskup gereja dapat mengarahkan umat beriman sesuai dengan keinginan mereka, ketika mereka menulis dekrit baru dan memaksakannya kepada gereja. Dan dengan cara inilah hari Sabat dari perintah keempat, yang dipelihara oleh Adam dan semua patriark perjanjian lama, dilupakan. Hari istirahat yang ditetapkan Yesus, sebagai Tuhannya; yang Dia ajarkan bagaimana menjaga teladan-Nya dalam pelayanan-Nya di Bumi, dikutuk untuk dilupakan oleh para pemimpin gereja kekaisaran - Gereja Apostolik Katolik Roma.

Dan dunia tenggelam dalam kegelapan zaman yang dikenal dalam sejarah sebagai "Zaman Kegelapan". Dengan tidak adanya terang Firman Tuhan, kegelapan nampaknya berkembang pesat.

Namun, seperti pada masa-masa ketika kemurtadan tampaknya mendominasi sepenuhnya, Allah tidak dibiarkan tanpa kesaksian. Beberapa gereja, seperti gereja di Afrika Utara, masih menjalankan Sabat sesuai Alkitab. Dan, setelah berabad-abad mengalami kemurtadan, Alkitab sekali lagi tersedia bagi masyarakat. Lembaga-lembaga Alkitab dibentuk pada tahun 1800-an, yang melalui karyanya ribuan orang dapat mempelajari Firman Tuhan. Kemudian gereja-gereja berkembang dan merayakan hari istirahat yang ditunjukkan dalam Firman Tuhan - hari Sabat dari perintah keempat. Dari sejarah terlihat bahwa, meskipun ada upaya orang-orang murtad untuk mengubah hari istirahat, Tuhan tidak menyetujui atau memerintahkan perubahan apa pun. Dia telah bersabda: "hari ketujuh adalah hari Sabat, hari perhentian, hari kudus bagi TUHAN... mereka akan memelihara hari Sabat... turun-temurun untuk perjanjian yang kekal... itu akan menjadi tanda selama-lamanya; karena dalam enam hari TUHAN menjadikan langit dan bumi, dan pada hari ketujuh Ia beristirahat dan menyegarkan diri." (Keluaran 31:15-17). Dan hal itu akan tetap ada selama-lamanya, bahkan di Bumi yang baru dipulihkan, ketika Allah menghapuskan segala noda dosa darinya: "sebab sama seperti langit baru dan bumi baru yang akan Kujadikan ada di hadapan wajah-Ku, demikianlah firman TUHAN, demikianlah halnya." akan menjadi keturunanmu dan namamu. Dan hal itu akan terjadi... dari Sabat yang satu ke Sabat berikutnya, seluruh umat manusia akan datang menyembah di hadapan-Ku, firman TUHAN" (Yesaya 66:22, 23).

#### **Bagaimana cara menjalankan hari Sabat**

Sejak awal sejarah, bahkan sebelum dosa, TUHAN mengajarkan bahwa hari Sabtu harus dianggap sebagai hari yang berbeda dari hari lainnya. "Dan pada hari ketujuh Allah menyelesaikan segala pekerjaan yang telah dilakukan-Nya, dan pada hari ketujuh Ia berhenti dari segala pekerjaan yang telah dilakukan-Nya. Dan Tuhan memberkati hari ketujuh dan menguduskannya, karena pada hari itu Dia beristirahat dari semua pekerjaan-Nya yang telah Tuhan ciptakan dan jadikan." (Kejadian 2:2, 3). Di dalamnya, seseorang harus beristirahat dari pekerjaan yang dilakukan dari hari Minggu sampai Jumat: "sebab di suatu tempat dia berkata demikian tentang hari ketujuh: Dan Tuhan beristirahat dari semua pekerjaan-Nya pada hari ketujuh... dia yang masuk ke dalam perhentian-Nya, dia sendiri beristirahat dari pekerjaannya, sebagaimana Tuhan beristirahat dari pekerjaannya." Oleh karena itu, seseorang hendaknya tidak bekerja untuk mencari nafkah sehari-hari. "Karena TUHAN telah memberikan hari Sabat kepadamu, maka pada hari keenam Dia memberimu roti untuk dua hari; Hendaknya setiap orang tetap pada tempatnya masing-masing, supaya pada hari ketujuh tidak ada seorang pun yang meninggalkan tempatnya" (Keluaran 16:29). Aktivitas kerja lain yang dilakukan pada enam hari pertama, seperti membersihkan rumah, memasak, menyiapkan pakaian, berbelanja, juga harus dihentikan. Untuk mengetahui apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak, cukup terapkan prinsip alkitabiah: "jika kamu meninggalkan hari Sabat, dari melakukan kehendakmu pada hari kudus-Ku... dan jika kamu menghormatinya, jangan mengikuti jalanmu sendiri, atau jika kamu mau melakukan kemauanmu sendiri dan tidak mengucapkan kata-katamu sendiri, maka kamu akan bergembira karena TUHAN" (Yesaya 58:13, 14). Oleh karena itu jelaslah bahwa pada hari Sabtu, tidak pantas menonton sinetron, film yang tidak mengajarkan jalan TUHAN, menonton pertandingan olah raga, acara auditorium, menghadiri pesta, dan terlibat dalam kegiatan yang hanya untuk kepentingan kita saja. . Mainan dan permainan anak harus tetap disimpan agar seluruh keluarga memilikinya

kesempatan untuk sekedar menyibukkan diri dengan mendekati diri kepada Tuhan pada hari ini. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa persiapan hari Sabtu dimulai jauh lebih awal, ketika agenda keluarga direncanakan.

Alkitab mengajarkan kita bahwa kita perlu berupaya, mengambil inisiatif agar tetap sesuai dengan perintah: *"Karena itu marilah kita berjuang untuk masuk ke dalam peristirahatan itu, supaya tidak seorang pun terjerumus ke dalam contoh ketidaktaatan yang sama"* (Ibrani 4:10, 11). Saat minggu dimulai, kita harus merencanakan kegiatan kita sedemikian rupa sehingga ketika hari Sabtu tiba, kita tidak merasa perlu melanggar hari TUHAN. Termasuk merencanakan stok popok, obat-obatan, makanan, pengisian mobil, dan lain-lain. Ini mungkin tampak sulit pada awalnya - "banyak" - untuk dilakukan. Namun jika setiap hari Minggu orang percaya mendedikasikan waktunya untuk merencanakan minggunya, dia akan melihat bahwa, dalam beberapa minggu, persiapan untuk hari Sabtu menjadi rutinitas yang lancar. Dan minggu ini, jika direncanakan, menghasilkan lebih banyak.

Dari semua hari kerja, hari Jumat adalah hari persiapan yang paling baik. "TUHAN berfirman kepada Musa: Lihatlah, Aku akan menurunkan hujan roti dari surga untukmu, dan bangsa itu akan keluar dan mengumpulkan jatah mereka setiap hari, supaya Aku dapat melihat apakah mereka hidup menurut hukum-Ku atau tidak. Dan akan terjadilah, pada hari keenam, mereka harus menyiapkan apa yang mereka kumpulkan; dan hasilnya akan menjadi dua kali lipat dari yang mereka panen setiap hari... jadi mereka memanennya setiap pagi; masing-masing, sesuai dengan apa yang dapat dimakannya... dan kebetulan pada hari keenam, mereka mengumpulkan dua kali lipat roti, masing-masing dua gomer... Lihatlah, karena TUHAN memberimu hari Sabat, maka Dia, pada hari keenam hari, beri kamu roti selama dua hari; Hendaknya setiap orang tetap pada tempatnya masing-masing, supaya pada hari ketujuh tidak ada seorang pun yang meninggalkan tempatnya" (Keluaran 16:5, 6, 21, 22, 29). Sampai zaman Yesus, para anggota gereja sejati menghitung hari keenam sebagai hari persiapan: "Yusuf... penduduk asli Arimatea... meminta jenazah Yesus. Dan setelah dia mengeluarkannya, dia membungkusnya dengan kain linen dan membaringkannya di dalam kuburan... dan saat itu adalah Hari Persiapan, dan tibalah hari Sabat. Dan para wanita yang datang bersama-Nya dari Galilea juga mengikuti dan melihat makam itu serta bagaimana jenazah-Nya dibaringkan. Dan ketika mereka kembali, mereka menyiapkan rempah-rempah dan minyak wangi, dan pada hari Sabat mereka beristirahat sesuai dengan perintah" (Lukas 24:54-56). Mengingat minggu ini telah direncanakan dengan benar, hari Sabtu adalah hari untuk penyesuaian terakhir. Menyiapkan makanan hari Sabtu, memberikan sentuhan akhir pada merapikan rumah, menyetrika pakaian dan menyemir sepatu.

#### *Matahari terbenam hari Jumat*

Alkitab mengajarkan bahwa, pada awal hari Sabat, "pintu pelataran dalam" tempat suci Allah "akan dibuka." "Dan penduduk negeri itu harus sujud di depan pintu gerbang itu pada hari Sabat" (Yehezkiel 46:1, 3). Oleh karena itu, saat matahari terbenam pada hari Jumat, saat dimulainya hari Sabtu, orang-orang beriman harus bersatu, beribadah dan bersujud kepada Tuhan. Sebuah kebaktian yang diawali dengan nyanyian pujian, dilanjutkan dengan doa singkat, renungan kutipan singkat Alkitab, dan diakhiri dengan doa lainnya. Jika ada anak-anak, cerita alkitab harus disampaikan dalam bahasa mereka dan ibadahnya tidak boleh lama dan membosankan, agar mereka tidak kehilangan minat dalam ibadah. Sejak

jika ada dosa, maka terserah pada ayah keluarga untuk memberikan pelayanan kurban kepada Tuhan (Kejadian 12:7, 8; 13:18). Contohnya, bapak, kalau sudah beriman, harus memimpin ibadah. Biarlah dia mempersembahkan dan mempersembahkan istri dan anak-anaknya kepada Tuhan dalam doa. Namun biarlah mereka memilih beberapa nyanyian pujian, dan juga mengambil bagian dalam pertanyaan dan komentar mengenai bagian Alkitab yang dipilih untuk direnungkan.

### *layanan hari Sabtu*

Pada hari Sabtu Yesus muncul, "menurut kebiasaan-Nya, di sinagoga dan berdiri untuk membaca. Dan buku itu diberikan kepadanya" (Lukas 4:16). Mengikuti teladan-Nya, orang percaya berkumpul pada hari Sabtu, di gereja bait suci atau di gereja yang berkumpul di rumah (Kolose 4:15). Di sana mereka memuji Tuhan dan mempelajari Firman-Nya, berusaha mempelajari jalan menuju kehidupan kekal. Dalam menjalankan ibadah, kita tidak boleh melupakan anak-anak kecil. Yesus tidak terlalu sibuk mengurus saudara-saudaranya sampai tidak mampu memperhatikan mereka. "Kemudian mereka membawa beberapa anak kepada-Nya, sehingga Dia dapat meletakkan mereka di atas tangan mereka dan berdoa; tetapi para murid menegur mereka. Tetapi Yesus berkata: Menderitalah anak-anak kecil dan jangan menghalangi mereka untuk datang kepada-Ku, karena Kerajaan Surga adalah milik orang-orang seperti mereka." "Dan sambil menggendong mereka dan meletakkan tangan-Nya ke atas mereka, Dia memberkati mereka." (Matius 19:13, 14; Markus 10:16). Seharusnya ada saatnya anak-anak menerima pengajaran dari Alkitab dan memuji Tuhan dalam bahasa yang sederhana. Kami mendedikasikan bagian pertama dari kebaktian di Sekolah Alkitab untuk orang dewasa dan anak-anak. Kemudian, mereka bertemu dengan orang tuanya untuk mendengarkan khotbah bersama. Hal ini juga tidak boleh terlalu lama, agar ibadah keagamaan tidak melelahkan dan membosankan.

Empat puluh menit hingga satu jam sudah cukup untuk menyampaikan pesan.

Guru mengajarkan bahwa melakukan aktivitas yang berhubungan dengan pemberitaan firman Tuhan bukanlah suatu pelanggaran terhadap hari Sabat. Ia berkata, "Tidakkah kamu membaca dalam hukum bahwa pada hari Sabtu para imam di Bait Suci melanggar hari Sabat dan tidak bersalah?" (Matius 12:5). Tugas para imam adalah memimpin upacara kurban dan mengajarkan Firman Tuhan kepada umat. "Pada hari Sabat", para imam mempersembahkan "dua ekor domba berumur satu tahun, yang tidak bercela, dan dua persepuluh tepung terbaik yang dicampur dengan minyak, sebagai korban sajian, dengan korban curahannya; korban bakaran diberikan pada hari Sabat pada setiap hari Sabat, ditambah dengan korban bakaran yang tetap." Dan mereka juga mengajarkan hukum "sebab bibir imam harus menyimpan pengetahuan, dan dari mulutnya mereka akan mencari hukum, karena dialah malaikat TUHAN semesta alam" (Bilangan 28:9, 10; Maleakhi 2:7). Melayani firman di gereja, berupaya menyiarkan khotbah secara langsung di internet, radio atau TV, tidak satu pun dari hal-hal ini yang mencirikan pelanggaran terhadap hari Sabat. Khususnya segala sesuatu yang tidak perlu berangkat pada hari Sabtu, harus dilakukan pada hari-hari lainnya. Namun menyalakan peralatan yang telah ditentukan sebelumnya, melakukan tes audio dan video terkini, penyesuaian kamera, dan aktivitas lain yang perlu dilakukan pada saat beribadah, bukanlah suatu pelanggaran di mata Kristus.

*Setelah ibadah - jam lain pada hari Sabtu*

Setelah kebaktian, Yesus mengunjungi yang membutuhkan dan menyembuhkan yang sakit, "meninggalkan sinagoga, mereka pergi ke rumah Simon dan Andreas, bersama Yakobus dan Yohanes. Dan ibu mertua Petrus terbaring karena demam; dan kemudian mereka bercerita tentang dia. Kemudian dia mendatanginya dan memegang tangannya dan mengangkatnya; dan demamnya pun hilang, lalu ia melayani mereka" (Markus 1:29-31). Kita harus mengikuti teladan-Nya.

Meskipun ini adalah hari yang didedikasikan untuk ibadah, hal itu tidak boleh dibiarkan begitu saja. Orang percaya sejati akan selalu bersedia melayani mereka yang membutuhkan dan meringankan penderitaan, bahkan pada hari Sabat, kapanpun ada kesempatan.

Yesus, selama kebaktian itu sendiri, menyembuhkan orang-orang - di dalam gereja: "dan sekali lagi dia memasuki sinagoga, dan di sana ada seorang pria yang salah satu tangannya layu. Dan mereka mengawasi Dia apakah Dia akan disembuhkan pada hari Sabat... Dan Dia berkata kepada orang yang tangannya mati itu: Bangunlah dan datanglah ke tengah-tengah. Dan dia bertanya kepada mereka: Apakah diperbolehkan berbuat baik atau berbuat jahat pada hari Sabat? Menyelamatkan hidup atau membunuh? Dan mereka diam. Dan memandang sekeliling mereka dengan marah, merasa kasihan atas kekerasan hati mereka, Dia berkata kepada pria itu: Ulurkan tanganmu. Lalu direntangkannya tanah itu, lalu tanah itu dikembalikan kepadanya seperti yang lainnya" (Markus 3:1-5).

Dengan nada yang sama, Yesus mengajarkan bahwa, jika ada kebutuhan yang tidak terduga muncul dan perlu membeli pakaian atau obat-obatan untuk meringankan rasa lapar atau kesakitan orang lain atau hewan, orang beriman harus melakukannya. Sabtu adalah hari untuk berbuat baik, seperti hari lainnya. "Dan terjadilah, ketika Dia melewati ladang pada hari Sabat, dan murid-murid-Nya melanjutkan perjalanan mereka dan mulai memetik bulir-bulir gandum. Dan orang-orang Farisi berkata kepada-Nya, Paham? Mengapa mereka melakukan hal-hal yang tidak diperbolehkan pada hari Sabat? Tetapi Dia berkata kepada mereka: Pernahkah kamu membaca apa yang dilakukan Daud ketika dia lapar, dia dan orang-orang yang bersamanya?

Bagaimana dia bisa masuk ke rumah Allah pada zaman Abyatar, Imam Besar, dan makan roti sajian yang tidak boleh dimakan para imam, dan juga diberikan kepada orang-orang yang bersamanya? Dan dia berkata kepada mereka, Hari Sabat diadakan untuk manusia, dan bukan manusia untuk hari Sabat." (Markus 2:23-27).

Anak-anak mengalami kesulitan untuk tetap diam dalam jangka waktu lama. Mereka merasa lebih nyaman di luar ruangan. Mendedikasikan waktu sore hari, setelah beribadah, untuk mengajak mereka merenungkan pemandangan alam dan menunjukkan tanda-tanda kasih Tuhan yang tertinggal pada bunga dan pohon, hewan, sungai dan danau, adalah tugas yang memuliakan Tuhan. Biarlah mereka menemukan bahwa "hal-hal yang tidak terlihat" dari Tuhan, "baik kuasa kekal-Nya maupun keilahian-Nya dapat dipahami dan dilihat dengan jelas melalui segala sesuatu yang diciptakan."

(Roma 1:20). Hal ini dapat dilakukan dengan mengunjungi taman, danau, sungai, gunung atau lapangan terdekat. Ini adalah salah satu cara di mana anak-anak menerima pengajaran paling banyak. Dengan demikian, hati kecil mereka terhubung dengan hati Kristus dan hati Allah yang Maha Pengasih melalui ikatan yang lembut, yang tidak akan terputus, karena ada tertulis: "Didiklah seorang anak menurut jalan yang seharusnya ia tempuh, dan ketika ia sudah tua, ia tidak akan menyimpang darinya." (Amsal 22:6).

*Matahari terbenam hari Sabtu*

Dalam dispensasi Yahudi, upacara pengorbanan dipersembahkan "pada malam hari", serupa dengan "persembahan pagi" (Keluaran 29:39, 41). Selanjutnya, umat beriman harus beribadah kepada Tuhan setiap pagi dan sore, termasuk hari Sabtu. Sebuah kebaktian yang diawali dengan nyanyian pujian, dilanjutkan dengan doa singkat, renungan kutipan singkat Alkitab, dan diakhiri dengan doa lainnya. Jika ada anak-anak, cerita alkitab harus disampaikan dalam bahasa mereka dan ibadahnya tidak boleh lama dan membosankan, agar mereka tidak kehilangan minat dalam ibadah. Karena ada dosa, ayah dari keluarga tersebutlah yang harus mempersembahkan korban kepada Allah (Kejadian 12:7, 8; 13:18). Contohnya, bapak, kalau sudah beriman, harus memimpin ibadah. Biarlah dia mempersembahkan dan mempersembahkan istri dan anak-anaknya kepada Tuhan dalam doa. Namun biarlah mereka memilih beberapa nyanyian pujian, dan juga mengambil bagian dalam pertanyaan dan komentar mengenai bagian Alkitab yang dipilih untuk direnungkan. Dalam doa terakhir, mohonlah berkat Tuhan untuk menuntun semua orang berjalan dalam kekudusan, dalam ketaatan pada perintah-perintah Allah, selama seminggu, dengan percaya pada janji: "dan kuduskanlah hari-hari Sabat-Ku, maka hari-hari itu akan menjadi tanda antara Aku dan kamu. , supaya kamu mengetahui bahwa Akulah TUHAN, Allahmu" (Yehezkiel 20:20).

#### **Pengudusan melalui pemeliharaan hari Sabat yang sempurna: Hari untuk menyembuhkan mereka yang tidak tahu bagaimana cara meminta**

Ada berkat rohani yang disediakan oleh Allah bagi mereka yang menguduskan hari Sabat. Hal ini diungkapkan dalam ayat ini: "Aku memberi mereka hari-hari Sabat-Ku, supaya itu menjadi suatu tanda antara Aku dan mereka, *supaya mereka mengetahui bahwa Akulah TUHAN yang menguduskan mereka*" (Yehezkiel 20:12). Artinya adalah: ketika kita menguduskan hari Sabat, kita mengenal Tuhan lebih baik, karena Dia melakukan pekerjaan yang istimewa dan berbeda di dalam kita. Dia menguduskan kita. Dan apa maksudnya? Bayangkan sebuah apel dengan beberapa titik hitam di kulitnya. Ketika seseorang menyiapkannya untuk dimakan, mereka membuang bagian kulit yang rusak. Ternyata di dalam pulpa terdapat bintik-bintik rusak lainnya yang tidak terlihat di permukaan. Dalam hal ini, juru masak harus membuka buah lebih jauh sampai dia menemukannya dan mengeluarkannya. Contoh kecil ini menggambarkan karya Allah, melalui Kristus, dalam hidup kita. Ketika kita menerima Kristus, kita dibenarkan, kita menerima kuasa untuk berjalan dalam hidup yang baru. Sejak saat itu, kita berusaha untuk memiliki "hati nurani yang tidak tersinggung, baik terhadap Allah maupun terhadap manusia" (Kisah Para Rasul 24:16). Dan, melalui kuasa yang diterima dari Kristus, kita memelihara "iman dan hati nurani yang baik" dan menghindari karamnya iman (1 Timotius 1:17). Dengan kata lain, kita menuruti apa yang kita tahu akan kehendak Tuhan, atau bahkan kita berjalan sesuai dengan terang yang kita punya. Kita ibarat apel yang kulitnya bersih. Namun, pekerjaan Tuhan di dalam kita harus terus berlanjut "sampai kita semua menjadi... manusia sempurna, sesuai dengan ukuran kepenuhan Kristus" (Efesus 4:13). Sebab gereja harus "tidak bercela dan tidak cacat atau apa pun yang semacam itu, tetapi kudus dan tidak bercacat" ketika Kristus datang untuk mengambilnya (Efesus 5:27). Bagian dalam hidup kita harus dibersihkan. Cacat yang tersembunyi dari kita saat ini, kesalahan yang kita buat karena ketidaktahuan, juga harus diperbaiki.

Proses ini adalah pengudusan. Ini adalah pekerjaan bertahap untuk memperdalam pembersihan, sampai "semua noda" hilang dari isi hati kita. Proses ini berlangsung terus-menerus dalam kehidupan orang beriman. Siapa pun yang menghalanginya karena pilihannya akan menempatkan dirinya keluar dari jalan Keselamatan: "mengusahakan perdamaian dengan semua orang dan kekudusan, yang tanpanya tidak ada seorang pun yang akan melihat Tuhan" (Ibrani 12:14).

Di sinilah pengudusan hari Sabat memainkan peranan penting dalam kehidupan orang percaya. Sebagai buahnya, Tuhan menguduskannya. Hal ini terlihat sepenuhnya dalam pelayanan Yesus selama di Bumi. Karena keempat Injil penuh dengan laporan penyembuhan yang dilakukan oleh Yesus, maka keempat Injil menyajikan perbedaan yang mencolok dalam penyembuhan yang dilakukan pada hari Sabtu.

Kami jelaskan: dalam banyak kasus, orang-orang percaya datang kepada Kristus dan meminta Dia untuk menyembuhkan mereka. Seorang penderita kusta berkata kepadanya: "kalau engkau mau, engkau boleh mentahirkan aku". Seorang lumpuh lainnya meminta untuk membuka langit-langit dan menurunkan tempat tidurnya kepada Yesus. Perempuan yang sakit pendarahan itu merangkak mendekati-Nya untuk menjamah jubah-Nya. Dan orang-orang buta itu berseru: "Kasihailah kami, Anak Daud!" (Markus 1:40; Markus 2:3,4; Matius 9:27; Matius 9:20-22). Namun, pada hari Sabtu, Yesus dihadirkan untuk menyembuhkan mereka yang tidak meminta, mereka yang tidak datang kepada-Nya; sebaliknya, itu berada di jalur-Nya, di tempat yang Dia lewati pada hari itu. Mari kita lihat beberapa contoh - perhatikan bahwa, dalam semua kasus, orang sakit *tidak meminta* kesembuhan:

#### *Orang lumpuh di kolam Betesda:*

"Sekarang di Yerusalem ada, dekat Gerbang Domba, sebuah kolam, yang dalam bahasa Ibrani disebut Bethesda, yang memiliki lima serambi... Dan di sana ada seorang laki-laki yang telah sakit selama tiga puluh delapan tahun. Dan Yesus, melihat dia berbaring dan mengetahui bahwa dia sudah lama berada dalam keadaan ini, berkata kepadanya: apakah kamu ingin sembuh? Orang sakit itu menjawab: Tuan, tidak ada orang yang dapat memasukkan saya ke dalam kolam ketika air diaduk; tapi saat aku pergi, yang lain turun di depanku. Yesus berkata kepadanya: bangun, angkat tempat tidurmu dan berjalanlah. Segera orang itu sembuh, lalu dia mengambil tempat tidurnya dan pergi.

Dan hari itu adalah hari Sabat" (Yohanes 5:2-9).

#### *Pria yang terlahir buta*

"Dan ketika Yesus lewat, dia melihat seorang yang buta sejak lahirnya. Dan murid-muridnya bertanya kepadanya, dengan mengatakan: Rabi, siapakah yang berdosa, orang ini atau orang tuanya, sehingga ia dilahirkan buta? Yesus menjawab: Baik dia maupun orang tuanya tidak berdosa; tetapi hal itu dilakukan agar pekerjaan-pekerjaan Allah nyata di dalam dirinya.... Setelah dia berkata demikian, dia meludah ke tanah, dan membuat lumpur dengan air liurnya, dan mengolesi mata orang buta itu dengan lumpur itu. Dan dia berkata kepadanya, Pergilah, mandilah di kolam Siloam... Maka dia pergi dan mencuci, dan kembali melihat... Dan pada hari Sabat ketika Yesus membuat lumpur, dan membuka matanya" (Yohanes 9: 1-14).

#### *Wanita yang bungkuk*

"Dan dia mengajar pada hari Sabtu, di salah satu sinagoga. Dan lihatlah, ada seorang perempuan di sana yang delapan belas tahun lamanya dirasuki roh kelemahan; dan dia membungkuk dan tidak bisa berdiri tegak sama sekali. Dan ketika Yesus melihatnya, dia memanggilnya dan berkata kepadanya, Wanita,

kamu terbebas dari penyakitmu. Dan dia meletakkan tangannya ke atas perempuan itu, dan segera dia berdiri tegak dan memuliakan Allah." (Lukas 9:10-13).

#### *Orang yang kerasukan setan di Kapernaum*

"Mereka memasuki Kapernaum, dan pada hari Sabat, Dia pergi ke sinagoga dan mengajar di sana... Dan di sinagoga mereka ada seorang laki-laki yang kerasukan roh najis, yang berseru sambil berkata: Ah! Apa yang kami miliki denganmu, Yesus Nazarene? Apakah Anda datang untuk menghancurkan kami? Saya tahu siapa Anda: Yang Mahakudus dari Tuhan. Dan Yesus menegur dia, mengatakan, Diam, dan keluar dari dia. Lalu keluarlah roh najis itu sambil menggoyang-goyangkan dia dan menangis dengan suara nyaring." (Markus 1:21-26).

#### *Ibu mertua Pedro*

"Dan segera, meninggalkan sinagoga, mereka pergi ke rumah Simon dan Andreas, bersama Yakobus dan Yohanes. Dan ibu mertua Simon sedang terbaring karena demam; dan kemudian mereka bercerita tentang dia. Kemudian, sambil mendekatinya, dia memegang tangannya dan mengangkatnya; dan demamnya pun hilang, lalu dia melayani mereka." (Markus 1:29-31).

#### *Pria dengan satu tangan layu*

"Dan terjadilah pada hari Sabat yang lain, dia masuk ke sinagoga dan sedang mengajar; dan di sana ada seorang laki-laki yang tangan kanannya layu. Dan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi memandang Dia, apakah Dia akan menyembuhkan Dia pada hari Sabat... Tetapi Dia, mengetahui pikiran mereka, berkata kepada orang yang tangannya mati itu: Bangunlah dan berdirilah di tengah-tengah. Dan dia berdiri dan berdiri. Lalu Yesus berkata kepada mereka: Satu hal yang ingin kutanyakan kepadamu: Apakah boleh berbuat baik pada hari Sabat atau berbuat jahat? Menyelamatkan hidup atau membunuh? Dan sambil melihat sekeliling ke semua orang, dia berkata kepada pria itu: Ulurkan tanganmu. Dan dia melakukannya, dan tangannya kembali sehat seperti tangan lainnya." (Lukas 6:6-10).

#### *Manusia tetes*

"Pada suatu hari Sabat, ketika dia memasuki rumah salah satu kepala orang Farisi untuk makan roti, mereka mengawasi dia. Dan lihatlah, berdiri di hadapan-Nya seorang laki-laki yang menderita sakit gembur-gembur. Dan Yesus, berbicara, berbicara kepada ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, dengan mengatakan: Bolehkah menyembuhkan pada hari Sabat? Namun mereka tetap diam. Dan ketika dia membawanya, dia menyembuhkannya dan menyuruhnya pergi." (Lukas 14:1-4).

Yesus menghubungkan penyembuhan penyakit jasmani dengan penyembuhan jiwa yang sakit karena dosa. Oleh karena itu, Ia memperingatkan orang-orang yang kesehatannya telah dipulihkan: "jangan berbuat dosa lagi" (Yohanes 5:14). Penyembuhan penyakit sebanding dengan penyembuhan cacat karakter kita. Dan pekerjaan mewakili mereka yang tidak meminta melambangkan pekerjaan menguduskan mereka yang tidak tahu cara meminta. Saat kita berdoa kepada Tuhan, kita meminta apa yang menurut kita seharusnya kita terima. Dan itu tidak selalu merupakan hal yang Dia tahu adalah yang terbaik bagi kita. Ada tertulis bahwa "kita tidak tahu bagaimana seharusnya kita berdoa" (Roma 8:26). Oleh karena itu, kita diperintahkan untuk menggemakan kata-kata Yesus dalam doa kita: "Tetapi bukan seperti yang aku kehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki" (Matius 26:39). Mengetahui apa kebutuhan kita yang sebenarnya, Tuhan telah menyediakan cara untuk menghilangkan cacat yang ada "di dalam" hati kita – kesalahan yang tersembunyi dari kita – kesalahan yang kita lakukan karena ketidaktahuan. Inilah pekerjaan-Nya menguduskan kita. Tentu saja, Dia tidak dapat melakukan hal ini tanpa izin kita, karena hal ini akan menghilangkan kebebasan memilih kita, yang bertentangan dengan usulan pemerintah-Nya. Jadi, Dia mengajari kita, melalui firman-Nya, bahwa kita dapat memberikan wewenang kepada-Nya untuk melakukan pekerjaan tersebut. Kita memberikannya ketika kita menguduskan hari Sabat. Dan kejadiannya seperti ini: dengan menguduskan hari Sabat, dengan iman kita akan menemani Yesus sepanjang hari. Kita akan berada dimanapun Dia pergi: di gereja "sinagoga", dan kemudian mempelajari Firman dengan orang lain, melakukan pekerjaan-Nya demi mereka yang membutuhkan dan mengajak anak-anak merenungkan alam. Dan sama seperti orang-orang yang berada di jalan-Nya, pada hari Sabtu, disembuhkan bahkan tanpa diminta, demikian pula kita akan disembuhkan dari cacat karakter kita. Dengan kata lain: kita akan diubah, tanpa disadari, "menyerupai gambar-Nya". Dengan demikian, setiap akhir hari Sabtu, kita secara efektif menjadi lebih disucikan di mata Tuhan. Lebih mirip dengan Kristus dan Dia.

Hal ini juga diumpamakan dengan seseorang yang pergi ke dokter untuk mendapatkan petunjuk pemeriksaan rutin dan ketika diperiksa ternyata mengidap penyakit yang tidak mereka duga. Dokter memberikan resep yang tepat dan, jika diobati tepat waktu, penyakitnya akan hilang.

Yesus adalah Dokter jiwa yang agung. Kami punya janji, ujian rutin, dijadwalkan bersama-Nya setiap hari Sabtu. Di dalamnya, Dia akan memeriksa kita dan mengetahui kesalahan-kesalahan yang tersembunyi dari kita. Dan dia akan menerapkan obat yang diperlukan.

Pekerjaan ini akan berlanjut hingga hari Sabtu, ketika pekerjaan ini akan selesai dalam kehidupan seratus empat puluh empat ribu anggota gereja. Mereka bukan satu-satunya yang diselamatkan, melainkan mereka yang akan melewati masa kesusahan besar dan, di antara semua yang diselamatkan di generasi terakhir, mereka akan menerima pahala khusus. Nama Bapa akan dicantumkan di dahi mereka (Wahyu 1:1). Nama ini melambangkan bahwa mereka akan mengalami Tuhan tanpa melihat kematian. Dan mereka akan mempunyai tabiat yang serupa dengan Kristus: "Mereka itulah yang mengikuti Anak Domba kemanapun ia pergi... tidak ada tipu daya yang terdapat dalam mulut mereka; karena mereka tidak bercela di hadapan takhta Allah" (Wahyu 14:4, 5). Dan begitu mereka siap, Tuhan akan membiarkan konflik terakhir antara kekuatan baik dan jahat sebelum Yesus datang kembali. Kami akan membicarakannya di bab berikutnya.

**Hukum hari Minggu dan pertempuran terakhir antara Kristus dan Setan**

Alkitab mengajarkan bahwa ketika karakter Yesus lahir di dalam hati para anggota gereja, maka kesengsaraan terakhir akan datang: "dan tampaklah suatu tanda besar di langit: seorang perempuan berselubungkan matahari dan bulan di bawahnya. Kaki, dan mahkota dua belas bintang di atas kepala. Dan dia sedang hamil dan dalam kesakitan melahirkan dan menangis karena keinginan untuk melahirkan... dan dia melahirkan seorang Anak Laki-Laki, seorang laki-laki yang akan memerintah bangsa-bangsa dengan tongkat besi; dan putranya diangkat ke hadapan Allah dan ke takhta-Nya. Dan perempuan itu lari ke padang gurun, di sana ia mempunyai tempat yang disediakan oleh Allah sehingga ia dapat diberi makan di sana selama seribu dua ratus enam puluh hari" (Wahyu 12:1, 2, 5, 6). Menerjemahkan simbol:

Wanita = gereja:

"Oleh karena itu, seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya; dan mereka akan menjadi dua dalam satu daging. Hebatnya misteri ini; Tapi saya mengatakan ini tentang Kristus dan gereja." (Efesus 5:31, 32).

Anak laki-laki yang akan dilahirkan oleh perempuan = Kristus dilahirkan dalam tabiat anggota gereja:

"Anak-anakku, untuknya aku berjerih lelah sampai Kristus menjadi nyata di dalam kamu" (Kolose 4:19).

Anak yang diangkat ke hadapan Allah dan takhta-Nya = pahala yang diperuntukkan bagi para anggota gereja yang menang ini:

"Barangsiapa menang, Aku akan mengabdikan untuk duduk bersama-sama dengan Aku di takhta-Ku, sama seperti Aku menang dan duduk bersama Bapa-Ku di takhta-Nya" (Wahyu 3:21).

Sekarang, jika kita menyatukan bagian-bagiannya, kita mendapatkan pesan dari Wahyu 12 yang terungkap:

Suatu tanda besar terlihat di langit (penghuni surga memperhatikan): seorang wanita... hamil karena sakit bersalin (anggota gereja sejati bergumul dalam doa dan ketaatan kepada Tuhan agar Kristus dapat menyelesaikan pembentukannya di dalam mereka). Dan dia melahirkan seorang Putra (karakter mereka mencerminkan dengan sempurna karakter Yesus). Dan Putra-Nya diangkat ke hadapan Allah (di penghakiman surga, pahala mereka ditentukan - mereka akan duduk di atas takhta - akan memerintah bersama Kristus). Dan wanita itu melarikan diri ke padang gurun, di mana dia mempunyai tempat yang disediakan oleh Tuhan sehingga dia dapat diberi makan selama seribu dua ratus enam puluh hari (anggota gereja akan melalui kesusahan besar). Ketika Yohanes, penulis kitab Wahyu, mendengar "gurun", dia pasti menghubungkannya dengan ziarah bangsa Israel setelah mereka

keluar dari Mesir. Waktu "padang gurun" didedikasikan untuk persiapan akhir umat untuk menduduki tanah Kanaan. Demikian pula, perjalanan gereja melalui masa kesusahan besar akan menjadi fase terakhir dari persiapannya menuju pengangkatan dan masuk ke dalam warisan kekal yang dijanjikan oleh Allah. Perhatikan bahwa masa gurun pasir bertepatan dengan masa pemerintahan binatang buas:

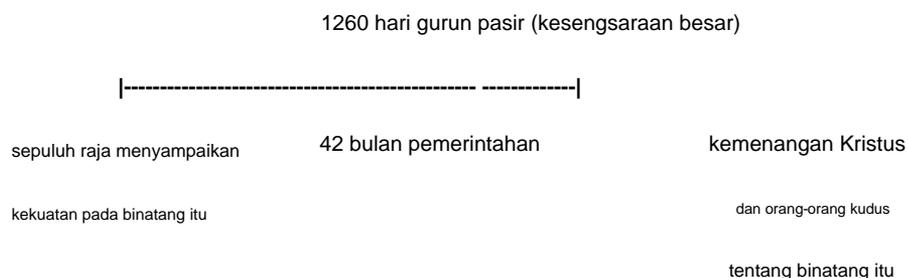
"seluruh bumi terkagum-kagum terhadap binatang itu... dan mereka menyembah binatang itu... dan kepadanya diberikan kuasa untuk tinggal selama empat puluh dua bulan" (Wahyu 13:3-5). Empat puluh dua bulan menurut penghitungan Alkitab (di mana satu bulan sama dengan tiga puluh hari) sama dengan seribu dua ratus enam puluh hari:

$$42 \times 30 = 1260 \text{ hari}$$

\* Untuk memastikan lamanya bulan dalam Alkitab, bandingkan Kejadian 7:24 dengan 7:11; 8:4 (150 hari dalam 5 bulan: 150 dibagi 5 = 30 hari).

Dan Alkitab mengajarkan bahwa keduanya merupakan periode yang sama. Ketika empat puluh dua bulan pemerintahan binatang itu berakhir, seribu dua ratus enam puluh hari di padang gurun akan berakhir, dan gereja akan menang bersama Kristus:

"Dan sepuluh tanduk yang kamu lihat itu adalah sepuluh raja, yang belum menerima kerajaan, tetapi akan menerima kuasa sebagai raja selama satu jam, bersama-sama dengan binatang itu. Mereka mempunyai niat yang sama dan akan menyerahkan kekuasaan dan wewenang mereka kepada binatang itu. Mereka akan berperang melawan Anak Domba dan Anak Domba akan mengalahkan mereka, sebab Dialah Tuan di atas segala tuan dan Raja di atas segala raja; Mereka yang bersama-sama dengan Dia, yang terpanggil, terpilih dan setia, akan menang" (Wahyu 17:12-14). Kami menempatkan hal di atas dalam grafik, untuk memudahkan pemahaman:



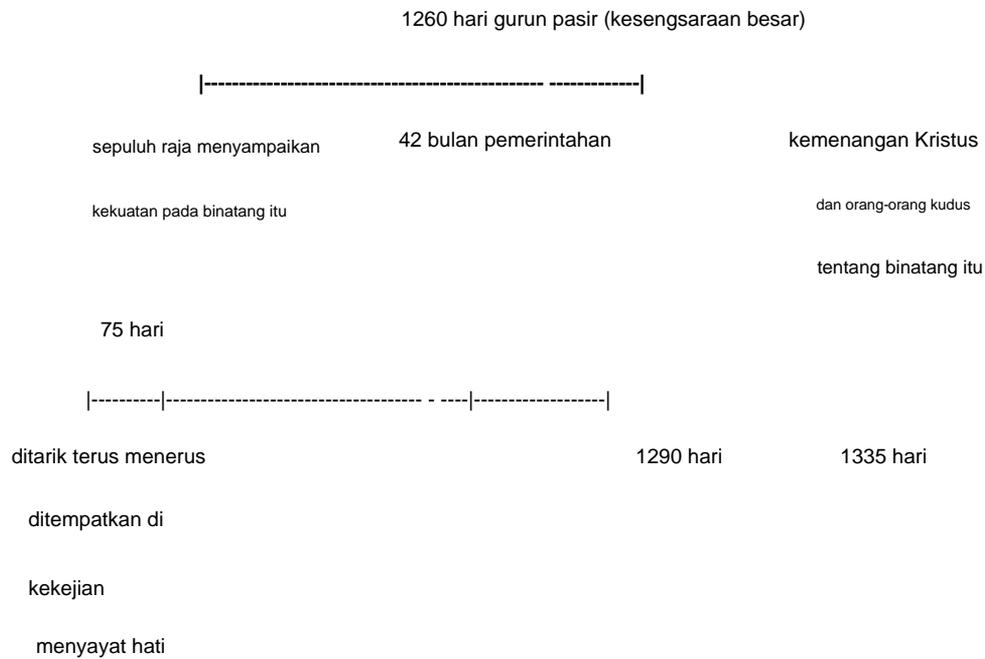
Dalam khotbah kenabian-Nya, Yesus mengatakan bahwa kesengsaraan dimulai ketika "kekejian yang membinasakan, yang dibicarakan oleh nabi Daniel, ada di tempat kudus... kemudian... akan ada... kesusahan besar, seperti yang belum pernah terjadi sebelumnya. ." (Matius 24:15, 16, 21). Dia mengacu pada nubuatan Daniel 12: "dan sejak mahkota itu diambil dan kekejian yang membinasakan itu diberlakukan, ada seribu dua ratus sembilan puluh hari. Berbahagialah apa

tunggu sampai seribu tiga ratus tiga puluh lima hari" (Daniel 12:11, 12). Jangka waktu ini sedikit lebih lama dari yang disebutkan dalam Wahyu. Kedua periode tersebut berakhir bersamaan, karena pada akhirnya masyarakat akan diberkati (= bahagia), menurut Daniel, dan menang atas binatang itu, menurut Kiamat:

"Berbahagialah orang yang menantikan dan mencapai 1335 hari" (Daniel 12:12)

"mereka yang bersama-sama dengan Dia, terpanggil, dipilih dan setia akan menang" (Wahyu 17:14)

Oleh karena itu, grafik dengan kedua garis waktu tersebut adalah sebagai berikut. Perhatikan bahwa 1260 hari dimulai 75 hari setelah penghitungan Daniel dimulai:



Alkitab mengajarkan bahwa kekejian yang membinasakan, atau "yang membawa kehancuran," adalah pemberlakuan hukum yang berkaitan dengan penyembahan Matahari, ketika para pemimpin Israel dilihat oleh Allah "dengan membelakangi Bait TUHAN. .. misalnya .. mereka menyembah matahari", Allah bersabda kepada nabi: "pernahkah kamu melihat, hai anak manusia? Apakah ada sesuatu yang lebih remeh bagi kaum Yehuda daripada kekejian yang mereka lakukan di sini?... Karena itu aku akan bertindak dengan sangat marah; Matak tidak akan menyayatkan, aku juga tidak akan mempunyai belas kasihan; walaupun mereka menangis di telinga-Ku dengan suara nyaring, Aku tidak akan mendengarkannya" (Yehezkiel 8:16-18). Kepada nabi Yesaya, Dia bersabda: "Lihatlah, TUHAN mengosongkan bumi, dan menjadikannya *sunyi sepi*, dan menjungkirbalikkan permukaannya, dan menceraiberaikan penduduknya... bumi berduka dan layu, dunia melemah dan layu... Faktanya, Bumi terkontaminasi karena penghuninya, karena mereka melanggar hukum, *mengubah ketetapan* dan melanggar perjanjian kekal. Sebab itu kutuk akan menghanguskan bumi, dan mereka yang diam di dalamnya akan menjadi sunyi sepi" (Yesaya

24:1-6). Ketika pemerintah di seluruh dunia bersatu dalam upaya untuk "mengubah undang-undang" dengan memaksakan penyembahan terhadap Matahari, maka Tuhan akan mengirimkan penghakiman ke bumi, dan bumi akan menjadi sunyi sepi. Bagaimana mereka melakukan ini? Kami sudah melihatnya. Sejak tahun dua ribu, ketika Yohanes Paulus II meluncurkan ensiklik "Dies Domini", telah ada upaya, di berbagai belahan dunia, untuk menetapkan hari Minggu, secara hukum, sebagai hari istirahat, yang didedikasikan untuk tujuan keagamaan. Bahkan di Brazil, ada beberapa kota yang mempunyai "undang-undang hari Minggu" yang melarang bisnis dibuka pada hari Minggu. Gerakan pro-Minggu ini mendapatkan kekuatan di berbagai belahan dunia. Ingatlah bahwa hari Minggu pada awalnya adalah hari pemujaan terhadap Matahari, dan nama hari itu sendiri mengingatkan kita akan hal ini. Dalam beberapa bahasa, nama hari pertama dalam seminggu melambangkan penyembahan berhala ini. Namanya dalam bahasa Inggris - "Sunday", berarti "hari Matahari:

Matahari = matahari; hari = hari; minggu = hari matahari

Namanya dalam bahasa Jerman, "sonntag" memiliki arti yang sama. Nama-nama dalam bahasa Portugis, Spanyol, Perancis dan Italia (domingo, dimanche dan domenica) berasal dari bahasa Latin "dominus", yang artinya: "hari Tuhan Allah, Matahari". Oleh karena itu, memaksakan pemeliharaan hari Minggu sama dengan menegakkan pemujaan terhadap Matahari. Dan dengan melakukan hal tersebut, para pendukungnya "mengubah ketetapan", karena undang-undang tersebut bertentangan dengan perintah keempat dari hukum Tuhan: "ingatlah hari Sabat, peliharalah hari Sabat." itu suci. Enam hari Anda akan bekerja dan melakukan semua pekerjaan Anda; tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN, Allahmu" (Keluaran 20:8-10). Pemberlakuan hukum hari Minggu di seluruh dunia (atau hukum hari Minggu sedunia) akan membawa kehancuran di bumi. Hukum hari Minggu akan membuka permulaan penghitungan mundur menuju kehancuran akhir planet ini, dan subversi pemerintahan duniawi oleh Allah, untuk mendirikan kerajaan Kristus. Dengan demikian, grafik kejadian akhir adalah sebagai berikut:



Rupanya, sejauh ini kita memahami bahwa krisis terakhir akan berlangsung selama 1.335 hari. Pada akhirnya, Kristus akan memberikan kemenangan kepada umat-Nya yang setia atas binatang itu dan sekutu-sekutunya. Dalam buku-buku sebelumnya dalam seri ini, kami telah menyajikan sebuah studi tentang siapa binatang itu dan apa tandanya. Kita tahu bahwa tanda binatang itu adalah pemeliharaan hari Minggu. Dan hal ini sejalan dengan apa yang kita pelajari dalam bab ini dan gerakan politik-keagamaan yang kita amati di sekitar kita. Selama 1335 hari, perbedaan antara anak-anak Allah dan si jahat akan terungkap melalui pemeliharaan atau tidak pemeliharaan hari Sabat dari perintah keempat. Satu kelas, yang bersekutu dengan kuasa-kuasa bumi, yang dipimpin oleh binatang itu, akan menerima hari Minggu dan menerima tanda, atau tanda dari otoritas duniawi manusia, "tanda binatang itu." Sementara itu, hamba-hamba Tuhan akan mendapat tanda-Nya: "mereka akan memelihara hari Sabat... merayakan hari Sabat dari generasi ke generasi sebagai perjanjian yang kekal. Antara Aku dan bani Israil itu akan menjadi suatu tanda selama-lamanya; karena dalam enam hari TUHAN menjadikan langit dan bumi, dan pada hari ketujuh Ia dipulihkan" (Keluaran 31:16, 17).

Selama periode yang disebutkan dalam Daniel 12, Tuhan akan membiarkan orang jahat memegang kekuasaan di tangan mereka. Setan akan mempunyai kesempatan untuk menguasai dunia dan menunjukkan sepenuhnya apa hasil sebenarnya dari pemerintahannya. Pada masa ini, karena hal tersebut, hamba-hamba Tuhan akan mendapat ujian yang berat – tertindas, diasingkan dari masyarakat, difitnah, dihakimi, dijatuhi hukuman penjarahan bahkan hukuman mati. Namun pada akhirnya, Tuhan akan membalikkan – selamanya – nasib umat-Nya. Dalam penglihatan kenabian, Yohanes melihat "mereka yang keluar sebagai pemenang atas binatang itu, dan atas patungnya, dan atas tandanya, dan atas bilangan namanya, yang berdiri di tepi lautan kaca dan memegang kecapi Allah. ."

(Wahyu 15:2). "Aku melihat, dan lihatlah, suatu kumpulan orang banyak, yang tidak seorang pun dapat menghitungnya, dari segala bangsa, dan suku, dan umat, dan bahasa, berdiri di hadapan takhta dan di hadapan Anak Domba, mengenakan jubah putih, dengan daun palem di tangan mereka; dan mereka berseru dengan suara nyaring, katanya, Keselamatan bagi Allah kita, yang duduk di atas takhta, dan bagi Anak Domba... Dan salah satu dari tua-tua itu berbicara kepadaku, katanya, Ini yang berpakaian pakaian putih, yang mereka, dan dari mana asalnya? Dan aku berkata kepadanya, Tuhan, engkau-lah yang tahu. Jawabnya kepadaku: Merekalah orang-orang yang telah keluar dari kesusahan yang besar, yang telah mencuci pakaian mereka dan membuatnya putih di dalam darah Anak Domba. Itulah sebabnya mereka berdiri di hadapan takhta Tuhan dan melayani Dia siang dan malam di bait suci-Nya; dan dia yang duduk di atas takhta itu akan menaungi mereka. Mereka tidak akan lapar lagi, mereka tidak akan haus lagi; matahari dan ketenangan tidak akan menimpa mereka, sebab Anak Domba yang ada di tengah-tengah takhta itu akan menggembalakan mereka dan menuntun mereka ke mata air kehidupan; dan Allah akan menghapus segala air mata dari mata mereka" (Wahyu 7:9-17).

Suatu ketika, Yosua, pemimpin Israel, melihat bahwa hari kematiannya sudah dekat, berseru kepada orang-orang dengan kata-kata berikut: "Karena itu, takutlah akan TUHAN, dan sembahlah Dia dengan tulus dan jujur, dan taruhlah. dewa-dewa yang disembah nenek moyangmu di seberang sungai dan di Mesir, dan beribadahkan kepada TUHAN. Tetapi jika kamu menganggap ibadah kepada TUHAN itu jahat, maka pilihlah pada hari ini kepada siapa kamu akan beribadah: baik kepada dewa-dewa yang disembah oleh nenek moyangmu yang ada di seberang sungai, atau kepada dewa-dewa orang Amori yang negerinya kamu tinggali; tetapi aku dan seisi rumahku akan beribadah kepada TUHAN" (Yosua 24:14, 15).

Kami menyampaikan kata-kata kami kepada Anda, pembaca. Setelah masa depan terungkap di depan mata Anda, apakah Anda ingin memilih untuk menjadi salah satu hamba Tuhan yang setia, diberkati dan berkemenangan, memelihara hari Sabat, menguduskannya, menerima tanda perlindungan dan keselamatan-Nya? Atau apakah Anda ingin mendapatkan bagian Anda di antara orang-orang yang menentang pemerintahan-Nya dan

hukum, menetapkan hari kafir, hari istirahat yang palsu? Pilihan ada padamu. "Masih ada istirahat bagi umat Tuhan. Sebab barangsiapa telah masuk ke dalam peristirahatan-Nya, Ia sendiri juga beristirahat dari pekerjaan-pekerjaan-Nya, sama seperti Allah beristirahat dari pekerjaan-Nya" (Ibrani 4:9, 10). "Aku menjadikan langit dan bumi sebagai saksi pada hari ini... bahwa aku telah menghadapkan kepadamu kehidupan dan kematian, berkah dan kutukan; Karena itu pilihlah hidup, supaya kamu hidup... mengasihi TUHAN, Allahmu, mendengarkan suara-Nya dan mendekatkan diri kepada-Nya; sebab Dialah hidupmu" (Ulangan 30:20). Tuhan memberkati.

## **Kebenaran besar ketujuh: Vaksin Yesus melawan racun Setan yang paling mematikan**

### **Kebohongan pertama**

Segera setelah menciptakan pria dan wanita, Tuhan menjelaskan kepada mereka bahwa Dia mempunyai musuh, Setan, yang ingin menghancurkan jiwa mereka. Pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat ditempatkan sebagai ujian yang melaluinya mereka dapat menunjukkan pihak mana yang akan mereka pilih: pihak Tuhan atau pihak pemberontak. Dan dia menambahkan: "Semua pohon di taman ini boleh kamu makan dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat jangan kamu makan; karena pada hari kamu memakannya kamu pasti akan mati" (Kejadian 2:16, 17).

Dalam perjumpaan pertama umat manusia dengan Setan, perbedaan antara pemerintahannya dan pemerintahan ilahi terlihat jelas. Dia menggunakan kebohongan. Dengan menggunakan ular sebagai perantaranya, ia berkata kepada Hawa: "Inikah yang Allah katakan, buah dari setiap pohon di taman ini tidak boleh kamu makan? Jawab perempuan itu kepada ular itu: Kami akan makan buah dari pohon-pohon di taman ini; tetapi tentang buah dari pohon yang ada di tengah-tengah taman itu, Allah berfirman: Janganlah kamu memakannya atau menyentuhnya. , jangan sampai kamu mati. Lalu ular itu berkata kepada perempuan itu, "Kamu pasti tidak akan mati."

(Kejadian 3:1-4). Hawa memakan buah itu, memberikannya kepada Adam, dan dia pun memakannya. Dan mereka berdua meninggal. Pasangan pertama menemukan, melalui pengalaman pahit, bahwa Tuhan telah menyampaikan kebenaran. Namun mereka mempercayai kebohongan tersebut.

### **Apa yang terjadi pada saat kematian**

Adam menjadi fana setelah dosa. "Demikianlah sama seperti dosa masuk ke dalam dunia melalui satu orang, dan melalui dosa itu juga kematian, demikian pula kematian menyebar kepada semua orang, oleh karena itu semua orang telah berbuat dosa" (Rm. 5:12). Oleh karena itu, tidak ada manusia yang abadi.

Jiwa manusia bersifat fana, karena semua orang telah berbuat dosa dan "jiwa yang berbuat dosa akan mati" (Yeh. 18:20).

Alkitab menjelaskan asal usul kehidupan dan apa yang terjadi setelah kematian. Tentang kehidupan: "dan TUHAN Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas kehidupan ke dalam hidungnya; dan manusia menjadi jiwa yang hidup" (Kej. 2:7). Yaitu:

debu tanah + nafas kehidupan (kekuatan Tuhan) = jiwa yang hidup (manusia yang hidup)

Dan ketika orang tersebut meninggal: "debu kembali menjadi tanah seperti semula dan roh kembali kepada Allah yang mengaruniakannya" (Pkh. 12:7). Kunjungan ke kuburan, ketika kuburan digali, masuk akan memungkinkan kita untuk mengkonfirmasi kebenaran ini. Mayat membusuk dan menjadi "pupuk" – bagian dari bumi. Jiwa adalah kesatuan nafas kehidupan dan debu tanah. Ketika nafas "kembali kepada Tuhan" dan terpisah dari debu, jiwa pun hancur. Tidak ada lagi. Sekali lagi, kita menyimpulkan bahwa jiwa manusia yang berdosa bersifat fana.

#### **Apa yang dimaksud dengan "jiwa" dan bagaimana keadaannya setelah kematian**

Tuhan menjelaskan bahwa *jiwa* adalah kehidupan fisik seseorang: "Dan siapa pun dari kaum Israel atau orang asing yang tinggal di antara kamu dan memakan darah apa pun, Aku akan memalingkan wajah-Ku dan melenyapkannya dari umatnya. Karena jiwa daging ada di dalam darahnya."

(Imamat 17:10, 11). Dan, karena mereka yang, melalui Yesus, membentuk karakter yang baik, akan mewarisi kehidupan kekal, Paulus menggunakan kata "jiwa" (hidup) untuk merujuk pada karakter: "Semoga Allah damai sejahtera menguduskan kamu semua; dan semoga seluruh roh, jiwa, dan tubuhmu tetap tak bercacat pada kedatangan Tuhan kita Yesus Kristus" (I Tes. 5:23). Yang kami maksud dengan "roh, jiwa dan tubuh" adalah: pikiran, karakter dan tubuh\*. Dalam Alkitab, *jiwa* tidak pernah diidentifikasi sebagai suatu entitas yang terpisah dari tubuh manusia. Ajaran seperti itu semata-mata berasal dari tradisi pagan kuno.

Yesus pernah menggunakan sebuah perumpamaan untuk menggambarkan fakta bahwa, setelah kematian, nasib kita sudah ditentukan dan tidak dapat diubah. Perumpamaan adalah cerita fiktif, bukan kisah nyata. Sesuatu yang tidak terjadi; namun, hal itu diceritakan dengan tujuan mengajarkan kebenaran moral. Perumpamaan itu berbunyi sebagai berikut: "Adalah seorang kaya, ia berpakaian kain ungu dan lenan halus, dan ia hidup setiap hari dengan pakaian kerajaan dan kemewahan. Ada pula seorang pengemis bernama Lazarus yang terbaring penuh luka di depan pintu rumahnya. Dan dia ingin makan sendiri dengan remah-remah yang jatuh dari meja orang kaya itu; dan anjing-anjing itu sendiri datang untuk menjilat luka-lukanya. Dan terjadilah pengemis itu meninggal dan pergi

dibawa ke pangkuan Abraham; dan orang kaya itu pun mati dan dikuburkan. Dan di alam maut dia mengangkat matanya, dalam keadaan tersiksa, dan melihat Abraham di kejauhan, dan Lazarus, di pangkuannya.

Dan dia berseru dan berkata: Abraham, ayahku, kasihanilah aku dan suruh Lazarus untuk mencelupkan ujung jarinya ke dalam air dan mendinginkan lidahku, karena aku tersiksa dalam nyala api ini. Tetapi Abraham berkata, Nak, ingatlah bahwa kamu menerima hal-hal baik dalam hidupmu, dan Lazarus hanya menerima hal-hal jahat; dan sekarang dia terhibur, dan kamu tersiksa. Terlebih lagi, ada jurang pemisah yang besar antara kami dan Anda, sehingga mereka yang ingin lewat dari sini ke Anda tidak bisa, begitu pula orang-orang dari sana, lewat ke sini. Dan dia berkata, Oleh karena itu, aku mohon kepadamu, hai ayah, agar engkau mengirim dia ke rumah ayahku, karena aku mempunyai lima saudara laki-laki, agar dia dapat memberikan kesaksian kepada mereka, agar mereka tidak masuk ke tempat penyiksaan ini. Abraham berkata kepadanya: Mereka memiliki Musa dan Para Nabi; dengarkan kami. Dan dia berkata, Tidak, ayahku Abraham: tetapi jika ada di antara orang mati yang datang kepada mereka, mereka akan bertobat. Namun Abraham berkata kepadanya, Jika mereka tidak mendengarkan Musa dan para Nabi, niscaya mereka juga tidak akan beriman, sekalipun ada yang bangkit dari kematian." (Lukas 16:19-31). Bukti bahwa cerita ini tidak dan tidak akan nyata berasal dari beberapa detail. Seseorang tidak bisa, secara harafiah, "berada di pangkuan" orang lain. Dan Alkitab mengajarkan bahwa Abraham belum mewarisi janji itu. Dalam Ibrani, Paulus mengatakan bahwa "Abraham... karena iman diam di tanah perjanjian seperti di negeri asing... karena ia menantikan kota yang mempunyai fondasi, yang arsitek dan pembangunnya adalah Allah" yaitu, Kota Baru. Yerusalem. Lebih lanjut Paulus mengatakan bahwa, pada masanya, Abraham dan keturunannya "semua ini... *tidak menerima janji, bahwa Allah menyediakan sesuatu yang lebih baik bagi kita, supaya mereka tidak dapat disempurnakan tanpa kita*" (Ibrani 11:8 -10, 39, 40). Dengan kata lain, Abraham dan keturunannya mengharapkan Paulus dan orang-orang percaya Yesus lainnya (termasuk kita), agar kita semua bisa mewarisi kota suci bersama-sama. Mereka belum "memenuhi janjinya."

Baik Abraham maupun Lazarus yang vulgar, tokoh yang diciptakan dalam perumpamaan itu, tidak mendapat berkat saat ini.

Mengenai keadaan orang mati, dan juga keadaan jiwa setelah kematian, ajaran alkitabiah jelas: "orang mati tidak tahu apa-apa, dan mereka tidak pernah mendapat upah, tetapi ingatan mereka telah dilupakan. Bahkan kasih mereka, kebencian mereka dan iri hati mereka telah musnah dan tidak mempunyai peranan pada zaman ini, dalam apapun yang dilakukan di bawah matahari" (Pkh. 9:5, 6). "Seperti awan yang lenyap lalu lenyap, demikian pula siapa yang turun ke dalam kubur tidak akan muncul lagi. Ia tidak akan kembali lagi ke rumahnya dan tidak akan mengetahui tempatnya lagi" (Ayub 7:9, 10). "Sebab kubur tidak dapat memuji Engkau, dan kematian tidak dapat memuliakan Engkau; Dan mereka yang turun ke dalam jurang tidak akan berharap pada kebenaran-Mu. Yang hidup, yang hidup, mereka akan memuji Engkau seperti aku pada hari ini" (Yes. 38:18, 19).

Daud telah berzina, dan perempuan yang bersamanya menjadi hamil.

Sebagai hukuman atas kesalahannya, Tuhan menyatakan, melalui nabi Natan, bahwa anak tersebut akan mati. Maka ia berpuasa dan merendahkan diri di hadapan Tuhan, berharap hukumannya dibatalkan. Tetapi ketika ia mendengar, bahwa anak itu sudah mati, maka bangkitlah Daud dari tanah, lalu mandi, lalu mengurapi dirinya, lalu mengganti pakaiannya, lalu masuk ke rumah TUHAN dan beribadah; kemudian dia datang ke rumahnya dan meminta roti; dan mereka memberinya roti, dan dia makan. Dan hamba-hambanya bertanya kepadanya, Apa yang telah engkau lakukan ini? Demi anak yang masih hidup, kamu berpuasa dan menangis; tetapi setelah anak itu meninggal, kamu bangun dan makan roti. Jawabnya: Ketika anak itu masih hidup, aku berpuasa dan menangis, karena aku berkata, Siapa yang tahu, apakah TUHAN akan mengasihani aku, dan anak itu tetap hidup? Tapi sekarang dia sudah meninggal, mengapa saya harus berpuasa sekarang? Saya akan bisa

Aku membuatnya kembali lagi? Aku akan pergi kepadanya, tetapi dia tidak akan kembali kepadaku” (2 Sam. 12:20-23).

Tanpa bertentangan dengan ajaran seluruh Alkitab tentang keadaan orang mati, Yesus sekali lagi menggunakan perumpamaan tersebut sebagai sumber pengajaran, dalam kitab Wahyu. Namun di sana, alih-alih menceritakan kisah tersebut, seperti yang dilakukannya ketika berada di Bumi, ia menyajikannya dalam penglihatan kepada nabi Yohanes. Ini mewakili pembalasan yang akan diberikan Tuhan kepada para pembunuh orang-orang kudus dan pahala yang akan diterima oleh para martir di akhirat. masa depan. Kisahnya sebagai berikut: “setelah membuka meterai yang kelima, aku melihat di bawah mezbah jiwa-jiwa mereka yang telah dibunuh karena firman Allah dan karena kesaksian yang mereka berikan. Dan mereka berseru dengan suara nyaring, katanya: Berapa lama lagi, hai Penguasa yang benar dan suci, Engkau tidak akan menghakimi dan membalaskan darah kami kepada mereka yang diam di bumi? Dan kepada mereka masing-masing diberi jubah putih, dan mereka disuruh beristirahat sebentar lagi, sampai jumlah rekan-rekan hamba mereka dan saudara-saudara mereka yang akan dibunuh sudah habis.”

(Wahyu 6:9-11).

Tak seorang pun akan menyimpulkan bahwa Tuhan Yang Mahakudus, Adil dan Maha Pengasih akan menangkap di bawah altar, setelah kematian, para martir suci yang sangat menderita bagi-Nya ketika mereka masih hidup. Apa yang diungkapkan oleh penglihatan ini adalah bahwa Allah telah menentukan waktu untuk memberikan balasan kepada orang-orang jahat atas perbuatan jahat mereka. Dan, meskipun hal ini belum tiba, pekerjaan penyelidikan dan penghakiman terjadi di surga, dan ditentukan apa pahala yang akan diperoleh orang-orang kudus ketika mereka dibangkitkan. Dalam hal ini, terlihat bahwa dia memutuskan bahwa mereka “menerima jubah putih”. Wahyu ini sejalan dengan ayat-ayat lain yang berbicara tentang penghakiman penyelidikan: “siapa yang menang akan mengenakan jubah putih, dan Aku sama sekali tidak akan menghapus namanya dari kitab kehidupan; dan Aku akan mengakui namamu di hadapan Bapa-Ku dan di hadapan para malaikat-Nya.” “Sebab itu barangsiapa mengakui Aku di hadapan manusia, maka dialah yang akan Aku akui di hadapan Bapa-Ku yang di surga. Tetapi barangsiapa mengingkari Aku di hadapan manusia, maka Aku juga akan menyangkal dia di hadapan Bapa-Ku yang di surga.” “Dan Aku berkata kepadamu, siapa pun yang mengakui Aku di hadapan manusia, maka Anak Manusia juga akan mengaku di hadapan para malaikat Allah. Tetapi barangsiapa menyangkal Aku di hadapan manusia, ia ditolak di hadapan malaikat-malaikat Allah” (Wahyu 3:5; Mat. 10:31, 32; Lukas 12:8, 9). Oleh karena itu, jelaslah bahwa “jiwa” orang-orang kudus yang berseru-seru di bawah mezbah hanyalah gambaran bahwa Allah tidak akan membiarkan pembunuhan terhadap orang-orang kudus-Nya tidak dihukum. Ajaran Wahyu juga sejalan dengan ajaran Kejadian, yang diberikan dalam firman Tuhan kepada Kain: “Kain bangkit melawan saudaranya Habel dan membunuhnya. Dan TUHAN berfirman kepada Kain, Di manakah Habel, saudaramu? Dan dia berkata, saya tidak tahu; Apakah aku penjaga saudara laki-lakiku? Dan Tuhan berkata: Apa yang telah kamu lakukan? Suara darah saudaramu berseru kepada-Ku dari dalam bumi. Dan sekarang terkutuklah kamu dari tanah yang membuka mulutnya untuk menerima darah saudaramu dari tanganmu” (Kejadian 4:8-11). “Suara darah” Habel juga bukan ungkapan literal. Seperti Kiamat, ini hanya menunjukkan bahwa tindakan tersebut tidak luput dari perhatian Tuhan, dan Dia akan menghukum orang jahat.

\*Untuk hubungan antara “roh” dan pikiran, lihatlah ayat-ayat berikut: “Daniel 2:1; 1 Kor 2:11).

## Sebuah "tidur"

Yesus membandingkan keadaan kematian dengan tidur. Sehubungan dengan kematian Lazarus, ia mengatakan, "Lazarus, sahabat kita, akan terbentuk, tetapi Aku akan membangunkan dia dari tidurnya. Maka murid-murid-Nya berkata, Tuhan, jika Dia tidur, Dia akan diselamatkan. Namun Yesus mengatakan hal ini tentang kematiannya; Tapi mereka mengira dia sedang membicarakan sisa tidur. Lalu Yesus berkata dengan jelas kepada mereka: Lazarus sudah mati, dan Aku berbahagia" (Yohanes 11:11-14). Demi Tuhan, semua yang meninggal tidur. Dan mereka akan tetap demikian sampai Yesus kembali ke bumi untuk kedua kalinya. Dalam upaya menghibur mereka yang kehilangan orang-orang yang mereka kasahi, Paulus menulis, "Tetapi aku tidak ingin kamu, saudara-saudara, mengabaikan orang-orang yang tertidur, agar kamu tidak berdukacita seperti orang-orang lain yang tidak mempunyai harapan. Sebab jika kami percaya, bahwa Yesus telah mati dan bangkit kembali, maka Allah juga akan mempertemukan mereka yang tidur di dalam Yesus bersama-sama dengan Dia. Oleh karena itu, kami katakan ini kepadamu dengan firman Tuhan, yaitu kami yang hidup dan masih tinggal sampai kedatangan Tuhan. Ya Tuhan, kami tidak akan mendahului orang yang tidur. Sebab Tuhan sendiri akan turun dari surga dengan sorak-sorai, dengan suara penghulu malaikat, dan dengan sangkakala Allah; dan mereka yang mati di dalam Kristus akan bangkit terlebih dahulu; Kemudian kita yang hidup dan masih tinggal akan diangkat bersama-sama dengan mereka di awan untuk menyongsong Tuhan di udara, sehingga kita akan selalu bersama Tuhan." (1 Tes. 4:13-17).

## Kebangkitan

Alkitab mengajarkan bahwa "manusia ditetapkan untuk mati hanya satu kali saja, dan sesudah itu dihakimi" (Ibr. 9:27). Semua orang yang tidur menantikan kebangkitan. Namun kebangkitan orang benar dan orang jahat akan terjadi pada waktu yang berbeda. Yesus berkata, "Akan tiba saatnya semua orang yang ada di dalam kubur akan mendengar suara-Nya. Dan mereka yang berbuat baik akan keluar pada kebangkitan hidup; dan mereka yang berbuat jahat, akan menerima kebangkitan penghukuman" (Yohanes 5:28, 29). Dalam Wahyu 19:11-21, Alkitab menyajikan, dalam bahasa simbolis, kedatangan Yesus yang kedua kali. Kemudian sambil merenungkan pahala yang akan Ia berikan kepada orang-orang kudus, ia berkata: "Aku melihat jiwa-jiwa mereka yang telah dipenggal kepalanya karena kesaksian Yesus dan karena firman Allah, dan yang tidak menyembah binatang itu maupun patungnya, dan belum menerima tandanya pada dahi dan tangan mereka; dan mereka hidup dan memerintah bersama Kristus selama seribu tahun. Tetapi orang-orang mati yang lain tidak hidup kembali sebelum masa seribu tahun itu berlalu." (Wahyu 20:4, 5). Akan ada jarak seribu tahun antara kedua kebangkitan tersebut, sebagaimana dijelaskan pada grafik di bawah ini:

**kedatangan kedua**

**1000 tahun**

*tentang Kristus yang adil di surga, yang memerintah bersama Kristus*

|-----|

**kebangkitan orang benar**

*kebangkitan pertama*

**kebangkitan orang jahat**

*kebangkitan kedua*

Masih membahas topik yang sama, Alkitab menambahkan, "Berbahagia dan kuduslah dia yang mendapat bagian dalam kebangkitan pertama; Kematian yang kedua tidak berkuasa atas mereka" (Wahyu 20:6). Dari sini, kita mendapat beberapa pelajaran:

- Kalau orang jahat mengalami "kematian kedua" itu karena mereka sudah mengalami "kematian pertama". Dengan kata lain, mereka akan mati dua kali;
- Oleh karena itu, orang jahat yang sudah mati akan dibangkitkan, setelah 1000 tahun, untuk mati kembali.

Setelah kebangkitan, orang jahat akan menerima hukumannya. Nabi Yohanes berkata: "Dan aku melihat sebuah takhta putih yang besar dan Dia yang duduk di atasnya, yang dari hadapannya bumi dan langit lari, dan tidak ditemukan tempat bagi mereka. Dan aku melihat orang-orang mati, besar dan kecil, berdiri di hadapan takhta itu, dan kitab-kitab dibuka. Dan dibukalah kitab lain, yaitu kitab kehidupan. Dan orang-orang mati dihakimi berdasarkan apa yang tertulis di dalam kitab-kitab itu, sesuai dengan perbuatan mereka. Dan laut menyerahkan orang-orang mati yang ada di dalamnya; dan maut dan kerajaan maut menyerahkan orang-orang mati yang ada di dalamnya; dan mereka masing-masing dihakimi menurut perbuatannya. Dan kematian dan neraka dilemparkan ke dalam lautan api. Ini adalah kematian kedua. Dan siapa pun yang tidak ditemukan tertulis di dalam kitab kehidupan, dilemparkan ke dalam lautan api" (Wahyu 20:11-20). Tentang kematian yang kedua, lautan api, ada tertulis: "sebab sesungguhnya, hari itu akan datang, menyala seperti tungku; semua orang yang sombong dan semua orang yang berbuat fasik akan menjadi seperti jerami; dan hari yang akan datang itu akan membakarnya, demikianlah firman TUHAN semesta alam, sehingga tidak ada akar dan cabang yang tersisa bagi mereka... Dan engkau akan menginjak-injak orang fasik, karena mereka akan menjadi abu di bawah telapak kaki kakimu pada hari yang akan Aku jadikan, demikianlah firman TUHAN semesta alam" (Mal. 4:1-3). Orang jahat tidak akan terbakar selama-lamanya; "mereka akan menjadi seolah-olah belum pernah ada" (Oba. 1:16)\*. Di bawah ini, dalam bentuk grafik, adalah ringkasan dari apa yang kita pelajari tentang kebangkitan dan takdir orang benar dan orang jahat, untuk memudahkan pemahaman:



*kebangkitan*

*kebangkitan*

*tidak pernah*

*ada*

\*Penjelasan detail mengenai "api abadi" terdapat pada buku ke 5 seri ini yang berjudul: "Pesan Tiga Malaikat".

#### **Tuhan adalah Tuhan yang hidup - sebuah penjelasan**

Kita melihat penjelasan alkitabiah bahwa orang yang mati di dalam Tuhan dianggap oleh-Nya sebagai "tidur" (Yohanes 11:11-14; I Tes. 4:13-17). Melalui bahasa, Tuhan menunjukkan bahwa, meskipun mereka sama sekali tidak sadarkan diri dan "tidak ikut serta dalam apa pun yang dilakukan di bawah matahari", Dia menganggap mereka sebagai pewaris kehidupan kekal. Tanggapan Yesus kepada orang-orang Saduki menunjukkan hal yang sama: "Mengenai orang mati yang akan dibangkitkan, pernahkah kamu membaca di dalam kitab Musa bagaimana Allah berfirman kepadanya di semak duri, katanya, Akulah Allah Abraham dan Tuhan Ishak dan Tuhan Yakub? Allah tidak berasal dari orang mati, melainkan Allah orang hidup" (Markus 12:25-27). Yesus mengetahui bahwa "Abraham meninggal dunia dan mati" (Kej. 25:8), begitu pula Ishak dan Yakub. Namun, Allah menganggap bahwa, meskipun mereka tidur dalam kematian, mereka akan bangkit, dalam kehidupan-Nya yang kedua, untuk menikmati kekekalan. . Dibandingkan dengan dia, waktu mereka berada di dalam makam hanyalah tidur singkat. Bagi Tuhan, siapa pun yang menerima Yesus memiliki hidup yang kekal, meskipun melewati kubur (Yohanes 11:25). Saat kematian, untuk selama-lamanya, hanya dianggap sebagai istirahat singkat. Jiwa orang berdosa bersifat fana. Namun, "begitu besar kasih Allah akan dunia ini sehingga Ia mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya siapa pun yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan beroleh *hidup yang kekal*" (Yohanes 3:16). Jiwa yang berbuat dosa akan mati, karena upah dosa adalah maut; "Tetapi pemberian cuma-cuma dari Allah adalah hidup yang kekal di dalam Kristus Yesus" (Rm. 6:23). Dalam pengertian ini pula Yesus berkata: "barangsiapa hidup dan percaya kepada-Ku, ia tidak akan mati selama-lamanya" (Yohanes 5:26). Ini tidak berarti bahwa orang percaya tidak akan pernah pergi ke kubur; tetapi sebelum itu, meskipun dia turun ke dalam kubur, kehidupan kekal terjamin, dan dia akan dibangkitkan pada hari kedatangan Kristus yang kedua kali. Dengan iman, jika kita bertekun sampai akhir, kita akan kembali menerima keabadian. Bagi Tuhan, Abraham, Ishak dan Yakub, yang mati dalam iman, dijamin akan janji hidup kekal. Jadi, bagi Dia, mereka berdua hidup. Kebangkitan Anda hanyalah masalah waktu. Ketika "terompet terakhir" dari Kiamat dibunyikan, "orang mati akan bangkit *dengan tidak dapat binasa*", yaitu, mereka akan bangkit dengan kepemilikan keabadian (I Kor. 15:52).

Berbicara tentang transformasi tubuh orang percaya yang akan terjadi pada kehidupan Kristus yang kedua, Paulus berkata: "kita akan diubah. Karena yang fana ini harus mengenakan yang tidak dapat rusak, dan yang fana ini harus mengenaannya

keabadian. Dan jika yang fana ini mengenakan keabadian, dan yang fana ini mengenakan keabadian, maka genaplah firman yang tertulis: Maut ditelan dalam kemenangan” (I Kor. 15:52-54).

### **Kontras antara kebenaran dan kesalahan**

Meskipun, seperti yang telah kita lihat sejauh ini, Alkitab dengan jelas menjelaskan bahwa jiwa itu fana, “ular purba, yang disebut iblis dan Setan, yang menipu seluruh dunia” (Wahyu 12:9), bersikeras pada kebohongan bahwa berhasil melawan Adam dan Hawa. Sepanjang sejarah, konflik antara kebaikan dan kejahatan di planet bumi telah menegaskan pernyataan: “kamu tidak akan mati”. Melihat tubuh orang-orang berdosa turun ke dalam kubur, manusia tidak dapat digiring untuk percaya bahwa “tubuh manusia” tidak mati. Kemudian musuh menyempurnakan penipuannya dan memperkenalkannya ke dalam sistem keagamaan kafir. Dikatakan bahwa meskipun tubuh telah mati, kehidupan tetap berlanjut, namun dalam bentuk lain – dalam keadaan “jiwa”. Oleh karena itu gagasan yang diteruskan hingga hari ini bahwa jiwa itu abadi. Bangsa-bangsa kafir percaya bahwa orang mati tinggal di negara yang berbeda, dan bisa berkomunikasi dengan mereka. Oleh karena itu berkembangnya ilmu sihir, atau necromancy - seni berpura-pura berkomunikasi dengan orang mati. Para dukun mengaku mampu “mengeksktrak hikmat”, nasihat, dari orang mati.

Sejak Tuhan memanggil Abraham dan membuat perjanjian dengannya, tidak ada catatan bahwa pria atau wanita di antara keturunannya terlibat dalam praktik penyembahan berhala ini sampai saat Israel tiba di Mesir. Namun, ketika masyarakat semakin dekat dengan bangsa kafir ini, lambat laun mereka mengasimilasi banyak adat istiadatnya. Karena alasan ini, ketika Dia membawa mereka keluar dari Mesir dan mengajarkan kehendak-Nya, Tuhan dengan tegas memperingatkan mereka terhadap praktik ini: “jangan biarkan penyihir itu hidup.”

“Jika suatu jiwa berpaling kepada para peramal dan tukang sihir, untuk melacurkan diri mereka, maka Aku akan mengarahkan wajah-Ku terhadap jiwa itu dan akan melenyapkannya dari umat-Ku.” Oleh karena itu, ketika pria atau wanita mana pun memiliki roh ilahi di dalam diri mereka atau mempesona, mereka pasti akan mati; mereka akan melempari dirinya dengan batu; darah mereka ada pada mereka.” (Kel. 21:18; Im. 20:6, 27). Dan, sebelum Musa meninggal, dia menyuruhnya menyampaikan perintah-Nya: “Ketika kamu memasuki tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu, janganlah kamu belajar melakukan hal-hal yang sesuai dengan kekejian bangsa-bangsa itu. Di antara kamu tidak akan ditemukan seorang pun yang membuat anak laki-lakinya atau putrinya melewati api, atau seorang peramal, atau seorang peramal, atau seorang petanda, atau seorang tukang sihir, atau seorang tukang sihir, atau seorang yang berkonsultasi dengan roh ilahi, dan tidak pula seorang tukang sihir, atau seorang yang meminta nasihat orang mati, karena setiap orang yang melakukan hal itu adalah kekejian bagi TUHAN; dan karena kekejian inilah TUHAN, Allahmu, mengusirnya dari hadapanmu. Kamu akan menjadi sempurna, seperti TUHAN, Allahmu. Bagi bangsa-bangsa ini, yang akan kamu miliki, dengarkanlah para peramal dan peramal; tetapi TUHAN, Allahmu, tidak mengizinkan hal itu terjadi padamu” (Ul. 18:9-14).

Meskipun ada peringatan dari Allah, selama berabad-abad orang Israel terus menerus terlibat dalam praktik penyembahan berhala ini. Ratu Izebel adalah penggemar ilmu sihir (1 Raja-raja 9:22). Raja Manasye "merupakan pertanda buruk, ia mengangkat ahli nujum dan ahli sihir, dan ia terus melakukan apa yang jahat di mata TUHAN, sehingga membangkitkan murka-Nya" (2 Raja-Raja 21:6).

Tuhan selalu mendirikan menara pengawas yang, pada waktunya, memperingatkan manusia terhadap kegilaan ini. Melalui nabi Yesaya, dia bersabda: "ketika mereka berkata kepadamu: Berkonsultasilah dengan orang-orang yang mempunyai roh-roh yang familiar dan para ahli nujum, yang berkicau dan bersungut-sungut di sela-sela gigi mereka; - tidakkah suatu kaum akan kembali kepada Tuhannya? Akankah orang mati memihak pada orang hidup? Kepada hukum dan kesaksian! Jika mereka tidak berbicara sesuai dengan perkataan ini, mereka tidak akan pernah melihat fajar" (Yesaya 8:19, 20).

Yang patut mendapat perhatian khusus adalah kasus Saul. Sejarah suci membuat kita memahami siapa yang berpura-pura menjadi kerabat dan teman yang telah meninggal, dan menanggapi mereka yang "berkonsultasi dengan orang mati". Nabi "Samuel sudah mati, dan seluruh Israel berduka atas dia dan menguburkannya... dan orang Filistin berkumpul, dan datang, dan berkemah di Sunem; dan Saul mengumpulkan seluruh Israel, dan mereka berkemah di Gilboa. Ketika Saul melihat pasukan orang Filistin, ia menjadi takut dan hatinya gemetar hebat. Dan Saul bertanya kepada TUHAN, tetapi TUHAN tidak menjawabnya, baik melalui mimpi, tidak melalui Urim, atau melalui nabi. Kemudian Saul berkata kepada hamba-hambanya, Carikanlah kepadaku seorang wanita yang mempunyai roh penyihir, agar aku dapat menemuinya dan meminta nasihatnya. Jawab hamba-hambanya kepadanya: Lihatlah, di Endor ada seorang perempuan yang mempunyai roh tenung. Dan Saul menyamar dan mengenakan pakaian lain, lalu dia pergi dan dua pria bersamanya, dan mereka mendatangi wanita itu pada malam hari; dan dia berkata, aku berdoa kepadamu, ilahilah aku dengan roh penyihir, dan bawalah aku kepada siapa aku akan memberitahumu" (1 Sam. 28:3-8). Di sini jelas bahwa dia tidak akan memohon kepada Tuhan, atau siapa pun di pihak-Nya, karena Dia tidak menanggapi Saul dengan cara apa pun. Raja sedang mencari sumber informasi lain, selain sumber informasi ilahi. Kisah berikut ini: "Lalu wanita itu berkata kepadanya, Kepada siapakah aku harus membawa engkau? Dan dia berkata, Bawalah aku menemui Samuel... Lalu perempuan itu berkata kepada Saul, aku melihat dewa-dewa muncul dari dalam bumi" (1 Sam. 28:11, 13). Catatan: Tuhan yang benar ada di surga. Yang dia lihat adalah yang lain – milik iblis. Berikut ini: "Dan dia berkata kepadanya, Seperti apa bentuk tubuhmu? Dan dia berkata, Seorang lelaki tua datang, dan dia dibungkus

di sampul. Saul mengerti bahwa itu adalah Samuel, dan dia sujud dengan wajah menghadap ke tanah dan sujud. Samuel berkata kepada Saul, Mengapa kamu membuatku gelisah dengan membesarkan aku?" (1 Sam. 28:14, 15). Dari sini kita sudah paham kalau itu bukan Samuel. Itu adalah iblis yang berpura-pura menjadi Samuel. Dari sini kita melihat bahwa praktek berkomunikasi dengan orang mati membuat manusia bersentuhan langsung dengan setan. Bertentangan dengan kepercayaan umum, mereka lebih cerdas dibandingkan laki-laki. Dengan demikian, ketika berhadapan muka dengan laki-laki, mereka mampu menipu mereka sesuai dengan keinginan mereka sendiri.

Kunjungan Saul sebanding dengan kunjungan banyak orang ke sesi semangat saat ini.

Di dalamnya, medium bermaksud berkomunikasi dengan orang mati dan memperoleh hikmah dari mereka. Hasil akhir dari pertemuan tersebut dapat dilihat dalam rangkaian cerita Saul: "Kemudian Saul berkata, Aku sangat sedih, karena orang Filistin berperang melawan aku, dan Allah telah berpaling dariku dan tidak lagi menjawab aku, bahkan melalui pelayanan para nabi, maupun melalui mimpi; Oleh karena itu, saya menelepon Anda untuk memberi tahu saya apa yang harus saya lakukan. Lalu Samuel berkata, Lalu mengapa kamu bertanya kepadaku, padahal TUHAN telah meninggalkan kamu dan menjadi musuhmu? Sebab TUHAN telah melakukan kepadamu seperti yang difirmankan-Nya kepadamu melalui mulutku, dan TUHAN telah merenggut kerajaan itu dari tanganmu, dan telah

diberikan kepada rekanmu David. Karena kamu tidak mendengarkan suara TUHAN dan tidak melampiaskan murka-Nya yang dahsyat terhadap orang Amalek, maka TUHAN melakukan hal itu kepadamu pada hari ini. Dan TUHAN juga akan menyerahkan Israel bersamamu ke tangan orang Filistin, dan besok kamu dan anak-anakmu akan bersamaku; dan perkemahan Israel akan diserahkan TUHAN ke tangan orang Filistin. Dan seketika itu juga Saul tersungkur ke tanah dan sangat ketakutan karena perkataan Samuel" (1 Sam. 28:15-20).

Tuhan sangat tegas dalam perintahnya kepada bangsa Israel untuk tidak menoleransi ilmu sihir di dalam wilayah mereka karena Dia tahu dampak buruk yang akan ditimbulkannya terhadap mereka yang melakukannya. Saul, pada hari yang sama, tewas dalam perang. Dia kehilangan kehidupan ini dan kesempatan untuk hidup yang lembut. Dia menyegel takdirnya yang hilang, hilang selamanya. Tapi itu sama sekali tidak diperlukan. Seandainya dia menaati TUHAN, percaya dan percaya kepada-Nya, dia mungkin termasuk di antara orang-orang yang diselamatkan saat ini.

Zaman telah berubah dalam banyak aspek, namun tidak pada esensi konflik antara kebaikan dan kejahatan. Di zaman modern ini, Setan bersikeras melakukan penipuan yang sama. Dia berhasil mempertahankan keyakinan gereja-gereja Kristen bahwa jiwa itu abadi. Langkah selanjutnya adalah membuat masyarakat percaya bahwa, "jika orang mati masih hidup, mengapa kita tidak bisa berkomunikasi dengan mereka?" Setan dan malaikat-malaikatnya dapat dengan mudah mengubah diri mereka menjadi serupa dengan orang-orang yang telah meninggal, dengan sempurna meniru suara dan tingkah laku mereka, serta menampilkan rincian kehidupan mereka yang sangat pribadi, yang hampir tidak diketahui oleh siapa pun. Dengan cara ini mereka berhasil menipu ribuan orang dan menyeret mereka ke dalam barisan mereka. Paulus menulis, melalui ilham ilahi: "dan tidaklah mengherankan, sebab Setan sendiri telah berubah menjadi malaikat terang" (2 Korintus 2:14, 15). Ia dapat tampak di hadapan manusia bahkan dengan kemuliaan serafim surga yang cemerlang. Oleh karena itu, seseorang juga tidak boleh mempercayai penampakan malaikat sebagai tanda pasti bahwa pesan mereka berasal dari Tuhan. "Bagi hukum dan kesaksian! Jika mereka tidak berbicara sesuai dengan perkataan ini, mereka tidak akan pernah melihat fajar" (Yes. 8:20).

Inti dari spiritualisme modern adalah komunikasi dengan orang mati. Dan satu-satunya pertahanan melawannya adalah kebenaran yang menghentikan kejahatan sejak awal: "orang mati tidak tahu apa-apa... dan tidak mendapat bagian di dunia ini, dalam segala sesuatu yang dilakukan di bawah matahari" (Pengkhotbah 9:5, 6). Oleh karena itu, tidak ada gunanya mencoba berkomunikasi dengan mereka. Keyakinan alkitabiah bahwa jiwa bersifat fana melukai dasar spiritualisme dan menjungkirbalikkannya. Dan doktrin jiwa yang tidak berkematian, yang didukung oleh begitu banyak gereja Kristen, inilah yang membuka pintu bagi kesalahan spiritualisme, yang tidak lebih dari ilmu sihir kuno, ditutupi dengan lapisan modernitas. Siapa yang belum pernah mendengar tentang "penampakan orang-orang kudus"? Pernahkah Anda memperhatikan berapa banyak penghargaan yang diberikan kepada mereka? Namun ajaran alkitabiah bahwa "orang mati tidak tahu apa-apa" melemahkan pernyataan ilahi mengenai penampakan semacam itu. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak berasal dari Tuhan. Tidak ada laki-laki atau perempuan, betapapun baiknya kehidupan mereka di masa lalu, akan kembali bekerja demi keselamatan generasi ini. Yesus mengajarkan hal ini melalui perumpamaan orang kaya dan Lazarus, yang telah kita bahas dalam buku ini. Di akhir, kita membaca permintaan orang kaya itu kepada Abraham, agar Lazarus kembali dari kematian dan memperingatkan kerabatnya: "Oleh karena itu, aku mohon kepadamu, ayah, agar engkau mengirim dia ke rumah ayahku, karena aku mempunyai lima saudara laki-laki, agar mereka menjadi saksi, agar mereka juga tidak datang ke tempat siksa ini. Abraham berkata kepadanya, Mereka memiliki Musa dan

nabi; dengarkan kami. Dan dia berkata, Bukan, Abraham, ayahku; tetapi jika ada orang mati yang datang kepada mereka, mereka akan bertobat. Namun Abraham berkata kepadanya, Jika mereka tidak mendengarkan Musa dan para Nabi, niscaya mereka juga tidak akan beriman, sekalipun ada yang bangkit dari kematian.” (Lukas 16:27-31).

Kita tidak dapat menentukan dengan cara apa Allah harus bekerja bersama kita atau orang-orang yang kita kasih untuk mendorong mereka agar bertobat. Dialah yang memilih. Yesus berkata: “Kamu menyelidiki Kitab Suci, sebab di dalamnya kamu menyangka bahwa kamu mempunyai hidup yang kekal, padahal di dalamnya terkandung kesaksian tentang Aku” (Yohanes 5:39). Itulah “surat-surat suci yang dapat memberi hikmat kepadamu sehingga kamu diselamatkan melalui iman dalam Kristus Yesus” (2 Timotius 3:15). Jika kita ingin diselamatkan, kita harus mempelajari Alkitab sendiri secara mendalam. Upaya kita harus sebanding dengan nilai hadiah yang ditawarkan: kehidupan kekal. Saat kita belajar, kita hendaknya dengan penuh doa memohon kepada Tuhan agar memberi kita roh-Nya dan membantu kita memahaminya dengan benar. Dengan demikian, seperti yang banyak orang katakan, tidak akan terjadi bahwa “kami akan mengambil penafsiran kami darinya, sama seperti setiap orang dapat mengambil penafsirannya sendiri”, dari Alkitab. Sebaliknya, kita akan menemukan di dalamnya suatu kebenaran, yang disampaikan Tuhan melalui firman-Nya. Ini adalah kebenaran yang juga akan ditemukan oleh setiap orang yang belajar meminta bimbingan ilahi. Dengan demikian, setiap orang akan dibimbing oleh Tuhan di jalan yang sama. Karena “Allah bukanlah Allah yang mengacaukan” (I Kor. 14:33). Gereja-gereja yang berbeda tidak semuanya benar, karena kepercayaan mereka sangat bertentangan. Setiap orang hanya bisa benar jika apa yang diberitakannya sesuai dengan apa yang Alkitab katakan.

Kembali ke tema orang mati dan menyimpulkan, bertentangan dengan ajaran spiritualisme populer lainnya, Alkitab mengatakan bahwa, setelah kematian, mereka tidak akan bereinkarnasi dalam tubuh lain. Tuhan bersabda bahwa “manusia ditetapkan untuk mati hanya satu kali saja, dan sesudah itu dihakimi” (Ibr. 9:27). Dalam kehidupan inilah setiap orang menentukan takdirnya. Tidak ada yang akan mendapat kesempatan kedua.

### **Di hari-hari terakhir**

Tuhan mengajarkan bahwa konflik antara kebenaran tentang orang mati dan kesalahan jiwa yang tidak berkematian, spiritualisme dan ilmu sihir, akan terus berlanjut. Terompet Kiamat merupakan wahyu tentang peristiwa-peristiwa terakhir sebelum rahmat Tuhan terhadap manusia berakhir. Pewahyu berkata: “dan aku melihat ketujuh malaikat itu berdiri di hadapan Allah, dan tujuh sangkakala diberikan kepada mereka... dan ketujuh malaikat, yang memegang ketujuh sangkakala itu, bersiap untuk meniupnya” (Apok. 8:2, 6). Alkitab mengajarkan bahwa, setelah sangkakala ketujuh dan yang terakhir ditiup, Yesus akan datang kembali: “kita semua akan diubah, dalam sekejap mata, pada saat sangkakala terakhir dibunyikan; Sebab sangkakala akan berbunyi dan orang-orang mati akan dibangkitkan dalam keadaan yang tidak dapat binasa dan kita semua akan diubah” (1 Kor. 15:51, 52). Maka tidak akan ada lagi kasih karunia bagi manusia. Kesempatan terakhir adalah pada saat meniup sangkakala keenam. Dan dinyatakan kepada kita kelompok orang mana yang tidak akan memanfaatkannya, kehilangan kesempatan terakhir mereka untuk mewarisi surga: “dan malaikat keenam meniup sangkakala, dan aku mendengar suara datang dari keempat tanduk mezbah orang lain yang berada di hadapan Tuhan, yang berkata kepada malaikat keenam, yang memegang terompet, Lepaskan keempatnya

para malaikat... dan dilepaskanlah keempat malaikat yang telah bersiap untuk jam, hari, bulan, dan tahun, untuk membunuh sepertiga dari manusia... dan manusia lainnya, yang tidak terbunuh oleh malapetaka ini, mereka tidak bertobat dari perbuatan tangan mereka, agar tidak menyembah setan... dan mereka tidak bertobat dari pembunuhan mereka, atau *sihir mereka*" (Apoc. 13-15, 20).

Ketika menggambarkan langit baru dan bumi baru yang akan Allah bentuk untuk ditinggali orang-orang kudus, Yohanes menulis, atas perintah Yesus: "Adapun... ahli sihir dan penyembah berhala... bagian mereka adalah di dalam lautan yang menyala-nyala. dengan api dan belerang, itulah kematian yang kedua." (Wahyu 21:8). Dan dia menambahkan: "Berbahagialah orang yang menuruti perintah-perintah-Nya, sehingga mereka mempunyai kuasa pada pohon kehidupan dan dapat masuk melalui pintu-pintu gerbang kota. Mereka akan ditinggalkan... para ahli sihir" (Apoc. 22:14, 15).

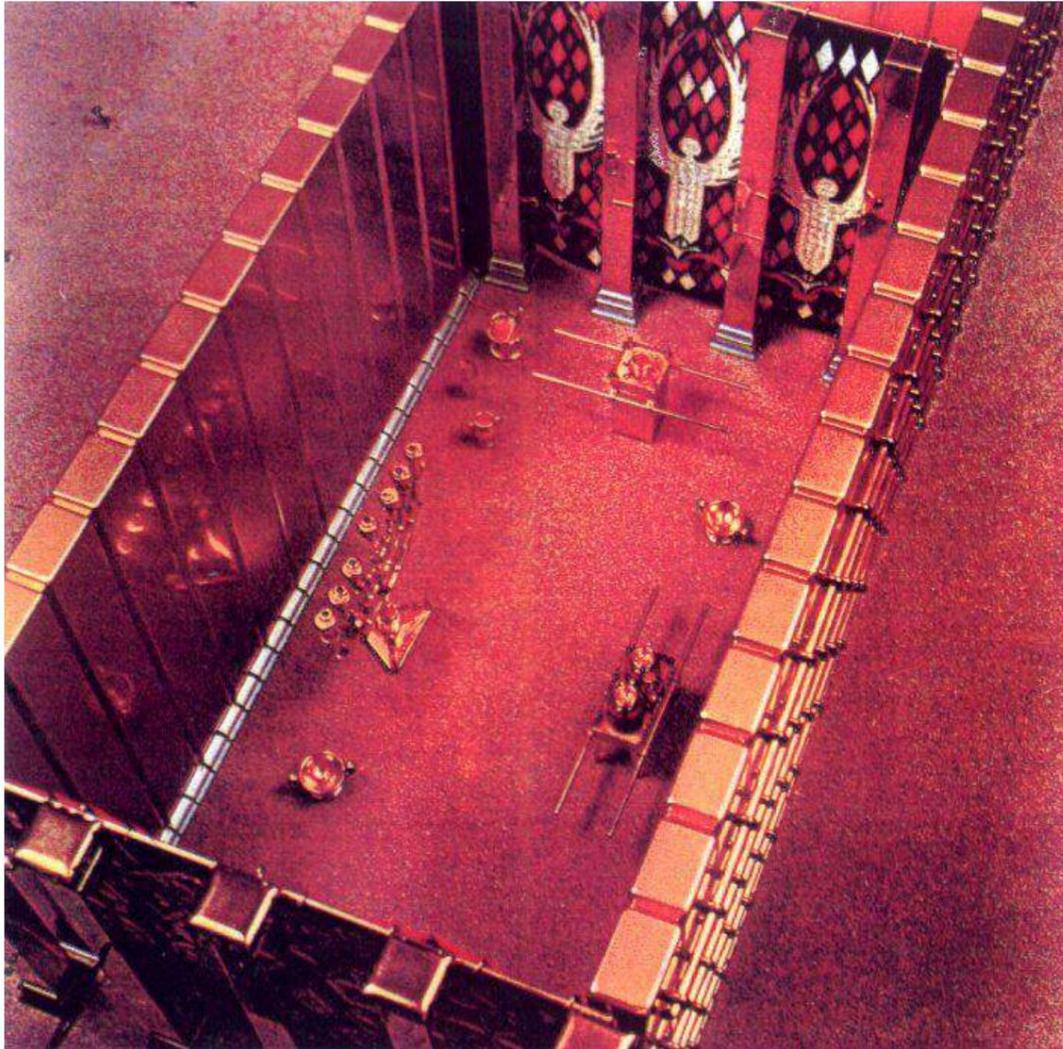
Dengan mengungkapkan masa depan lebih awal, Tuhan berupaya mencegah kehancuran kita, dan menjamin keselamatan kita. Pilihan ada di tangan kita. Kita ingin berada di pihak mana? Pilihlah hidup hari ini, untuk dijalani. Jika selama ini Anda masih percaya pada kesesatan, Anda mempunyai kesempatan untuk meninggalkannya dan memilih kebenaran, demi keselamatan jiwa Anda. Yesus akan membantu Anda. Dia mati untuk semua orang, termasuk Anda. tidak peduli seberapa jauh Anda akhirnya berada di jalur musuh. Tidak masalah jika Anda membuat perjanjian dengannya. Di dalam Yesus, semua ini dipatahkan. Darahnya memutuskan rantai yang mengikat seluruh umat manusia pada Setan. Dan, bahkan mengenai mereka yang bukan domba-domba-Nya, namun saat ini memilih Dia, Dia berfirman: "Aku masih mempunyai domba-domba lain yang bukan dari kandang ini; Juga nyaman bagi-Ku untuk mengumpulkan mereka, dan mereka akan mendengar suara-Ku, dan akan ada kawanan domba dan seorang Gembala... mereka tidak akan binasa selama-lamanya, dan tidak ada yang akan merebut mereka dari tangan-Ku. Bapaku, yang memberikannya kepadaku, lebih besar dari semuanya; dan tidak seorang pun dapat merebutnya dari tangan Bapa-Ku" (Yohanes 10:16, 28, 29). Oleh karena itu, semoga kita semua memilih Yesus, hari ini dan setiap hari dalam hidup kita, dengan meninggalkan kesalahan, demi keselamatan jiwa kita secara total dan seutuhnya. Amin!

Tuhan memberkati.

## Lampiran 1

**Perabotan dari Tempat Suci**

Tempat “Suci”, dimana Yesus mulai melayani ketika Dia naik ke surga, mempunyai tiga perabot: kaki dian emas, meja roti sajian dan mezbah dupa (Ibr. 9:2; Kel. 30:1-3 ). Sekarang kita akan fokus mempelajari arti dari perabot-perabotan ini agar kita mempunyai pemahaman yang lebih baik mengenai Bait Suci Surgawi dan rencana keselamatan.



Gambar 1 - Tampak atas Ruang Suci, berisi lampu gantung (di sebelah kiri), dengan tujuh lampu; Mezbah Dupa (bagian atas gambar), dengan dua tiang pembawa, dan meja roti sajian (di sebelah kanan), juga dengan dua tiang pembawa.

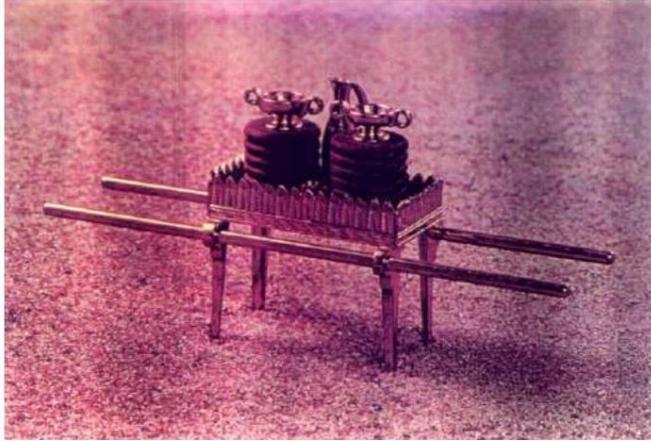


Gambar 2 – Lampu Emas

Penjelasan rinci tentang kaki dian emas ditemukan dalam Keluaran 25:31-39. Ini sesuai dengan tujuh kaki dian dari tempat kudus yang sejati di surga. Yesus berkata bahwa ini melambangkan ketujuh jemaat yang digambarkan dalam Wahyu: "tujuh kaki dian yang kamu lihat itu adalah ketujuh jemaat." Apoc. 1:20. Angka tujuh mewakili totalitas dalam Alkitab. Seminggu penuh memiliki 7 hari. Demikian pula ketujuh kaki dian melambangkan keseluruhan anggota gereja Tuhan yang sejati di bumi.

Ketujuh pelita itu tetap menyala terus-menerus, diberi minyak, minyak, yang dialirkan melalui tabung-tabung pelita itu: "Dan TUHAN berfirman kepada Musa: Perintahkanlah kepada orang Israel, agar mereka membawakanmu minyak zaitun, murni, dipukuli, untuk pelita, untuk menyalakan pelita terus-menerus." (Imamat 24:1, 2). Sebagaimana pelita harus selalu diberi minyak agar pelitanya tetap menyala, demikian pula gereja harus selalu diberi Roh Kudus Kristus agar bersinar dalam perbuatan baik. Yesus, dengan menggunakan simbolisme yang terdapat pada kaki dian, mengatakan, "Biarlah terangmu bersinar di hadapan orang, agar mereka dapat melihat perbuatan baikmu dan memuliakan Bapakmu yang di surga." Matius 5:16.

Di dalam tempat suci di negeri itu, tanggung jawab untuk mengisi pelita dengan minyak dan memelihara sumbu sedemikian rupa sehingga pelita itu selalu menyala adalah tanggung jawab imam besar: "Harun harus mengaturnya terus-menerus di hadapan TUHAN, mulai dari petang sampai pagi, di luar tabir Kesaksian, di dalam kemah pertemuan; Itulah ketetapan yang berlaku untuk selamanya turun temurun" (Imamat 24:3). Demikian pula Yesus, Imam Besar kita yang sejati, senantiasa mengirimkan Roh-Nya kepada kita dan berdoa di dalam hati kita agar kita tidak menolak bimbingan-Nya; dan marilah kita bekerja sama dengan-Nya, sehingga Roh-Nya dapat menggerakkan kita untuk melakukan perbuatan baik: "kalau kamu dipimpin oleh Roh, maka kamu tidak hidup di bawah hukum Taurat... buah Roh adalah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kebaikan, iman, kelembutan, pengendalian diri. Tidak ada hukum yang melarang hal-hal seperti itu." (Galatia 5:18, 22, 25)



Gambar 3 – meja roti sajian

Meja roti sajian. Penjelasan rinci tentang tabel ini kita temukan dalam Keluaran 25:23-30. Terbuat dari kayu satin, dilapisi emas murni, dan di tepinya terdapat ukiran mahkota. Alkitab membandingkan manusia dengan pohon. Berbicara tentang apa yang akan Dia lakukan terhadap setiap golongan manusia, Tuhan berfirman: “Demikianlah semua pohon di ladang mengetahui bahwa Aku, TUHAN, telah menebang pohon yang tinggi, menebang pohon yang rendah, mengeringkan pohon yang hijau. , dan membuat pohon kering itu tumbuh kembali.” (Yeh. 17:24). Kayu satin kering yang dilapisi emas, yang membentuk meja, melambangkan orang-orang yang kehilangan Roh Kudus Allah yang, melalui iman yang berharga seperti emas, menerimanya dan kemudian berjalan dalam kekudusan: “sehingga bukti imanmu, banyak lebih berharga dari pada emas yang binasa dan teruji dengan api, didapati dalam pujian, penghormatan dan kemuliaan pada pernyataan Yesus Kristus” (I Ptr. 1:7). Mahkota yang dilambangkan di tepi meja adalah simbol kemenangan, seperti yang Yesus katakan: “setialah sampai mati, dan Aku akan memberikan kepadamu mahkota kehidupan” (Apoc. 2:10). Oleh karena itu, kita melihat bahwa meja itu juga melambangkan gereja Kristus, yang terdiri dari orang-orang yang, melalui iman seperti emas, berkemenangan dan mewarisi kehidupan kekal sesuai dengan janji Injil.

Perhatikan dari gambar bahwa bagian atas meja berbentuk persegi panjang. Menurut teks Keluaran 25, lebarnya satu hasta dan panjangnya dua hasta: “Kamu juga harus membuat meja dari kayu satin; panjangnya harus dua hasta dan lebarnya satu hasta” (Kel. 25:23). Atasan kayu yang melambangkan laki-laki dengan dimensi tersebut juga memiliki makna. “Hasta” adalah satuan yang digunakan untuk mengukur panjang, dan setara dengan ukuran lengan bawah, yang diambil dari siku hingga ujung jari tengah tangan. Hal ini didasarkan pada ukuran setiap orang, itulah sebabnya Alkitab menyebut hasta sebagai ukuran seorang laki-laki: “Dan ia mengukur temboknya, seratus empat puluh empat hasta, menurut ukuran seorang laki-laki” (Apoc. 21:17). Bagian atas meja dibentuk oleh a

---

satu set papan satin, dan karena itu mewakili sejumlah orang tertentu. Lebarnya adalah satu hasta, ukuran manusia, dan karena itu melambangkan sekelompok manusia. Namun panjang meja itu dua hasta, yang melambangkan dua kelompok. Ini adalah dua kelompok orang percaya yang dipersatukan sebagai hasil pengorbanan Yesus -

Yahudi dan non-Yahudi. Keduanya adalah bagian dari loh yang sama, dari tubuh Kristus yang sama, membentuk satu kesatuan yang utuh: "Sebab Dialah damai sejahtera kita, yang telah menjadikan salah satu dari kedua bangsa... untuk menciptakan dalam diri-Nya satu manusia baru dari keduanya, yang menjadikan perdamaian, dan, melalui salib, mendamaikan keduanya dengan Allah dalam satu tubuh, mematikan permusuhan mereka dengannya." (Ef. 2:14-16). Baik orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi datang kepada Allah melalui satu-satunya cara, yaitu iman kepada Anak Domba Allah, yang telah mati untuk semua orang.

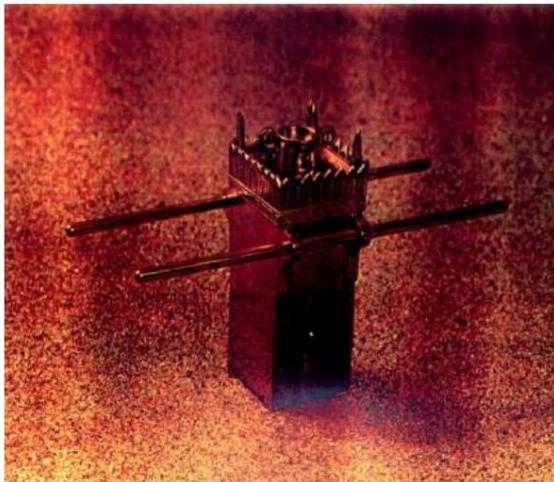
Di atas meja ada dua belas potong roti. Roti-roti itu disebut roti kehadiran, atau roti yang tetap: "Mereka juga harus membentangkan kain biru di atas meja pertunjukan...di atasnya juga harus ada roti yang tetap." (Pada satu. 4:7). Dalam Alkitab, roti mewakili kelompok orang percaya di gereja yang benar – tubuh Kristus: "Sebab kita, meskipun banyak, adalah satu roti dan satu tubuh." (1 Kor. 10:17). Kedua belas roti melambangkan dua belas suku Israel, umat Allah, dan fakta bahwa mereka adalah "roti kehadiran" berarti bahwa gereja Allah yang sejati hidup terus-menerus dalam hadirat ilahi, melalui iman. Kedua belas suku Israel, seperti kedua belas rasul, mewakili dua belas rangkaian temperamen berbeda yang dimiliki manusia. Sebuah studi tentang temperamen masing-masing putra Yakub, asal usul kedua belas suku tersebut, dan juga dua belas murid Yesus mengungkapkan hal ini kepada kita. Ilmu pengetahuan saat ini mengakui adanya dua belas kombinasi temperamen berbeda dalam umat manusia. Kedua belas roti yang selalu berada di hadirat Kristus, di dalam Bait Suci, menunjukkan bahwa ada orang-orang dari segala temperamen yang menjadi anggota gereja sejati dan yang, meskipun secara fisik berada di bumi ini, hidup di hadirat Kristus melalui iman. Ini adalah bukti yang diberikan oleh surga bahwa, tidak peduli temperamen apa yang Anda miliki atau betapa tidak menguntungkannya posisi Anda dalam kaitannya dengan orang lain, Anda dapat, seperti mereka, berjalan di hadirat Kristus, dan sebagaimana Dia berjalan –

gunakan saja kuasa-Nya. Perhatikan juga, dari gambar tersebut, bahwa kedua belas roti itu disusun dalam dua kolom yang terdiri dari enam roti: "Kamu juga harus mengambil tepung yang terbaik dan membuat dua belas kue darinya; setiap kue akan mendapat dua persepuluhan. Dan haruslah kauletakkan semuanya itu dalam dua jajar, masing-masing enam jajar, di atas meja suci di hadapan TUHAN." Imamat 24:5, 6. Pembagian roti menjadi dua menegaskan kebenaran yang telah terlihat dengan mempelajari dimensi tabel: dua kelas direpresentasikan sebagai milik gereja: Yahudi dan bukan Yahudi. Melalui simbolisme ini, kita melihat bahwa Tuhan tidak memandang orang Yahudi dan orang bukan Yahudi dengan perbedaan, seperti yang diberitakan banyak orang saat ini: keduanya memiliki akses kepada-Nya dengan cara yang sama – melalui iman; dan orang-orang beriman, baik Yahudi maupun non-Yahudi, saat ini menjadi sasaran perhatian yang sama di pihak-Nya: "sebab tidak ada perbedaan. Karena semua orang telah berbuat dosa dan kehilangan kemuliaan Tuhan... Apakah Tuhan hanya orang Yahudi? Dan bukankah hal yang sama juga terjadi pada orang-orang bukan Yahudi? Juga dari bangsa Kafir tentunya. Jika Allah itu Esa, yang membenarkan, melalui iman, sunat dan, melalui iman [yaitu, sama-sama melalui iman], tidak bersunat." "Rahasia ini dinyatakan melalui wahyu...yaitu, bahwa bangsa-bangsa bukan Yahudi adalah ahli waris bersama, dan satu tubuh, dan mengambil bagian dalam janji dalam Kristus melalui Injil" (Rm. 3:22, 23,29)

Perhatikan bahwa teks-teks yang di dalamnya kita menemukan makna rohani dari bait suci surgawi berasal dari tulisan-tulisan Paulus, dalam hal ini surat Roma dan Efesus. Yesus memampukan Paulus untuk memahami apa yang akan terjadi pada orang-orang bukan Yahudi yang menerima Injil di hadapan Allah, dan juga bagaimana Dia memandang mereka. Bagaimana Paulus memahami hal-hal ini?

Kami menyadari bahwa apa yang dia khotbahkan tidak lebih dari kebenaran rohani yang dihasilkan dari pemahaman yang benar tentang simbolisme tempat kudus. Paulus adalah seorang Yahudi; oleh karena itu dia mengetahui tempat suci di bumi, salinan surga, dan mempelajarinya. Dari apa yang telah kita lihat sejauh ini, kita menyimpulkan bahwa Yesus memberi Paulus wahyu tentang kebenaran yang diungkapkan oleh simbolisme tempat kudus, mengenai kedudukan dan hak istimewa orang-orang bukan Yahudi yang mau percaya.

Mengenai roti juga ada tertulis: "Kepunyaan Harun dan anak-anaknya adalah yang harus memakannya di Tempat Kudus, karena itu adalah makanan yang maha kudus." (Imamat 24:9). Kata-kata ini menunjukkan bagaimana Allah memandang gereja-Nya di bumi – "sesuatu yang maha kudus". Dengan merenungkan hal-hal tersebut secara terus-menerus, orang-orang percaya masa kini akan berperilaku lebih bijaksana bahkan dalam urusan sehari-hari, selalu berusaha memastikan bahwa mereka melakukan kehendak Kristus.



Gambar 3 – altar dupa

Altar dupa. Penjelasan rinci mengenai mezbah dupa terdapat dalam Keluaran 30:1-8. Itu terbuat dari kayu satin, dilapisi dengan emas murni, dan memiliki ukiran mahkota di tepinya. Kayu melambangkan manusia, emas yang menutupinya adalah iman yang melaluinya ia menang dan memperoleh mahkota, yang diukir pada tepinya. Bentuknya persegi, lebarnya satu hasta dan panjangnya satu hasta. Hasta adalah ukuran seorang laki-laki.

Oleh karena itu, altar melambangkan seorang manusia, Yesus Kristus, seorang manusia seperti kita, yang, melalui iman yang sempurna, seperti emas, kepada Bapa surgawi-Nya, mengalahkan Setan, memperoleh mahkota kemenangan, dan saat ini berdiri di hadapan Allah.

Mezbah dupa adalah perabot yang paling dekat dengan tempat maha suci, tempat hadirat Tuhan diwujudkan. Di atasnya imam mengepul asap dupa yang berbau harum, mengatasi bau tidak sedap dari darah yang dipercikkan imam pada tirai atau kerudung, yang melambangkan dosa-dosa yang diakui. Demikian pula Kristus mempersembahkan doa-doa kita kepada Allah di atas mezbah dupa, mencampurkan kebenaran-Nya dengan bau tak sedap dari dosa-dosa kita (Ibr. 9:5-9). Kebenaran ini sesuai dengan 33 tahun ketaatan sempurna terhadap hukum Tuhan, dimana Dia, sebagai manusia yang terlahir dengan kecenderungan berbuat dosa seperti kita, lahir dari seorang pendosa, Maria, hidup di bumi ini.

Doa kita berkenan di surga dan dapat dikabulkan oleh Tuhan karena pahala kemenangan yang diperoleh Yesus ini. Dengan menyajikan kepada-Nya, sebagai Imam Besar kita, catatan kehidupan ketaatan-Nya, Setan dipermalukan dan doa-doa kita dijawab sesuai dengan kehendak Allah.

Menggambarkan pekerjaan Yesus ini, Kiamat mengungkapkan: "Dan seorang malaikat lain datang dan berdiri di altar, membawa sebuah pedupaan emas; dan banyak dupa diberikan kepadanya, untuk ditempatkan bersama doa semua orang kudus di atas mezbah emas di hadapan takhta. Dan asap dupa membubung seiring dengan doa orang-orang kudus dari tangan malaikat di hadapan Tuhan." (Wahyu 8:3). Karena mezbah melambangkan Kristus, kita tahu bahwa mezbah juga melambangkan: "Tubuh-Nya, yaitu gereja" (Kol. 1:24).

### **Tempat paling suci**

"Tetapi di balik tabir yang kedua ada Kemah Suci, yang disebut Ruang Mahakudus, yang di sekelilingnya ada perapi api emas dan tabut perjanjian yang dilapisi emas, yang di dalamnya ada bejana emas berisi manna. , dan tongkat Harun, yang di dalamnya ada bertunas, dan loh-loh perjanjian; dan di atas tabut itu ada kerub kemuliaan yang menaungi tutup pendamaian" (Ibr. 9:3-5).